Married With
Cold Man
D E S P E R S A

SEE YOU IN TIME
(Married with cold man)

A Romance Novel

Penulis: Despersa

Editor: Despersa

Cover: Despersa

Hlm: 411

Email: despersaa@gmail.com

Instagram: @despersaa

Terbitan Pertama, 2019

Prolog

"Detak jantung pasien terus melemah Dok."

Pria yang dipanggil *'dok'* itu tampak mengerutkan dahi. Ia menatap sosok yang terbaring lemah tersebut dengan ekspresi yang sulit dibaca.

"Mohon konsentrasi dengan transfusi darah. Pastikan pasien tidak kekurangan darah."

Mendengar ucapan sang dokter yang memimpin operasi. Salah seorang asisten yang tengah mendampingi pun terus memompa kantung darah.

"Siapkan *defibrillator*."

Sosok yang dipanggil dokter itu menatap jam yang ada di sana. Sudah lima jam mereka bergelut di ruang operasi ini. Setelah berhasil menghentikan pendarahan dari si pasien dan mencegah terjadinya pembekakan pada bagian otak akibat benturan yang begitu kuat. Kini mereka dihadapkan dengan kerja jantung pasien yang kian melemah.

"Defibrillator." Ulangnya sekali lagi. Seorang suster yang berada di sampingnya menganggguk dan menyerahkan alat kejut jantung itu pada sang dokter.

Tak lupa juga dioleskannya *gel* di atas permukaan alat tersebut.

"*Charge* 200 *Joule*."

Setelah proses pengisian energi selesai dengan pertanda bunyi *beep.* Ditempelkannya benda itu di area dada pasien.

"*Shock.*"

Diliriknya mesin *EKG* di sana. Dan masih juga belum membaik.

"Sekali lagi, *Shock!*"

Hal itu berulang kali dilakukan dengan sang dokter yang terus melakukan pemompaan jantung tanpa henti. Ia menoleh ke arah mesin yang memperlihatkan kinerja jantung si pasien. Dahinya kian berkerut saat melihat garis-garis di sana kian melemah.

"Dia baru saja kehilangan banyak darah. Dan kini jantungnya terus melemah. Apa ini akan berhasil?" Salah seorang dokter pendamping kembali bergumam.

"Kita tidak akan pernah tahu ini akan berhasil atau tidak sebelum semuanya berakhir." ucap sang Dokter yang memimpin operasi.

Matanya tak pernah lepas dari mesin yang memonitori kerja jantung di sana. Lima jam sudah berlalu. Akankah ini berakhir buruk?

"Astaga..."

Sang dokter tertegun menatap mesin tersebut. Jantung pasien berhenti. Ia menjauhkan alat pemompa jantung tersebut dari tubuh si pasien. Haruskah dia ikut berhenti?

Dokter itu menatap pasien itu sekali lagi. Belum... Ada kalanya di masa kritis, jantung bisa berhenti untuk beberapa saat. Dia harus terus melakukan pertolongan untuk mengetahui hal ini adalah kasus yang sama atau bukan.

Beberapa asisten dokter yang ada di sana kembali menutup mulutnya melihat sikap pantang menyerah sang dokter. "Dokter." Panggil sang asisten.

"Terus kontrol anestasi. Konsentrasi juga dengan darah. Kita harus berjuang sekali lagi. Semuanya harap fokus."

Dokter tersebut melakukan pompa sekali lagi. Satu. Dua. Tiga kali ia melakukan pompa dan terus memperhatikan mesin monitor. Sembilan kali pompa

telah terlewati. Dia juga sudah hampir menyerah. Suster yang berada di sampingnya juga tampak sudah putus asa.

“Dokter. Sepertinya pasien sudah tidak tertolong.” Sang Dokter menatap wajah pasien. Perempuan cantik yang terlihat tengah tertidur dengan sangat damai.

BAB 1

Kaki itu melangkah mendekati sosok yang ada di sana. Dengan pandangan yang sulit diartikan, Ilana terus melangkah. Setibanya di sana, Ilana sekuat tenaga menarik napas sebanyak-banyaknya.

“Apa maksud kamu sebenarnya?” Suara Ilana terdengar menahan sesuatu. Membuat pria yang ada di hadapannya terlihat menghela napas panjang.

“Aku merasa enggak nyaman dengan kamu.” Sahutnya dingin, sama seperti dulu. Ilana memejamkan matanya untuk bertahan agar tidak meledak. Tangannya bergetar, Ilana tahu dia sudah tidak sanggup lagi saat ini.

“Apa kamu pikir ini suatu hal yang bisa dipermainkan? Ini baru satu tahun, dan kamu sudah bermaksud untuk tinggal di tempat lain? Apa kamu bercanda? Bagaimana dengan orangtua kita kalau mereka tahu?”

Suara pulpen terdengar berbenturan dengan meja kayu. Aldan berdiri dari posisinya dan menatap tepat ke arah Ilana.

“Kamu pikir aku bisa nyaman hidup dengan kamu? Satu tahun, itulah titik batasku.” Ilana menatap Aldan lurus. Pandangannya kosong, kenapa dia harus mengalami ini?

“Dan aku pikir mereka enggak akan tahu, asal kamu tutup mulut.” Aldan beringsut dari sana. Meninggalkan Ilana yang masih terdiam pada posisinya. Ilana tersenyum miris, ada apa dengannya?

“Kalau kamu cuma mau memperlakukanku seperti ini, kenapa kamu mau menikahi aku?”

Aldan berhenti melangkah, pria itu tampak sekali lagi menghela napas panjang. Ilana menatap sosok itu dengan lekat. Dia kuat, Ilana adalah orang yang kuat.

“Kamu tahu persis alasanku dan itu jelas bukan karena aku mencintai kamu.”

Ilana merasa tubuhnya tengah dihempaskan ke dalam jurang. Bahkan Aldan mengucapkannya begitu ringan. Airmata miliknya akhirnya mengalir juga, mengalir tanpa suara isakan yang keluar dari pemilik mata itu.

"Lalu... Kenapa kamu enggak menceraikanku?" Ilana memandang kosong sosok yang masih membelakanginya itu.

"Bukankah lebih baik kalau kamu menceraikanku?" Aldan memutar tubuhnya dan berbalik menghadap Ilana. Aldan tertegun saat melihat airmata menggenangi wajah Ilana.

"Karena kamu enggak boleh semudah itu untuk dilepaskan, enggak semudah itu." Setelah mengatakan hal itu, Aldan kembali berbalik dan berjalan pergi. Ilana menatap tubuh Aldan dengan sendu. Dirinya juga punya titik batas.

***

"Kamu pikir aku bisa nyaman hidup dengan kamu? Satu tahun! itulah titik batasku."

Ilana menginjak gas mobilnya. Napasnya memburu dan matanya sudah berair menahan isak.

"Dan aku pikir mereka enggak akan tahu, asal kamu tutup mulut."

Ilana merasakan dadanya terasa sesak saja saat ini. Kenapa Aldan bisa setega ini padanya?

"Maafin Lana. Lana udah enggak tahan lagi." isak Ilana.

"Kamu tahu persis alasanku, dan itu jelas bukan karena aku mencintai kamu."

Ilana berteriak histeris di sela kegiatan menyetirnya. Rasanya dia mau mati saja! Ilana melirik ke arah amplop besar yang berada di sampingnya, berkas-berkas gugatan cerainya. Kalau Aldan tidak mau menceraikannya, maka dia yang akan menggugat cerai.

Ya... Ini keputusan final.

Ilana terus melamun saat itu, pikirannya benar-benar tengah berkecamuk. Airmatanya kembali keluar saat itu.

Rasanya dia mau mati.

Ilana kembali menginjak gas dan menyebabkan kecepatan mobilnya bertambah. Tapi, ketika dirinya melewati sebuah tikungan tajam. Akibat kecepatan yang di atas rata-rata, menyebabkan dirinya tak bisa mengelak saat sebuah mobil besar lainnya melaju dari arah berlawanan. Ilana merasakan napasnya tercekat. Apa Tuhan benar-benar akan mencabut nyawanya?

BRAK

Bunyi benturan hebat itu begitu menggelegar.

***

Maret 1999

Mata sipitnya menatap jengah seseorang di sana. Ia tersenyum miring dengan maksud menunjukkan ke sinisan yang sudah tidak bisa ditahan-tahan, berulang kali ia mendengus sebal disela-sela aktifitas membaca buku yang sedang dirinya lakukan. Berulang kali juga dia menutup telinganya kesal. Berharap gerombolan makhluk yang ada di sana terbakar api secara tiba-tiba.

"Aldan, ada waktu enggak malam ini? aku dengar festival di balai kota bakal dibuka nanti malam."

"Aldan, aku tahu loh kalau kamu suka banget sama buku. Gimana kalau pergi sama aku ke toko buku *Weekend* ini? Soalnya mama bilang mereka sedang ada Bazaar."

Berderet kalimat berisikan ajakan memenuhi ruangan yang seharusnya kondusif tersebut. Sementara, cowok yang sedari tadi diajak berbicara itu tampak tidak sama sekali menghiraukan kicauan para gadis yang sudah mengerubungi dirinya.

“Cih, sok banget gayanya.” Gerutu Ilana yang sedari tadi kesal melihat 'kepopuleran' Aldan. Bukan karena dia iri, itu salah besar! Hanya saja dia merasa terganggu dengan keributan konyol ini!

“Aldan, walaupun kamu enggak ngomong kayak gini dan diam aja. Tapi kamu masih ganteng banget lho.”

“Makin suka sama Aldan!”

“Kamu itu *cool-cool* gimana gitu.”

Ilana lagi-lagi mendesah geram mendengar kicauan tak henti di ujung sana. Bisa enggak cowok itu keluar aja dari perpustakan ini?

“Aku enggak bisa.” Ilana mengangkat wajahnya dan menatap sosok Aldan di sana. Akhirnya dia bersuara!

“Sebaiknya kalian pergi sendirian aja.”

Suara bernada datar dari Aldan itu entah kenapa makin membuat kondisi perpustakaan riuh. Pekikan suara para gadis yang terpesona karena Aldan setidaknya mau berbicara pada mereka. Walaupun cowok itu masih bertahan dengan ekspresi datarnya yang menurut Ilana sangat menyebalkan.

“Kyaaaaa! Ini kayak mimpi. Kamu mau nanggapin kami... Kyaaaaaa~”

“Ih Aldan.. bikin makin cinta!”

“Gemesin banget!”

Ilana mengeratkan genggaman telapak tangannya. Kesabarannya sudah habis. Dirinya tidak akan mengalah dan pergi dari perpustakaan layaknya murid lainnya yang sudah lebih dulu memilih pergi.

Memangnya ini tempat khusus *fansclub* si Aldan itu apa? Walaupun dirinya ini harus keluar, setidaknya gerombolan di sana harus mendapat 'hadiah' terlebih dahulu dari Ilana.

“Oh my God! Kok kamu bisa cakep banget sih Dan?”

“Kyaaaaa~ Aldan!”

BRAK

“Diam kalian semuaaaaaa!”

Seketika ruangan perpustakaan hening sejenak. Semua mata yang ada di sana serempak menatap sosok Ilana yang baru saja memukul keras meja.

Para siswi yang sedari tadi berteriak kini malah bungkam seribu bahasa.

“Ini perpustakaan! Bukan ruangan yang bisa kalian teriak sekeras-kerasnya! Kamu... Kamu... Kamu.. dan kamu! Pokoknya kalian semua!” Ilana bergantian menunjuk satu persatu makhluk di depannya dengan telunjuknya.

“Ganggu banget tau enggak? Dasar!” bentaknya sekali lagi.

BRAK

Ilana menendang meja di sana dengan keras dan pergi begitu saja. Menyisahkan para siswi yang masih *shock*. Aldan menatap pintu perpustakan yang menjadi tempat Ilana berlalu dengan ekspresi datar. Cukup lama Aldan terdiam, dan pada akhirnya dia pun kembali memutuskan untuk fokus pada buku bacaannya.

“Tolol.” Gumamnya nyaris tak terdengar.

***

Ilana tersenyum lebar saat dirinya sudah sampai tepat di depan toko buku favoritnya. Dengan semangat dirinya membuka pintu dan segera menghampiri seorang mbak-mbak yang berdiri di tempat kasir.

“Eh Lana, datang beneran ternyata kamu. Buku apa lagi yang mau kamu beli sekarang?”

"Eh? Mbak lupa ya? Seminggu yang lalu aku juga ke sini dan minta buat nyimpenin satu buku itu buat aku di hari pertama terbit. Buku yang isinya biografi beberapa ilmuan di bidang Evolusi. Mbak inget enggak?" Tanya Ilana.

Sosok manis itu lambat laun merubah ekspresi wajahnya. Apa ada yang salah dengan ucapannya? Membuat Ilana mengernyitkan dahi saat menemukan ekspresi tak beres dari Mbak penjaga toko buku itu.

"Kenapa mbak? Apa ada masalah?"

Beneran deh! Ilana sudah ingin menangis rasanya! Dia berfirasat buruk akan buku itu. "Maaf ya Lan, hari itu mbak enggak lupa kok untuk ngumpetin satu untuk kamu. Tapi kemarin mbak terpaksa nitipin toko sama adik mbak dan mbak pikir dia udah jualin buku itu sama pelanggan lain."

Ilana merasa lemas pada kakinya. Buku itu sudah dia tunggu begitu lama, sudah dia nanti-nantikan. Dan kini melayang begitu saja.

Ilana tertawa miris dan terdengar begitu aneh saat itu. Rasanya dia mau mengobrak-abrik toko saat itu juga.

“Oh kalau begitu ya udah. Aku kayaknya pulang aja. Aku pamit dulu mbak.” pamit Ilana lesu dengan membalikkan badannya dengan gontai. Pupus sudah.

“Tunggu dulu Lan!” teriak si mbak tiba-tiba membuat Ilana menoleh.

“Ada apa mbak?”

“Kata adik mbak... Orang yang beli buku itu kayaknya satu sekolah dengan kamu. Karena seragamnya sama dengan kamu.”

Ilana mengernyitkan dahinya lagi. Satu sekolah? Siapa dia? Apakah ini artinya dia bisa meminjam buku itu? Mengingat mereka satu sekolah?

“Beneran mbak? Apa mbak tahu namanya?”

“Kayaknya mbak enggak tahu namanya. Tapi... Ah! Mbak telpon sebentar. Kata adik mbak kemarin dia sempat baca *name tag* orang itu. Soalnya dia ganteng banget Lan!”

Ilana kembali mendekat ke arah si mbak. Sebuah harapan kembali padanya.

“Oh oke..!”

“Siapa namanya??!” tanya Ilana antusias.

“Namanya Aldan, Lan. Kamu kenal?”

Entah bagaimana ceritanya Ilana tertunduk lesu di pinggiran jalan. Langkahnya gontai. Kenapa malah orang itu lagi? Hahhh!

"Dia lagi, dia lagi. Kenapa selalu dia?!" gerutunya sepanjang jalan.

Ilana sepertinya benar-benar *ilfil* akut dengan seseorang yang bernama Aldan. Berulang kali dia mengacak-acak rambutnya frustasi. Apa yang harus dia lakukan saat ini?

"Ilana, sebaiknya kamu mesti pulang dan menjernihkan pikiran kamu." Sugestinya pada dirinya sendiri.

Ilana menegakkan kepalanya dan berjalan untuk pulang. Tapi belum sampai lima langkah, matanya membulat. Itu Aldan! Yang berjalan di depan sana adalah Aldan!

Ilana mendongakkan wajahnya sedikit, melihat lampu rambu di sana. Aldan sepertinya sedang ingin menyeberang! Dengan langkah cepat Ilana menghampiri Aldan di sana.

TING

Wajah Ilana menatap *shock* ke arah lampu rambu yang sudah berganti warna.

Tidak... Tidak... Dia tidak boleh menyeberang!

"TUNGGU!!"

BRAK

Berhasil! Tapi....

Ilana menutup mulutnya tak percaya. Apa yang dia lakukan?

"Astaga! Maaf... Maafin aku. Aku enggak sengaja!"

Ilana bertingkah panik, sungguh dia tidak sadar sudah menarik tubuh Aldan secara berlebihan hingga jatuh seperti ini.

"Tsk!"

Desisan kesal keluar dari bibir cowok tinggi itu. Ilana merutuki perbuatannya. Hei! Dia ini berniat meminjam buku pada Aldan! Dan... Mana ada orang yang akan meminjaminya kalau dia ini telah hampir mencelakai orang tersebut!

"Apa... Apa kamu bisa berdiri?"

Ilana menghampiri Aldan dan memegang lengan cowok itu bersiap akan membantunya berdiri.

"Enggak perlu. Singkirin cepat tangan kamu."

Spontan Ilana melepaskan pegangannya. Aldan berdiri dengan kemampuannya sendiri.

"Maafin aku. Aku enggak sengaja." Tukas Ilana lagi.

Aldan tak menoleh ke arah Ilana, cowok itu masih sibuk menepuk-nepuk pakaiannya yang kotor terkena tanah.

"Kayaknya orang tolol kayak kamu ini bisanya cuma bisa minta maaf ya?"

Ilana menganga mendengar ucapan Aldan. Apa maksudnya? Hey! *Attitude* orang ini buruk banget deh!

"Kamu kok kasar gitu ngomongnya! Sudah bagus aku mau minta maaf!" Ilana benar-benar tidak terima kali ini.

"Kalau enggak mau dihina, makanya jangan bikin ulah." balas Aldan dingin.

Setelah mengatakan hal itu, Aldan beringsut pergi. Ilana panik, mau kemana dia? bagaimana ini? Dia kan mau meminjam buku!

"Eh... Hei! Tunggu dulu."

Teriakan Ilana kembali membuat langkah kaki Aldan terhenti. Melihat Aldan sudah berhenti, Ilana pun kembali menghampirinya.

"Itu... Sebenarnya alasan aku narik tadi... Itu... Aku... Aku mau... pinjam buku yang kamu beli kemarin. Bisa kan?" Ilana menelan salivanya gugup. Astaga....

"Kamu bertingkah tolol hanya karena sebuah buku? Hebat banget."

Ilana merasakan wajahnya sudah terasa panas saat ini. Rasanya dia ingin mencakar-cakar wajah lelaki di hadapannya ini.

"Terserah kamu mau bilang apa, yang jelas... Aku mau pinjam buku sama kamu."

"Enggak mau."

"Eh kok?"

"Aku bilang enggak mau, aku enggak suka barang aku disentuh orang lain. Apalagi orang tolol kayak kamu ini."

Ilana menganga tak percaya mendengarnya. Harga dirinya sudah habis, dan cowok itu tidak mau meminjamkannya buku?

"Kamu nyebelin banget ya!"

"Itu Hak Asasi Manusia."

"Eh? Kamu mau kemana? Tunggu dulu! Aldan!"

Ilana terus berteriak memanggil sosok yang sedang menyeberang jalan tersebut. Tapi, tunggu dulu. Menyeberang?? Apa dia gila menyeberang saat lampu rambu belum menyuruh pejalan kaki untuk menyeberang?

Ilana menatap ke arah mobil yang melaju cepat di sana. Tidak... Aldan pasti akan tertabrak.

"Aldan Awas!"

Aldan menolehkan wajahnya saat sebuah suara meneriakkan namanya.

Aldan merasa tubuhnya kembali tertarik ke belakang. Tapi, Di sana... Sosok yang sedari tadi bertengkar dengannya sudah tergeletak tak berdaya dengan bersimbah darah. Aldan buru-buru bangkit dari posisinya dan mendekat. Matanya melotot melihat keadaan sosok itu.

"Heh... Heh! Kamu ngapain sih? Kamu enggak seharusnya segininya cuma buat minjem buku. Enggak perlu pake nyawa!"

Aldan sedikit mengangkat tubuh itu dan menidurkan kepala Ilana di pahanya. Ilana masih membuka matanya saat itu.

"Kok... Aku... mau-mau aja... no... longin kamu ya." Ucap Ilana.

"Stop ngomong! Napas udah pendek juga!"

Aldan mendongak ke arah orang-orang yang sudah ramai di sana.

"Ambulans... Cepat panggil ambulans!" Teriak Aldan panik.

***

Juli 2016

Pria jangkung dengan balutas jas kantor itu tampak berlari di tengah lorong-lorong rumah sakit. Setelah mendapat telepon kalau Ilana kecelakaan, dia buru-buru melesat ke rumah sakit.

Yang paling membuatnya tak habis pikir ialah ditemukannya berkas-berkas surat gugatan cerai yang ditujukan pada dirinya di dalam mobil yang dibawa Ilana. Ternyata Ilana ingin benar-benar menggugat cerai.

Pintu itu terbuka secara terburu-buru. Aldan berjalan masuk menghampiri sosok Ilana yang sedang

duduk bersandar di atas ranjang rumah sakit dengan balutan di kepalanya.

Melihat pintu yang terbuka, Ilana menatap sosok Aldan dari atas sampai bawah. Tampilan seperti apa itu?

“Sebenarnya kamu taruh dimana otak kamu itu hahh? Apa tingkat kebodohan kamu benar-benar seperti orang idiot?!”

Aldan menumpahkan semua emosinya saat itu juga. Tak memikirkan ini rumah sakit sekalipun. Ilana menatap tak suka dengan prilaku pria itu.

“Apa kamu bilang? Eh! Kamu bisa enggak terima kasih ke aku? Gini-gini aku udah nyelamatin kamu! Dan sekarang? Kamu ngatain aku bodoh? Eh! Memangnya kamu siapa?! Dan lihat sekarang baju kamu, Jas??! Kamu baru pulang dari pesta? Kamu masih sempat-sempatnya ke pesta saat ada seseorang hampir mati karena menyelamatkan hidup kamu? aku benar-benar muak lihat kamu!”

Ilana berteriak tak henti-hentinya. Sungguh! Emosinya meledak melihat rasa tak berprikemanusiaan Aldan terhadapnya. Sementara itu Aldan terdiam tak dapat bicara mendengar rentetan ucapan Ilana.

Dia tidak mengerti.

“Ilana, kamu ini bicara apa?” tanya Aldan bingung.

Ilana menahan napasnya agar tak meledak saat ini. sosok itu melirik ke arah tangan Aldan... Apa dia tidak membawa benda itu?

“Eh... Kamu enggak ada yang mau kamu kasih ke aku?” Tanya Ilana.

Benar! Ini sudah pengorbanan terbesar. Jadi sudah sepatutnya Aldan meminjamkannya... Ah bukan! Memberikannya buku itu.

Aldan menatap Ilana bingung. Sesuatu? Apa mungkin berkas-berkas itu?

“Memangnya apa yang harus aku kasih?” tanya Aldan masih dengan raut dinginnya. Ilana berdehem untuk mengembalikan suaranya. Aishhh! Kenapa pria ini tidak peka sekali.

“Aldan!”

Ilana mendongak dan menatap Aldan.

“Kasih buku itu ke aku... Aku udah nyelamatin hidup kamu. Jadi, kalau kamu kasih buku itu. Aku anggap setimpal.”

Aldan terdiam makin bingung. Buku?

"Apa yang sedang kamu bicarakan ini? Buku? Buku apa?"

***

Maret 1999

Mata itu tampak akan terbuka, membuat sosok cowok jangkung yang sedari tadi berdiri di sana beringsut mendekat.

"Kamu sadar? Akhirnya sadar juga!"

Aldan segera keluar dari ruang rawat untuk memanggil dokter dan suster. Setelah berselang beberapa waktu, akhirnya Aldan kembali lagi dengan dokter dan suster bersamanya.

Ilana membuka matanya, sosok itu mengerjap-ngerjapkan matanya tampak sedang menyesuaikan fokus penglihatannya.

"Nona Ilana... Anda bisa mendengar saya?" Dokter itu bertanya. Ilana hanya bisa mengangguk. Dokter tersebut segera melakukan pemeriksaan lebih lanjut, dan setelah selesai, dokter dan suster pun beringsut keluar.

Aldan berjalan mendekati Ilana yang masih berbaring di atas kasur tersebut. Memandangi sosok itu dengan dingin.

"Kamu itu bodoh apa gimana sih? Untuk apa kamu narik aku terus ngorbanin diri sendiri biar ketabrak?"

Ilana menoleh ke arah Aldan yang sedang berbicara padanya. Matanya menatap kosong sosok itu.

"Kamu kenapa ngeliatin aku begitu?" tanya Aldan dengan dingin.

"Aldan...." Suara Ilana memanggil namanya lemah.

"Kenapa?" Tanya Aldan.

Ilana menatap cowok itu dengan pandangan terluka.

"Heh, Kamu kenapa sih?" Tanya Aldan saat melihat tingkah aneh Ilana.

"Aldan..."

Lagi, Ilana memanggil namanya lagi.

"Ada apa?!"

Ilana memandang sosok Aldan cukup lama, pasti dia tahu keberadaan benda itu. Karena Aldan sudah ada di sini.

"Kamu pasti sudah lihat... Aku... Aku mau tanya tentang berkas-berkas surat gugatan ceraiku ke kamu yang ada di dalam mobil. Apa kamu bisa serahin itu ke aku?"

Aldan mengernyitkan dahinya mendengar pertanyaan Ilana.

"Surat gugatan cerai? Apa maksud kamu?"

BAB 2

Maret 1999

Aldan memperhatikan dari jauh sosok Ilana yang sedang diperiksa lagi oleh dokter. Sejak pertanyaan aneh Ilana padanya mengenai 'Surat cerai' entah kenapa ia merasa ada yang harus diperiksa pada otak gadis itu.

"Bagaimana dokter?" Tanya Aldan saat melihat sang dokter tampak selesai dengan pemeriksaannya.

"Untuk saat ini semua hasil pemeriksaan mengatakan baik-baik saja. Tidak ada organ vital yang terluka parah." Jelasnya.

"Tapi... Dia sempat bertanya hal-hal aneh pada saya. Apa itu tidak masalah?" Dokter itu menatap lekat sosok Aldan.

"Hal aneh? Seperti apa?" Aldan menutup rapat-rapat bibirnya. Ia melirik ke arah Ilana yang juga memperhatikannya dari atas kasur.

"Ah tidak... Tidak ada." Tukas Aldan berbohong. Mana mungkin ia mengatakan kalau Ilana sempat bertanya padanya mengenai surat cerai kan?

“Baiklah kalau begitu nak Aldan. Saya permisi keluar dulu.” Aldan menundukkan kepalanya pada sang dokter dan membiarkan sosok berjas putih itu keluar. Setelah pintu ruangan kembali tertutup. Aldan berjalan mendekati Ilana.

“Aku enggak tau mesti gimana. Tindakan kamu bisa sampe begini emang terkesan tolol. Tapi makasih.”

Ilana menatap sosok Aldan di hadapannya. Semuanya begitu cepat. Terlalu banyak tanda tanya yang bertengger di kepalanya. Sebenarnya apa yang terjadi?

“Aku....”

BRAK

Suara pintu yang terdengar dibuka paksa menghentikan ucapan Ilana dan menyita perhatian Aldan maupun Ilana. Sepasang suami istri tampak baru saja masuk ke dalam ruangan rawat. Mata Ilana membulat saat melihat kedua sosok itu.

“Papa? Mama?”

Aldan menolehkan kepalanya ke arah Ilana. Jadi itu orangtuanya? Kepalanya tidak terlalu mengalami kerusakan sepertinya. Toh dia masih mengingat orangtuanya.

"Ya ampun Lana! Kenapa kamu bisa kecelakaan seperti ini? Kamu pasti sakit kan? Mana? Mana yang terluka sayang?"

Sosok wanita paruh baya namun masih terlihat cantik itu langsung menghampiri Ilana. Gurat cemas begitu mendominasi di wajahnya.

"Ma... Jangan berlebihan. Kamu akan menyakiti anak kita kalau kamu memeluk dia seperti itu." Ucap seorang pria yang bersama dengan wanita tersebut.

"Apa aku bisa tenang-tenang saja melihat anakku terluka?"

"Tapi biarkan Ilana istirahat."

"Tapi...."

"Setidaknya Ilana baik-baik saja kan?"

Wanita itu kembali menoleh ke arah Ilana.

"Kamu baik-baik aja?"

"Aku baik-baik aja kok. Mama sama Papa enggak usah cemas gitu." Dibelainya wajah anaknya dengan sayang.

"Maafkan mama sama papa... mama baru bisa tiba beberapa jam setelah seseorang menelpon mama

kalau kamu kecelakaan. Kamu tahu kalau kami sedang mengurusi pekerjaan yang ada di Jepang kan?"

Ilana tersenyum tipis. Yahh... Tidak ada yang salah di sini. Mereka berdua memang orangtuanya. Orangtuanya yang super sibuk. Tapi masih banyak yang harus dia bicarakan dengan Aldan.

"Oh... Apa kamu yang nelpon tante untuk memberitahu kalau Ilana kecelakaan?"

Ilana kembali mengangkat kepalanya. Ia memandangi mamanya dan Aldan bergantian.

"Iya... Saya minta maaf kalau begitu lancang, saya ketemu nomor *pager* tante di dompet Ilana, jadi saya hubungin tante." Ucap Aldan.

"Tidak kok. Kami sungguh berterimakasih kamu mau menjaga anak kami. Sekali lagi terimakasih ya."

Aldan tersenyum sopan merespon ucapan mamanya Ilana.

"Kalau gitu... saya permisi pulang dulu, om... tante." Permisi Aldan.

"Iya hati-hati. Makasih sekali lagi."

Ilana memandangi Aldan yang berjalan menuju pintu untuk keluar.

"Aldan... Tunggu."

Aldan yang baru saja ingin keluar pun mau tidak mau kembali harus menoleh pada Ilana. Sedangkan, Ilana kembali menolehkan wajahnya ke arah orangtuanya.

"Ma... Pa. Ada yang ingin Lana dan Aldan bicarakan. Bisa kalian ninggalin kami sebentar?"

Kedua orangtua itu saling berpandangan satu sama lain. Dan pada akhirnya mereka berdua pun beringsut keluar dari ruangan. Setelah pintu lagi-lagi kembali tertutup. Kini tinggallah Ilana dan Aldan yang berada di dalam ruangan.

"Maaf, aku cuma ingin bertanya sesuatu pada kamu."

Aldan kembali berjalan mendekati kasur dimana tempat Ilana tengah bersandar.

"Apa? Bisa lebih cepat? Ini sudah malam. Aku juga punya rumah." Desaknya. Ilana membasahi bibirnya yang mengering.

"Tahun berapa ini?"

Aldan memandangi Ilana dengan alis bertaut. Apa? Orang ini mencegahnya pulang hanya karena ingin menanyakan hal konyol seperti itu?

"Aku rasa kecelakaan enggak buat kamu tambah tolol kan?"

Ilana mencengkram selimutnya bertanda dia tidak begitu suka dengan ucapan Aldan.

"Jawab aja. Cuma jawab."

Aldan menghela napasnya jengah.

"1999. Ini tahun 1999. Apa aku juga perlu memberitahu hari dan tanggalnya?"

Ilana membulatkan matanya mendengar ucapan Aldan. Apa? Kenapa seperti ini? Kenapa bisa dia berada di tahun 1999 kembali? Dan kenapa dia tidak bisa mengingat apapun peristiwa yang terjadi padanya di masa ini. Satu-satunya kejadian yang dia ingat adalah saat dia mengendarai mobil dan bertujuan untuk menggugat cerai Aldan, suaminya.

Tapi kenapa Aldan yang sedang berada di hadapannya ini malah bicara kalau ini tahun 1999?

"Umurku... Jadi umurku baru 17 tahun?"

“Aku pikir untuk standar siswa tingkat akhir SMA umur segitu sudah normal. Apa ada lagi yang ingin kamu tanyakan? aku mau pulang.”

Ilana menggeleng. Aldan pun beranjak dari sana dan keluar. Perempuan itu masih bertahan pada lamunannya.

1999. Tingkat akhir SMA?

“Jadi... Aku masih belum menikah?”

***

Sudah dua hari berlalu sejak kejadian kecelakaan yang menimpanya. Hari ini hari pertamanya dia kembali ke sekolah. Ilana sungguh merasa aneh dalam kondisi seperti ini.

Ini pertama kali baginya sejak tujuhbelas tahun tidak mengenakan seragam sekolahnya lagi. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa dia bisa berada di tahun 1999 padahal dia begitu ingat kalau tahun sudah menginjak angka 2016. Dia sudah menikah dengan Aldan tapi kenapa mereka masih terjebak di sekolah menengah atas seperti ini?

Ilana ingat kalau ini adalah SMA dirinya dan Aldan. Dia ingat kalau ini adalah kehidupannya. Tapi dia

tidak bisa mengingat apa saja yang terjadi dari tahun 1999 hingga mereka menikah.

Yang ada di kepalanya hanyalah dia ingin mengurusi surat cerainya dengan Aldan. Dia sangat mencintai pria itu, tapi pria itu tak mencintainya. Hanya itulah yang dirinya ingat.

Ilana berjalan menapaki lantai koridor sekolah. Langkahnya tiba-tiba terhenti saat ia melihat Aldan yang baru saja memasuki sebuah ruangan di sana. Dengan rasa ingin tahu yang begitu besar, ia mengikuti kemana Aldan masuk.

Ilana berhenti saat ia sudah berdiri tepat di depan pintu ruangan.

“Perpustakaan?” Gumam Ilana dan berjalan masuk.

Setibanya di dalam. Ilana mengambil beberapa buku yang membuatnya tertarik untuk dibaca. Setelah mendapatkannya, ia mengambil posisi di sebuah meja yang terletak tak begitu jauh dari meja Aldan.

Ilana memandangi sosok itu dari jauh. Lihatlah gerombolan siswi-siswi di sana yang tengah mengepungnya. Melihat ekspresi dingin Aldan yang tak

peduli dengan gadis-gadis itu entah kenapa membuat Ilana terkekeh pelan.

"Dia pantas disukai oleh banyak orang." Gumam gadis manis itu.

Ilana mengalihkan pandangannya dari Aldan dan kembali pada bukunya. Tapi walaupun dia bersikeras untuk membaca, matanya tak bisa lepas dari Aldan di sana.

Ilana mengerucutkan bibirnya. Rasanya dia ingin mengusir gadis-gadis itu agar tak mengerubungi Aldan seperti itu. Dan berkata kalau Aldan adalah suaminya.

Tapi bagaimana mungkin itu terjadi? Bisa-bisa dia dicap sebagai orang yang mengalami gangguan jiwa.

Ilana menjambak rambutnya pelan. Sebenarnya untuk apa dia mengalami hal seperti ini?

Ilana mengangkat wajahnya dan menganga melihat Aldan tiba-tiba sudah duduk satu meja dengannya. Apa? Kenapa orang ini tiba-tiba seperti ini padanya? Tidak mungkin kan kalau Aldan sudah menyukainya dari SMA? Nyatanya saja dia sampai ingin menggugat cerai suaminya itu karena sudah tidak tahan karena sikap dinginnya selama mereka menikah.

"Kenapa... Kamu tiba-tiba...."

"Aku perhatiin dari kemarin bahasa kamu formal banget."

Ilana terbatuk kecil. "Kenapa kamu duduk di sini?" Ulangnya lagi.

"Jangan besar kepala. Aku rasa setelah kejadian marah-marah kamu waktu itu aku pikir mereka enggak akan nyamperin aku lagi kalau ada kamu. Jadi, tutup mulut dan jangan banyak bicara. Aku ingin tenang membaca."

Ilana menutup mulutnya rapat-rapat. Astaga... Kenapa bisa dia jatuh cinta dengan Aldan. Sifat menyebalkan pria itu sangatlah membuat frustasi. Dan parahnya lagi sifat menyebalkan itu bertahan sampai mereka menikah.

"Gimana bisa dia hidup dengan sifat menyebalkan seperti ini? Tujuhbelas tahun dan dia enggak berubah sama sekali." Gerutu Ilana tanpa sadar.

"Kamu bilang apa?"

Ilana buru-buru kembali menutup mulutnya. Aishh...

“Enggak apa-apa hehe. Kamu... eh kamu silahkan lanjut baca aja. Silahkan.” Ucap Ilana tersenyum aneh pada Aldan yang menatapnya datar.

Setelah Aldan kembali fokus pada bacaannya, gadis manis itu memukul-mukul bibirnya dengan tangannya sendiri. Memalukan, sungguh memalukan.

Aldan kembali menatap Ilana yang tengah bertingkah aneh di depannya. Cukup lama cowok itu diam dan mengamati Ilana. Aldan melirik salah satu buku yang ia bawa dan kemudian mengambilnya.

“Ini... Untuk kamu.”

Ilana berhenti memukul-mukul bibirnya saat suara Aldan kembali terdengar. Ia memejamkan matanya menahan malu. Apa Aldan mengamatinya yang tengah memukul-mukul bibir? Astaga, kenapa begitu memalukan!

Ilana melirik ke arah buku yang baru saja disodorkan Aldan padanya.

“Itu untuk kamu. Gimana bisa aku enggak kasih buku itu setelah kamu hampir mati di depan aku kemarin.” Tukas Aldan dengan datarnya.

Ilana mengambil buku itu, ia memandangi benda tersebut dengan lekat. Kembali ia melirik Aldan yang kembali fokus pada bacaannya.

Apa? Apa yang harus ia lakukan di masa ini? Toh walau ia berada pada tahun 1999 atau 2016, Aldan sama-sama tidak mempunyai perasaan terhadapnya. Apa yang harus dia lakukan?

Ilana memandang lama sosok tampan di hadapannya.

'Aldan. Apa yang harus aku lakukan terhadap kamu?' batin Ilana bertanya.

Ilana menghela napas jengahnya. Benar... Mau tidak mau Aldan tetap tak menyimpan perasaan padanya entah itu di tahun 1999 sekalipun. Dan apabila ia kembali lagi di tahun 2016, perceraianlah yang akan ia lakukan mengingat tak ada lagi yang harus dipertahankan. Kecuali kalau cowok itu bisa mencintainya.

TING

Sebuah bunyi bola lampu yang menyala seakan-akan ada di atas kepalanya.

Tunggu... Tunggu dulu. Aldan... Mencintainya? Semuanya akan baik-baik saja kalau Aldan juga mencintainya.

Ilana kian lekat memandang Aldan. Benar... Benar. Dia harus membuat Aldan mencintainya. Dia tahu arti ini semua. Dia kembali ke sini untuk memperbaiki semuanya. Kalau dia bisa membuat Aldan mencintainya, maka takdir berbeda yang akan terjadi di masa depan bukan?

Ilana tersenyum mendapati pikiran yang ada di kepalanya itu. Tak henti-hentinya dia tertawa kecil mengingat bahwa ini adalah kesempatan kedua untuknya memperbaiki takdirnya bersama Aldan di masa depan.

Mendengar bunyi-bunyi aneh, Aldan kembali mengangkat wajahnya saat mendengar bunyi tawa dari Ilana. Menyadari Aldan menatapnya. Ilana buru-buru memperbaiki ekspresi wajahnya.

“Selain tolol... Kamu juga aneh.” Ucap Aldan.

Ilana mengerjap-ngerjapkan matanya saat mendengar ucapan Aldan. Andai dia tidak mencintai orang ini. Mungkin ia sudah berteriak sambil menendang meja saat ini juga.

Tahan Ilana. Tahan. Kalau kamu mau mencuri hati Aldan setidaknya kamu harus bersikap baik padanya. Bukan malah balas memaki Aldan. Yahh mungkin karena hal itulah yang membuat Aldan tak menyukainya sampai mereka menikah. Tapi apa mungkin karena sikap kasarnya semasa mereka SMA?

Ilana kembali menatap Aldan yang juga masih menatapnya aneh.

"Eumm... Maaf kalau ketawa aku bikin kamu enggak nyaman."

Ya Ilana. Kamu harus semangat. Jangan putus asa. Di depan kamu ini bukanlah Aldan suamimu yang sering menyakiti kamu. Tapi yang di depan kamu ini adalah Aldan yang satu sekolah denganmu dan akan menjadi suamimu.

"Jelas aja ganggu. Suara tawa kamu jelek banget."

Ilana menganga mendengar ucapan Aldan untuk kesekian kalinya. Ia mendelik sebal ke arah Aldan yang tampak tak berdosa di sana.

***

Ilana berjalan melewati lorong-lorong kelas. Hari ini adalah hari keduanya bersekolah sejak sesuatu melemparnya ke tahun 1999. Ilana melirik jam tangannya, bukankah ini hampir 15 menit sebelum bel masuk? Kenapa lorong-lorong ini begitu sepi?

Ilana mengendikkan bahu tak perduli. Ia terus melangkah menuju kelasnya.

"Eh? Ardo?!"

Ilana melambaikan tangannya pada sosok pria yang berjalan ke arahnya. Dia ingat siapa saja yang pernah ia kenal. Dia hanya tidak ingat kejadian yang pernah ia alami kecuali perceraian dan Aldan yang tidak pernah mencintainya. Ya itu Ardo, Gariardo. Temannya.

Ilana tersenyum ke arah Ardo. Ardo sama seperti Aldan. Mereka berdua loncat kelas hingga bisa berada satu tingkat dengannya, tingkat akhir di SMA.

"Ar... kok sekolah sepi banget ya? Apa kita yang kepagian dateng?" Tanya Ilana sambil mengedarkan matanya melihat kondisi yang begitu sepi.

"Lan... Aku mau bilang sesuatu sama kamu."

"Bilang apa?" Tanya Ilana.

Seketika mata Ilana membulat saat Ardo tiba-tiba berjongkok di depannya sambil mengulurkan tangan padanya.

"Ar... ngapain sih?!" Seketika lorong-lorong kelas itu sudah ramai oleh murid-murid lain. Ilana makin bingung apa yang sedang terjadi.

"Ardo! Jangan bercanda! Lagi ngapain sih? Berdiri! Malu dilihat orang!"

"Ilana... Jadi pacar aku ya?"

Mulut Ilana menganga mendengarnya. Ardo nembak dia? Tapi... Sejak kapan Ardo suka sama dia? Dia enggak ingat!

"Terima! Terima! Terima!"

Ilana kembali mendongak ke arah murid-murid yang tiba-tiba bersuara dengan kompaknya.

"Ilana... *Please,* jadi pacarku ya?" Ilana hampir kehilangan keseimbangan tubuh saat ini. Sejak kapan Ardo begini?

Sementara itu, di tempat yang tidak terlalu jauh. Aldan mengamati Ilana yang tengah berdiri di depan cowok yang tengah berjongkok di hadapannya. Matanya mengamati kondisi sekitar. Aldan baru saja tiba jadi dia

tidak tahu menahu ada apa di sini sampai-sampai begitu ramai.

“Ilana... Aku sayang sama kamu.”

Aldan menatap Ilana dan laki-laki yang baru saja menyatakan cintanya tersebut dengan bergantian. Dan pada akhirnya Aldan memilih melanjutkan langkahnya dan berjalan melewati Ilana dan Ardo di sana. Terserah, dia hanya ingin berjalan menuju kelasnya.

Sontak saja semua mata di sana terutama Ilana dan Ardo menganga tak percaya melihat tingkah laku Aldan yang terlalu cuek. Bagaimana bisa pria itu berjalan menerobos seenaknya melewati Ilana dan Ardo yang sedang menjadi objek perhatian seisi sekolah. Setelah kemunculan tiba-tiba Aldan yang menerobos. Kini kondisi di sana kembali beralih menyoraki Ilana dan Ardo lagi.

Ilana memandangi sosok Aldan yang berjalan hingga menghilang tertutup keramaian.

“Ilana?”

Ilana kembali mengalihkan perhatiannya pada Ardo. Ah dia lupa, Ardo masih ada di depannya saat ini.

Aldan terus melangkah tak peduli dengan keramaian di belakangnya. Pria itu masuk ke dalam kelasnya dan segera menaruh tas miliknya. Setelah pria tersebut kembali keluar.

Sesampainya ia di depan pintu, Aldan menatap datar kerumunan itu dari pintu kelasnya.

"Tolol."

***

Juli 2016

"Cepat! Kasih aku buku itu!"

Ilana sudah menadahkan kedua telapak tangannya pada Aldan. Tapi ini sudah lebih lima menit pria itu malah diam tak menyahut.

"Kok kamu pelit banget sih? Gini cara kamu balas budi sama orang yang nyelamatin hidup kamu?"

Aldan memandangi Ilana intens. Dan Ilana pun ikut memandangi Aldan.

"Duhh! Di sini aku yang kebentur. Tapi kenapa malah kamu yang eror kayak gini?"

Ilana mengacak-acak rambutnya frustasi. Gadis manis itu begitu sebal. Melihat apa yang dilakukan Ilana,

Aldan pun menahan tangan Ilana yang tengah mengacak-acak rambutnya.

“Kepala kamu penuh perban. Jadi berhentilah mengacak rambut kamu.” Peringat Aldan.

Ilana melirik ke arah tangan Aldan yang tengah memegang pergelangan tangannya.

“Lepasin tangan kamu. Main pegang-pegang aja.” Peringat Ilana tak suka.

Aldan sontak melepaskan tangannya.

“Ah, maaf.”

Ilana tersenyum sinis pada Aldan. Dia ini sedang sebal, marah dan frustasi.

“Kamu enggak ngabarin orangtua aku ya? Kok enggak ada?”

Aldan menarik kursi yang ada di sana dan duduk di dekat kasur Ilana.

“Aku sengaja enggak beritahu orangtua kamu. Kupikir itu enggak perlu. Lagipula dokter bilang hari inipun kamu bisa pulang.”

Ilana menatap Aldan kesal.

“Enggak perlu apanya? aku ini anak mereka! Gimana bisa mereka enggak tahu kalau anak mereka

kecelakaan! Otak kamu benar-benar sudah geser." Omel Ilana. Ia melipat tangannya di depan dada dan merengut. Sungguh kesalahan besar. Kesalahan besar ketika menyelamatkan nyawa seseorang yang tidak mempunyai hati nurani dan rasa terimakasih.

"Istirahatlah... Aku akan keluar dan mengurusi administrasi."

Ilana kembali mendelik ke arah Aldan.

"Sudah aku bilang telpon orangtua aku biar nanti mereka yang ngurusin administrasi!"

Ilana benar-benar frustasi sekarang. Apa dia bilang? Mengurus administrasi? Sombong sekali dia.

"Istirahatlah... Aku keluar sebentar aja."

"Eh brengsek!"

Aldan menolehkan wajahnya menghadap Ilana. Ucapan Ilana sukses membuatnya tertegun. Brengsek?

"Jaga ucapan kamu Ilana. Kamu pikir pada siapa kamu meneriakan hal seperti itu hahh?"

"Apa? Memangnya kamu siapa? Sudah aku bilang hubungi orangtua aku! Kalau kamu enggak mau biar aku aja yang nelpon."

Aldan memejamkan matanya menahan amarah.

"Kamu mau aku memberitahu orangtua kamu kalau kamu kecelakaan? Dan membiarkan mereka tahu apa yang sedang dibawa anaknya saat kecelakaan? Dan membiarkan mereka tahu masalah perceraian bodoh yang ada di kepala kamu itu? Berhentilah bersikap kekanakan Ilana. Sudah kubilang aku enggak akan menceraikan kamu. Dan enggak akan pernah membiarkan perceraian itu terjadi. Lagipula sudah kusuruh bawahanku untuk membakar surat kamu itu. Jadi, lupakan. Kalau kamu keberatan masalah kepindahanku ke tempat lain, baiklah aku akan menghentikannya. Aku akan tinggal dengan kamu."

Ilana menganga lebar mendengar ucapan panjang Aldan. Perceraian? Tinggal bersama?

"Aku baru saja tiba di kantor dan belum sampai menyentuh kursi saat mendapat telepon dari rumah sakit kalau kamu kecelakaan! Apa kamu pikir ini lelucon?"

Ilana mengembungkan pipinya melongo. Kenapa dia sebegitu marahnya?

"Kamu... eh Aldan! Kamu mabok ya?"

"Ilana Berhenti! aku enggak sedang bercanda!" Bentak Aldan sekali lagi.

"Jangan teriak di depan aku!!" Teriak Ilana membalas.

Ilana memegang kepalanya yang kembali berdenyut sakit. Astaga... Aldan menatap Ilana yang tampak kesakitan dengan cemas. "Kamu baik-baik aja? Apa aku perlu memanggil dokter?" Tanya Aldan saat melihat Ilana memegangi kepalanya.

"Enggak perlu." Ucap Ilana seraya menepis tangan Aldan.

Ilana kembali mengangkat kepalanya dan menatap Aldan. "Dan, aku enggak tahu apa yang sedang kamu bicarakan ini. Perceraian? Nikah aja aku belum pernah." Ucap Ilana.

"Kamu ini sedang bicara apa sih Lan?"

Aldan menatap lekat sosok itu. "Aku akan menjelaskan apa yang terjadi. Aku enggak tahu kamu sedang mabok atau enggak. Tapi aku bakal jelasin sekarang."

Ilana kembali memegangi kepalanya yang masih terasa sedikit sakit karena kebanyakan berteriak.

"Tadi siang aku ketemu dengan kamu di pinggir jalan. Aku narik kamu sampe jatuh karena aku ingin

pinjam buku yang baru aja kamu beli. Tapi kamu malah pergi gitu aja tanpa lihat rambu lalu lintas dan ada mobil yang bergerak cepat banget menuju ke arah kamu. Aku kembali narik kamu tapi mobil itu malah menabrak aku. Itulah sebabnya luka perban ini ada di kepala aku" Jelasnya panjang.

Mendengar penjelasan yang dikatakan Ilana membuat Aldan tertegun. Matanya masih terus mengawasi Ilana di sana.

"Aku... Aku akan memanggil dokter, kamu tunggu di sini."

***

"Eh ini rumah siapa? Kok enggak ke rumah aku aja?"

Ilana menolehkan wajahnya ke arah Aldan yang baru saja menutup pintu mobil dan menenteng tas berisikan pakaian kotor miliknya saat di rumah sakit.

"Masuk dulu... Akan aku jelaskan apa yang terjadi sama kamu di dalam."

Ilana benar-benar tidak habis pikir dengan Aldan.

Pertama, pria itu tidak mengabari orangtuanya mengenai kecelakaan ini.

Kedua, Aldan membuat dirinya harus menginap satu malam di rumah sakit. Bukankah pria itu sendiri yang berkata kalau dia bisa pulang kemarin.

Ketiga, selama di rumah sakit kenapa pria itu betah sekali menungguinya? Bukankah lebih baik kalau mengabari orangtuanya dan biarkan orangtuanya yang menemaninya.

Keempat, dia merasa aneh dengan sekitarnya, kenapa kota ini terasa berbeda?

Kelima, kenapa Aldan malah mengajaknya ke rumah asing ini?

“Pintu ini berkode. Aku enggak tahu apa kodenya.”

Aldan memejamkan matanya sejenak saat mendengar ucapan Ilana. Ah iya, mana ingat wanita itu kode rumah mereka.

“Biar sini aku aja.”

Aldan berjalan mendekat ke arah pintu. Ilana mengamati dari jauh kode apa yang akan dimasukkan pria itu. Aldan menoleh ke arah Ilana dan menyebabkan perempuan manis itu mengerjap-ngerjapkan matanya saat Aldan malah menatapnya.

“Apa? Kenapa natap aku begitu? Masukin aja kodenya. Aku pengen cepet-cepet dengerin penjelasan kamu. Aku juga pengen cepet pulang terus ketemu sama orangtua di rumah.”

“Orangtua kamu sedang di Jepang kan?” Tanya Aldan. Ilana terkesiap. Darimana pria itu tahu?

“Kok kamu tahu?” Aldan menggeleng-gelengkan kepalanya maklum.

“Sudahlah, lihat baik-baik kode yang bakalan aku masukin ini.”

Ilana pun memperhatikan Aldan yang akan memasukkan kodenya.

“9991? Apa itu?”

“Tahun kita.”

Ilana menganggukpaham dan ikut berjalan masuk mengikuti Aldan. Tahun kita? Kita yang dimaksud ini siapa ya?

“Duduklah di sofa itu.”

Ilana segera duduk di tempat yang diperintahkan Aldan. Perempuan manis itu mengamati isi rumah dengan teliti. Huaaaa... Rumah ini sangat besar. Ilana

sedikit menggeser tubuhnya saat Aldan duduk di sampingnya.

"Apa ini rumah kamu?" Tanya Ilana cepat.

"Ya, ini rumah aku." Ilana menggaruk kepalanya. "Lalu kenapa kode rumah kamu pake 'Tahun Kita'?"

"Karena aku tinggal di sini bersama kamu."

"Hahh?!"

Ilana sukses terkaget-kaget saat ini. Bagaimana mungkin ia dan Aldan tinggal bersama?

"Ini tahun 2016. Mendengar cerita kamu tentang kecelakaan itu jadi aku sekarang ngerti ada apa dengan otak kamu." Ilana tak bisa berkata apapun saat ini.

"Dokter bilang enggak ada yang salah dengan otak kamu. Tapi nyatanya kamu malah menceritakan kronologi kecelakaan 17 tahun yang lalu." Aldan mengambil koran yang berada di meja depan sofa yang tengah mereka tempati.

"Baca koran itu. Lihat tahunnya, ini 2016."

Ilana mengambil koran itu dan melihat tahun terbitnya. Tenggorokannya tercekat saat membacanya.

“Enggak mungkin. Aku masih 17 tahun, SMA aja belum lulus. Kok bisa ini sudah 2016? Dan... Kenapa kamu bisa tinggal dengan aku di rumah ini?”

Aldan menghembuskan napas beratnya. “Lihat ke belakang. Itu sebabnya.”

Ilana pun menolehkan kepalanya ke belakang. Mulutnya kembali ternganga saat melihat apa yang ada di depannya.

“Kok? Ini apa-apaan sih?!”

“Itu foto pernikahan kita.” Ilana kembali menoleh ke arah Aldan.

“Aku... Aku enggak ingat.”

“Kamu nggak ingat karena kamu lupa ingatan. Kamu hanya bisa mengingat kejadian batas saat kamu kecelakaan pada tahun 1999. Tapi aku enggak habis pikir kenapa dokter bicara kalau enggak ada yang salah dengan otak kamu. Aku bakal bawa kamu ke dokter lain nanti.”

Ilana menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa. Perempuan itu benar-benar linglung sekarang. Hilang ingatan? Apa-apaan ini?

"Jadi aku udah nikah sama kamu? Jadi sekarang udah 2016?"

"Ya."

Ilana tidak bisa menerima ini begitu cepat. Menikah dengan Aldan? Kenapa hal seperti itu bisa terjadi?

"Kok kita bisa nikah? Apa kita saling cinta?" Ilana merasakan mual berlebihan saat menanyakan hal itu.

"Enggak. Kita enggak saling cinta."

Kening Ilana makin mengkerut. Lalu kenapa mereka bisa menikah? Hahh terserah! Kepalanya pusing berat saat ini.

"Bagus deh kalau enggak saling cinta." Gumam Ilana pelan dan dapat didengar jelas oleh Aldan.

***

Aldan dengan serius membaca dokumen-dokumen di mejanya. Ia melirik ke arah jam dinding yang menunjukkan kalau sekarang masih pukul delapan malam. Kini ia sedang berada di ruang kerjanya. Aldan memandangi pintu ruangannya. Ia sepertinya terlalu lama di dalam sini. Mereka berdua belum makan malam.

Biasanya Ilana yang memasak, tapi dalam kondisi seperti ini mana mungkin perempuan itu memasak kan?

Aldan berdiri dari kursinya dan mulai memberes-bereskan dokumen-dokumen yang berserakan di atas meja.

TING TONG

Aldan mendengar suara bel rumah mereka berbunyi. Siapa yang berkunjung?

"Tunggu sebentar!"

Suara Ilana terdengar menyahut suara bel tersebut dari luar ruang kerjanya. Aldan bergegas keluar dari ruangannya. Ia melihat ke arah TV yang masih menyala ketika ia melewati ruang tengah. Sepertinya Ilana sedang menonton TV.

Aldan kembali berjalan menuju pintu depan. Setibanya di sana Aldan terdiam melihat siapa yang bersama Ilana di depan pintu.

"Hai Al! Maaf bertamu malam-malam. Aku cemas banget sama keadaan si Lana."

Ilana ikut menolehkan wajahnya ke belakang dan mendapati sosok Aldan sudah berdiri di sana.

Ardo kenal dengan Aldan? Sejak kapan? Ahh dia tidak ingat!

BAB 3

Maret 1999

"Lan. Jadi pacarku ya?" Ilana merasa pusing di kepalanya saat ini.

Bagaimana bisa di pagi hari yang cerah seperti ini tiba-tiba Ardo melakukan hal semacam ini padanya?

Yang lebih menyebalkan adalah sorak-sorak murid lainnya yang terus-terusan menggema di sekelilingnya. Sungguh! Ilana rasanya ingin segera menguburkan diri di tempat ini.

"Ar... Ardo."

Setelah 10 menit pasca aksi diamnya terhadap pernyataan cinta Ardo padanya. Akhirnya Ilana mau mengeluarkan suaranya. "Aku... Aku..."

Ilana mengumpat dalam hati. Kenapa suaranya tiba-tiba tertahan seperti ini? Ilana menerka-nerka. Dia adalah Ilana yang berasal dari tahun 2016. Tentu saja kejadian ini sudah dia alami sebelumnya. Tapi kenapa dia tidak bisa mengingat apa-apa? Ilana bingung, apa yang harus dia lakukan sekarang? Apa yang dilakukannya semasa ini? Apa dia menerima Ardo? Atau mungkin malah lari begitu saja?

Ilana sungguh mengutuk bel sekolah yang sedari tadi tak berbunyi. Ayo cepat berbunyi!

"Aku...."

Ilana masih menimbulkan ketegangan pada ucapannya yang menggantung.

"Maaf Ar... Aku enggak bisa. Maafin aku." Setelah membungkuk 90 derajat. Ilana langsung berlalu dari sana. Menembus kerumunan murid-murid yang masih tampak hening akibat ucapannya.

Sejenak Ilana memelankan langkah kakinya saat ia berpapasan dan tak sengaja beradu pandang dengan sosok Aldan yang tengah berdiri tepat di depan pintu kelas. Cowok itu memandangnya dengan pandangan seperti biasa. Pandangan yang sulit dibaca.

Ilana memandangi cowok itu penuh arti. Ya, ini sudah benar. Dia akan bersumpah untuk membuat Aldan jatuh cinta padanya. Jadi dirinya tidak punya alasan kenapa dia harus menerima Ardo.

Lama mereka berdua saling beradu pandang. Hingga sesuatu mampu merubah sedikit ekspresi datar Aldan ketika menatap Ilana.

Ilana pun pada akhirnya kembali melanjutkan langkahnya memasuki ruang kelas yang berada tepat di depan kelas Aldan. Cowok itu memandangi pintu kelas yang baru saja dilalui Ilana dengan dahi yang sedikit mengernyit.

"Kenapa dia malah senyum?" Tanya Aldan.

***

Ilana melangkahkan kakinya pelan menapaki lantai sekolah. Ia diberitahu oleh seorang murid lainnya kalau pak Syar, guru bahasanya memanggilnya segera untuk datang ke kantor.

Sesampainya di sana, Ilana menatap pintu ruangan guru sejenak. Dan dengan gerakan pelan ia mengetuk pintu dan membukanya. Setelah melangkahkan kakinya masuk. Ilana mengedarkan pandangannya ke seisi ruangan untuk mencari keberadaan pak Syar. Ketika sosok paruh baya itu tertangkap oleh matanya. Dengan segera Ilana menghampiri meja guru tersebut.

"Maaf pak, bapak manggil saya?" Ilana langsung membungkukkan badan dan memberi salam pada pak Syar.

“Iya. Kamu sudah datang rupanya.”

Ilana hanya tersenyum simpul mendengar balasan gurunya itu akan salamnya barusan. Perempuan manis itu menoleh ke arah seseorang yang baru disadarinya juga ada di dekat dirinya dan pak Syar.

Sejenak Ilana hampir menganga saat mendapati sosok Aldan juga berada di sini. Apa? Kenapa dia juga ada di sini?

“Nah... Berhubung kalian berdua sudah ada di sini. Maka saya akan langsung saja.”

Ilana mengamati pak Syar yang tampak mengeluarkan setumpukan buku dari bawah meja.

PRAK

Bunyi gedebuk muncul ketika pak Syar menaruh tumpukan buku itu di atas meja kerjanya.

“Ini buku-buku yang sudah saya pilih. Saya menyuruh kalian datang ke sini untuk meminta kalian berdua melakukan resensi bersama terhadap buku-buku ini.”

“Resensi?” Aldan bertanya.

“Ya, sekolah kita kembali mengikuti lomba karya tulis. Dan kali ini berkaitan dengan meresensi beberapa

buku yang memang dipilihkan oleh guru mata pelajaran di sekolah masing-masing. Melihat nilai bahasa dan sastra kalian berdua yang bagus. Apalagi yang saya dengar kalian adalah dua murid yang sering masuk ke dalam buku tamu perpustakaan sekolah tiap harinya. Saya rasa kalian bisa menjadi perwakilan sekolah kita untuk mengikuti perlombaan kali ini. Apa kalian bisa?”

Ilana menarik napas panjang setelah mendengar penjelasan rinci dari gurunya itu.

“Baik pak. Kami berdua akan bekerja keras untuk perlombaan ini.”

Ilana melirik sosok Aldan yang baru saja bersuara.

“Dan kamu Ilana?”

Suara pak Syar yang tepat mengarah padanya membuatnya kembali menoleh.

“Ah... Ya. Tentu saja bisa pak.” Jawabnya cepat. Pak Syar tampak tersenyum lega mendengar ucapan kedua murid pilihannya tersebut.

“Baguslah kalau begitu. Kalian bisa membawa pulang buku-buku ini sekarang untuk segera diresensikan. Jangan terlalu terburu-buru. *Deadline*-nya

masih dua bulan lagi dari hari ini. Kebetulan saya masih ada jam mengajar. Tidak apa kan kalau saya tinggal terlebih dahulu?"

"Tidak apa-apa pak." Jawab Ilana.

Pak Syar pun bangkit dari kursinya dan berjalan meninggalkan Ilana dan Aldan yang masih berdiri di depan mejanya.

Ilana kembali melirik Aldan yang tampak akan mengangkat buku-buku itu.

"Ilana."

Ilana kembali terkesiap saat tiba-tiba Aldan memanggil namanya. "Ah ya?" Tanyanya cepat.

Aldan menoleh ke arah Ilana. Cowok itu berjalan mendekat dengan tumpukan buku yang berada di tangannya.

"Buku ini... Kamu yang bawa."

"Hah?"

Ilana menatap ke arah tangannya saat Aldan yang entah seenak jidatnya malah mengalihkan posisi buku-buku itu ke tangannya.

"Tapi... Tapi... Jangan semuanya."

“Kita bicarakan ini di luar. Ini masih di dalam kantor guru.”

Aldan berlalu begitu saja meninggalkan Ilana. Sementara itu, Ilana menarik napas kesalnya. Kenapa dia bisa jatuh cinta pada cowok itu? Dengan penuh keikhlasan Ilana berjalan keluar ruangan.

Sesampainya di luar dirinya langsung bertemu Aldan yang memang masih berdiri di sana.

“Seenggaknya kamu juga bawa sebagian buku ini. Jadi kita sama-sama pegang. Hitung-hitung nyicil buat dibaca buat lomba.”

“Aku tahu. Aku enggak sebodoh itu.” Ucap Aldan datar.

“Terus kenapa kamu nyuruh aku bawanya sendirian?” Aldan memutar bolamatanya malas.

“Nanti sepulang sekolah kita ketemuan di depan *lobby*.” Ilana mengernyitkan alisnya saat mendengar ucapan Aldan.

“Lobby? Kenapa?”

“Ya buat bahas masalah karya tulis ini. Jangan banyak tanya lagi. Kita bahas ini nanti. Dan untuk sementara... Kamu yang pegang buku-buku ini dulu.”

"Tapi-"

Belum sempat Ilana membalas perkataan Aldan. Cowok itu sudah terlebih dahulu pergi meninggalkannya seorang diri bersama tumpukan buku di tangannya.

Ilana memejamkan matanya menahan kesal. Ya Tuhan... Ya Tuhan. Kayaknya wajar kalau di tahun 2016 dia mau gugat cerai si Aldan kalau sifatnya semenyebalkan seperti ini.

***

Dengan kondisi yang cukup memprihatinkan Ilana berjalan tersengal-sengal. Tas yang tersandang di bahunya sudah dipenuhi oleh buku pelajaran. Kini ditambah lagi harus membawa tumpukan buku-buku tebal di tangannya.

"Ini semua karena Aldan. Ini semua karena Aldan."

Ilana bergumam di setiap langkahnya. Dia benar-benar mengutuk cowok itu sekarang. Persetan tentang dia yang mencintai si Aldan itu!

Ilana menarik napas lega saat sosok Aldan sudah mulai terlihat di depan sana. Sedikit lagi... Sedikit lagi Ilana! Kamu akan segera sampai di *lobby*.

Dengan tarikan napas yang penuh tekat. Ilana melangkahkan kakinya cukup bersemangat. Dia benar-benar mengutuk orang-orang yang sesekali menyenggol tubuhnya! Awas saja kalau buku ini terjatuh!

"Al... Aldan."

Dengan napas yang semakin sempit akibat lelah Ilana langsung memanggil nama Aldan saat tubuhnya sudah berdiri tepat di belakang cowok itu. Aldan menolehkan kepalanya ke belakang. Dan saat itulah ia melihat Ilana sudah seperti orang yang kehabisan napas.

"Kamu lama banget." Ilana mengangkat wajahnya dan menatap sinis Aldan.

"Kamu enggak lihat buku-buku yang lagi aku bawa?"

Aldan melirik tumpukan buku yang sedang dibawa Ilana. Dan setelah itu kembali ia menatap wajah perempuan yang ada di depannya.

"Oke. Aku rasa tenaga kamu masih ada untuk jalan sampai ke halte bus kan? Kita pergi ke perpustakaan yang ada di pusat kota untuk cari referensi. Jadi ayo cepat jalan."

Aldan segera membalikkan badannya dan berjalan terlebih dahulu. Membuat Ilana terperangah. Apa? Apa dia bilang? Berjalan sedikit? Halte bus? Setidaknya bawa setengah dari buku-buku ini juga bersamanya!

"Nyebelin banget, sumpah."

Dengan menahan rasa dongkol Ilana menyusul Aldan yang sudah berjalan terlebih dahulu di depannya. Kenapa? Kenapa cowok itu sama sekali tak mempunyai rasa berprikemanusiaan?

Kini mereka berdua sudah lumayan cukup jauh berjalan sekeluarnya mereka dari gerbang sekolah. Ilana menarik napasnya yang sudah tampak putus-putus. Matanya terus-terusan menatap tajam sosok yang tampak tak berdosa yang kini tengah berjalan santai di depannya.

KRING

KRING

Sebuah sepeda dari arah belakang Ilana tampak melaju begitu cepat. Menyebabkan sosok Ilana yang memang agak berjalan ke tengah itu terlonjak kaget saat sebuah sepeda melintas di sampingnya dan hampir menyerempetnya.

BRUK

Mungkin karena efek kaget atau apa. Ilana terjatuh dan buku-buku yang sedari tadi ia sangat lindungi juga berhamburan di jalan. Aldan langsung menolehkan wajahnya saat mendengar suara benda jatuh. Matanya melihat pengendara sepeda yang baru saja melintas di depannya. Tanpa menunggu apapun lagi Aldan melepas tasnya ke jalan dan berlari untuk menyusul pengendara sepeda itu.

"Woy berhenti!"

Aldan berteriak cukup keras ke arah pengendara sepeda tersebut. Namun melihat tak ada gunanya ia menyusul orang itu. Aldan pun menghentikan larinya. Ia kembali menoleh ke belakang dan menatap sosok Ilana yang masih terduduk di jalan. Aldan kembali berjalan menghampiri Ilana. Tak lupa ia mengambil juga tasnya yang sempat ia lempar ke jalan.

"Kamu enggak apa-apa?"

Ilana mendongak dan menatap Aldan yang sedang berjongkok di depannya.

"Kaki aku... kayaknya terkilir." Aldan menatap kaki Ilana cukup lama.

“Bisa berdiri?” Tanyanya.

Ilana diam sejenak. Entahlah, dia tidak tahu.

“Aku coba dulu.” Ilana tampak beringsut untuk bangkit. Tapi lagi-lagi ia terjatuh.

“Akh! Kayaknya enggak bisa deh.”

Aldan menghela napasnya panjang. Dengan segera ia menumpukkan buku-buku yang berserakan di sana. Cowok itu segera memasukkan buku-buku itu ke dalam tasnya dan mengaitkan tasnya pada kedua sisi lengan miliknya hingga menempel di bagian dadanya. Dan berbalik badan untuk memunggungi Ilana.

“Cepat naik.”

“Hahh?”

Ilana menatap Aldan bingung. Apa yang dilakukan Aldan?

“Udah jangan banyak mikir. Aku bakal gendong kamu sampai halte.”

“Tapi...”

“Cepat!”

Ilana terkesiap saat Aldan berteriak. Dengan cepat ia bangkit dan segera naik ke punggung Aldan dan memeluk leher cowok itu.

Setelah dirasakannya tubuh Ilana yang sudah berada di punggungnya. Aldan pun mulai berdiri. Ilana sebenarnya merasa tidak enak. Aldan pasti sangat keberatan. Dia saja yang hanya mengangkut tas di punggungnya dan membawa tumpukan buku tersebut sudah hampir kehilangan napas. Dan kali ini Aldan malah mengangkut tubuhnya.

"Aku sadar kok kalau aku ini berat. Jadi... kayaknya kamu mending turunin aja aku di sini. Aku janji... Aku bisa jalan sendiri."

"Jangan banyak ngomong. Entar aku tambah berat." Ilana menundukkan wajahnya. Kenapa cowok ini sangat menyebalkan?

"Kamu pasti capek. Aku bisa jalan sendiri kok."

Kembali Ilana berbicara. Ia tidak mau kalau nantinya malah Aldan yang terjatuh. Kalau mereka berdua terjatuh? Lalu bagaimana seterusnya?

"Enggak apa-apa. Enggak perlu khawatir."

Ilana sedikit mengangkat wajahnya saat Aldan kembali bersuara.

"Benar enggak apa-apa?" Tanya Ilana.

“Hmm.” Balas Aldan hanya dengan bergumam. Untuk sesaat Ilana tersenyum. Apa karena hal ini dia bisa jatuh cinta dengan sosok dingin nan menyebalkan seperti si Aldan ini? Sosok yang selalu mengeluarkan kata-kata pedas nan menyebalkan tapi bisa dengan tiba-tiba menusuk jantungnya terlalu dalam dengan sebuah kehangatan.

Ilana menidurkan kepalanya di bahu Aldan. Ia bersumpah... Aldan juga harus merasakan bagaimana rasanya jatuh cinta sepertinya. Jatuh cinta pada seorang Ilana.

“Makasih.” Ucap Ilana pelan.

Perempuan itu mengeratkan pelukannya pada leher Aldan.

“Aldan, makasih banget ya.” Ulangnya sekali lagi.

“Bisa diam enggak?” Ilana tersenyum mendengar balasan Aldan.

“Nggak bisa. Aku juga cuma pengen bilang makasih aja kok.”

“Tapi itu cukup sekali aja.” balas Aldan.

“Makasih. Makasih. Makasih.”

Ilana terus mengucapkan kalimat terima kasih saat itu. Walaupun Aldan sama sekali tak meresponnya. Dia akan terus mengucapkannya.

"Makasih."

Aldan melirik ke arah kepala Ilana yang ada di bahunya. Mendengar Ilana yang selalu mengatakan hal yang sama membuatnya agak risih. Tapi entah kenapa... Di sana... Di wajah yang selalu terlihat dingin tersebut. Kini terlihat senyum tipis di sudut bibirnya, bibir Aldan

***

Juli 2016

Sudah lima menit lebih Ilana memandang dua pria di sebelahnya ini dengan kening berkerut. Kenapa mereka tak mengeluarkan suara sama sekali?

Ilana memandangi Aldan yang masih diam tak bersuara sedikitpun.

"Heh!" Ilana mencoba membuat Aldan menoleh padanya dengan suaranya. Dan akhirnya itu berhasil.

Cowok itu sepertinya paham akan arti dari tatapan Ilana padanya.

"Masuk aja Ar. Bicaranya di dalem."

Akhirnya Aldan mengeluarkan suaranya juga. Ilana tersenyum lega mendengarnya.

"Ardo... ayo masuk." Ajak Ilana menimpali.

Ketiga sosok itu pun berjalan masuk. Ilana dengan cepat mempersilahkan Ardo untuk duduk.

"Kalian ngobrol aja. Enggak apa-apa kan ditinggal? Kerjaan masih numpuk soalnya." Ucapan Aldan membuat Ardo maupun Ilana menoleh. Keduanya tampak mengangguk kecil mendengar ucapan Aldan. Ilana mengikuti pergerakan tubuh Aldan hingga menghilang dari balik pintu ruangannya.

"Dia enggak sopan banget padahal ada tamu." Gumam Ilana mencibir.

"Lan...."

"Ah ya?"

Ilana seketika menolehkan wajahnya pada Ardo kembali. "Aku dengar kamu kehilangan sebagian ingatan. Apa itu benar?"

Ilana menggaruk pelipisnya mendengar Ardo bertanya padanya mengenai hal itu.

"Mungkin. Tapi dokter bilang enggak ada yang salah sama kepala aku."

Sebenarnya Ilana juga sedikit ragu mengenai dirinya yang amnesia ini. Dia sangat ingat kalau beberapa hari yang lalu dia masih berada di bangku SMA. Tapi kenapa dia tiba-tiba bisa berada di tahun 2016 dan menikah pula dengan Aldan? Mungkin benar kalau dia memang sedang amnesia.

"Sejauh mana kamu enggak ingat?"

Ilana mendongak tampak berpikir.

"Aku cuma ingat sampai kejadian kecelakaan saat SMA."

"Beneran? Itu sudah lama banget Lan. Kayaknya lumayan banyak juga kamu lupanya." Ilana mengangguk setuju mendengar ucapan Ardo.

"Kamu cuma ingat sebatas insiden kecelakaan saat SMA. Jadi kamu sama sekali enggak ingat sesuatu setelahnya? Bahkan kondisi kamu di rumah sakit setelah itu kamu enggak ingat?"

"Enggak."

Ardo merenung. Kecelakaan yang terjadi 17 tahun yang lalu yang dialami Ilana. Dirinya benar-benar ingat kalau dua atau tiga hari setelahnya ia melakukan pernyataan cinta pada Ilana.

"Lan... Kamu juga enggak ingat waktu aku nyatain cinta sama kamu saat SMA?"

"Hah?!" Sudah Ardo duga ekspresi Ilana akan seperti ini.

"Kamu... Kamu pernah nyatain cinta?!" Tanya Ilana tampak begitu *shock.*

"Kamu enggak inget?"

"Enggak! Kamu benar-benar ngelakuin itu? Tapi... kok bisa...." Ardo tersenyum kecut.

"Sudah jangan dibahas lagi. Syukur deh kalau kamu enggak ingat." Ardo menekuk wajah.

"Ih... malah ngambek lagi."

"Itu kejadian yang memalukan. Kamu nolak aku terang-terangan di depan murid-murid. Mana kamu langsung pergi. Ishh."

Ilana tercenung. Dia menolak Ardo ya? Baguslah.

"Lan...." Ilana kembali menoleh ke arah Ardo.

"Apa?"

"Kapan kamu bakal melanjutkannya lagi?"

Dahi Ilana berkerut samar. Melanjutkan? Melanjutkan apa?

"Aku enggak ngerti apa yang kamu maksud."

Ardo tersadar setelah mendengar ucapan Ilana. Benar, Ilana kan hilang ingatan.

"Aldan enggak jelasin kenapa kamu bisa kecelakaan sampe bisa amnesia begini?"

Ilana baru sadar. Dia belum menanyai hal itu secara rinci pada Aldan.

"Enggak. Tapi di rumah sakit dia berulang-ulang ngungkit perceraian. Apa kamu tahu apa yang terjadi?"

Ardo menatap Ilana gemas. Kenapa malah dia yang harus menjelaskan masalah itu pada Ilana?

"Kamu kecelakaan saat kamu sedang menuju ke pengadilan untuk menyerahkan berkas pengajuan gugatan cerai kamu ke Aldan."

Ilana memandang Ardo lekat. Perceraian? Kenapa dia terlihat ingin menggugat cerai Aldan? Apa ada sesuatu yang terjadi? Kenapa dia bisa ingin menggugat pria itu?

"Kamu tahu aku amnesia. Kapan kami menikah aja aku enggak ingat. Gimana bisa sudah ada perceraian." Ujar Ilana pelan.

"Lalu... Berkas-berkasnya akan kamu apakan?" Ilana melirik Ardo yang tampak penasaran.

"Sudah dibakar."

"APAAAA???!" Ilana mendelik Ardo dengan aneh. Kenapa ekspresi pria ini sungguh berlebihan?

"Dibakar? Siapa yang bakar?!"

"Aldan... dia bilang kemarin udah dia bakar." Ardo merengut mendengar perkataan Ilana.

"Kamu kok kayaknya pengen banget aku cerai? Kamu masih suka sama aku ya?"

Ardo tampak gelagapan mendengar penuturan Ilana.

"Apaan sih... Curigaan banget." Ardo berdehem sebentar dan melirik Ilana sambil tersenyum.

"Tapi Lan... Aku seneng deh liat kamu kayak gini lagi."

"Kayak gini lagi? aku kayaknya emang begini deh."

"Kamu kelihatan lebih berenergi. Enggak kayak kemarin-kemarin. Bawaannya kayak orang mau mati."

Ilana menatap Ardo penuh tanda tanya? Memangnya ada apa dengannya beberapa tahun belakangan?

“Kamu udah mau senyum. Ketawa dan penuh ekspresi kayak dulu lagi.”

Ilana merenungi ucapan Ardo. Senyuman? Apa dia beberapa tahun belakangan jarang tersenyum atau bahkan tak tersenyum? Kenapa dia terdengar sangat menyedihkan?

***

Ilana berulang kali menolehkan kepalanya ke arah pintu ruang kerja Aldan. Ini sudah setengah jam pasca kepulangan Ardo yang beberapa saat yang lalu baru saja bertamu.

Ilana mendengus sebal. Perempuan itu menepuk-nepuk pelan perutnya. Kenapa Aldan tidak keluar-keluar dari ruangan itu? Tidakkah dia merasa lapar? Mereka berdua belum makan malam!

Ilana bangkit dari kursinya dan berjalan menuju pintu ruangan dimana Aldan berada di sana. Ketika ia sudah berada di depan pintu. Ilana mengangkat tangannya bersiap untuk mengetuk pintu tersebut. Tapi

entah kenapa, karena ada sesuatu hal. Ia tampak urung mengetuknya.

TAP

TAP

Ilana terkesiap saat telinganya mendengar suara langkah kaki dari dalam ruangan di depannya. Apa Aldan sedang ingin keluar?

Dengan cepat Ilana kembali menuju sofa dan langsung meraih *remote* tv. Astaga! Kenapa dia seperti maling yang hampir ketahuan?

Ilana mendengar suara pintu yang baru saja dibuka. Benar, ternyata pria itu benar-benar berniat keluar. Ilana melirik-lirik melalui ekor matanya. Kenapa Aldan tidak lewat-lewat juga? Setahunya tadi ada suara pintu terbuka kan?

"Ilana."

Ilana hampir terperanjat saat suara Aldan terdengar memanggil namanya. Dengan tenang dirinya menolehkan wajahnya.

"Kenapa?" Tanya Ilana.

"Cepat siap-siap. Sebentar lagi kita keluar."

Ilana mengernyitkan dahi saat mendengar ucapan Aldan. Keluar? Keluar kemana?

“Kemana?” Tanyanya lagi.

“Makan malam. Kamu belum makan kan? aku juga belum. Jadi kita keluar.”

Ilana membentuk mulutnya seperti huruf 'O'. Senyum tipis muncul di kedua sudut bibirnya saat mendengar rencana mereka keluar karena untuk makan. Akhirnya.

“Oke.” Jawab Ilana.

Aldan tak menyahut ataupun tersenyum sebagai balasan. Pria itu tampak kembali akan membalikkan badannya.

“Aldan...”

Aldan kembali menolehkan kepalanya pada Ilana yang tiba-tiba memanggilnya.

“Apa lagi?” Tanya pria itu.

Sementara di sana Ilana tampak ragu-ragu untuk bertanya.

“Itu... Itu... Aku...” Ilana merasa ragu. Apa harus ia menanyakannya sekarang?

"Eum... Itu. Masalah surat perceraian... Aku mau-"

"Jangan bahas hal itu lagi."

Ilana buru-buru kembali menutup mulutnya saat Aldan dengan tidak sopannya malah memotong ucapannya.

"Tapi... Aku penasaran. Surat perceraian itu-"

"Sudah kubilang jangan bahas lagi!"

Kali ini Ilana benar-benar tak akan bertanya lagi. Mendengar nada tinggi dari suara Aldan membuatnya bungkam.

Ilana mem*pout*kan bibirnya sambil menatap Aldan. Bisakah dia tidak perlu berteriak?

"Sana ganti baju. Dalam 10 menit kita pergi."

Setelah mengatakan hal yang terakhir. Aldan langsung kembali masuk ke dalam ruangannya.

Sedangkan di sana, Ilana menatap sinis ke arah pintu dimana Aldan baru saja masuk.

"Aku kan cuman tanya... Kenapa ekspresinya berlebihan banget?"

.

***

Ilana menyendokkan makanannya dengan begitu lahap. Tapi walaupun begitu. Perempuan itu masih tak henti-hentinya menyempatkan melirik-lirik ke arah sosok Aldan yang duduk tepat di depannya.

Sebenarnya masih begitu banyak pertanyaan yang menggumpal di kepalanya mengenai kehidupannya. Terutama mengenai perceraian. Kenapa dia ingin menggugat cerai Aldan? Kenapa pula dia bisa menikah dengan Aldan? Bukankah laki-laki itu sudah pernah bilang kalau mereka berdua tidak saling mencintai? Apa karena perjodohan? Astaga! Bagaimana bisa?

"Aldan."

Ilana sudah tak peduli lagi. Dia bisa mati penasaran. Lagi pula ini tentang kehidupannya. Dia berhak mengetahuinya.

"Aku..."

"Kalau kamu mau bertanya tentang perceraian lagi. Sebaiknya kamu tutup mulut sekarang." Ilana menelan salivanya. Ini sudah kesekian kalinya ucapannya dipotong begitu saja oleh Aldan.

“Aku belum selesai bicara. Bisa jangan motong ucapanku dulu?”

Aldan mengangkat wajahnya dan menatap Ilana yang ada di hadapannya.

“Oke. Apa yang ingin kamu katakan?” Aldan meletakkan pisau dan garpunya di atas piring dan memilih menyandarkan punggungnya pada kursi restoran.

“Ayo ngomong. Aku bakal dengerin.”

Ilana mencibir dari tempat duduknya mendengar ucapan Aldan yang sok sekali itu.

“Kenapa aku ingin menggugat cerai?”

Cukup lama Aldan menatap Ilana tanpa ekspresi. Raut muka Aldan benar-benar sulit ditebak.

“Bukannya udah sempat aku singgung di rumah sakit? aku enggak bakal pindah kalau kamu enggak setuju.”

Dahi Ilana mengernyit. “Pindah? Ah iya... Aku ingat kamu sempat bahas masalah kepindahan. Tapi kenapa?”

“Aku berencana untuk pindah ke rumah lain. Dan... Kamu marah besar.”

Ilana mulai menerka-nerka. Aldan pernah bilang padanya kalau mereka saling tak mencintai. Tapi kenapa dia harus marah besar kalau Aldan ingin pindah? Bukankah itu bagus?

“Ma... Marah besar? aku? aku marah besar?” Ilana kembali merasa aneh.

Tidakkah dalam penjelasan Aldan ini, dia terdengar seperti tak rela kalau Aldan pindah? Dia tidak rela Aldan jauh darinya? Atau dia tidak rela Aldan pergi meninggalkannya?

“Astaga! Apa jangan-jangan aku diam-diam suka sama kamu?”

Ucapan Ilana berhasil membuat ekspresi Aldan sedikit berubah. Melihat perempuan itu tampak panik benar-benar sedikit 'langka'.

“Astaga! Enggak, enggak mungkin! pasti ada sesuatu yang bikin aku marah karena kamu mau pindah! Mungkin hal seperti kamu menyimpan sesuatu yang aku sukai? Atau kamu mencuri benda kesayanganku dan ingin kabur? Ah enggak... Itu enggak mungkin. Untuk apa kamu mencuri.”

Ilana mengacak-acak rambutnya. Apa ini? Apa dia benar-benar menyukai Aldan? Menyukai laki-laki tanpa ekspresi di depannya ini?

"Ih! Kok aku bisa suka sama kamu!" Ilana terus-terusan menggerutu.

Perempuan itu tampak tak terima dengan kesimpulan yang dia dapatkan dari cerita Aldan.

"Enggak... enggak mungkin."

Ilana kembali fokus pada piringnya dan menyendokkan makanan ke mulutnya.

"Enggak mungkin. Kok bisa sih?"

Gerutuan tak henti-hentinya meluncur dari mulut Ilana. Namun walaupun begitu ia masih terus melanjutkan makannya.

Di tempatnya... Aldan memandangi Ilana yang masih tampak menggerutu di sana. Dengan ekspresinya yang selalu sulit dibaca. Pria itu terus-terusan menatap Ilana yang sama sekali tak melirik ke arahnya. Perempuan itu masih sibuk dengan pikirannya.

Aldan meraih garpu dan pisaunya. Pria itu kembali menegakkan posisi badannya dan menyantap hidangan di atas piringnya. Dengan gerak pelan ia

memasukkan daging yang baru saja dia potong ke dalam mulutnya. Aldan mengunyah makanannya dengan tenang. Namun, tampak dari sorot matanya ia masih memikirkan sesuatu.

Kembali ia memasukkan potongan daging itu ke dalam mulutnya dan kembali pula ia mengunyah daging empuk itu dengan tenang. Gerutu-gerutuan Ilana masih bisa terdengar dari telinganya. Dan entah kenapa, seulas senyum tipis muncul dari kedua sudut bibirnya, kedua sudut bibir Aldan.

BAB 4

Maret 1999

Ilana menyembunyikan wajahnya semakin dalam pada bahu Aldan. Kini mereka sudah sampai di halte bus terdekat. Ilana sudah berulang-ulang kali meminta Aldan agar menurunkannya di belokan sebelum sampai ke halte ini. Alasannya simpel saja. Mereka akan diperhatikan banyak orang kalau tiba di halte dengan kondisi gendong-menggendong seperti ini. Tapi memang dasarnya Aldan yang keras kepala. Cowok itu hanya membalas tiap perkataannya dengan berkata...

'aku enggak mau jalan kayak siput kalau harus nungguin kamu'

Tidak kah itu berlebihan? Sejujurnya saja dia tidak akan sampai seperti siput walau kakinya sedang dalam kondisi cidera seperti ini. Setibanya di halte Aldan langsung menurunkan Ilana di sana. Keduanya kini tengah duduk bersampingan sembari menunggu bus tiba. Ilana melirik Aldan yang masih diam di sampingnya. Kenapa cowok ini begitu pelit mengeluarkan suara?

“Aldan.”

Aldan menolehkan kepalanya sedikit menghadap Ilana. “Kenapa?”

“Biar aku aja yang bawa tasku. Kamu enggak berat bawa tas sekaligus dua begitu?”

“Memangnya aku mau begini? Ini karena kamu neggak bisa jalan jadinya aku yang bawa. Udah deh. Cerewet banget.”

Ilana mengembungkan pipinya mendengar ucapan Aldan. Cowok ini harus didatangkan ke psikolog karena terlalu sinis. “Biar aku aja. Siniin tasnya.”

Ilana langsung menarik tasnya dari Aldan. Hal itu membuat dahi Aldan mengernyit melihat sikap Ilana. “Kamu ngapain sih?”

“Ini tasku. Jadi aku punya hak untuk bawa sendiri. Oke?”

Aldan menatap Ilana kesal. Cowok itu memilih untuk kembali diam. Adu mulut secara berkepanjangan bukan sama sekali kegemarannya. “Dasar enggak tahu berterima kasih.”

Ilana mendelik tersinggung mendengar ucapan Aldan. “Apa kamu bilang? Seharusnya kamu yang terima kasih karena aku sudah enggak mau merepotkan

kamu lagi. Kenapa kamu nyebelin banget sih? Kamu itu- Eh! Kamu kemana? Aldan!"

Ilana melongo saat Aldan tiba-tiba sudah berdiri dari duduknya. Ilana mengikuti arah kemana Aldan pergi. Hah! Busnya sudah datang!

"Aldan! Tunggu aku! Pak! Jangan pergi dulu!" Ilana berjalan terseok-seok menuju bus. Sesekali dia memukul-mukul badan bus agar si pak supir tak meninggalkannya di halte.

Sesampainya di dalam bus. Ilana berkali-kali menoleh ke kiri dan ke kanan. Kondisi bus begitu sesak dan ramai. Sampai-sampai dia tidak bisa menemukan Aldan di dalam. "Ini gimana bisa gerak nyari tempat duduk?" gerutunya.

Ilana perlahan-lahan berjalan menyerobot di antara kerumunan penumpang lainnya. Setidaknya dia harus berdiri di tempat yang memungkinkan dirinya bisa memegang sesuatu agar apabila bus tiba-tiba berhenti mendadak dia tak akan terjatuh. "Bisa gila kalau begini." Gerutu Ilana sembari masih berusaha untuk menuju tempat 'Strategisnya'.

“Permisi. Maaf numpang lewat.” Ilana terus mengucapkan kata permisi saat itu. Sesekali dia menggeram kesal. Rasanya dia mau berteriak sekencang-kencangnya di tempat ini agar semua penumpang menyingkir dari tubuhnya.

CKIIT

Bus tiba-tiba berhenti mendadak sesuai prediksinya. Ilana yang belum juga menemukan posisi yang tepat pun tak kuasa menahan keseimbangan tubuhnya.

Dia sudah mau menutup wajahnya dengan telapak tangan agar apabila ia terjatuh setidaknya dia sudah menyelamatkan wajahnya dari rasa malu. Tapi belum sempat telapak tangan itu menutupi wajahnya. Entah siapa ada yang menarik tangannya tiba-tiba. Ilana terlonjak dan nyaris berteriak kalau saja wajah seseorang yang tengah menariknya itu tak cepat-cepat terlihat oleh matanya.

“Eh! Aldan?”

Ilana merasakan punggungnya terhempas membentur tiang penyangga yang berada di dalam bus tersebut. Sementara itu Aldan yang menariknya tadi kini

berdiri tepat di hadapannya. Lengan cowok itu tampak tengah membentengi posisi Ilana dari para penumpang lainnya.

"Sebenarnya kamu lagi ngapain sih? Sudah tahu bus ini rame terus sesak. Eh kamu malah gerak ke sana kemari."

"Aku kan gerak niatnya nyari posisi aman, Dan."

"Tapi nyatanya kamu enggak becus nyarinya."

Ilana bungkam tak membalas ucapan Aldan kembali. Cowok ini sudah melakukan hal-hal baik padanya hari ini seperti menggendong dan menyelamatkannya ketika akan jatuh. Jadi dia bisa memakluminya untuk saat ini.

"Maaf."

"Bodoh banget tau enggak."

Ilana kembali mendongak. Dalam jarak sedekat ini dengan Aldan dirinya bisa dengan jelas mengamati ekspresi cowok itu. "Iya aku emang bodoh."

"Malah ngaku."

Ilana kembali menundukkan wajahnya dari Aldan. Apa dirinya ini memang selalu merepotkan Aldan ya? Mungkin itulah yang menjadi penyebab pria ini tak

pernah menatapnya walau mereka sudah menikah di masa depan. Siapa juga yang senang kalau dibikin repot kan?

CKIIT

Bus lagi-lagi berhenti mendadak. Membuat tubuh Ilana tanpa permisi sedikitpun terdorong menuju tubuh Aldan yang berada di depannya.

Mungkin karena juga kaget mendapati Ilana yang entah tiba-tiba terdorong ke arahnya. Aldan dengan sigap melingkarkan satu tangannya pada tubuh Ilana sementara tangan satunya masih bertumpu pada tiang di depannya. Ilana terlonjak mendapati posisi tubuhnya. Belum sempat kering pikirannya yang membahas hal seputar *'Merepotkan Aldan'*. Kini ia sudah membuat ulah lagi dengan tidak elitnya terdorong ke arah tubuh cowok itu. Ilana buru-buru tersadar dari perbuatannya dan dengan cepat menjauhkan diri dari Aldan. Tapi entah kenapa lengan itu menahan tubuhnya agar tak bergerak.

“Jangan gerak.” Ilana terpaku mendengar ucapan Aldan. Ia mendongak dan menatap wajah cowok itu. “Tapi....”

“Keseimbangan tubuh kamu itu benar-benar buruk. Jadi lebih baik jangan gerak lagi. Aku takut kalau bus tiba-tiba stop mendadak, aku jamin kamu bakal mental.”

Ilana memejamkan matanya menahan malu. Malu yang tengah melandanya ini mempunyai arti ganda. Malu karena perbuatan konyolnya. Dan malu karena sekarang dia sedang berada dalam pelukan Aldan. Yahh walaupun cowok itu pasti tak akan pernah menganggap ini sebagai pelukan. Tapi bagi Ilana tentu saja ini hal yang spesial. Tapi, apa ini pelukan pertama mereka? Benarkah itu? Kalau benar. Ilana benar-benar dibuat penasaran dengan hal lain. Semenjak dirinya terlempar ke tahun 1999 dari tahun 2016. Ilana benar-benar tak mengingat setiap kejadian di masa ini. Jadi dia benar-benar buta akan kondisi. Ilana kembali termenung... Kalau benar pelukan pertama mereka adalah di saat sekarang. Apa mereka mempunyai ciuman pertama? Tapi kalau mengingat hubungannya dengan Aldan yang kacau balau di tahun 2016. Entah kenapa Ilana merasa mustahil mereka berdua pernah berciuman.

Ilana kembali mendongak menatap Aldan. Cowok itu masih bertahan dengan ekspresi dingin nan datarnya.

"Dan...."

"Apa?" Ilana kembali menundukkan wajahnya. "Makasih sekali lagi."

"Mending diem deh."

Ilana merengut mendengar balasan cowok itu. Kenapa cowok ini selalu menyuruhnya untuk diam? Tidak di saat ia meminta maaf ataupun berterima kasih. Pasti ia hanya dibalas dengan ucapan seperti itu.

***

Ilana dan Aldan sudah sampai di perpustakaan yang berada di pusat kota. Sesampainya di sana, mereka berdua sudah berpencar-pencar untuk mencari buku-buku yang bisa dijadikan bahan referensi untuk tugas mereka berdua.

"Kalau sudah selesai cari bukunya. Kita kumpulin jadi satu dulu buku hasil carian kita di sana. Paham?" Ucap Aldan sembari mengarahkan matanya pada salah satu meja yang ada di ruangan tersebut.

"Oke."

Keduanya pun langsung berpencar ke arah yang berlawanan. Dengan teliti Ilana mencari buku-buku yang membahas seputar karya tulis. Satu persatu buku-buku tersebut sudah bertumpuk di tangannya. Ilana menghitung buku-buku yang ada di tangannya. “Enam? Kebanyakan atau enggak ya?” Gumamnya.

Ilana mendongakkan kepalanya mencari-cari sosok Aldan. Dan ternyata cowok itu sudah selesai dan kini sudah duduk di meja yang ada di sana. Ilana pun bergegas menuju ke sana dan menaruh buku hasil 'Tangkapannya' ikut serta bertumpuk dengan buku-buku Aldan.

“Musik? Apa hubungannya dengan karya tulis?” Ilana sontak bertanya saat ia membaca beberapa buku bertemakan musik yang dibawa Aldan.

“Aku minjamnya secara pribadi. Bukan untuk tugas.” Jawab cowok itu tenang.

Ilana memandangi buku-buku tersebut dengan kening mengkerut. Aldan menyukai Musik? Sejak kapan?

“Kamu senang dengan musik? Seberapa senang?” Tanya Ilana. Membuat Aldan mendongak

menatapnya. “Setidaknya musik lebih bakal aku pilih daripada kamu. Ya itu tolak ukurnya.”

Ilana menatap Aldan kesal. Keduanya pun kini sudah mulai memilah-milah mana Buku yang harus dipinjam atau tidak. Dan pada akhirnya mereka selesai dengan kegiatannya. Di sana sudah tertumpuk sebanyak 8 buku yang akan mereka pinjam dari perpustakaan. Ilana kembali melirik ke arah buku-buku musik milik Aldan di sana. Entah kenapa dia merasa perasaannya tak enak saat melihat buku-buku musik tersebut. Apa ada hal buruk yang terjadi akibat Buku atau Musik?

“Sudah. Ayo kita ke bagian administrasi.”

Ilana tersadar dari lamunannya dan mengikuti Aldan yang berjalan di depannya. Aldan mengeluarkan sebuah kartu member perpustakaan pada pegawai di sana. Sementara Ilana hanya melihat dalam diam.

“Terima kasih.”

Setelah Aldan mengucapkan terima kasih pada pegawai dan membawa serta buku-buku itu. Keduanya pun kembali menunggu bus di halte terdekat yang ada di sana.

“Setelah ini kita mau ngapain lagi?” Tanya Ilana. Aldan mengangkat lengannya dan melihat jam yang ada di tangannya. “Masih pukul tiga sore. Kita ke rumah aku aja sekarang. Kita bahas tugas ini. Syukur-syukur kalau bisa sedikit kita kerjakan nanti. Kamu lapar kan? rumah aku deket kok. Bisa lebih santai juga daripada di sini. Gimana?”

Mata Ilana terbelalak mendengar perkataan Aldan. Ke rumah Aldan? Jadi... Akan bertemu dengan orangtua Aldan? Mertuanya?!

***

Ilana mengikuti Aldan yang berada di depannya. Kini mereka baru saja tiba dimana Aldan bilang merupakan rumahnya. Keduanya baru saja masuk melewati gerbang rumah dan perlu sedikit lagi berjalan hingga sampai tepat di depan pintu utama rumah tersebut. Sesampainya di depan pintu. Ilana mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Rumah Aldan tampak sederhana tapi begitu rapi. Pasti ibunya yang senang sekali dengan kebersihan dan kerapian. Ilana kembali menoleh ke arah Aldan yang berada di

depannya. Kenapa cowok itu masih diam saja di sana. Tidak membuka pintu dengan segera?

Ilana mendongakkan wajahnya untuk melihat ekspresi cowok itu. Aldan tampak memandangi sesuatu di sana. Tapi apa? Ilana kembali memposisikan posisi kepalanya yang agak mendongak akibat melihat Aldan seperti semula saat pemuda itu tiba-tiba beringsut dari posisinya.

Aldan tampak berjalan pelan menuju kotak sampah yang berada tidak jauh dari posisi mereka. Cowok itu mengambil beberapa benda yang ada di sana. Ilana ikut mendekat untuk melihat apa yang sedang dilakukan Aldan. “Eh! Apa itu buku? Kayaknya masih bagus. Kenapa bisa ada di kotak sampah?”

Aldan tak merespon ucapan Ilana. Cowok itu mengambil buku-buku tersebut dan tampak membersihkannya pelan. Ilana menyipitkan matanya untuk melihat lebih jelas buku apa sebenarnya itu. Saat Aldan sedang mengibas-ngibaskan buku tersebut dari debu. Tidak sengaja beberapa lembar kertas yang mungkin terselip di buku tersebut terjatuh ke lantai. Dengan sigap Ilana mengambil lembaran kertas tersebut

dan melihatnya. Ilana memang tak tahu apa-apa mengenai not balok ataupun not angka. Tapi yang saat ini bisa ditangkap Ilana yakni lembaran kertas ini atau mungkin buku-buku yang sedang dipegang Aldan adalah buku yang berisikan segala hal mengenai musik. Seperti yang ada di kertas di tangannya ini. Ini seperti lagu.

“Jangan pegang-pegang.”

Ilana terlonjak saat Aldan mengambil paksa kertas itu dari tangannya. Cowok itu kembali menyelipkan kertas-kertas tersebut ke dalam bukunya. “Kamu... Suka nulis lagu?” Tanya Ilana. Aldan menoleh sejenak menghadap Ilana. “Bukan urusan kamu.”

Ilana merapatkan bibirnya tak akan bertanya lebih banyak lagi. Akhirnya keduanya masuk ke dalam rumah saat Aldan membuka pintu. “Assalamualaikum. Aldan pulang!” Aldan berteriak untuk memberi tanda kalau dia sudah pulang. Mereka melepas sepatu dan mulai melangkah lebih dalam masuk ke rumah.

“Waalaikumsallam. Udah pulang Al??”

“Ya bun.”

Seorang wanita paruh baya muncul. Saat wanita itu menoleh padanya. Ilana dengan cepat mencium

tangan ibunya Aldan. “Halo tante.” Tukasnya memberi salam.

“Siapa?” Tanya wanita itu pada Aldan.

“Teman. Kami ada tugas. Jadi rencananya mau ngerjain tugas sama-sama.” Jelas Aldan.

“Nama saya Ilana, tante.” Ujar Ilana lagi.

“Oh ternyata temannya Aldan? Kalau begitu silahkah anggap seperti rumah sendiri ya?” Tukas wanita itu ramah.

“Bunda. Kami belajarnya di kamar aja ya? Bisa buatin minum?” Tanya Aldan.

“Iya. Nanti bunda antarkan ke kamar. Tapi kamarnya biarin kebuka ya?”

Setelah wanita paruh baya tersebut pergi. Aldan langsung melanjutkan langkahnya tanpa mengatakan apapun. Membuat Ilana yang memang bingung mau melakukan apa akhirnya malah mengikuti kemana arah Aldan berjalan. Akhirnya mereka tiba di kamar Aldan. Ruangan tersebut cukup besar dan ada meja berbentuk lingkaran yang berada di tengah ruangan. Ilana melangkah masuk dan ikut melepaskan tas mereka yang beratnya sudah seperti karung beras.

Ilana mendudukkan diri di lantai dan mulai mengeluarkan buku-buku hasil pinjaman di perpustakaan dan buku yang diberikan guru mereka tadi pagi di atas meja. Ia melirik Aldan yang juga melakukan hal sama. “Aku rasa kita kayaknya bisa mulai dari baca satu persatu buku-buku yang dikasih pak Syar tadi ke kita terus nulis poin-poin penting yang akan menjadi bahan resensi. Lebih baik nyiapain bahan mentahnya dulu.” Jelas Aldan tanpa melihat ke arahnya.

“Oke.”

Tidak lama dari itu. Terlihat Bunda Aldan masuk ke kamar. Bunda Aldan masuk dan meletakkan jus dan sepiring besar Pizza di atas meja.

“Aldan suka banget Pizza. Jadi dia bilang kalau ada apa-apa. Lebih baik nyuguhin Pizza.” Ucap bunda Aldan seperti menyadari pandangan mata Ilana.

“Oh iya. Makasih tante.” Tukas Ilana. Ilana mengangkat gelas jus tersebut dan meminumnya sedikit. Matanya melirik ke arah Aldan yang ternyata sudah memegang sepotong pizza di tangannya.

“Kamu suka Pizza?” Tanya Ilana hanya untuk sekedar basa-basi.

“Apa aku terlihat enggak suka Pizza sekarang?” Ucap Aldan sembari mengangkat sedikit Pizza yang ada di tangannya. Ilana melongos saat mendapati jawaban cowok itu. Kenapa orang ini selalu menyebalkan disaat mereka mulai berbicara.

Ilana dan Aldan sama-sama terlihat fokus pada pekerjaan mereka masing-masing yaitu menulis apa saja yang menjadi hal menarik dari buku bacaan mereka. Ilana terlihat berkali-kali mengucek-ngucek matanya agar tak terpejam. Tapi sepertinya dia benar-benar mengantuk. Aldan yang berada di sana hanya melirik Ilana sekilas. Melihat kepala perempuan itu yang sudah seperti akan jatuh ke atas meja membuatnya menggeleng-gelengkan kepala. Aldan. melirik ke arah gelasnya yang sudah kosong. Ia pun berdiri dan melangkah keluar kamar sembari membawa gelasnya yang kosong. Setibanya di dapur. Ia kembali bertemu dengan bundanya.

“Bunda....”

Suara Aldan membuat sang Bunda menoleh. “Ya? Kenapa Al?”

Aldan tampak diam untuk beberapa saat. “Ayah masuk ke kamar Al lagi ya?” Tanya Aldan.

“Bunda enggak tahu. Kenapa? Apa ada sesuatu?” Tanya sang Bunda. Aldan menarik napasnya dalam dan menggeleng sembari tersenyum paksa. “Enggak. Tadi waktu masuk ke dalam rumah. Al lihat buku-buku Al ada di sana. Di dalam tempat sampah.” Ujar Aldan.

“Al....” Panggil bundanya lirih. Membuat Aldan tersenyum miris.

“Mungkin lain kali Al perlu kunci kamar Aldan ya bun.” Ucap Aldan tersenyum tipis dan kembali melangkah menuju kamarnya.

Setibanya di dalam kamarnya lagi. Aldan segera kembali duduk dan meletakkan gelas jus yang sudah terisi penuh. Ia meminumnya sedikit dan meletakkannya kembali di atas meja. Saat Aldan ingin mengambil sepotong Pizza lagi, Aldan melihat Ilana yang sudah menjatuhkan kepalanya di atas meja. Melihat pemandangan di depannya itu Aldan mengurungkan niatnya untuk mengambil Pizza. Cowok itu cukup lama memandangi Ilana yang sudah tidur di sana. Dengan gerak hati-hati ia beringsut pelan mendekati Ilana. Aldan

memegangi kepala perempuan itu pelan dan menyingkirkan buku yang berada di bawahnya. Aldan kembali memandangi wajah yang terlelap tersebut dalam diam. Dan pada akhirnya Aldan menutup semua buku yang terbuka dan membereskannya menjadi sebuah tumpukan di atas meja. Aldan juga menyingkirkan gelas-gelas dan piring dari sana.

Cukup lama setelah itu Aldan tak tahu harus melakukan apa. Kembali ia menoleh ke arah Ilana. Dan dengan gerakan ragu ia ikut menaruh kepalanya di atas meja sembari menghadap Ilana. Cowok itu mengamati betul tiap jengkal raut wajah Ilana.

"Aku kok ngerasa aneh ya." Aldan berujar entah pada siapa saat itu. Matanya masih terus menatap Ilana yang sedang memejamkan mata di sana. Perlahan Aldan membawa telapak tangannya menyentuh rambut Ilana. Menyibakkan pelan rambut yang menutupi sebagian dahi perempuan itu.

***

Juli 2016

"Hah?"

Ilana mengamati isi kulkas dengan dahi mengernyit. Setelah ia bangun tidur di pagi hari ini. Dia dengan segera berjalan menuju dapur untuk memakan sesuatu. Mengingat semalam dirinya dan Aldan sudah makan di luar. Jadi tidak mungkin kan kalau pagi ini juga makan di luar? Oleh karena itu Ilana berinisiatif untuk mengolah beberapa bahan makanan yang ada di dapur. Tapi boro-boro mengolah makanan. Kulkas itu tampak tak berisi apa-apa.

"Ini sih udah dibiarin kosong berminggu-minggu kayaknya."

Ilana mengacak-acak isi kulkas yang hanya diisi dengan air mineral dan beberapa jus. Tak ada sama sekali makanan yang bisa dimakan.

BLAM

Ilana menutup pintu kulkas dengan sebal dan berjalan keluar dari dapur. Ia berhenti tepat di depan pintu kamar Aldan. Dengan gerakan ragu ia mengetuk pintu itu tapi benda kayu tersebut tampak tak ada tanda-tanda akan dibuka.

"Apa dia masih tidur?" Tanya Ilana entah pada siapa. Ilana meraih knop pintu dan ditariknya.

KLEK

"Eh? Enggak dikunci?"

Dengan segera Ilana membuka pintu itu dan melangkah masuk. Dahinya lagi-lagi mengernyit saat tak menemukan Aldan di sana. Kasur itu masih terlihat rapi. "Dia kemana?"

Ilana keluar dari kamar Aldan dan berjalan menuju ruangan lain pria itu. Ya, sepertinya pria itu ada di ruang kerjanya.

Sesampainya di sana Ilana mengetuk pintu tersebut dengan pelan namun keras. Ia kembali mendesah saat lagi-lagi pintu itu tak kunjung juga terbuka. Dengan tak sabar Ilana meraih knop dan memutarnya. Bola matanya kembali membesar saat pintu itu ternyata tak dikunci. Terang saja Ilana pun langsung membuka pintu tersebut dan melangkah masuk.

"Enggak ada juga?"

Ilana mengedarkan pandangannya ke seisi ruangan tersebut. Sayup-sayup ia mendengar bunyi gemericik air dari kamar mandi. Namun tak lama dari itu bunyi tersebut berhenti dan pintu kamar mandi terbuka.

Ilana menganga melihat Aldan keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit di pinggangnya. "Kamu... Kenapa ada di sini?"

Suara Aldan pun pada akhirnya yang membuat Ilana tersadar. Dengan cepat ia menutup wajahnya saat itu juga. "Enggak. Aku cuma lagi ada yang ingin diomongin sama kamu." Jawab Ilana cepat.

"Mau bicara apa?"

Ilana perlahan sedikit melonggarkan tutupan telapak tangannya pada wajahnya. "Masalah bahan makanan."

Aldan memandang Ilana datar. Dan kembali melanjutkan langkahnya keluar ruangan kerjanya. Ilana mendelik tak suka ke arah Aldan yang malah mondar-mandir seperti ini.

Jadinya dia terpaksa mengikuti kemana arah pria itu berjalan. Setelah melewati ruang tengah dan masuk ke dalam kamar milik Aldan. Ilana masih berdiri di sudut ruangan.

Aldan yang sedang mengambil pakaian dari lemarinya pun kembali melirik Ilana yang tampak aneh

di posisinya. “Kamu enggak pegel berdiri begitu?” Tanya Aldan.

“Memangnya aku mesti duduk dimana?”

“Aku enggak perduli kamu duduk atau berdiri. Yang aku maksud adalah tangan kamu itu. Kamu enggak pegel dari tadi nutup wajah pake tangan?”

Ilana perlahan menurunkan tangannya dari wajah. “Aku kayak gini karena kamu enggak pakai baju.”

“Lagian biasa saja. Kamu bukan lagi remaja puteri yang baru lihat lelaki telanjang dada.”

“Emang aku belum pernah lihat kok!”

“Ah iya... Kamu kan enggak bakal ingat.”

Ilana menggertakkan gigi-giginya emosi. Aishh... Orang ini benar-benar....

“Memangnya ada perlu apa kamu nyamperin aku begini?”

Ilana kembali teralihkan dengan rencana awalnya. “Ah itu. Bahan makanan sudah habis. Jadi kita enggak bisa makan apapun. Oleh karena itu aku-”

“Oke. Ganti baju dan kita akan keluar.”

Demi Tuhan! Aldan terlalu sering memotong ucapannya! “Kita mau makan di luar lagi? Enggak perlu. Bukan seperti itu maksud aku. Biaya akan sangat mahal kalau terus-terusan makan di luar.” Cegah Ilana.”Siapa juga yang mau ngajak makan di luar lagi?”

“Apa? Jadi maksud kamu-”

“Kita ke supermarket. Bukannya kamu bilang bahan makanan habis? Ya sudah nanti kita ke supermarket.”

“Kita?”

“Kepala kamu itu habis terbentur. Aku enggak yakin kamu tahu jalan.”

Ilana kembali mengerucutkan bibirnya mendengar ucapan Aldan.

“Emang kamu enggak kerja?”

Ilana benar-benar merasa aneh. Bekerja? Bahkan yang dia tahu Aldan merupakan siswa SMA seperti dirinya beberapa minggu yang lalu. Dan sekarang... Malah bekerja?

“Enggak ada yang marah kalau aku datang siang.”

“Kenapa?”

Aldan menatap Ilana cukup lama.

“Aku Direkturnya.”

Ilana sedikit membuka mulutnya lebar. Direktur? Direktur apa? Dia tIdak tahu. “Oh sudah kalau gitu. Aku keluar dulu.”

Ilana berbalik dan melangkah keluar. Tapi saat dia baru saja berhenti selangkah di luar kamar Aldan. Laki-laki itu kembali memanggilnya. “Ilana.”

Ilana membalikkan badan dan menoleh ke arah Aldan. “Apa lagi?” Tanyanya.

Aldan menunjuk sesuatu dengan tangannya. “Pintu. Tutup pintu kamarku. Aku mau pakai baju.”

Ilana memejamkan matanya menahan malu sekaligus kesal. Aish. Dengan cepat dia meraih pintu dan menutupnya.

BLAM

Setelah pintu tertutup. Ilana langsung menendang pintu itu amat keras. Dia kesal!

BRAK

“Ilana! Astaga!”

Dan setelah itu ia langsung berlari dari sana saat suara Aldan berteriak menyebut namanya.

***

Ilana melirik Aldan yang sedang menyetir di sampingnya. Jujur saja apabila dua orang yang sedang berada dalam satu ruangan namun sama sekali tak mengeluarkan suara tidak kah itu hal yang tidak baik? Ilana sebenarnya ingin saja memulai percakapan. Tapi apabila lawan bicaranya adalah Aldan. Sepertinya dia lebih baik ikut diam juga. Dari pada berakhir dengan hati yang menahan dongkol? Tapi... Ini benar-benar tidak menyenangkan! Dia risih dalam kondisi sepi senyap seperti ini.

"Eum... Aldan?"

Ilana mulai berusaha menghentikan kondisi layaknya kuburan ini. "Hmm?"

Tuh kan benar! Responnya sangat menyebalkan! "Kamu tadi bilang kalau kamu adalah Direktur. Memangnya kamu Direktur perusahaan apa? Yah kamu tahu sendiri aku amnesia. Jadi aku enggak tahu."

Aldan mengambil sebuah kartu yang bertumpuk di sebuah kotak kecil di *dashboard* mobil dan menyodorkannya ke arah Ilana. "Ambil."

Ilana mengerjap-ngerjapkan mata saat Aldan menyodorkan sebuah kartu yang sepertinya adalah kartu nama tepat di depan wajahnya. Ilana segera mengambil kartu itu dan membacanya.

"Ini... Bu... Bukannya perusahaan papa aku?"

Ilana kembali lagi membaca nama perusahaan yang ada di kartu itu. Tapi sungguh! Itu nama perusahaan ayahnya! Bagaimana bisa?

"Papa kamu yang memberikan perusahaan itu ke aku."

Ilana kembali menganga mendengar ucapan Aldan. "Apa? Kok bisa?"

Aldan masih melihat lurus pada jalanan. Tak mengindahkan tatapan penuh tanda tanya dari Ilana. "Tentu saja bisa, aku menantunya."

Ilana baru ingat kalau ia dan Aldan sudah menikah. Tapi... Memberikan perusahaan? Sulit dipercaya. Dirinya dan Aldan tak saling mencintai. Mereka menikah. Dan orangtuanya menyerahkan perusahaan pada laki-laki itu? Ada apa ini semua?

"Jadi papa enggak tahu kalau kita nggak saling cinta?"

Sorot mata Aldan sedikit berubah. “Entahlah.”

Ilana mendesah pelan. “Tapi sekarang dia dengan sukarelanya nyerahin perusahaan ke kamu. Aku rasa dia percaya diri banget kalau kita berdua enggak bakal pisah.”

“Memang enggak bakal.”

“Kenapa? Bukannya kita enggak saling mencintai?”

“Memang.”

“Lalu kenapa? Apa karena kamu diberi perusahaan?”

CKIIT

Aldan langsung menepikan mobilnya dan mematikan mesin mobilnya. Ia menoleh ke arah Ilana yang masih menatapnya.

“Menurut kamu aku orang yang seperti itu?” Ilana memalingkan wajahnya dari Aldan.

“Aku bingung. Aku kan enggak tahu apa-apa. Habisnya aku enggak suka sama kamu. Kamu juga bilang enggak suka sama aku. Lalu kenapa kamu enggak mau bercerai dengan aku?”

Sorot mata Aldan tampak terluka.

“Kamu pikir aku senang nerima perusahaan papa kamu?” Tanya Aldan.

“Enggak sama sekali.” Lanjut pria itu.

Ilana kembali menoleh pada Aldan. Dia jadi merasa bersalah. Apa ucapannya menyinggung Aldan? “Aku enggak tahu apa-apa. Jadinya aku tanya. Aku hanya bingung dengan kondisi aku sekarang. Maaf kalau nyinggung kamu.”

Aldan kembali menghidupkan mesin mobilnya. “Kamu itu memang bodoh. Ditambah otak kamu yang sudah setengah kosong akibat amnesia jadinya tambah bodoh. Jadi mending diam aja.”

Ilana merundukkan wajahnya makin merasa bersalah. “Maaf. Sekali lagi maaf.”

“Dibilangin juga diem aja.”

Akhirnya mereka sampai juga di supermarket. Ilana dan Aldan langsung turun dari mobil dan melangkah masuk. Aldan langsung mengambil keranjang dorong di sana dan memberikannya pada Ilana.

“Pegang keranjang ini. Aku rasa kita akan belanja banyak banget.” Ilana pun langsung memegang

keranjang yang diberikan Aldan tersebut padanya. Dan keduanya mulai mengambil satu persatu bahan makanan yang mereka perlukan.

Ilana yang berdiri di posisi kanan pun hanya mengambil makanan yang berada di posisi kanan. Sedangkan untuk makanan yang berada di posisi kirinya. Ia menyuruh Aldan untuk mengambilnya. “Tolong ambil empat kaleng kornet itu.” Perintahnya.

Aldan pun dengan segera mengambil apa yang diperintahkan Ilana dan meletakkannya di dalam keranjang dorong. Aldan mendelik tak suka saat melihat isi keranjang itu didominasi dengan hal yang berwarna hijau. Apa Ilana berniat memelihara kelinci dan ini makanan hewan itu nanti? “Kamu jaga keranjang ini dulu ya. Aku mau ke sana. Ada yang ingin aku ambil. Jangan kemana-mana. Ngerti?”

Aldan hanya bergumam merespon ucapan Ilana. Kembali ia menatap isi keranjang itu. Dia benar-benar tak nyaman dengan sesuatu yang berwarna hijau di sana!

Aldan mengambil satu persatu sayuran yang dimasukkan Ilana ke dalam keranjang dan membawanya entah kemana. Tidak lama dari itu ia kembali lagi

dengan bawaan yang lain pula. Terlihat Aldan membawa kisaran 10 kotak berisi daging mentah yang belum diolah dan memasukkannya ke dalam keranjang. Ia menatap puas hasil kerjanya. Tidak kah ini lebih baik daripada melihat kumpulan sayur hijau tadi?

Setelah beberapa waktu akhirnya Ilana kembali muncul. Perempuanitu membawa beberapa makanan di tangannya yang Aldan tak tahu apa itu. “Kemana sayur-sayur yang aku masukin?”

Aldan menoleh ke arah Ilana yang menatapnya penuh tanda tanya. “Mana aku tahu.” jawab Aldan acuh.

Ilana mengernyit menatap Aldan. Ia beralih pada 10 kotak daging yang ada di sana. Pasti ini ulah Aldan, siapa lagi! Dengan kesal Ilana mengambil 7 kotak daging tersebut dan tampak akan membawanya. “Mau dibawa kemana?” Tanya Aldan.

“Mau aku kembaliin. 10 kotak terlalu banyak. Aku juga mau ngambil sayur lagi.”

Aldan menatap sebal Ilana yang sudah berlalu begitu saja. Dengan tak terima ia mendorong keranjang dan menyusul Ilana. Setibanya ia di dekat Ilana. Kembali ia mendelik tak suka saat Ilana memasukkan kembali

sayur-sayuran itu ke dalam keranjangnya. “Jangan banyak-banyak.” Cegah Aldan. Ilana menoleh.

“Kamu enggak suka sayur?” Tanyanya.

“Enggak.”

“Kenapa? Bukannya sayur itu sehat?”

“Memangnya kalau sehat akan ngejamin aku mau makannya? Enggak kan? Jadi jangan terlalu banyak.”

Aldan kembali mengeluarkan beberapa sayur yang dimasukkan Ilana ke dalam keranjang. Dan setelah itu ia beralih pada lemari pendingin tempat ia mengambil kotak daging beberapa saat yang lalu. “Kenapa kamu ngambil daging banyak banget?” Ilana bertanya pada Aldan yang kembali membawa kotak daging.

“Aku suka.” Jawab Aldan.

“Apa kamu enggak bosan makan daging sepanjang hari?”

“Enggak.”

Ilana kembali dongkol beradu mulut dengan Aldan. Dengan kesal ia mengambil kotak-kotak daging itu dan mengembalikannya di lemari pendingin. “Sedikit aja. Hanya tiga kotak. Cepat jalan.” Ucapnya dan berlalu dari sana.

Aldan geram dibuatnya. Seperti memang dasarnya bebal. Aldan kembali memasukkan 7 kotak daging itu ke dalam keranjang dan mendorongnya menyusul Ilana.

Ilana yang berjalan di depan pun mengernyit dan menoleh ke belakang. Dahinya makin mengernyit saat menemukan Aldan kembali nyangkut di belakang sana. “Kamu mau ambil apa lagi?” Tanya Ilana sembari mendekati pria itu.

“Diam deh. Kamu ini cerewet banget.” Aldan memasukkan beberapa pizza beku yang ada di kotak pendingin di sana. Ilana benar-benar dibuat terkesima dengan pemuda ini. Dia memasukkan 5 buah pizza beku di keranjang. “Makanan kamu enggak sehat semua.”

Aldan menoleh ke arah Ilana. “Seenggaknya otak aku masih berisi dari pada kamu? Sudah suka sayur tapi otak masih kayak keledai.”

“Apa?!”

Ilana berteriak saat mendengar ucapan Aldan. Tapi dengan seenak jidatnya pria itu berlalu begitu saja.

***

Ilana masuk ke dalam rumah dengan kondisi mengenaskan. Berkantung-kantung belanjaan tengah ia jinjing. Mereka belanja begitu banyak bahan makanan karena memang isi kulkas sudah kosong melompong. Ditambah dengan belanjaan Aldan yang ternyata masih saja memasukkan 10 kotak daging mentah dan 5 Pizza beku. Membawa belanjaan sebanyak ini benar-benar menguras tenaga.

Bagus kalau orang itu membantunya membawanya. Tapi apa? Dengan seenak jidatnya ia hanya menurunkannya tepat di depan belokan sebelum masuk ke kompleks perumahan mereka dan berkata kalau dia ada telepon dari kantor dan harus ke sana dulu. Dan alhasil Ilana harus membawa semua belanjaan seorang diri. Sesampainya di dapur rumah. Dengan sekuat tenaga Ilana mengangkat kantung-kantung itu ke atas meja. Ilana menyeka peluh yang mengalir di dahinya.

Disingsingkannya lengan bajunya dan mulai mengeluarkan satu persatu bahan makanan tersebut lalu meletakkannya di tempat yang rapi. “Semangat Ilana!”

***

Ilana menoleh ke arah jam dinding. Pukul sudah menunjukkan pukul 5 sore. Dia sih sudah makan siang tadi. Tapi kenapa Aldan belum pulang juga? Apa dia sudah makan? Bukannya apa-apa. Dia kan tadi setidaknya sudah membantu sedikit menemaninya berbelanja. Jadi sungguh menyedihkan kalau pria itu belum makan. Tapi mengingat sifat Aldan. Pasti dia sudah makan kan? Mungkin di restoran atau apalah itu.

"Kira-kira dia bakal makan malam di rumah enggak ya?" Tanya Ilana pada diri sendiri. Kalau Aldan pulang cepat mungkin dia perlu masak banyak. Kalau tidak, ya sudah masaknya cuma untuknya saja.

Cukup lama Ilana bergelung dengan pikirannya. Dan pada akhirnya ia beringsut dari sofa dan berjalan menuju dapur. Ia kembali mengamati isi kulkas. Dia bingung mau memasak apa. Ia mengeluarkan sejumlah sayuran dan daging dari sana. "Apa buat sop aja ya?"

Aldan tidak terlalu menyukai sayur kan? Kalau dibuat menjadi Sop dia mau enggak ya? Mumpung dia membeli daging sebegini banyaknya. Batin Ilana. "Ah buat sop aja deh."

Ilana kembali mengamati bahan makanan yang ada di dalam kulkas. Satu persatu dikeluarkannya bahan yang sekiranya bisa dimasukkan ke dalam sop. Saat bahan makanan itu sudah ia letakkan semua di atas meja. Dahinya kembali mengernyit. "Enggak ada kaldu. Wortel dan kol juga enggak ada. Apa enggak jadi aja ya buat sopnya?"

Kalau tidak jadi membuat sop. Lalu apa? "Kalau daging ini dipotong kecil-kecil terus ditumis? Terus dicampur beberapa sayur juga? Tapi...."

Ilana mendesah lunglai. "Mana lupa lagi beli saos sama kecap."

Ilana memegangi kepalanya bingung. Jadi sekarang bagaimana? "Kayaknya mesti pergi ke supermarket lagi. Jalan mah udah hapal."

Dengan cepat Ilana masuk ke dalam kamarnya. Ia mengambil jaketnya dan mengeluarkan dompet yang Aldan bilang ada di laci. Pria atu bilang dia menaruh dompet Ilana di laci lemari perempuan itu.

"Wah. Ternyata aku kaya juga? Isinya lumayan banyak." Gumam Ilana sembari membuka dompetnya.

Ilana kembali menutup dompet dan menaruhnya di kantung jaketnya kemudian pergi.

***

"Makasih yah pak!" Ilana membungkuk berujar terima kasih pada supir taksi yang mengantarnya hingga persimpangan menuju rumahnya. Setelah membayar ongkos taksi. Ilana segera keluar dari taksi dengan menenteng sekantung belanjaan. Dia tersenyum mendapati dirinya sudah bisa pergi keluar seorang diri dan tidak perlu ditemani oleh Aldan lagi. Sepertinya setelah tiba di rumah dan apabila Aldan sudah pulang. Ia akan menyombongkan diri di depan pria itu.

Dengan langkah tenang ia berjalan kaki menuju rumahnya. Matanya tiba-tiba menyipit saat melihat ada seseorang yang berdiri di depan gerbang rumahnya. "Siapa ya?"

Ilana pun mempercepat langkahnya dan setelah jarak sudah memungkinkannya untuk melihat sosok itu lebih jelas. Ilana lagi-lagi mengernyitkan dahi. "Aldan?"

Sosok yang tengah berdiri di depan gerbang pun sontak menoleh saat sebuah suara menyebut namanya.

Saat sosok itu menoleh padanya. Ilana akhirnya yakin kalau orang itu memang Aldan.

“Kamu... ngapain?” Ilana bertanya. Ia mengamati kondisi pria itu. Ia masih menggunakan baju yang sama saat dia pergi tadi dan rambutnya acak-acakan. Orang ini kenapa?

“Kamu pulang pake mobil kan? Kenapa kondisi kamu kayak orang yang baru lomba lari?” Ujar Ilana lanjut bertanya. Tapi Aldan tampaknya tak berniat menjawab pertanyaan Ilana. Matanya menatap perempuan itu tajam.

“Kamu dari mana aja?” suara rendah itu terdengar tertuju padanya. Melihat Aldan yang menatapnya seperti ini membuat Ilana bergidik.

“Aku....”

“Kemana aja kamu!” Ilana berjingit kaget saat Aldan berteriak ke arahnya.

“Eh! Kenapa kamu tiba-tiba marah sama aku? aku cuma ke supermarket lagi karena ada yang lupa dibeli.” Terang Ilana tak terima.

Aldan menjambak halus rambutnya dan memejamkan matanya sejenak. Kembali pria itu menatap tajam Ilana.

"Tiba-tiba? Kamu tanya kenapa aku tiba-tiba marah? Menghilang entah kemana kamu masih bilang kenapa? Kamu letakkin dimana otak kamu itu hahh?! Setelah aku sampai dan kamu enggak ada di rumah. Dapur juga berantakan! Gimana bisa aku enggak berfikir negatif? aku nyaris gila mikirin kamu kemana! Otakku udah enggak bisa mikir dan dengan bodohnya aku keluar sambil lari nyariin kamu tapi kamu enggak juga ada! Kamu bisa enggak sih enggak bikin aku khawatir setiap saat?!"

Ilana tertegun mendengar perkataan Aldan. Keterkejutan begitu tampak dari matanya saat mendengar ucapan Aldan.

"Kamu sengaja? Kamu sengaja mau buat aku mati pelan-pelan karena mikirin kamu? Kamu sengaja?!"

Ilana yang masih bergelung dengan pikirannya sendiri pun terus tak bereaksi apapun. Ia... Merasa entah bagaimana saat ini.

"Kamu... Apa mungkin... Kamu sedang nungguin aku sekarang?" Tanya Ilana seperti orang bodoh. Membuat Aldan kembali mendesah kasar.

"Aldan... Kamu ngekhawatirin aku?"

BAB 5

Maret 1999

Ilana membuka perlahan kedua matanya yang tertutup. Ia sedikit menggaruk dan mengacak-acak rambutnya lalu menguap.

Ditenggakkannya posisi badannya dan mulai mengamati kondisi sekitarnya. Ia termangu cukup lama saat mendapati sesosok yang tak asing di depannya "Eh?"

Ilana mengerjap-ngerjapkan matanya saat ia melihat Aldan ada di depannya. Cowok itu sedang menulis. Sedang apa dia? "Kamu nulis apaan?"

Aldan menghentikan sejenak kegiatan menulisnya dan mengangkat kepalanya untuk menatap Ilana.

"Ternyata tidur bisa bikin orang bodoh makin bodoh. Aku baru tahu soal itu."

Ilana menganga mendengar ucapan Aldan. Ia kembali mengerjap-ngerjapkan mata dan memandang buku-buku yang ada di atas meja. Dan tidak lama dari itu ia mulai paham. "Ya ampun... maaf... Aku... Aku ketiduran. Maaf."

Ilana memegangi kepalanya penuh penyesalan. Apa-apaan dia ini? Kenapa malah tidur? “Sudah berapa lama aku ketiduran?” Tanya Ilana.

Aldan yang sudah kembali melanjutkan aktivitasnya pun hanya bisa menjawab tanpa melihat Ilana.

“Satu jam.”

Ilana kembali memejamkan matanya menahan malu dan rasa tak enak terhadap Aldan. Dengan cepat ia mencari-cari pekerjaannya yang sempat tertunda tadi bermaksud untuk kembali melanjutkannya. Tapi saat ia membuka buku itu... Ia tertegun. “Kamu... yang nyelesain ini?”

Ilana memandang Aldan penuh tanda tanya. “Nungguin kamu bangun untuk ngelanjutin aku rasa itu pilihan yang amat sangat enggak tepat.” Sahut Aldan acuh. Ilana kembali menatap kertas-kertas yang ada di depannya.

“Kalau gitu... Biar aku yang nyelesain tugas kamu.” Pinta Ilana.

Aldan meletakkan pulpen yang ia pegang dan menutup bukunya.

"Enggak perlu. Aku udah selesai." Aldan kembali menumpuk buku-buku tersebut dan memberes-bereskan mejanya. Ilana menghela napasnya panjang. "Maaf."

"Udah diam aja."

"Aku benar-benar nggak sengaja. Aku malah bebanin kamu semua tugas ini."

"Aku tahu."

Ilana semakin menundukkan kepalanya dan menyembunyikan wajahnya. Apa seperti ini kelakuannya semasa SMA dulu? Kalau benar begitu. Tidak salah kalau Aldan sangat sangat sangat tidak menyukainya. "Berbereslah. Akan aku antar sampai halte bus. Kamu pasti lelah hari ini."

Ilana mendongak saat mendengar perkataan Aldan. "Ah iya." Dengan cepat ia memasukkan semua barang-barangnya ke dalam tas dan segera mengenakannya. Setelah dirasa semuanya beres. Aldan dan Ilana pun segera melangkahkan kakinya keluar.

Ketika mereka berdua sampai di lantai bawah. Ilana terpaksa menghentikan langkahnya saat Aldan yang ada di depannya juga menghentikan langkahnya.

Ilana menggeser posisi kepalanya dan mencoba melihat ada apa di balik punggung cowok itu. Matanya membelalak menatap seseorang di sana. Astaga! Itu ayah mertuanya! Dia ingat betul wajah itu! “Ayah baru pulang?” Aldan segera menyapa.

“Mau kemana?” Pertanyaan itu tepat mengarah ke Aldan. “Aldan mau ngantar teman Aldan ke depan.”

Saat mata ayah Aldan mengarah padanya dengan cepat Ilana ikut menyapa. “Sore, om.” Ilana sukses mempertunjukkan deretan giginya yang putih.

“Kamu... Kamu anaknya pak Wiryo kan?” Ilana buru-buru mengangkat wajahnya kembali. “Om... kenal ayah saya?” Ilana bertanya dengan suara pelan. Darimana orang ini bisa mengenal dirinya dan ayahnya? Apa sebelum ini mereka sudah pernah bertemu? “Kamu lupa? satu minggu yang lalu om pernah mampir ke rumahmu untuk bertemu dengan ayah kamu.”

Ilana mengerjap-ngerjapkan matanya. Satu minggu yang lalu? Itu sebelum kejadian aneh ini terjadi.

Jadi pantas saja dia tak tahu. Karena pada dasarnya dia terlempar ke masa ini baru lima hari. Dan tunggu dulu... Apa benar dia sudah pernah bertemu

dengan ayah Aldan belum-belum lama ini? Aishh... dia tidak bisa mengingatnya.

"Kami pamit dulu. Ini sudah sore. Aldan rasa Ilana sudah capek banget." Aldan kembali menginterupsi keadaan. "Iya... sana antar teman kamu." Dan ayah Aldan pun beringsut dari sana. Aldan melanjutkan langkahnya dan Ilana kembali mengikuti langkah cowok itu.

Setibanya di halte terdekat. Mereka berdua menunggu bus tiba dan hingga bus itu datang Aldan pun dengan cepat menyuruh Ilana untuk segera masuk. "Makasih, maaf udah nyusahin kamu seharian ini." Ucap Ilana pada Aldan sebelum berjalan menuju Bus. Tapi ketika ia baru saja berjalan sedikit. Suara Aldan menghentikannya. "Ilana!!"

Ilana kembali menoleh menghadap Aldan yang masih berdiri di halte.

"Kalau udah dalam bus! Pegangan sama tiang erat-erat! Ngerti?!" Teriak Aldan dari sana. Ilana tersenyum mendengar ucapan Aldan. Dengan cepat ia menganggguk dan mengangkat tangannya dan

mengacungkan jari jempol ke arah cowok itu agar memintanya tidak perlu khawatir.

Ilana pun segera masuk ke dalam bus. Setibanya di dalam ia dengan segera memegang salah satu tiang yang ada di sana. Ilana memegangi dadanya yang berdebar begitu cepat.

Ya Tuhan! Ternyata dia sangat mencintai cowok itu. Sebelum masuk ke dalam bus tadi ia sempat kembali menoleh ke arah Aldan. Dia tidak tahu apa itu cuma khayalannya saja atau bukan. Tapi... Saat itu... Dia melihat Aldan tersenyum padanya.

***

Ilana bergegas memasukkan semua alat-alat tulis beserta buku ke dalam ransel miliknya. Tepat saat bel tanda berakhirnya kegiatan belajar mengajar berbunyi ia langsung beringsut untuk cepat-cepat keluar dari ruang kelas.

Tadi ketika istirahat kedua ada seseorang yang menemuinya di kelas. Orang itu bilang ia disuruh Aldan untuk menyampaikan padanya kalau sepulang sekolah nanti mereka akan kembali mengerjakan tugas yang diamanahkan kepada mereka oleh pak Syar beberapa

minggu yang lalu. Jadi Ilana hanya perlu bertemu dengan Aldan di depan gedung sekolah seperti biasa.

“Apa enggak ada mulut hah? Kan bakal lebih baik kalau bisa saling berkomunikasi secara langsung bukannya lewat manusia lain kaya gini.” Gerutu Ilana di sela-sela kegiatan memasukkan buku-bukunya.

Ini sudah seminggu mereka selalu pulang bersama untuk mengerjakan tugas tersebut. Tapi Aldan sama sekali tidak berniat untuk lebih komunikatif padanya. Malah cowok itu lebih memilih menyuruh seseorang untuk menyampaikan pesan untuknya.

“Aishh... Terserah. Dia emang selalu sulit ditebak.” Gumamnya.

Setelah semua barang-barang miliknya masuk ke dalam ransel. Ia segera beringsut keluar kelas. Sudah beberapa hari ini ia dan Aldan lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Dan itu sangat menguntungkan Ilana agar bisa mencuri hati Aldan. Tapi entah memang dewi fortuna yang sedang tidak ada di pihaknya. Setiap pertemuannya dengan Aldan. Ada-ada saja peristiwa memalukan yang ia sebabkan.

Seperti halnya menghilangkan beberapa kertas penting berisikan bahan-bahan KTI, kembali ketiduran saat kerja kelompok, bahkan pernah sekali tidak sengaja menghabiskan sepiring Pizza yang disajikan oleh bundanya Aldan dan menyebabkan Aldan menatapnya seperti ingin membunuhnya saat itu juga. “Akhir-akhir ini aku malu-maluin banget sih.” Gumam Ilana di sela langkahnya.

“Lan....”

Ilana berhenti berjalan dan mengangkat wajahnya. “Ardo? Kenapa?” Ardo berjalan mendekat ke arah Ilana. Ilana mengernyitkan dahi saat melihat ekspresi serius Ardo. Kenapa orang ini? Dan ngomong-ngomong tentang Ardo. Terakhir mereka bertemu ialah saat... Astaga! Dia lupa! Terakhir kali ialah saat dia kabur begitu saja dari sesi pernyataan cinta Ardo tempo hari!

“Lan. Ilana?”

Ilana kembali sadar dari lamunannya dan membalas tatapan mata Ardo dengan sedikit gugup. “Eh iya Ar... kenapa?” Tanya Ilana mencoba tetap seperti biasa saja. “Aku mau kita bicara. Berdua.” Lanjut Ardo.

Cowok itu menatap Ilana dengan wajah seriusnya. Membuat Ilana merasa kurang nyaman. “Bicara? Kalau... Boleh tahu mau membicarakan masalah apa?” Tanya Ilana pelan. Dirinya mohon! Jangan bahas kejadian kaburnya dari pernyataan cinta itu! Dirinya mohon!

“Nanti aku kasih tahu. Tapi aku mohon. Kita harus bicara. Berdua.” Ilana membasahi bibirnya yang mulai mengering. Astaga! Kenapa hubungannya dengan Ardo bisa jadi seperti ini? Kenapa dia tidak bisa mengingat apapun! Dasar Ilana bodoh!

“Kita kekelas aja ya?” Ardo mengangguk. Ilana tersenyum tipis ke arah Ardo dan kembali berjalan berbalik menuju ruang kelasnya yang juga diikuti oleh Ardo di belakang.

Sesampainya di sana. Tanpa harus mengulur waktu lagi. Ilana langsung menanyakan hal apa yang ingin Ardo katakan padanya. “Oke. Jadi apa yang ingin kamu bicarain?”

SRAT

Ilana langsung tersentak saat tiba-tiba Ardo memegang telapak tangannya. Matanya hampir keluar

memandangi telapak tangan itu kini menyentuhnya. “Ardo!”

“Lan... Aku suka sama kamu. Apa enggak bisa kamu terima aku?” Ilana menganga sembari melotot menatap Ardo. “Ardo. Aku enggak bisa. Kamu sudah aku anggap saudara sendiri. Gimana bisa?”

“Kita sudah kenal lama Lan. Apalagi yang bikin kamu nolak aku?” Ilana menggigit bibir bawahnya. “Bukan begitu. Aku....”

“Aku sayang sama kamu Lan.” Ilana sudah hampir tumbang mendengar ucapan Ardo. Ya Tuhan! Siapapun tolong selamatkan dia dari kondisi seperti ini.

“Apa aku ganggu?” Ilana sontak mendongakkan kepalanya menatap sumber suara. Matanya kembali nyaris keluar saat menatap sosok Aldan sedang berdiri tepat di pintu masuk ruang kelasnya.

“Aku rasa ada baiknya kalau kalian pulang dan lanjutkan acara pacaran kalian ini di luar. Bagaimanapun ini masih dalam lingkungan sekolah.”

Ilana mengerutkan dahi mendengar ucapan Aldan. Ia kembali menoleh ke arah tangannya. Astaga! Ardo masih memegang tangannya!

SRAT

Dengan cepat Ilana menarik paksa tangannya untuk terlepas dari Ardo. "Kok dilepas, Lan?" Ilana tak memperdulikan Ardo yang menatapnya penuh rasa kaget. Hanya saja perempuan itu kembali menatap Aldan di sana. "Dan... Bukan. Kami nggak kayak yang kamu pikirkan... Kami tadi-"

"Kalau kamu mau pacaran silahkan. Aku nggak perduli. Tapi seenggaknya kasih tahu aku. Aku nunggu kamu di luar. Tapi kamu nggak juga muncul. Ternyata kamu lagi pacaran di sini." Ilana menggigit bibir bawahnya resah. Astaga! Kenapa malah jadi seperti ini.

"Kamu salah paham. Kami nggak lagi-"

"Udahlah. Rencana ngerjain tugas hari ini nggak jadi. Aku mendadak nggak *mood."* Aldan sekilas menatap Ardo. Matanya menjurus tajam ke arah Ardo sebelum akhirnya ia beringsut dari sana.

"Dan! Aldan!" Panggil Ilana. Ilana berlari mengejar langkah Aldan. Saat ia sudah berhasil menyusul cowok itu ia pun langsung menahan tangan Aldan untuk berhenti. "Apa yang sedang kamu pikirkan

itu enggak benar. Aku sama Ardo cuma ngobrol.” Jelas Ilana.

“Aku udah bilang enggak perduli.” Aldan kembali melanjutkan langkahnya namun Ilana lagi-lagi menahannya. “Kamu mau kemana?!”

“Mau pulang.”

“Tapi kita perlu ngerjain tugas.”

“Aku udah enggak selera.”

Aldan beringsut dari sana dan meninggalkan Ilana. Tapi Ilana yang memang tak kenal lelah atau istilah lainnya juga keras kepala. Ia masih mengikuti dan berjalan di belakang cowok itu. Aldan yang memang sudah tahu kalau Ilana masih saja mengikutinya pun berhenti dan membalikkan badannya. “Sampai kapan kamu mau ngikutin aku?” Tanya Aldan dingin.

Ilana menggigit bibir bawahnya gugup. “Kita mesti ngerjain tugas, Dan.”

“Pulang gih. Aku benar-benar enggak *mood* sekarang.” Aldan kembali membalikkan tubuhnya dan melangkah. Ilana tersentak mendengar ucapan Aldan.

“Sebenarnya kamu kenapa sih?! Kenapa kamu bersikap berlebihan kayak gini? Memangnya salah kalau

ngobrol dengan Ardo? aku minta maaf karena bikin kamu nunggu. Tapi aku benar-benar enggak sengaja."

Aldan berhenti melangkah saat Ilana berteriak ke arahnya. "Aku minta maaf kalau aku bikin salah. Aku minta maaf!" Aldan mencengkram erat telapak tangannya. Cowok itu membalikkan badan dan menatap Ilana yang masih berdiri di belakangnya.

"Kalau kamu sudah sadar dengan kesalahan kamu jadi jangan pernah bikin aku nunggu lagi. Aku paling enggak suka yang namanya nungguin sesuatu."

Ilana menggigit bibir bawahnya gusar. Dengan cepat ia melangkah mendekat ke arah Aldan. Setibanya tepat di hadapan Aldan kini Ilana hanya bisa terus menatap mata cowok itu lekat. "Oke. Aku janji. Enggak akan mengulangi kesalahan lagi. Aku enggak akan bikin kamu nunggu lagi."

Aldan mengalihkan pandangannya ke arah lain. Mendapati Ilana yang tengah menatapnya entah kenapa membuatnya kurang nyaman. "Kalau begitu... Aku pergi." Aldan sudah akan membalikkan tubuhnya dan melanjutkan langkahnya kembali.

Tapi tiba-tiba Ilana menarik tangannya dan untuk sejenak ia merasakan waktu tiba-tiba berhenti. Aldan membelalakkan matanya saat Ilana tiba-tiba menciumnya. Jantungnya rasanya ingin meledak saat itu juga. Aldan masih terdiam saat Ilana perlahan melepas ciumannya. Ia masih tak mampu untuk berkata-kata. Sedangkan itu, Ilana menggerak-gerakkan bola matanya gelisah. Apa yang baru saja dia lakukan? Dia nyium Aldan?

"Itu... Itu... Aku...." Ilana mulai tergagap. Ia memegangi kepalanya dan menggaruknya gugup. "Aldan. Aku... Aku pamit pulang dulu." Dengan cepat Ilana pergi dari sana.

Perempuan itu sepertinya lupa kalau saat ini dia bukan lagi Ilana yang berusia dewasa. Di sini dia masih remaja SMA. Udah sinting kan main cium-cium aja?

Sementara itu Aldan yang memang menjadi pihak paling merasakan keterkejutan pun masih berdiri tak tahu harus bagaimana. Ia meraba bagian dadanya perlahan.

***

Juli 2016

Ilana melirik Aldan yang berada di depannya. Sejak peristiwa marah-marah pria itu di depan gerbang rumah beberapa jam yang lalu. Mereka berdua sama sekali tak saling berbicara hingga kini mereka sedang menyantap makan malam di meja makan.

Ilana sempat menanyakan kenapa Aldan terlihat begitu berlebihan terhadapnya. Tapi laki-laki itu hanya berlalu dan tak mengatakan apapun hingga sekarang. Ilana memasukkan satu sendok nasi ke dalam mulutnya. Dengan pikiran yang berkecamuk ia berusaha untuk mengunyah dan menelan makanannya. Sebenarnya mau saja ia kembali melayangkan pertanyaan pada Aldan. Tapi kalau melihat watak pria itu dia menjadi pesimis.

"Lain kali...."

Ilana yang baru saja akan kembali menyendokkan makan malamnya pun terpaksa berhenti saat suara Aldan keluar. Ia mendongak dan menatap pria itu. "Kalau kamu mau pergi. Hubungi aku. Beritahu aku."

Ilana menatap Aldan datar. "Walau bagaimanapun kita sudah nikah. Kamu tinggal

bersamaku. Aku masih bertanggungjawab utuh terhadap kamu.” Lanjutnya.

“Tapi... Aku enggak tahu nomor kamu. Dan juga aku enggak punya ponsel setelah kecelakaan.” Ujar Ilana.

Aldan mendongak dan membalas pandangan mata Ilana terhadapnya. “Besok akan aku belikan.” Terangnya.

Pria itu kembali memfokuskan matanya pada piring nasinya. Mengacuhkan Ilana yang masih menatapnya penuh tanya. “Aldan.”

Ilana memanggil nama Aldan dengan pelan. Saat rasanya pria itu membalas tatapannya lagi. Ia pun dengan segera kembali mengacuhkan piring nasinya.

“Aku minta maaf karena bikin kamu khawatir. Dan juga aku ingin minta maaf sekali lagi mengenai perkataanku ketika di mobil waktu itu. Aku tahu itu sangat menyinggung kamu. Tapi aku benar-benar enggak bermaksud seperti itu.”

Ilana memegangi rambutnya dan tersenyum segan ke arah Aldan.

“Sejujurnya walau waktu SMA dan sampai sekarang hubungan kita enggak cukup baik. Yahh... Walau aku enggak begitu mengingat banyak. Tapi yang kutahu kita memang enggak pernah akur kan? Jadi meskipun seperti itu. Aku enggak pernah sekalipun menganggap kamu jahat atau apa. Jadi lupain aja apa yang kukatakan tadi pagi. Mungkin saat itu aku sedang hilang akal atau gimana. Tapi Dan... Walaupun kamu nyebelin banget dan selalu bikin aku dongkol. Kamu mesti percaya... Aku percaya sama kamu. Entahlah... Tapi yang jelas aku sangat mempercai kamu. Selepas dari apa yang membuat kita berdua bisa menikah. Sepertinya itu enggak penting lagi. Yang jelas sekarang kita berdua sudah menikah. Dan yang harus kita lakukan adalah bagaimana caranya agar kita bisa hidup bersama secara berdampingan dengan nyaman. Oleh karena itu... Walau kita enggak saling mencintai. Kita masih bisa temenan kan?”

Ilana mengernyitkan dahi. Dengan ragu-ragu ia menatap Aldan yang masih menatapnya serius. Kenapa? Kenapa dia diam saja? “Ehem... Apa... Aku terlalu banyak bicara? Kalau seperti itu maaf.”

SRAT

Aldan mendorong piringnya menjauh dan segera berdiri. Ilana mendongak saat pria itu tiba-tiba bangkit dari duduknya. “Mau kemana?” tanya Ilana spontan.

“Aku sudah selesai makan. Kamu istirahat aja dan pergi tidur. Aku masih harus mengerjakan urusan kantor. Jadi aku ke kamar dulu.”

Ilana menganga saat melihat Aldan pergi begitu saja. Apa-apaan ini? Dia sudah bicara panjang lebar kali tinggi dan pria itu malah pergi begitu saja? Seharusnya dari awal dirinya ini sadar sedang bicara dengan siapa! Dia bicara dengan seorang Aldan Arganta Wiras! Dan yang pasti pria itu akan selalu membalas setiap perkataannya dengan begitu menyebalkan!

“Astaga... sabar... sabar... Seharusnya dari awal jangan diajak tuh orang buat ngobrol. Astagaaaa.” Gerutu Ilana sembari menepuk-nepuk dadanya menahan kesal.

***

Ilana memandang penuh takjub keadaan mall yang sedang ia datangi ini. Ternyata zaman begitu cepat berkembang. Setidaknya ketika ia masih SMA kondisi

mall tidak se-wah ini. “Perhatikan jalan kamu. Kalau kamu jatuh itu bakal bikin malu.”

Ilana seketika tersadar dari ketertakjubannya. Ia mendelik tak suka ke arah Aldan. “Seenggaknya kalau aku jatuh itu adalah aku. Jadi enggak ada urusannya dengan kamu.” Ucap Ilana.

Perempuan itu mulai mem*pout*kan bibirnya sebal. Sesuai janji Aldan, hari ini pria itu akan membelikannya handphone jadilah mereka berdua ada di sini sekarang.

Mereka pun akhirnya sampai di salah satu toko di sana. Sembari melangkah masuk Ilana kembali terperangah. Wah! Teknologi semakin canggih saja.

“Pilih aja... Kamu mau yang mana?” Ilana menoleh ke arah Aldan. Matanya berbinar-binar. Ini serius? Aldan benar-benar akan membiarkannya memilih sendiri? “Kamu serius? Enggak akan nyesal? Seleraku terkadang-kadang bernilai tinggi.” Tukas Ilana.

“Mau pilihe nggak? Atau kamu mau aku yang pilih?” Ilana terkesiap mendengar ucapan Aldan. “Enggak! Biar aku aja yang milih!” Dengan cepat Ilana datang kesalah satu lemari etalase yang ada di sana. Sejujurnya saja dia dari tadi begitu terpesona dengan

benda elektronik yang berukuran layaknya buku tulis itu. Yang hanya ada layarnya itu loh!

"Bisa liatin yang ini?" Ilana menunjuk benda yang ingin ia beli tersebut dan meminta salah satu pelayan untuk mengeluarkannya dari etalase. "Ini mbak."

Ilana tersenyum puas mendengarnya.

"Sudah?" Ilana menoleh dan mendapati Aldan sudah berdiri di sampingnya. "Ya. Itu. Gimana? Seleraku tinggi kan? Kamu enggak boleh ingkar janji. Kamu harus mau beliin itu." Aldan mengamati benda yang sudah dikeluarkan dari etalase itu dalam diam. "Hanya itu?" Ilana mengerjap-ngerjapkan matanya. Apa dia bilang? Hanya itu? "Kenapa?" Tanya Ilana.

"Tolong bungkuskan. Kami akan mengambil yang itu." Ucapnya pada pelayan di sana. "Baik. Mohon ikut saya menuju meja kasir."

Ketika Aldan sudah mau melangkah. Ilana buru-buru menahan pria itu. "Kamu enggak bercanda ternyata?" Aldan melirik Ilana sedikit.

"Apa aku terlihat seperti orang yang suka bercanda? Jangan banyak bicara lagi. Ayo cepat jalan."

Aldan pun kembali melangkah menuju kasir. Sesampainya mereka di sana. Senyum lebar Ilana tak henti-hentinya mengembang menatap bungkusan berisi *handphone* tersebut. "Bisa pakai kartu kan?" Tanya Aldan sembari menyodorkan sebuah kartu kepada pihak kasir.

"Tentu. Mohon tunggu sebentar." Ilana mengambil bungkusan itu dan mulai melihat isinya. Ia benar-benar tak sabar untuk memainkannya. "Eh! Kenapa ada dua?" Tanya Ilana pada Aldan. Ia menyodorkan bungkusan tersebut ke arah pria itu.

"Aku beliin kamu *handphone* agar kamu bisa bawa secara praktis. Kalau kamu hanya beli yang tadi. Itu akan susah dibawa kemana-mana. Jadi aku beliin kamu satu yang berukuran lebih kecil." Ilana menatap Aldan penuh rasa keterkejutan.

"Tapi...."

"Ini kartu anda." Ucapannya terpotong begitu saja saat pelayan itu sudah kembali. Aldan kembali mengambil kartunya dan menyimpannya kembali ke dompet.

“Terima kasih sudah berkunjung. Anda sangat baik sekali kepada adik anda.” Ucap pelayan itu mencoba ramah.

Aldan mendongak menatap pelayan tersebut. Apa? Adik? Aldan menoleh ke arah Ilana yang berada di sampingnya. Wajahnya juga tampak *shock*. ”Adik? aku bukan adik dia!” Seru Ilana.

“Eh? Maaf saya kira mbak ini adiknya. Soalnya mbaknya imut gini.” Ucap pelayan itu meminta maaf.

Aldan menunduk guna menyembunyikan wajahnya. Dia... Tidak bisa menahan tawanya.

“Pffft.”

Ilana menoleh ke arah Aldan. Pri itu sedang mentertawakannya ya? “Nyebelin banget sih!” Gerutu Ilana dan langsung pergi dari toko itu. Aldan yang mendapati Ilana pergi begitu saja pun langsung menyusulnya. “Eh Ilana! Berhenti!” Teriak Aldan.

Namun karena sudah sangat sebal. Ilana tak lagi mendengarkan ucapan Aldan. “Ilana! Berhenti aku bilang!”

Cih! Adik? Apa-apaan itu? Itu adalah penghinaan! Pikir Ilana. “Zabira Ilana Arsan! Kamu nggak akan bisa pulang kalau kamu jauh-jauh dari aku!”

Ilana langsung berhenti berjalan saat mendengar ucapan Aldan. Ah iya benar. “Kamu ini kenapa?” Aldan yang sudah berdiri di samping Ilana pun langsung bertanya. “Kenapa kamu bilang? Mbak tadi itu bilang aku adalah adik kamu! Dan kamu malah ketawa... Apa itu lucu? aku kan lebih tua dari kamu!” Ilana mulai mengomel. Sementara itu Aldan hanya menatapnya datar seperti biasa.

“Sensitif banget. Lagi PMS ya?” Ilana membelalakkan matanya saat mendengar ucapan yang keluar dari mulut Aldan. Sensitif?

“What?!” Ilana mulai merasakan wajahnya kian memerah menahan amarah. Dengan perasaan yang begitu dongkol. Ilana mengangkat telapak kakinya dan menginjak kaki Aldan sekeras-kerasnya.

“Ilana! Kamu apa-apaan hah?!”

“Sekali lagi kamu nyebelin. Aku tendang 'itu' kamu!”

“Ilana!”

"Lana?"

Aldan dan Ilana serempak menoleh saat ada suara lain yang mengarah ke arah mereka. "Ardo?" Sahut Ilana.

Aldan menatap pria yang tiba-tiba muncul tersebut dengan tatapan yang sulit diartikan. "Kalian... Sedang apa di sini? aku baru saja menemui relasi kerja di salah satu restoran mall ini." Tanya Ardo setelah ia sudah berjalan mendekat ke arah Ilana maupun Aldan.

"Enggak. Aldan baru beliin aku ponsel baru. Kamu tahu sendiri ponselku hancur saat kecelakaan." Jawab Ilana.

"Jadi kamu sudah punya ponsel baru? aku minta nomornya ya nanti?"

Aldan mendelik ke arah Ardo saat mendengar ucapan pria itu.

"Tenang aja. Pasti akan aku beritahu." Tukas Ilana.

"Beritahu apanya? Otak kamu itu tahun 90-an. Kamu pikir bisa menggunakan teknologi 2016?" Sahut Aldan. Ilana menatap Aldan sebal.

Sementara Ardo memandang dua orang di depannya itu bergantian. “Hubungan kalian jauh lebih baik kayaknya.”

Aldan dan Ilana yang sedang saling melempar tatapan tajam pun serempak menoleh ke arah Ardo.

“Baik? Baik apanya?” Tanya Ilana heran. Yang seperti ini Ardo katakan hubungan lebih baik? Astaga! Bagaimana yang buruknya?

“Ayo pulang.” Suara Aldan kembali keluar. Membuat Ilana kembali menoleh. “Pulang?” tanyanya.

“Sudah mau pulang? Padahal aku masih mau ngobrol dengan Ilana. Apa enggak bisa kamu pulang duluan dan ninggalin Ilana dengan aku dulu Al? Nanti aku janji akan aku kembalikan dia ke rumah secara utuh.” Tawar Ardo.

“Enggak. Dia harus pulang dengan aku.” Sahut Aldan.

Ilana memandang Aldan serius. Aldan terlihat keren saat ini! Seperti seorang kekasih yang tengah mempertahankan orang yang dia cintai! Tapi tunggu dulu? Apa yang sedang dia pikirkan? Kekasih? Aldan

keren? Ih! “Oh begitu. Oke deh... Hati-hati di jalan.” Ujar Ardo.

Aldan langsung menyeret Ilana ikut dengannya dan pergi menjauhi Ardo.

“Aldan?”

“Eum?”

“Kenapa tiba-tiba pulang?”

“Memangnya kenapa kita harus lama-lama di tempat ini?”

“Aku kan ingin keliling dulu.”

“Lain kali aja. Nanti kita ke sini lagi. Tapi untuk hari ini cukup sampai sini dulu.”

“Kenapa? Karena Ardo?”

Aldan menghentikan langkahnya. Ia menoleh menghadap Ilana. “Bukan.” Ilana mengerjapkan mata. Bukan? Lalu karena apa? “Lalu?” Aldan menatap serius Ilana.

“Rumah belum dibereskan.”

“Apa?!”

“Piring kotor menumpuk di rumah.”

“Hah?”

“Jadi... Pulang dan bersihkan rumah. Ngerti?”

Setelah mengatakan hal itu Aldan langsung beringsut pergi dan meninggalkan Ilana yang masih terdiam di sana. Ilana mengeratkan genggaman tangannya. Apa dia bilang tadi?

"Aldan sialan!"

***

"Nih monyet kok susah banget sih ditabok?" Ilana menggerutu sembari menatap layar IPad miliknya. Sudah lima harian ini sejak ia dibelikan Aldan *Gadget* ia sama sekali tak bosan-bosannya memainkan *games* yang ada di sana. Seperti halnya sekarang. Setelah ia dan Aldan selesai makan malam mereka. Dengan cepat ia mendudukkan tubuhnya kembali ke sofa yang berada di ruang TV dan kembali memainkan I-Padnya.

"Arggh! Nih harimau kok cepat banget geraknya sih?" Ilana berulang kali berteriak saat bermain *games.*

Aldan keluar dari ruang kerjanya. Ia menoleh ke arah Ilana yang sedang terduduk di sofa di sana. "Ilana." panggilnya.

Ilana yang merasa ada yang memanggilnya pun segera mem-*pause*-kan *games* yang tengah ia mainkan dan menoleh. "Kenapa?" Tanyanya.

“Aku sedang kerja. Suara kamu benar-benar ganggu. Bisa enggak kamu pergi ke kamar dan main di sana aja?” Ilana mendesis kesal mendengar ucapan Aldan. “Oke!” sahutnya setengah hati.

Ilana mulai bangkit dari sofa dan berlalu menuju kamarnya. Setelah tiba di kamar. Entah kenapa *mood*nya untuk kembali melanjutkan bermain *games* tiba-tiba menyurut.

Alhasil ia pun segera mematikan benda tersebut dan meletakkannya ke atas meja yang ada di kamarnya itu.

Ilana mengamati meja itu dengan teliti. Sejak ia tiba di rumah ini. Dia sama sekali belum menggeledah kamar yang Aldan bilang merupakan kamar miliknya.

“Enggak apa-apa kan kalau ngobrak-abrik isi kamar ini?” Pikirnya. Ilana mulai membuka laci yang berada paling atas. Isinya tidak jauh-jauh dari majalah *Gadget*. Lalu ia mulai berlalu ke laci yang berada di bawahnya. “Oh?! Buku ini?” Ilana berseru kelewat kaget saat ia menemukan buku yang dulu sempat ia perebutkan dengan Aldan semasa SMA. Kenapa bisa ada padanya? Aldan memberikannya ya?

Ilana tersenyum lebar menatap buku itu. Ia membuka buku itu dan melihat-lihatnya sekali lewat. “Ternyata ada untungnya juga ngebuka laci ini.”

Ilana mencoba menutup laci dimana ia menemukan buku tersebut. Tapi saat ia menunduk ke arah laci itu ia menatap sebuah kertas yang sangat mencuri perhatiannya. “Apa ini?” Ilana mengambil kertas tersebut dan mulai membacanya.

“Ini dari rumah sakit. Tahun 2014. Catatan diagnosa.” Gumam Ilana sembari membaca isi kertas tersebut. Kalau surat ini tahun 2014. Jadi usia surat ini sudah dua tahun kan?

“Amnesia? Kecelakaan?” Ilana mengucapkan sesuatu yang tertulis di sana. “Aku pernah kecelakaan tahun 2014?” tanya Ilana pada diri sendiri. Menurut keterangan yang ada di surat itu. Pada tahun 2014 dia mengalami kecelakaan dan mengalami Amnesia. Astaga... Sebenarnya sudah berapa kali ia kecelakaan?

Kalau benar ia amnesia pada saat itu. Jadi hal itu terjadi saat satu tahun sebelum ia dan Aldan menikah. Karena pada saat ia bertanya kapan mereka menikah.

Aldan menjawab tahun 2015. Jadi... Dia menikah dengan Aldan dalam keadaan amnesia? Bagaimana bisa?

Ilana terkesiap saat listrik tiba-tiba padam. Ia mengerjap-ngerjapkan mata tapi tidak ada secuilpun cahaya yang bisa membantunya. “Lah... Kenapa malah padam sih?” gerutunya.

Dengan meraba-raba jalan ia mencoba melangkah untuk keluar dari kamar. Tapi memang nasibnya sial. Boro-boro keluar dari kamar ia malah tersandung salah satu kaki meja dan terjatuh cukup keras.

PRAK

“Aldan!!”

Ilana tanpa sadar meneriakkan nama Aldan. Ilana mengadu perih saat merasakan kakinya malah menabrak meja saat sedang akan terjatuh. Bisa ia tebak ini akan mengakibatkan lebam. Pasti!

“Kenapa nasib aku kebanyakan sial sih?” Tukasnya sembari memegangi kakinya yang perih.

“Ilana!!”

Ilana mendongak saat sebuah suara pintu terbuka dengan keras. Sebuah cahaya ada di sana. Walaupun

kondisi masih gelap tapi ia bisa menebak siapa orang yang tengah memegang senter di sana. Itu Aldan!

"Aldan?!" Sahut Ilana. Aldan segera berjalan menghampiri Ilana.

"Kenapa? Kenapa kamu teriak barusan?" Tanya Aldan cepat.

"Itu... Aku jatoh." jawab Ilana pelan. "Terus, kayaknya lebam deh, Dan." Lanjutnya.

Aldan segera mengarahkan lampu senter ke arah kaki Ilana. Dan benar saja... Kaki itu tampak memerah dan mungkin saja akan menimbulkan lebam. "Kamu bisa berdiri?"

"Sakit Dan, enggak bisa."

Aldan menghela napas panjang. Dan tanpa diduga-duga Aldan langsung menggendongnya ala *bridal style.*

Ilana buru-buru berpegangan pada leher Aldan. "Aldan! Turunin. Enggak perlu kayak gini." Ucap Ilana.

Aldan tak menyahut ucapan Ilana. Dengan hanya menggunakan lampu senter yang ia bawa untuk penerangan. Aldan langsung menjatuhkan Ilana ke atas kasur.

“Tunggu di sini. Aku mau ambil kotak P3K. Ngerti?” Ucap Aldan dan Ilana mengangguk pelan. Setelah Aldan keluar, Ilana memegang dadanya.

Kenapa dadanya berdebar seperti ini? Kenapa? Apa yang terjadi padanya?

“Sini. Mana lihat kaki kamu.”

Aldan tiba dengan sangat cepat ternyata. Pria itu langsung mengoleskan salap pada bagian kakinya yang memerah. Ilana meringis saat salap itu mengenai kakinya. Ia menoleh ke arah Aldan.

Walau kondisi masih gelap dan mereka hanya diberi penerangan dari lampu senter. Ilana masih bisa melihat jelas wajah Aldan di sampingnya. Dan tiba-tiba masalah Surat yang ia baca beberapa saat lalu itu kembali membuatnya penasaran.

“Aldan.”

“Eum?” sahut Aldan tanpa menoleh ke arah Ilana dan masih fokus pada kaki perempuan itu.

“Kenapa kamu mau nikah dengan aku?”

Aldan berhenti sejenak dari kegiatannya. Tapi setelah itu ia kembali melanjutkan kegiatannya.

“Kenapa tanya masalah itu lagi? Bukannya kamu bilang itu nggak penting lagi?”

Ilana mengerucutkan bibirnya saat itu. “Awalnya begitu. Tapi... Apa itu enggak aneh kalau kamu menikahiku di saat aku amnesia?”

Wajah Aldan seketika menegang. Ia menoleh ke arah Ilana dan menatapnya lekat. “Kamu tahu?”

“Aku baca surat di laci dan di sana tertera aku pernah amnesia akibat kecelakaan. Dan itu tahun 2014. Bukannya itu setahun sebelum pernikahan? Kenapa kamu menikahiku saat kondisi aku kayak gitu?”

Aldan menatap Ilana masih dalam diam. Matanya memandangi Ilana dengan tatapan yang sulit dibaca.

“Kamu... Apa benar-benar enggak suka sama aku? Kamu... Apa benar enggak cinta sama aku?” tanya Ilana. Aldan mencengkram erat sprai kasur Ilana saat mendengar pertanyaan Ilana.

“Aldan?”

“Aku benci sama kamu.”

Ilana melebarkan matanya saat mendengar ucapan Aldan. “Aku benci sama kamu, sangat.” dan

pada saat itulah Ilana merasakan dunianya tengah berputar dengan begitu cepat.

Aldan menarik lehernya dan menciumnya. Tangan Ilana terkulai lemas saat itu juga. Ilana menutup matanya perlahan. Namun seketika ia merasakan wajahnya basah. Ilana membuka kembali matanya. Aldan masih menciumnya saat ini.

Tapi... Entah matanya yang salah atau karena kondisi masih gelap. Dia... Melihat sudut mata pria itu mengeluarkan airmata. Kenapa tatapan Aldan padanya seperti itu tadi? Kenapa tatapan itu sangat menyakitkan? Sebenarnya... Apa yang sudah ia perbuat terhadap Aldan hingga pria itu membencinya?

BAB 6

April 1999

Ilana berjalan dengan posisi siaga. Sudah empat hari sejak insiden gilanya yang mencium Aldan kemarin ia terus-terusan seperti main kucing-kucingan dengan cowok tersebut.

Setiap dia melihat Aldan maka dirinya akan segera pergi menjauh. Entahlah dia seperti sudah tak ada muka lagi untuk bertemu cowok itu. Dan yang lebih parahnya lagi sudah empat hari mereka tak melakukan kerja kelompok seperti biasanya.

Setiap datang seseorang yang ia tahu suruhan Aldan ke kelasnya, yang hanya untuk menyampaikan bahwa cowok itu ingin menyuruhnya kembali kerja kelompok maka Ilana terus-terusan harus memutar otak untuk mencari alasan guna menolaknya. Mulai dari sakit perut, sakit kepala hingga diare sekalipun.

“Sampai kapan mesti sembunyi begini sih?” gumam Ilana sembari meneliti sekitarnya.

“Sampai semua penyakit kamu jadikan alasan untuk bolos kerja kelompok.”

“Astaga!”

Ilana terlonjak kaget ketika wajah Aldan tiba-tiba muncul tepat di hadapannya. Sejak kapan dia ada di sana?! “Kamu... Kenapa bisa....”

“Sakit perut, sakit kepala, flu dan diare. Sekarang apalagi penyakit yang ingin kamu jadikan alasan hah?” Tanya Aldan datar. Cowok itu mundur selangkah dari posisi awalnya lalu menyandarkan punggungnya pada dinding yang ada di sana dan mata yang masih tertuju pada Ilana. “Kamu kenapa sih? Kamu tiba-tiba berubah pikiran buat jadi perwakilan sekolah sama aku untuk lomba bulan depan?”

“Enggak! aku enggak maksud begitu!” sangkal Ilana cepat.

“Lalu?”

Ilana meremas telapak tangannya yang mulai mengeluarkan keringat.

“Aku memang sakit kok kemarin.”

“Aku enggak percaya.”

“Beneran!”

“Kamu enggak pinter bohong.”

Ilana menghela napas frustasi dan menyerah. “Oke. Aku ngaku. Aku ngaku kalau aku emang bohong.

Puas?" Ilana mengerucutkan bibirnya sebal. Dia sebal pada dirinya sendiri yang tak pandai berbohong! "Aku... Aku malu ketemu sama kamu." cicit Ilana takut-takut.

Aldan yang sedari tadi melipat tangannya di depan dada seketika memindahkan tangannya menuju saku celananya. "Malu? Untuk? aku rasa kamu udah lama bertingkah memalukan di depan aku selama ini. Jadi sekarang kamu baru sadar?"

Ilana menatap sebal Aldan yang berkata begitu menjengkelkan di depannya. "Aku malu karena kejadian empat hari yang lalu."

Aldan berpikir sejenak. Empat hari yang lalu? "Ah, Kejadian itu ternyata."

Ilana melirik Aldan sejenak. Dia sedikit berdehem untuk menormalkan suaranya. "Jadi, oleh karena itu. Eum... anggap aja itu enggak pernah terjadi."

Ilana menggaruk-garuk belakang kepalanya gugup. "Aku minta maaf untuk itu."

"Kamu kebanyakan ngomong tahu enggak. Sekarang giliranku. Pulang nanti kita harus kerja kelompok. Titik." Aldan kembali menegakkan tubuhnya yang tengah bersandar di dinding dan melangkah

meninggalkan Ilana. Meninggalkan perempuan itu yang kini hanya bisa menatapnya dengan ekspresi tak enak. “Dia pasti ngira aku orang aneh.” gerutu Ilana pada dirinya sendiri. Dia sibuk memukul-mukul kepalanya frustasi.

“Ilana.”

Ilana kembali mengangkat kepalanya dan tercengang saat Aldan malah kembali berdiri di depannya.

“Kenapa kamu datang lagi?” tanya Ilana heran.

“Kamu nyuruh aku untuk nganggap kejadian empat hari yang lalu enggak pernah terjadi?”

Ilana mengerjap-ngerjapkan matanya mendengar ucapan Aldan dan kemudian mengangguk pelan. “Iya. Terus?”

“Aku cuma mau bilang. Mana bisa kayak gitu.”

Setelah mengatakan hal yang ingin ia katakan. Aldan pun benar-benar pergi dari sana. Ilana masih terpaku di posisinya. Apa yang baru saja dikatakan si Aldan itu? “Mana bisa kayak gitu? Apa maksudnya?” tanya Ilana masih dengan kondisi linglung.

***

Ilana menatap punggung Aldan dengan diam. Ia lalu menatap bangunan yang ada di hadapannya. Sekarang mereka berdua sampai di kediaman milik Aldan. Ilana menelan ludahnya dengan begitu susah payah. Habislah dia. Apa yang akan dia lakukan saat mereka berdua saja nanti? Sejujurnya saja dia sudah tidak ada muka lagi untuk bertatap muka dengan Aldan sejak insiden nekat mencium tempo hari.

Ilana tak henti-hentinya menggaruk-garuk atas kepalanya bertanda pusing dengan keadaan yang tengah menimpanya ini. Kenapa dia bisa mengalami hal aneh seperti ini? Terlempar ke masa lalu tapi tidak tahu harus bagaimana dan berbuat apa. "Aku tahu persis kalau aku bodoh. Tapi masa iya aku masih harus tetap bodoh? Kenapa aku enggak bisa ingat apapun kejadian di tahun-tahun ini." Gerutu Ilana di sela-sela langkahnya. Ia mendongak dan menatap punggung Aldan yang berada di hadapannya. "Eum... eh Aldan."

Ilana kembali bersuara. Saat Aldan telah menoleh sedikit ke arahnya yang berada di belakang. Ia mencoba tersenyum sopan. "Bisa enggak aku pulang aja? Kayaknya perut aku sakit."

Ilana masih mempertahankan cengirannya. Dia amat tahu kalau Aldan akan langsung mengabaikan alasannya ini. “Kamu pikir aku bodoh hahh? Sakit perut apanya.” Ucapnya jutek seperti biasa.

“Eh aku serius.”

“Aku juga serius. Ah... Yah... Kamu memang terlihat sakit.” Aldan benar-benar memutar badannya sehingga menghadap Ilana betul. “Kamu sakit. Otak kamu yang sakit.”

Ilana bungkam sambil menatap Aldan penuh rasa ingin membunuh. Orang ini. Kenapa dia bisa menyukai orang ini? Kenapa dari sekian banyaknya orang baik di dunia ini. Kenapa harus orang bertingkah laku buruk seperti ini hahh? Kenapa!!

“Kamu bener. Aku emang sakit. Sakit karena udah suka sama orang macam kamu ini.”

“Hah?”

Aldan langsung mengernyit mendengar gerutuan Ilana. “Enggak ada. Cepat masuk aja.”

Aldan membalikkan tubuhnya acuh. Ia langsung memutar knop pintu dan membukanya. Setelah melangkah masuk dan melepas sepatu. Mereka berdua

segera berjalan menuju tangga. Namun sesampainya di ruang tengah. Aldan langsung menghentikan langkahnya. Di sana ayahnya sedang duduk sembari menatap marah Aldan. Ilana menatap kedua laki-laki di depannya dengan cemas. Ada apa ini?

PRAK

Ilana langsung berjingkat kaget saat ayah Aldan tiba-tiba melempar sebuah buku tepat ke arah Aldan yang masih berdiri diam. Ilana menatap buku yang baru saja dilempar tersebut dengan heran. Buku itu....

“Apa kamu sedang mencoba menantang ayah?”

Nada itu. Nada suara ayah Aldan benar-benar terdengar mengerikan. Yah. Ini benar. Kondisi ini sudah bukan kondisi yang baik. “Aldan enggak maksud kayak gitu.” Jawab Aldan datar.

“Bukan katamu? Kenapa buku itu masih ada di kamar kamu? Ayah sudah buang itu... Dan kamu masih simpan.”

Aldan mengangkat wajahnya yang sedari tadi ia sembunyikan. “Ayah ngebongkar kamar Aldan lagi?”

“Kalau iya kenapa? Kamu malu karena ketahuan hahh? Ayah menyekolahkan kamu bukan untuk

mengurusi musik. Sudah berapa kali ayah katakan. Apa musik bisa buat kamu kenyang! Apa kamu enggak punya otak? Kamu hanya perlu fokus pada perusahaan keluarga!"

Aldan mengeratkan kepalan tangannya. "Berhenti Sebelum semuanya ayah lenyapkan. Aldan."

"Tapi Aldan suka. Aldan suka musik."

"Tapi ayah tidak!"

Ilana tak tahu harus melakukan apa saat ini. Ia bingung. Haruskah ia pergi saja dari tempat ini? Rasanya dia tak terlalu berhak untuk menyaksikan pertengkaran antar ayah dan anak ini.

"Kenapa? Kenapa enggak? Kenapa aku harus selalu nurutin perintah ayah!"

PLAK

Ilana segera menutup mulutnya saat ayah Aldan menampar Aldan tepat di depan mata kepalanya. Rahang Aldan mengeras begitu saja. Matanya masih datar. Tapi di sana. Ilana dengan jelas melihatnya. Aldan sedang sekuat tenaga agar tidak menangis.

“Sebenarnya ini apa?” Ucap Aldan entah bertanya pada siapa. Dia kembali menatap balik wajah sang ayah.

“Apa Aldan pernah minta sesuatu ke ayah selama ini?”

Ilana menundukkan wajahnya. Dia bingung. Apa begini hubungan Aldan dan ayah mertuanya? Kenapa dia tidak tahu?

“Waktu teman-teman Aldan berbondong-bondong minta dibelikan mainan saat kecil sama ayah mereka, apa Aldan pernah minta sama ayah?”

Aldan tersenyum miris. “Enggak. Aldan enggak pernah minta sama ayah. Saat teman-teman Aldan berulang tahun dan minta banyak hal ke ayah mereka. Apa Aldan pernah? Enggak.”

Aldan menarik napasnya. Ia membuang wajahnya entah kemana. Airmatanya mulai muncul. “Dan sekarang... Aldan enggak akan minta untuk diizinkan bermain musik atau apapun itu. Tapi Aldan cuma minta ayah ngizinin untuk satu hal? Hanya biarin Aldan simpan buku-buku itu. Hanya itu.”

Aldan menunduk hormat dan membalikkan tubuhnya keluar dari rumah itu. Ilana tergagap bingung. Ia baru saja ingin menyusul Aldan. Namun suara ayah Aldan menahannya.

"Kamu teman Aldan kan?"

Ilana mengangguk canggung. "Bawa itu. Entah mau kamu simpan atau buang. Bawa buku itu."

Setelah mengatakan hal seperti itu. Ayah Aldan langsung beringsut dari sana. Meninggalkan Ilana yang masih berdiri di sana dalam diam.

***

Ilana melangkah keluar dari kediaman itu. Ia kembali menoleh ke arah pintu yang baru saja tertutup. Jadi dia sekarang harus kemana? Perempuan itu juga menghela napas resah. Ngomong-ngomong kemana Aldan? Lari kemana cowok itu?
Ilana melangkahkan kakinya.

Ternyata dia baru mengetahui kalau ayah mertuanya itu sangatlah keras. Sejujurnya saja dalam ingatannya yang amat sangat terbatas ini. Dia tidak begitu yakin apa pernah dia berinteraksi dengan ayah mertuanya itu? Seingatnya dia hanya pernah melihat

ayah mertuanya itu lewat foto. Itu saja karena ditunjukkan oleh Ibu mertuanya.

"Perhatikan jalan kamu kalau enggak mau kepala kamu itu ngebentur pagar rumah aku."

"Eh?"

BUGH

Baru saja Ilana mengangkat kepalanya. Kepalanya sudah benar-benar membentur pagar. Ia mendongakkan kepala sambil mengelus-ngelus kepalanya. Dia terperangah. "Aldan? Kamu masih di sini?" Tanya Ilana. Dia kira karena pertengkaran hebat tadi. Cowok itu pergi kabur entah kemana layaknya drama. Ternyata masih ada di sekitar rumahnya sendiri.

"Aku nunggu kamu. Kenapa kamu lama banget keluar? Kamu enggak benar-benar sakit perut kan? Jangan bilang kalau kamu juga gunain toilet rumah aku?"

"Apaan sih?!" Seru Ilana kesal.

Ia melirik Aldan melalui ekor matanya. Ada apa dengan cowok ini? Kenapa dia malah bersikap seperti tak terjadi apa-apa?

“Sudut bibir kamu berdarah. Kamu enggak mau ngobatin apa?” Ucap Ilana.

Aldan menyentuh sudut bibirnya yang dikatakan oleh Ilana. “Enggak perlu. Cuma luka kecil. Kamu ini cerewet banget.” Ucapnya acuh seperti biasa. “Sudahlah. Ayo cepat.” suruhnya.

Aldan segera beranjak dan membuat Ilana mau tak mau mengikutinya. “Kita mau kemana?” tanya Ilana yang sudah berjalan tepat di samping Aldan.

“Bisa jangan banyak tanya?” Ucap cowok itu. Ilana termangu. Sebenarnya apa yang sedang dirasakan oleh Aldan? Bagaimana kondisi hatinya saat ini? Dan apa yang sedang dia pikirkan? Kenapa cowok ini begitu pintar menyembunyikan perasaannya?

“Eum... Apa kamu mau minum?” Tawar Ilana.

Aldan menoleh ke arah Ilana. Melihat ekspresi Aldan padanya. Dengan cepat ia berbicara. “Jangan khawatir. Anggap aja aku sedang baik hati. Ini aku yang traktir. Kamu tunggu aja di bangku yang ada di sana. Aku bakal kembali dalam 10 menit. Oke?”

Ilana segera beringsut dari sana. Meninggalkan Aldan yang hanya memandanginya

dengan ekspresi datar seperti biasanya. Setelah 10 menit. Ilana benar-benar kembali dengan membawa dua gelas minuman di tangannya. Ia menghampiri Aldan yang benar-benar menunggunya di sana dan setelah duduk di bangku yang sama dengan cowok itu Ia langsung menyodorkan minuman itu pada Aldan. “Ini buat kamu.”

Aldan meraih sodoran Ilana. *“Thanks.”* Ilana tersenyum membalas ucapan Aldan. Ia segera menyeruput minumannya dengan semangat. Tapi memang dasarnya Ilana. Ia masih penasaran dengan Aldan. “Eum... Kamu suka banget ya sama musik?” singgung Ilana kembali. Aldan melirik Ilana yang berada di sampingnya sebentar. “Kamu penasaran banget ya sama hal itu?” Sahut Aldan. Ilana kembali menyeruput minumannya. “Aku kan cuma nanya. Kalau enggak mau jawab ya udah.”

Aldan ikut menyeruput minumannya dalam tenang. Matanya tertuju ke depan. Tapi tatapannya kosong.

“Kalau aku jawab iya. Memangnya kenapa?” tanya Aldan balik.

Ilana yang sedang mengemut pipet itu pun langsung menoleh menghadap Aldan. “Seberapa suka?”

“Sudah pernah aku bilang seenggaknya kalau harus milih musik atau kamu. Pastinya akan aku pilih musik. Ya itu tolak ukurnya.” Ilana menyedot minumannya dengan rasa dongkol. Tidak bisakah orang ini baik pada dirinya sekali saja?

“Tadinya aku bermaksud untuk ngehibur kamu. Tapi berhubung aku udah sadar kalau kamu bukan orang yang butuh dihibur. Kayaknya aku harus ngehapus niatan untuk ngehibur kamu.”

“Kenapa?”

“Kamu kelihatan baik-baik aja.”

“Oh ya? Darimana kamu tahu itu?”

“Buktinya kamu masih sempat-sempatnya ngata-ngatain aku.”

“Apa itu sudah cukup jadi bukti kalau aku enggak perlu dihibur?”

“Jadi kamu minta dihibur sekarang?”

“Menurut kamu?” Ilana benar-benar ingin melemparkan batu ke kepala Aldan. Sungguh! “Bisa nggak sih berhenti bikin aku kesal? Kalau kamu mau

minta dihibur ya bilang aja. Jangan berkelit kayak gini. Bilang ke aku kalau kamu mau minta dihibur."

"Aku perlu dihibur. Kamu ini benar-benar enggak peka ya."

"Ya makanya ngomong. Kalau kamu enggak ngomong gimana aku tahu."

"Kamu enggak nanya."

"Memangnya kalau aku nanya kamu mau jawab?"

"Pasti aku jawab."

"Oh ya? Oke. Sekarang gimana perasaan kamu?"

"Kacau." Jawab Aldan cepat.

Ilana terdiam mendengar jawaban cowok itu. Cowok itu benar-benar menjawab pertanyaannya. Sepertinya lelaki di depannya ini benar-benar sedang kacau.

"Aku harus apa? Kamu mau aku ngapain buat ngehibur kamu?" tanya Ilana sekali lagi.

"Kamu pikir aja sendiri." Aldan menjawab dengan datar. Ia kembali menyeruput minumannya.

Ilana memandangi cowok yang ada di sampingnya. Sejak ia terlempar dari tahun 2016 menuju

tahun 1999 ini. Banyak sekali kejutan-kejutan yang tak diketahuinya. Sebenarnya ada apa ini? Apa memang dia tidak mengetahuinya atau mungkin ini hanya sebuah ingatan yang terlupakan?

"Aldan."

"Hmm?"

"Jangan putus asa. Tetap berjuang dan bersemangat."

"Cuma kata-kata itu yang jadi penghibur aku?"

"Eh! aku lagi serius sekarang. Aku benar-benar lagi enggak bercanda. Walaupun posisi kamu sebagai anak di sini. Tapi kamu juga berhak milih jalan kamu sendiri."

"Sudahlah. Minat aku juga udah enggak terlalu tinggi lagi ke musik."

"Tapi kenapa kamu masih nyimpan buku itu kalau minat kamu udah enggak tinggi lagi?"

"Cuma pengen nyimpan aja."

"Pembohong."

Ilana kembali menyeruput minumannya. Namun dia sadar kalau minumannya sudah habis. Ia pun

membuang cup tersebut ke dalam kotak sampah yang ada di dekatnya.

"Aldan?"

"Apa lagi?"

"Aku benar-benar serius. Kamu harus memperjuangkan mimpi kamu."

"Kenapa harus?"

"Kalau kamu berhasil meraih mimpi kamu. Aku akan jadi fans kamu yang pertama."

"Aku enggak tergoda dengan iming-iming kamu."

"Eh! aku ini tipe orang yang jarang mau jadi penggemar siapapun. seharusnya kamu merasa bangga."

"Ngomong apaan sih kamu."

"Aishh... nih orang. Pokoknya enggak mau tahu. Kamu harus memperjuangkan mimpi kamu. Karena aku bakal nunggu kamu."

Aldan menoleh sejenak menghadap Ilana. "Nunggu aku?"

"Iya! aku bakal nungguin kamu. Tenang aja. Aku ini tipe yang setia hehehe. Jadi kamu harus janji padaku. Oke?"

Ilana menyodorkan jari kelingkingnya pada Aldan. Namun Aldan masih terdiam tak bersuara dan hanya menatap wajah Ilana. Aldan tidak tahu apa yang sedang ia rasakan saat ini. Tapi saat mendengar kalau perempuan di sampingnya itu bilang bahwa dia akan menunggunya. Entah kenapa ada sesuatu yang aneh timbul pada dirinya. Dan saat itulah Aldan menyadari. Kalau masih ada yang lebih berharga dari musik bagi dirinya. Dan itu ia sadari mulai hari ini.

***

Juli 2016

Tubuh Ilana masih terasa begitu kaku ketika Aldan memegang erat lengannya dan memperdalam ciumannya. Ia memejamkan matanya dan mengikuti apa yang Aldan inginkan. Jantungnya tak henti-hentinya berdebar. Dia tidak tahu kenapa. Mungkinkah dia menyukai pria ini?

Ilana mengernyitkan dahi saat ia tak merasakan bibir mereka bersentuhan lagi. Ia baru saja ingin membuka mata. Namun suara bass milik Aldan kembali menginterupsinya. “Jangan buka mata kamu.”

Ilana berhenti. Ia tidak melanjutkan untuk membuka mata. Tapi... Kenapa dia tidak boleh membuka matanya sendiri? Aldan masih menatap Ilana dengan datar. Dengan teliti ia mengamati tiap garis wajah istrinya itu. “Tidurlah.”

Ilana sontak membuka matanya ketika Aldan menyuruhnya untuk pergi tidur. Setelah menciumnya ia hanya mampu mengatakan hal seperti itu? “Kenapa kamu-”

Tubuh Ilana kembali terasa seperti tersengat sesuatu. Belum selesai ia menyelesaikan kata-katanya. Aldan sudah memotongnya. Tapi kalau biasanya pria itu memotong ucapannya dengan perkataan juga. Yang ini ucapannya dipotong dengan sebuah ciuman di dahi.

“Selamat malam. Tidurlah.”

Ilana terpaku pada posisinya. Dalam keadaan remang-remang sedikit ada cahaya ini. Ia hanya bisa menatap tubuh tegap itu beringsut perlahan menjauhinya. “Al.”

Aldan menghentikan langkahnya saat Ilana menyebut namanya. Panggilan itu terasa berbeda.

Entahlah... Sudah berapa lama ia tak mendengar Ilana memanggilnya dengan 'Al' bukan 'Aldan' atau 'Dan'.

"Aku... Apa boleh aku manggil kamu kayak gitu?"

Ilana menatap penuh harap punggung yang berada di depannya. Apakah Aldan akan mengizinkannya?

"Terserah kamu saja."

Ilana kembali terpaku saat mendengar ucapan pria itu. Aldan langsung pergi dari kamarnya dan menghilang. Memang bukan jawaban 'Iya' yang dia dapatkan. Tapi itu juga bukan jawaban 'Tidak' dari Aldan.

Ilana tersenyum senang melihat Aldan sedikit melembut padanya saat ini. "Al... Al...."

Ilana mengulang-ulang menyebut nama itu. Dia begitu menyukai menyebut nama itu saat ini. Apa mungkin sebelum ia amnesia ia sering menyebut nama Aldan seperti itu?

"Ilana."

"Astaga!"

Ilana hampir jantungan saat Aldan kembali muncul di hadapannya. Ada apa lagi dengan pria ini? “Apa? Kenapa kamu datang lagi?” tanya Ilana.

“Aku pinjam senter. Aku enggak bisa kembali ke kamar. Nanti setelah aku udah di kamar. Aku akan kasih kamu senter satunya lagi.”

Ilana mengangguk kaku dan mulai meraba-raba kasurnya untuk menemukan senter. “Kemana tuh senter?”

Aldan mengerutkan dahi tampak tak sabaran melihat Ilana. Ia pun ikut meraba-raba kasur itu dan mulai mencari. Aldan berhenti meraba-raba kasur saat tangannya berhasil mendapatkan senter yang ia cari. Namun ia baru sadar. Bukan hanya senter yang ia pegang. Ia memegang sesuatu yang lain.

KLEK

Aldan menghidupkan senter itu. Setelah cahaya mereka dapatkan. Aldan kembali menundukkan wajahnya dan melihat ke arah tangannya. Ia mengerjap-ngerjapkan mata saat tangannya menangkup tangan Ilana beserta senter. Buru-buru Aldan melepas tangannya dan berdiri. Ilana menahan ekspresi wajahnya agar tetap

normal seperti biasa. Ia menyodorkan senter itu kepada Aldan dengan canggung. “Ini senternya.”

Aldan meraih senter itu cepat. “Aku kembali ke kamarku dulu.” dan tanpa menunggu apapun lagi ia langsung keluar dari sana.

Ilana terkekeh pelan. Apa ini? Kenapa mereka tampak terlihat bodoh seperti ini? “Apa kami sering seperti ini?”

***

“Pagi.”

Aldan baru saja keluar dari kamarnya. Cowok itu sudah tampak rapi dengan baju kerjanya. Saat ia menolehkan kepala. Ia mendapati sosok Ilana yang sedang tersenyum ke arahnya dan menyapanya. Aldan menganggguk canggung. Ia mengalihkan pandangannya kemana saja asal tidak menuju perempuan itu.

“Kamu sudah mau berangkat?”

“Eum.” balasnya singkat seperti biasa. Khas Aldan. Aldan segera beranjak dari tempatnya berdiri untuk pergi. Namun dengan segera Ilana memanggilnya kembali.

"Al."

Aldan kembali terpaku mendengar Ilana menyebut namanya seperti itu. Ternyata orang itu benar-benar akan memanggilnya seperti itu. "Ada apa lagi?"

"Sarapan dulu. Aku... udah nyiapin sarapan."

"Enggak usah. Aku buru-buru." Aldan dengan cepat melangkah pergi.

"Al."

Aldan kembali mengurungkan niatnya untuk pergi dari rumah itu. Ia meremas telapak tangannya dengan erat. "Aku udah bilang kalau aku buru-bu-"

Ucapan Aldan terhenti saat Ilana menyodorkan ponsel yang teramat ia kenal ke arahnya.

"Ini tertinggal di kamar aku semalam. Kayaknya jatuh waktu kita-"

Ilana segera sadar dari apa yang akan keluar melalui mulutnya. Aldan pun tak kalah kikuk. Pria itu dengan segera menyabet ponsel itu. Mereka berdua terdiam tak tahu harus melakukan apa. Aldan yang selalu terlihat tenang pun kali ini tampak tak berkutik. "Aku... Aku pergi."

Aldan segera berbalik dan melangkah menjauh. Sementara itu Ilana masih menundukkan wajahnya menahan malu. Aishh... Kenapa dia hampir mengungkit kejadian semalam lagi?

"Oh ya..."

Ilana spontan mengangkat kepalanya. Ia menatap Aldan yang masih memunggunginya. Ia melihat Aldan tengah mengangkat tangannya yang sedang memegang ponsel yang baru ia berikan tadi.

"Untuk ponsel ini...." Aldan tampak menggantung kalimatnya. Ia terlihat ragu. "Makasih, Lan."

Dan saat itulah ia pergi setelah berhasil membuat Ilana tertegun. Ilana menatap pintu dimana Aldan menghilang di baliknya.

"Lan?" ucapnya mengulangi bagaimana cara Aldan menyebut namanya.

***

Ilana membolak-balikkan posisi tidurnya dengan gelisah. Tenggorokannya terasa begitu serak. Dengan kesal ia bangkit dari tidurnya dan turun dari kasur. Sesampainya di dapur. Ia langsung mengambil gelas dan

mengisinya dengan air putih lalu meneguknya cepat. Ilana juga sengaja membawa secangkir air putih untuk dibawanya menuju kamarnya lagi kalau-kalau ia merasa butuh minum kembali.

Ia berjalan keluar dari dapur. Tapi saat itu ia mendengar sebuah suara yang asing. “Suara apa itu?” Tanyanya pada diri sendiri. Karena penasaran akhirnya Ilana mengikuti sumber suara dan pada akhirnya ia sudah berdiri tepat di sebuah pintu. Ia juga bingung sedang dimana dirinya sekarang. Di depannya itu bukan toilet. Bukan juga kamar Aldan maupun ruang kerjanya. Selama ini ia tak begitu menyadari kalau ternyata masih ada ruangan lain di dalam rumah ini.

Ilana mendekatkan tubuhnya pada pintu. Ia mencoba memutar knop pintu dan ternyata terbuka. Ia mengintip melalui sela yang ada di sana.

“Aldan?” Ucapnya spontan.

Di sana Ilana melihat Aldan tengah duduk tepat di depan sebuah *grand* piano berwarna putih. Pria itu tampak fokus pada pianonya dan tak memperdulikan sekelilingnya lagi. Tapi tunggu dulu. Sebenarnya ada berapa ruangan pribadi milik Aldan di rumah ini? Ilana

menerka-nerka dengan serius. Ia kembali menatap Aldan di sana. Pria itu begitu mahir memainkan alat musik tersebut.

Ia baru tahu kalau Aldan mempunyai keahlian lain.

Ilana menyandarkan kepalanya pada tiang pintu dan menikmati permainan nada Aldan. Sebenarnya orang yang seperti apa Aldan itu? Dirinya sangat penasaran akan hal itu. Terlebih ucapan yang dikatakan oleh Aldan tempo hari. Kenapa ia begitu membencinya?

Ilana mengerjap-ngerjapkan mata saat tak terdengar lagi suara-suara yang sedari tadi ia nikmati. Ia menenggakkan posisi kepalanya dan menoleh ke dalam ruangan tersebut. Matanya langsung membulat kaget saat Aldan tengah menatapnya. Apa ini? Apa dia sedang tertangkap basah karena menguntit?

“Mau sampai kapan kamu berdiri di sana?” Tanya Aldan angkuh. Ilana menggaruk pelipisnya bingung. “Eum itu... Aku enggak sengaja lewat.” Ucapnya beralasan. Aldan melempar tatapan mencemooh pada Ilana. Dan kembali fokus pada tuts-tuts piano di sana. “Masuklah.”

Ilana menatap Aldan bingung. “Boleh?” Aldan kembali mengangkat kepalanya dan menatap Ilana. “Aku tahu kamu penasaran ruangan apa ini. Jadi masuklah.”

Ilana tampak ragu pada awalnya. Namun memang benar seperti yang dikatakan Aldan. Ia penasaran ruangan seperti apa ini. Dan pada akhirnya ia benar-benar melangkah masuk. Sesampainya di dalam. Ia mengamati isi ruangan itu dengan serius. Ruangan ini begitu rapi. Ini seperti ruangan seperti biasanya. Namun yang membedakan hanyalah sebuah *grand* piano yang ada di tengah-tengah ruangan.

Dari posisinya. Aldan memperhatikan Ilana yang sedang mengamati ruangan miliknya. Matanya tak pernah lepas dari sosok di depannya. “Kayaknya ruangan ini nyaman.” Ucap Ilana.

Perempuan itu menoleh ke arah Aldan dan berjalan mendekat. “Kamu bisa main piano? aku baru tahu.” Ujar Ilana.

“Kepala kamu itu habis kebentur jadi semua hal baru kamu ketahui semua.” Jawab Aldan. Ilana menatap Aldan jengkel. Dengan seenaknya Ilana ikut duduk di samping Aldan dan itu membuatnya harus menggeser

posisinya. “Kenapa kamu ikut-ikutan duduk?” Tanya Aldan tak terima.

“Pelit banget sih.” Desis Ilana. Perempuan itu mengamati piano tersebut dengan mata berbinar.

“Coba mainkan sekali lagi. Aku mau lihat.” perintah Ilana.

“Enggak mau.”

“Jangan pelit deh.”

“Kenapa aku harus mainin buat kamu?”

Ilana mencibir dengan jengkel. Ia pun menekan-nekan tuts-tuts piano dengan asal. Biar saja.

“Kamu ini lagi apa sih?” Tanya Aldan.

“Main piano. Kamu enggak lihat?”

“Main apanya. Itu sih ngerusak suara pianoku. Minggir.”

Aldan menepis tangan Ilana dari pianonya. “Lihat aku baik-baik. Ini baru yang namanya bermain.”

Aldan mulai memainkan pianonya sekali lagi. Ilana tersenyum melihatnya. Ternyata dia memiliki suami yang begitu mengagumkan. Tapi kenapa bisa ia masih mau melayangkan gugatan cerai?

"Selesai. Kamu sudah lihat? Itu baru yang namanya bermain." ucap Aldan.

"Kamu hebat. Kenapa enggak jadi profesional aja? Mungkin aku bisa jadi fans kamu yang pertama kali."

Aldan tertegun mendengar ucapan Ilana. Raut wajahnya seketika berubah. "Beneran kamu bakal gitu?" Tanya Aldan. Ilana pun menganggguk semangat.

"Iya dong! Ngomong-ngomong Al... Yang baru kamu mainkan tadi itu apa namanya? aku belum pernah denger." Tanya Ilana.

"Itu namanya *autumn story*. Aku yang memberi nama."

"Autumn story? Itu kamu sendiri yang nyiptain? Wah keren."

Ilana menatap Aldan takjub. "Lalu apa maksud dari a*utumn story* ini? kebahagian? Keharuan? keromantisan? Kerinduan? Atau apa?"

Aldan menatap Ilana dengan ekspresi datar. "Kehancuran."

Ilana terdiam mendengar ucapan Aldan. Apa dia bilang? "Kehancuran?" Tanya Ilana sekali lagi. Ia menatap Aldan bingung.

"Apa... musik ini kamu buat saat kamu baru putus dengan pacar kamu? Wah... Ternyata kamu melankolis juga."

Aldan kembali meluruskan pandangannya. Jemarinya kembali menekan-nekan tuts hingga terdengar sebuah suara-suara indah lainnya.

"Kamu banyak omong tahu enggak." Ujar Aldan. Ilana mencibir mendengar ucapan Aldan. Namun dia tidak akan memperpanjang masalah. Karena dia saat ini begitu penasaran dengan cerita kehidupan pria di sampingnya ini.

"Kenapa bisa putus?"

"Kenapa kamu mau tahu semuanya?"

"Aku kan orangnya mudah penasaran."

"Ya sudah. Penasaran aja selamanya."

"Pelit!"

Ilana menggertakkan giginya kesal. Ia kembali menekan-nekan tuts piano dengan brutal. Merusak

momen Aldan bersama pianonya. “Dasar pelit. Kalau enggak mau kasih tahu ya jangan cerita.”

“Kamu kan tanya.”

“Terserah kamu deh.”

Aldan menatap Ilana yang tampak begitu jengkel di sampingnya. Ia menarik napasnya panjang dan menghelanya. “Kamu benar-benar ingin tahu?” Tanya Aldan. Ilana mengangguk. Namun ia masih fokus pada piano milik Aldan. “Dulu aku pernah marah dengan seseorang.”

Ilana menghentikan kegiatan menekan-nekan tuts piano. Ia menoleh ke arah Aldan yang mulai membuka suaranya. “Seseorang? Kok kamu bisa marah?”

“Karena dia udah bikin aku nungguin dia... Aku paling enggak suka yang namanya menunggu.”

“Kamu kekanak-kanakan banget. Hal sepele malah dibesar-besarin.” Sahut Ilana.

“Menurut kamu begitu?”

“Iya. Terus apa yang terjadi saat kamu marah?”

“Orang itu bilang kalau dia enggak akan bikin aku nunggu dia lagi. Dia berjanji.”

“Bagus deh. Kayaknya orang itu cukup lapang dada menghadapi kamu.”

“Dia juga pernah bilang ke aku kalau akan setia nungguin aku. Apapun yang terjadi.”

“Orang itu kayaknya baik. Apanya yang kehancuran?” Ilana kembali fokus pada piano di depannya.

“Tapi kemudian dia bilang ke aku... Kalau dia udah enggak mau nungguin aku lagi. Dia muak. Muak nungguin.”

Ilana menatap Aldan iba. Kembali ia mengangkat kepalanya. Ternyata ini yang Aldan sebut 'kehancuran' itu.

“Dia... ninggalin kamu?” Tanya Ilana.

Ternyata pria ini pernah mengalami kisah cinta yang cukup menyakitkan. Apa itu yang membuatnya selalu berprilaku buruk?

“Ya. Dia ninggalin aku. Dia bilang dia capek.”

“Dia enggak bisa menepati janji sendiri. Sudah. Lupain aja orang kayak gitu.”

“Sudah kucoba. Tapi tetap enggak bisa.”

“Kenapa enggak bisa?”

Aldan menolehkan kepalanya menghadap Ilana. Perempuan itu sedang melempar tatapan penuh rasa ingin tahu ke arahnya.

“Aku cinta sama dia. Tapi dia pernah menyakiti terlalu dalam... Dan sekarang ketika aku pengen benci sama dia. Malah semuanya jadi makin terasa menyakitkan. Menurut kamu... Aku harus bagaimana?”

BAB 7

April 1999

Ilana termangu menatap sosok yang tengah berdiri di lapangan tersebut. Tak dihiraukannya sederet penjelasan mengenai materi sejarah yang dilontarkan oleh gurunya di depan sana.

Matanya terus menjurus ke arah lelaki bernama Aldan yang tengah berada di luar. Sekarang Ilana sedang berpikir, bagaimana jika ia memberitahu Aldan bahwasanya ia datang dari tahun 2016?

Apa itu tidak terlalu aneh untuk diberitahukan? Dia akan mengatakan pada laki-laki itu mengenai pernikahan mereka yang berantakan. Apa itu juga baik untuk diberitahukan?

"Ah pusing." Bisik Ilana pelan.

PRAK

Ilana langsung terlonjak saat sebuah mistar kayu berukuran kisaran 60 cm menggebrak mejanya. Berulang kali ia mengerjap-ngerjapkan matanya melihat benda panjang tersebut dan langsung mendongak. "Saya rasa kamu sudah sangat pintar untuk pelajaran sejarah sampai-sampai kamu tidak memperhatikan saya."

Suara yang terdengar menahan amarah itu tertuju padanya. “Ma... Maaf. Pak... Saya....”

“Cepat keluar dan lari keliling lapangan 20 kali.”

Ilana melirik ke kanan dan kirinya. Semua mata murid kini tengah tertuju ke arahnya. Yah... Apa boleh buat. “Baik, pak.”

Ilana berdiri dari bangkunya dan beringsut melangkah keluar kelas. Ia memukul kepalanya frustasi. Tidak adakah hal bagus yang bisa kau lakukan Ilana? Setelah sampai di tepi lapangan. Ilana berusaha menundukkan kepalanya.

Saat ini Aldan dan teman-teman sekelas lelaki itu tengah menjalani jam olahraga. Kalau dilihat-lihat. Sepertinya mereka sedang bermain *badminton.* Ilana berjongkok sebentar dan mengencangkan tali sepatunya sebelum berlari. Ia mendongak menuju ruangan kelasnya. Ia kembali menunduk takut saat tatapan guru sejarahnya masih mengawasinya di sana. Ilana pun berdiri dan mulai berlari. belum sempat satu putaran ia berlari. Semua makhluk yang tengah menjalani jam olahraga pun langsung memperhatikannya. Ada yang menatapnya dengan gelengan kepala. Ada juga yang

menatapnya dengan tatapan penuh ejekan. Dan ada juga yang menyorakinya dengan penuh semangat. Ilana sudah mau melepas sepatu dan melemparkannya ke arah orang-orang tersebut.

"Kutu buku kayak dia ternyata bisa dihukum juga. Eh Dan... Dia pasangan kamu untuk lomba karya tulis itu kan?"

Seseorang lelaki dengan cengiran lebar berbicara dengan Aldan yang tampak acuh tersebut. Ia menyikut perut Aldan agar mengikutinya yang tengah memperhatikan sosok Ilana yang tampak sedang dihukum tersebut. Aldan tak membalas ucapan temannya itu. Ia hanya menoleh sejenak menatap Ilana.

"Tolol." Ucapnya singkat.

Teman Aldan itu pun menoleh ke arah Aldan saat mendengar kata 'Tolol' keluar dari bibir cowok dingin tersebut.

"Tolol? Ya sih... Tapi dia manis."

Aldan yang tampak akan melakukan *service* tersebut seketika berhenti. Ia menoleh sedikit ke arah temannya itu dengan dahi berkerut.

“Manis apanya.” Sahut Aldan lagi dan langsung melakukan *service.*

“Huaaaa! Eh lihat deh!”

“Ardo itu serius ya ke Ilana?”

“Ardo pantang nyerah banget!”

Aldan mau tak mau menolehkan kepalanya mendengar suara-suara riuh tersebut. Lapangan itu kini tampak heboh dengan sorak-sorakan penuh nada menggoda ke arah dua orang yang tampak berlari bersama tersebut.

Di sana. Entah bagaimana ceritanya Ardo sudah berdiri tepat di samping Ilana dan ikut berlari dengan perempuan itu.

Ilana tampak makin menundukkan kepalanya menahan malu saat dirinya makin menjadi perhatian banyak orang. Sedangkan Ardo tampak tak terganggu sedikitpun.

“Ardo! Kamu ngapain sih?” Tanya Ilana pelan disela-sela kegiatan berlarinya. Dia sudah tak habis pikir dengan isi kepala Ardo.

“Lari. Kamu enggak lihat?” jawab Ardo santai.

“Aku lagi dihukum sekarang. Jangan ngelakuin hal yang aneh-aneh.” Ardo terkekeh pelan mendengar ocehan Ilana.

“Aku cuma pengen lari dengan orang yang kusukai? Apa itu juga nggak boleh?”

“What?” Sahut Ilana dengan ekspresi bingung. Namun kebingungannya itupun kembali bertambah saat Ardo meraih telapak tangannya dan menggenggamnya.

“Ayo... Aku temanin kamu lari.”

Dan saat itulah sorak-sorak riuh mulai kian memekakkan telinganya. Bagaimana tidak heboh? Setelah membuat seisi sekolah riuh dengan pernyataan cinta yang dilakukannya. Saat ini Ardo kembali berbuat ulah.

Aldan melempar asal raket yang sedang ia pegang. Cowok itu menatap jam tangannya dan merasa jam olahraga sudah benar-benar habis. Ia melepas jaket olahraganya dan berlalu dari tempat itu.

***

Aldan mengamati pintu gerbang yang tampak begitu ramai dilalui oleh para murid-murid. Ia menatap jam tangan dan mendongakkan kepala menatap

sekelilingnya. Hingga akhirnya Ilana muncul dengan kondisi yang selalu sama. Selalu tampak berantakan.

"Lama banget." Ucap Aldan.

Ilana yang tampak masih menarik napas kelelahan itupun mendongak saat mendengar ucapan Aldan. "Ah... Aku minta maaf. Aku baru selesai bersihin isi kelas." jawab Ilana. Aldan menatap Ilana dari atas sampai ke bawah. "Kamu dihukum?" tanyanya.

"Iya."

"Karena?"

"Melamun di kelas."

"Sudah aku duga." Ujar Aldan. Cowok dengan ekspresi datar itu seketika menyodorkan sebuah minuman kaleng ke arahnya. Membuat Ilana menatap dengan bingung. "Apa ini?" tanyanya.

"Apa aku juga harus menjelaskan benda apa yang sedang aku pegang ini?"

"Bukan... Bukan itu maksudku. Tapi kenapa..."

"Jangan banyak tanya. Kamu mau enggak?" desak Aldan.

"Iya deh. Makasih."

Aldan kembali memasukkan telapak tangannya ke dalam saku jas sekolahnya.

"Hari ini tempatnya di rumah kamu aja. Kamu enggak keberatan kan?" tanya Aldan.

Ilana diam sejenak. Di rumahnya? Ah... Sepertinya Aldan masih belum nyaman untuk berlama-lama kembali ke rumahnya mengingat kejadian kemarin.

"Enggak... Aku enggak keberatan." ucap Ilana.

"Bagus."

Aldan membuka ranselnya dan mengeluarkan sebuah payung berwarna hijau. Ilana sontak mendongak ke arah langit. Ahh dia baru sadar kalau sekarang sedang hujan. Aldan sudah membuka payung dan menadahkannya di atas tubuhnya. "Kenapa kamu malah melamun? Cepat ke sini."

"Maksudnya?"

"Kamu enggak mau sepayung sama aku?"

"Ah itu..."

"Kamu ini kebanyakan mikir. Cepat."

Aldan segera menarik tangan Ilana dan membuat perempuan itu berada satu payung bersamanya.

Keduanya berjalan dengan payung yang masih setia melindungi mereka dari tetesan air hujan. Ilana merasa Aldan sedikit aneh. Cowok itu tidak terlalu menyebalkan seperti biasanya. Apa itu hanya perasaannya saja ya?

Sejak mereka turun dari bus. Cowok itu lebih banyak diam. Bukan karena cowok itu banyak bicara pada sebelumnya. Tapi... Aldan terlihat lebih banyak melamun.

"Rumah kamu mana?" Tanya Aldan setelah sekian lamanya tak bersuara.

"Ah itu... Di depan sana. Sudah dekat kok."

Ilana menatap jalanan lurus. Ia tampak mengernyit saat melihat sebuah siluet tengah berdiri tepat di depan gerbang rumahnya. Siapa itu?

"Eh Ardo!" Panggil Ilana saat mulai bisa mengenali sosok di sana. Aldan melirik Ilana. Dan matanya menatap sosok yang berdiri di depan sana, Gariardo William.

"Ilana!" Panggil Ardo.

"Kamu yang minta dia datang ke rumah kamu?" Tanya Aldan. Ilana menoleh ke arah Aldan.

“Enggak... Aku juga kaget ngelihat dia di sini.”

“Aku pergi.”

“Apa?”

Ilana menatap Aldan dengan ekspresi terkejut. Cowok itu langsung membalikkan tubuh dan berjalan pergi.

“Aldan! Kamu mau kemana?” Ilana sudah mau mengejar Aldan yang pergi entah kemana. Tapi tangannya buru-buru ditahan oleh Ardo. “Lan... Kamu mau kemana?”

Ilana menatap Ardo dengan bingung. Ia menatap cowok itu dengan pandangan penuh rasa bersalah.

“Kamu tunggu sebentar di sini ya? aku harus pergi dulu.”

Ilana melepas tangan Ardo yang tengah menahan tangannya dan langsung pergi begitu saja. Ilana langsung berlari menyusul Aldan. Sementara itu hujan masih terus turun membasahi bumi.

Ilana merasa beruntung Aldan sedang membawa payung dengan warna yang mencolok. Itu membuatnya dengan mudah untuk menemukannya. Ilana akhirnya mampu sedikit bernapas lega.

Aldan tampak tengah berdiri di samping sebuah *box* telpon umum di pinggir jalan masih di dekat rumahnya. Ilana berjalan menghampiri pemuda itu. Apa dia harus memanggilnya? Dia sedikit ragu. “Aldan.”

Cowok itu menoleh sedikit ke arah Ilana. Namun dia kembali meluruskan pandangannya.

“Lagi-lagi kamu pergi gitu aja. Sekarang karena apa?” Ilana yang sedang berada di sebelah kanan Aldan pun tampak terus bertanya. Tapi sepertinya cowok itu sama sekali tak ingin menjawab pertanyaannya. Ilana mencoba menarik kedua sudut bibirnya dan tersenyum.

“Aldan... Ayo ikut aku.” Ajak Ilana. Tapi Aldan masih tetap diam. Membuat Ilana tak tahu harus berbuat apa. “Aldan...”

“Bisa enggak kamu pergi?” Ilana terdiam.

“Aldan.”

“Pergi. Aku lagi enggak mau basa-basi sekarang.”

“Kamu kenapa?”

“Please pergi. Aku mohon.”

Ilana terdiam. Akhirnya dia melihatnya. Melihat sebuah kenyataan. Bahwa Aldan tidak akan pernah mau melihatnya.

"Maaf. Kayaknya aku ganggu banget ya?"

Aldan kembali tak menyahut. Apa dia menyerah saja? Kenapa ini terlihat sia-sia? "Aldan...."

Kali ini Ilana tidak meminta respon atas ucapannya. Dia hanya ingin berbicara.

"Aku..."

SRAT

Aldan membuang payungnya ke tanah. Kejadian itu sangatlah cepat. Ilana nyaris tak percaya. Aldan memegang kedua pipinya dan menciumnya.

Mata Ilana masih terbuka akibat *shock.* Kedua telapak tangan milik Aldan yang sedang berada di pipinya berhasil membuat wajahnya bersemu merah.

Bibir itu tampak sedikit menjauh. Namun Aldan masih belum melepaskan telapak tangannya di pipinya.

"Bahkan aku aja enggak tahu kenapa aku bisa segini marahnya. Gimana aku bisa kasih tahu kamu apa yang lagi aku rasain?"

***

Juli 2016

"Aku cinta sama dia. Tapi dia pernah menyakiti terlalu dalam... Dan sekarang ketika aku pengen benci sama dia. Malah semuanya jadi makin terasa menyakitkan. Menurut kamu... Aku harus bagaimana?"

Ilana dan Aldan saling berpandangan untuk waktu yang cukup lama. Hingga akhirnya suara Ilana yang keluar. "Apa boleh aku nanya sesuatu?"

Aldan tak menjawab Ilana. Namun itu diartikan oleh Ilana sebagai sebuah izin. "Di antara rasa cinta dan benci kamu. Mana yang lebih besar?"

Aldan masih diam. Sepertinya laki-laki itu bingung untuk menjawab apa. "Memangnya kenapa?" Aldan balik bertanya. "Kamu meminta jawabanku atas pertanyaan kamu. Dan aku hanya bisa jawab. Jawaban itu sudah ada pada diri kamu. Kamu mau melakukan apa pada diri kamu juga itu ada pada kamu. Tanyakan pada diri sendiri. Seberapa besar kamu mencintainya dan seberapa besar kamu membencinya."

Ekspresi Aldan sedikit demi sedikit sudah berubah agak tenang. Namun ia masih manatap Ilana. "Tolol." Ilana mengangkat satu alisnya saat mendengar

ucapan Aldan. “Kamu bilang apa?” Aldan mengalihkan matanya dari wajah Ilana. “Tolol.” Ulang Aldan lagi.

Ilana mencibir dan berdesis sebal. “Begini-begini. Tapi waktu sekolah dulu. Banyak yang bilang kalau aku manis.”

Aldan melirik Ilana sebentar. “Manis?” Ilana mengangguk mengiyakan ucapan Aldan. “Manis apanya.”

Ilana mengembungkan pipinya menahan geram. “Aku memang manis kok. Buktinya Ardo sampai-sampai nyatain cinta sama aku waktu SMA.” ucap Ilana tak mau kalah.

Aldan mengerutkan dahinya. “Darimana kamu tahu kalau Ardo pernah nyatain cinta ke kamu? kamu kan amnesia.” tanya Aldan bingung.

“Ardo yang kasih tahu.” jawab Ilana.

Aldan tampak memutar bola matanya mendengar jawaban Ilana. “Tuh orang emang enggak tahu malu.” desisnya.

“Eh! Jangan ngomong begitu.” Ucap Ilana tak terima temannya diejek.

“Memang enggak tahu malu. Kamu itu sudah nikah. Apalagi kejadian itu sudah 17 tahun. Mana kamu sudah nolak mentah-mentah.”

“Kamu juga tahu kalau aku nolak saat itu?” tanya Ilana.

“Dia nyatain cinta sama kamu terang-terangan di sekolah. Bagaimana aku enggak tahu?”

“Itu pasti bikin dia malu banget.” Desah Ilana.

“Jelas.”

“Ardo pasti malu banget. Apa seharusnya aku terima aja ya waktu itu?” Aldan menoleh ke arah Ilana. Membuat Ilana ikut menoleh ke arahnya. “Kenapa kamu melotot gitu?” tanya Ilana.

***

Aldan serius membolak-balikkan berkas-berkas kantor yang ada di hadapannya. Tak lupa juga dengan layar laptop yang masih tampak menyala. Ia mendongak menatap ke arah jam dinding yang berada di sebelah kirinya. Pukul 7.30 malam. Sudah tiga jam ia berada di ruang kerjanya ini.

Aldan menoleh ke arah ponselnya yang bergetar. Ia langsung meraih ponselnya dan membaca *ID Caller* yang tertera di sana.

Ardo.

Decakan kesal sempat keluar dari bibirnya. Ia menatap layar ponselnya yang masih bertahan berkelap-kelip. Dengan kesal ia menutup berkas-berkasnya dan mengangkat panggilan itu.

"Halo."

"Al. Lagi dimana?"

Aldan diam sejenak. Untuk apa dia bertanya mengenai hal itu? "Memangnya ada urusan apa?"

"Ah... Itu. Apa Ilana ada di rumah?"

Aldan menarik napasnya panjang mendengar pertanyaan yang dilayangkan Ardo. "Kenapa?"

"Eum... Rencananya sih mau ngajakin Ilana makan di luar. Enggak apa-apa kan?"

"Kamu minta izin ke aku seolah-olah selama ini kamu selalu minta izin buat pergi berdua sama dia. Apa kamu baru sadar kalau aku suaminya?"

"Al."

"Dia enggak ada di rumah."

Aldan langsung memutuskan panggilan tersebut dan beranjak keluar dari ruang kerjanya. Saat ia baru saja membuka pintu ruang kerjanya. Matanya langsung melihat sosok Ilana yang sedang menonton TV di ruang tengah.

"Ilana." Ilana menoleh menatap Aldan.

"Kenapa?"

"Cepat ganti baju kamu. Kita pergi keluar sebentar."

"Kemana?"

"Bisa jangan banyak tanya?" Ilana menatap Aldan sebal. "Oke. Tunggu bentar."

"Jangan lama. Aku tunggu delapan menit."

Aldan duduk dengan menyilangkan kakinya di sofa. Pria itu terus menatap pintu kamar milik Ilana dengan tidak sabar. Saat pintu terbuka. Aldan pun dengan cepat langsung berdiri.

"Ayo." ucapnya berjalan terlebih dahulu. Sementara itu Ilana yang mengekori dari belakang pun menatap sosok Aldan dengan dahi berkerut. Ada apa dengan pria ini? Aneh sekali.

Saat Aldan membuka pintu dan berjalan keluar dari kediaman mereka. Aldan langsung menghentikan langkahnya saat terlihat sosok yang cukup familiar di sana.

“Sial.” Ilana mendengar umpatan keluar dari bibir Aldan.

“Malem, Lan... Al.” Ucap Ardo tersenyum manis. Ardo menoleh ke arah Aldan.

“Maaf sebenarnya waktu ditelepon tadi. Aku sudah ada di depan rumah kalian. Maaf.”

Rumah? Telepon? Apa yang sedang Ardo dan Aldan bicarakan ini? Ilana bingung.

“Kalian... Mau kemana?” Tanya Ardo.

“Makan malam.” Jawab Aldan cepat. Ardo tersenyum simpul mendengar jawaban Aldan. “Sayang banget. Padahal aku mau ngajak Ilana keluar. Tapi ya sudah. Dia kayaknya lagi mau sama suaminya.” ucap Ardo.

“Kalau kamu mau kamu bisa ikut.” Suara Ilana tiba-tiba muncul. Membuat Aldan dan Ardo menatapnya dengan ekspresi yang saling bertolak belakang.

Dan di sinilah mereka sekarang. Duduk bertiga satu meja di sebuah restoran bergaya eropa dengan Aldan dan Ilana yang duduk tepat di depan Ardo. Ketiga orang itu sama-sama memegang buku menu di tangan mereka. Ilana yang menjadi pihak awam mengenai makanan eropa pun merasa bingung harus memesan apa. Dan itu ditangkap oleh Aldan yang duduk di sampingnya.

"Bingung?" Tanyanya. Ilana menoleh ke arah Aldan dan Ardo menoleh ke arah Ilana. "Aku enggak tahu harus pesan apa. Bisa enggak aku pesan makanan dan minuman yang sama dengan kamu aja?"

Ardo menunduk dan pura-pura melihat buku menunya lagi. Sedangkan itu Aldan mengambil buku menu Ilana dan menutupnya. Ia menjentikkan tangannya untuk memanggil pelayan. "Iya pak?" seorang pelayan pun mendekat. Aldan pun langsung memberitahu isi pesanannya.

"Baik. Dan untuk anda pak?" pelayan itu beralih pada Ardo. "Ah itu..." Ardo bergantian menatap Aldan dan Ilana. "Sama. Samakan saja dengan pesanan

mereka." ucapnya akhirnya. Ardo menatap Ilana, setelah pelayan itu pergi akhirnya dia memanggil wanita itu.

"Lan?" Ilana mendongak dan menatap Ardo.

"Kenapa?"

"Pinjam ponsel kamu sebentar."

Ilana mengeluarkan ponselnya dan segera memberikannya pada Ardo.

"Kamu mau ngapain?" Tanya Ilana.

"Mau masukin nomorku di ponsel kamu. Dan menyimpan nomor kamu di ponselku." Ilana hanya ber-oh ria mendengar ucapan Ardo. Dan tidak lama dari itu pesanan mereka akhirnya datang juga. Ilana langsung dengan semangatnya melahap makanannya.

"Pelan-pelan, Lan." Suara Ardo terdengar. Sementara itu Aldan hanya mengamati tingkah laku Ardo dengan diam. Aldan masih tenang melahap makan malamnya tanpa terusik.

Hingga sesuatu terjadi dan benar-benar mengganggunya. Ardo tampak mengelap sudut bibir Ilana yang terkena saus dengan ibu jarinya.

Aldan sudah mau melempar garpunya pada Ardo saat itu juga kalau saja Ilana tidak langsung berdiri dari kursinya.

"Aku mau ke toilet sebentar." Ucap Ilana.

"Apa perlu kutemani?" Tawar Ardo.

"Hahh?" Respon Ilana dengan wajah kagetnya.

"Gariardo." Aldan memanggil nama Ardo dengan nada yang sedikit lebih tinggi. Membuat Ardo menoleh ke arah Aldan.

"Aku bercanda." Ucapnya membalas tatapan Aldan dengan tajam.

Ilana tak peduli dengan dua orang itu. Ia pun langsung meninggalkan meja dan pergi. Sementara itu Ardo masih menatap Aldan. Namun Aldan tampak acuh tak acuh dan terus melahap makanannya.

"Kenapa kamu masih mempertahankan Ilana?" Ardo bertanya. Lelaki itu menatap lawan bicaranya dengan serius. Tatapannya tampak tegas tertuju pada Aldan.

Aldan mengangkat wajahnya dan ikut membalas tatapan Ardo padanya. Pria berkulit putih pucat itu

seketika menyunggingkan senyum tipis di sudut bibirnya.

"Dan kenapa juga aku harus melepaskan Ilana?" Ucap Aldan balik bertanya.

***

Ilana mengerutkan dahinya sedikit risih. Ia melirik sejenak ke arah Aldan yang sedang menyetir mobil. Dari tadi Aldan terus mengumpat entah itu karena masalah sepele atau bukan. Sejak mereka memisahkan diri dari Ardo di restoran beberapa saat yang lalu. *Mood* Aldan begitu tampak jelek. Hanya karena tak bisa menemukan kunci mobil yang hanya terselip di kantung jasnya ketika di parkiran tadi saja dia sudah marah-marah tak seperti biasanya.

Dilanjutkan ketika menyetir dan hanya dibuat menunggu lampu merah satu kali dia sudah mengumpat tak habis-habisnya.

Dan sekarang umpatannya masih berlanjut. Kali ini ia sedang mengeluh akan suhu yang begitu panas. Padahal AC mobil sudah dihidupkan dan Ilana sama sekali tak kepanasan hingga harus mengumpat.

Ilana menghembuskan napasnya panjang. Lebih baik dia tidak usah mengomentari Aldan. Bisa-bisa dia yang menjadi sasaran umpatan selanjutnya.

"Baterai kamu habis?"

Ilana menoleh saat suara Aldan terdengar berbicara padanya. "Maksud kamu?" Aldan tak terpengaruh untuk ikut menoleh ke arah Ilana. Ia terus menatap lurus jalanan di depannya.

"Kamu enggak berkicau seperti biasanya."

Ilana menautkan alis mendengar perkataan Aldan. Seharusnya dia yang bilang seperti itu. Kenapa juga pria itu terus berkicau atau nama lainnya mengumpat tidak seperti biasanya?

"Enggak. Enggak apa-apa." Ilana masih bertahan dengan sikap 'tak mau cari masalahnya'.

"Coba kutebak. Atau mungkin kamu sedang melamunkan Ardo sekarang?"

"Aku enggak paham maksud kamu apa." Sahut Ilana sedikit mulai kesal. Kenapa malah bawa-bawa Ardo? Ternyata *Mood* orang ini benar-benar sudah hancur. Sampai-sampai orang yang tak ada pun diseret-seret.

“Kamu nggak ngerti ya? Apa perlu aku jelasin?” Tanya Aldan tidak seperti orang yang sedang bertanya, melainkan orang yang sedang mencibir. Ilana makin mengerutkan dahi melihat sikap Aldan.

“Oke. Cepat jelasin. Kamu mau menjelaskan apa? aku akan dengerin.” Jawab Ilana. Rahang Aldan tampak mengeras. Tapi itu tidak berlangsung lama. Ekspresinya bisa kembali terlihat tenang.

CKIT

Tubuh Ilana sedikit terdorong ke depan saat Aldan menginjak rem dan menghentikan mobil tepat di depan rumah mereka. Laki-laki itu dengan cepat melepas sabuk pengamannya dan bersiap untuk turun. Tapi sepertinya ada sesuatu yang membuat Aldan sedikit menunda aktifitasnya untuk turun. Ia kembali menoleh ke arah Ilana yang masih menatapnya.

“Kalau kamu mau pacaran dengan orang itu. Bilang padaku. Dengan sangat senang hati aku akan ngizinin. Tapi yang jelas, jangan ikut melibatkanku dalam hubungan kalian.”

“Kamu ngomong apa sih?” hanya kata itu yang mampu keluar dari mulut Ilana untuk pertama kalinya

setelah Aldan mengakhiri ucapannya. Ia dengan segera ikut turun dan menyusul Aldan yang sudah terlebih dahulu mendahuluinya masuk ke dalam rumah.

"Apa maksud kamu dengan pacaran? Orang itu? Orang itu siapa? bicara yang jelas dong? aku benar-benar enggak ngerti." Tanya Ilana. Ia berhenti dan baru sadar kalau sudah berada di dapur dan itu karena mengikuti Aldan. Ilana mengamati Aldan yang tampak mengambil air es di dalam kulkas dan meminumnya tanpa ada rasa terganggu sedikitpun atas kehadirannya. Setelah melihat Aldan telah selesai dengan minumnya. Ia pun kembali membuka suara.

"Aldan. Bisa kamu jelasin maksud kamu? aku benar-benar enggak ngerti."

TTAK

Aldan menaruh gelasnya dengan sedikit keras di atas meja kaca tersebut.

"Sebodoh itu otak kamu sampai-sampai enggak paham ucapanaku?" balasnya. Ia kembali melenggang untuk meninggalkan Ilana. Tapi perempuan itu langsung merentangkan kedua tangannya lebar-lebar untuk

menahan Aldan untuk pergi. “Kamu aneh tahu enggak!” Ujar Ilana.

Aldan memutar bola matanya tampak malas. “Minggir.” Desisnya.

“Kamu benar-benar kelihatan aneh.” Aldan menggertakkan giginya tampak kesal dengan Ilana. “Aneh atau enggaknya aku. Itu nggak ada urusannya dengan kamu. Jadi menyingkir.”

“Enggak sebelum kamu menjelaskan apa maksud perkataan kamu tadi.”

“Kenapa kamu keras kepala banget?”

“Karena aku memang seperti itu. Sebenarnya kamu kenapa sih? Kamu ngomongin sesuatu yang enggak aku pahami.”

“Berhenti berlaga enggak tahu.”

“Aku memang enggak tahu.”

“Kamu pikir aku percaya?”

“Eh Aldan! Enggak usah nyebelin ya! aku serius sekarang!” Teriak Ilana tersulut emosi.

“Kamu pikir aku bercanda sekarang? Enggak sama sekali.” Ucap Aldan dengan nada yang lebih rendah dari sebelumnya. Ilana mendesah menahan

amarah. Ia mengacak-acak rambutnya dengan sedikit frustasi.

“Oke... Lalu apa masalah kamu?” Tanya Ilana sedikit lebih tenang. Namun wajahnya masih terlihat menahan emosi.

“Berhenti berprilaku memuakkan di depan aku. Terlebih dengan Ardo yang enggak tahu malu itu.”

“Memuakkan? Memangnya aku sama Ardo kenapa?”

“Maksud kamu apa dengan ngajak Ardo juga ikut? Kalau kamu mau pacaran dengan dia bilang aja. Aku juga enggak berniat untuk berada di dekat kalian berdua.”

“Kenapa kamu berlebihan banget sih? Masalah seperti ini aja kamu besar-besarin.”

“Aku enggak berlebihan. Aku cuma ingin bikin kamu sadar. Kamu itu siapa. Dengan entengnya kamu tukar nomor telpon dengan dia? Di depan aku? Kamu itu sadar enggak? aku ini suami kamu. Aku enggak peduli kamu sedang amnesia atau enggak. Tapi hargai aku.”

Ilana terdiam mendengar ucapan panjang Aldan padanya. Menghargai? Apa perbuatannya membuat Aldan merasa tak dihargai? "Aldan... Aku..."

"Aku paham. Aku paham kalau kamu belum terbiasa dengan status kita yang sudah menikah kalau mengingat kamu yang hanya mengingat diri kamu itu yang baru SMA. Tapi hargai aku. Hanya itu."

Ilana merasa ada berton-ton beban yang tengah mengganjal di tenggorokannya. Dia... Dia tidak tahu harus berkata apa.

"Aku... Aku."

"Kita... Kita memang enggak mempunyai perasaan satu sama lain. Tapi bukan itu berarti kamu boleh bermesraan dengan orang lain apalagi di depanku."

Ilana menunduk. Kenapa matanya malah berkaca-kaca seperti ini? Ada apa dengannya? Kenapa dia malah menangis? Hei Ilana! Ini bukan salahmu. Kenapa kamu malah menangis! Kamu kan amnesia. Jadi enggak apa-apa. Tapi, kenapa melihat Aldan seperti ini membuat matanya terasa panas dan berair.

Aldan berjalan melewati tubuh Ilana yang sempat menghadangnya. Pria itu sempat melirik sebentar ke arah Ilana yang masih terdiam. Tapi dia kembali bersikap acuh. “Aldan.”

Aldan berhenti melangkah. Itu suara Ilana. “Bisa... Bisa kamu lihat aku sebentar?” Aldan tampak berpikir sejenak. “Aku capek. Mau istirahat.”

“Aku mohon. Putar badan kamu dan lihat aku sebentar. Aku cuma ingin memastikan sesuatu.”

Aldan menghembuskan napasnya panjang dan menyerah. Akhirnya ia berputar dan membalikkan badannya seperti apa yang diinginkan Ilana. Dan saat itu jugalah sepasang lengan segera melingkar erat di lehernya dan sesuatu yang basah dan lembut membentur bibirnya.

Aldan menegang seketika saat itu. Apa yang terjadi? Kenapa ini bisa terjadi? Apa yang sedang dilakukan Ilana padanya? Aldan masih terdiam akibat kaget. Dengan ragu-ragu ia meraih bahu Ilana dan mengenggamnya cukup erat dan segera mendorongnya menjauh.

Ilana tampak terkejut saat Aldan mendorongnya tiba-tiba. Namun ekspresi Aldan benar-benar tak terbaca. Pria itu hanya melihatnya seakan sedang memikirkan sesuatu yang lain.

Dan pada akhirnya Aldan melepas jas yang sedang ia kenakan dan melemparnya ke lantai begitu saja. Pria itu terus berjalan maju sembari berusaha melonggarkan ikatan dasi yang melilit lehernya dan membuat Ilana berjalan mundur.

Ilana memekik kaget saat Aldan meraih lengannya dan menyeretnya agar bersandar pada badan kulkas.

Jantungnya kian berdebar saat Aldan mengurungnya dengan satu tangan miliknya yang bertumpu pada badan kulkas tepat di sisi kepalanya. Ilana makin membuka mulutnya akibat kaget saat tangan Aldan yang lainnya kini malah memeluk pinggangnya. Dan saat ini wajah tampan itu sudah benar-benar berada di depan wajahnya. Napas itu, napas beraroma *mint* itu makin menyeruak indera penciumannya.

“Kamu yang memantik api. Jadi jangan salahkan aku.” dan itulah kalimat terakhir yang ia dengar dari mulut Aldan sebelum lelaki itu menciumnya.

BAB 8

April 1999

Ilana melangkah sembari menatap punggung Aldan yang ada di depannya. Ia juga tersenyum-senyum menahan malu mengingat apa yang baru saja Aldan lakukan. Ilana terus berkali-kali menyentuh bibirnya dan kembali tersenyum dan menundukkan kepala seraya berjalan. Ia sangat ingat ekspresi Aldan setelah menciumnya tadi. Cowok itu tampak gugup dan juga menahan malu. Tapi memang Aldan yang begitu ahli dalam menyembunyikan ekspresi. Alhasil kegugupan itu tak begitu tampak jelas.

Sungguh! Rasanya dia mau berteriak sekencang-kencangnya saat ini. Baru beberapa saat yang lalu dia sempat berpikiran untuk menyerah dan berhenti mengejar Aldan. Tapi setelah itu cowok tersebut malah menciumnya secara tiba-tiba. Dan itu jugalah yang membuat Ilana melihat segelintir harapan untuk membuat Aldan membalas cintanya.

Ilana mengangkat kepalanya dan menatap lekat Aldan yang masih berjalan tampak santai di sana. Ilana tampak berpikir dan tidak lama dari itu ia pun

memutuskan untuk bergerak menyusul Aldan dan berdiri tepat di samping cowok itu.

Ilana melirik Aldan yang terlihat tak memperdulikan keberadaannya sama sekali walaupun sosoknya sudah tepat berdiri di sampingnya. Bagaimana bisa orang yang baru saja menciumnya ini malah bersikap seperti ini? Dasar.

"Cuacanya jadi cerah ya?" tukas Ilana. Ia melirik ke arah Aldan dan menggeram tertahan melihat tak secuil ekspresi pun di sana. Ilana menggaruk kepalanya bingung.

"Mana jadi sejuk efek habis hujan kali ya." Ucap Ilana kembali. Ia melirik ke arah Aldan lagi. "Ehem." Ilana tiba-tiba berdehem. Dia merasa seperti orang bodoh saja. Ilana menghentikan langkahnya dan terus memperhatikan Aldan yang masih terus berjalan. Bahkan ketika ia berhenti berjalan pun si Aldan itu terus berjalan. Huaaa. Pria ini memang benar-benar.

Ilana segera memutar otaknya. Apa yang harus ia lakukan? Dia rasa dia harus melakukan sesuatu sekarang. Sedangkan itu. Aldan berhenti melangkahkan kakinya. Ia sedikit melirik ke belakang. Ia sadar kalau Ilana sudah

tidak mengikutinya lagi. Aldan mengerutkan dahi melihat perempuan itu hanya berdiri dan tak melakukan apapun di sana. Apa yang sedang dia lakukan?

Aldan buru-buru menggelengkan kepalanya dan kembali melanjutkan langkahnya. Ia menatap sebuah taxi yang akan segera lewat. Haruskah ia pergi saja? Aldan menoleh sekali lagi ke arah Ilana yang masih tetap sama seperti sebelumnya. Ya, sepertinya ia harus pergi. "Taxi!" panggil Aldan.

Taxi itu akhirnya berhenti tepat di depannya. Aldan segera membuka pintu Taxi tersebut dan masuk ke dalamnya. Setelah mengatakan tujuannya pada sang supir. Mobil itu akhirnya melaju. Aldan kembali menatap sosok Ilana yang masih berdiri entah untuk apa. "Kok dia bodoh banget sih?" Gumam Aldan melihat Ilana. Aldan mencoba membuang pandangannya dari sosok itu. Tapi lagi-lagi kepalanya tak mau berkompromi sama sekali.

"Ah... Terserah deh."

Sedangkan itu. Masih di tempatnya. Ilana sama sekali tak menyadari kalau ia benar-benar sedang sendirian sekarang. Setelah rasanya berhasil menemukan

sebuah ide. Ia langsung melanjutkan langkahnya namun melihat tak ada Aldan di sana. Ia merasa bingung. “Dia kemana?” tanyanya pada diri sendiri.

Ilana mondar-mandir di sana untuk mencari keberadaan Aldan. Tapi tetap saja tidak ada. Ilana menggaruk-garuk kepalanya bingung. Aldan dimana? “Eh!” Ilana langsung berseru saat melihat Aldan muncul dan tampak akan menghampirinya. Dari mana saja orang itu?

Aldan berhenti tepat di hadapan Ilana. Matanya menjurus tajam menatap sosok di depannya itu. “Aldan... Kamu darimana aja?” tanya Ilana polos.

“Sebenarnya otak kamu itu isinya apa hah? Kenapa kamu bodoh banget?!!” Tiba-tiba Aldan langsung menyemprotnya. Kenapa orang ini?

“Kenapa kamu tiba-tiba marah?” tanya Ilana masih belum mengerti. Aldan meringis dan mengacak-acak rambutnya kesal. Tak lagi ia perdulikan tatapan penuh tanda tanya yang dilayangkan Ilana padanya.

“Aku malah jadi ikut-ikutan bodoh.” Gumamnya. Ilana mengerjap-ngerjapkan matanya melihat tingkah Aldan. “Aldan... Kamu kenapa sih?”

“Diam.” potong Aldan. Aldan menatap Ilana dengan lekat. Hari ini, ia benar-benar menjadi orang bodoh. Menaiki taxi dan setelah itu meminta si supir untuk kembali berputar arah hanya karena Ilana.

“Awas aja kalau aku jadi bodoh kayak kamu.” Ujar Aldan tampak mengancam. Cowok itu masih terus mengacak rambut dan memegang kepalanya frustasi.

Hari ini... Adalah hari dimana untuk pertama kalinya seorang Aldan mulai tak bisa meninggalkan Ilana.

***

Ilana menarik napas panjangnya dan menghembuskannya perlahan. Sudah tiga hari berlalu. Dan kali ini Aldan sama sekali tidak memintanya untuk kerja kelompok seperti biasanya. Entah kenapa dia merasa kalau Aldan tengah menghindarinya sejak hari itu. Sejak kejadian itu Aldan selalu menghindarinya. Ketika mereka berpapasan di jalan pun Aldan tampak tak melihatnya. Saat ia masuk ke dalam perpustakaan pun Aldan langsung berdiri dan keluar dari ruangan itu.

Ilana bangkit dari kursinya dan mulai memasukkan satu persatu alat-alat belajarnya. Kembali

ia menatap pintu kelasnya. Tak ada. Tak ada seseorang yang datang. Apa ia sedang berharap kalau akan ada seseorang yang datang dan menyampaikan pesan dari Aldan untuk kerja kelompok seperti biasanya?

Ilana meraih tasnya dan segera menyandangnya lalu keluar dari ruang kelas. Saat ia berjalan di lorong-lorong kelas tak sengaja ia melihat sosok Aldan di sana. Cowok itu tampak baru saja memasuki ruangan guru. Dengan segera Ilana berjalan mendekati ruangan guru tersebut dan berdiri di dekat pintu masuk. Ia mencuri lihat dan dengar apa yang sedang dilakukan Aldan di sana.

"Kenapa tiba-tiba sekali?"

Ilana makin mempertajam pendengarannya. Ia sangat penasaran.

"Sebelumnya saya ingin minta maaf pada Bapak. Saya tahu ini tiba-tiba. Tapi Bapak jangan khawatir. Saya sudah minta seseorang untuk menggantikan saya dan dia bilang sudah bersedia."

Ilana tertegun. Kenapa perasaannya menjadi tidak enak seperti ini? "Lalu bagaimana dengan Ilana? Kamu sudah memberitahunya?"

Aldan yang ada di sana tampak diam untuk beberapa saat dan kemudian segera bersuara. “Akan saya beritahu secepatnya.”

Lidah Ilana terasa kian kelu saat itu. Dengan tatapan kosong ia menatap pemuda itu. “Ini sudah setengah perjalanan. Sejujurnya saya juga sangat menyayangkan keputusan kamu untuk mundur dari lomba ini. Tapi kalau memang itu keputusan kamu. Baiklah, apa boleh buat.”

Ilana mundur satu langkah dari posisinya. Aldan mundur dari lomba? Setelah tiga hari saling tak berkomunikasi kini pria itu malah memutuskan untuk mundur. Apa cowok itu sudah benar-benar tidak mau berurusan dengannya lagi?

Ilana menggigir bibir bawahnya menahan sesuatu yang sebentar lagi akan keluar dari matanya. Ia menarik napas panjang dan dengan segera menghembuskannya. Tangannya bergetar saat mendengar percakapan gurunya dan Aldan barusan. Ilana berjalan meninggalkan pintu itu dan melanjutkan langkahnya.

Kemarin dia sempat berpikir bahwa dia akan memiliki sedikit harapan untuk merubah hubungannya

dengan Aldan. Tapi mendengar keputusan Aldan yang ingin mundur dari lomba membuatnya menyerah. Membuat seseorang mencintainya tapi orang tersebut tidak mau bertatap muka dengannya, tidakkah itu akan sia-sia saja?

Ilana menghentikan langkahnya. Ia menatap kedua ujung sepatu miliknya. Didongakkannya kepalanya dan ternyata hujan kembali turun. "Sebenarnya apa ini?" Ujarnya sembari menerawang jauh langit-langit di depannya.

Ilana merasakan ada benda yang mengalir di pipinya. Ia menyentuh pipi itu perlahan dan tersenyum pedih.

"Aku nangis?" Ucapnya seraya tersenyum. Ilana kembali menatap lurus dan menerawang sesuatu. Bisakah dia kembali? Setidaknya kalau dia kembali. Mungkin saja dia bisa melanjutkan gugatan cerainya dan belajar melupakan Aldan.

Ilana tersenyum miris. Dia adalah wanita yang sangat mencintai Aldan sejak SMA dan hingga ia menikah pun tetap saja cintanya tak terbalas.

“Kasihan banget hidup aku.” Ilana buru-buru menghapus airmatanya yang mengalir. “Ish. Kenapa malah nangis begini? Malu-maluin aja.” Desisnya.

Berulang kali ia mengelap wajahnya. Tapi tetap saja airmata itu terus mengalir.

“Bodoh. Bodoh. Pantas dia selalu ngatain aku bodoh. Toh... Aku memang bodoh. Sudah tahu di masa depan dia enggak cinta. Masih saja berharap bisa ngerubahnya. Dasar bodoh.”

Menyerah? Apa dia benar-benar harus menyerah? Ilana berpikir sejenak. Sebuah keputusan terbentuk saat itu juga. Dirinya pikir dia harus menemui Aldan. Dia harus mengatakan sesuatu pada cowok itu. Buru-buru ia kembali mengelap wajahnya dan berbalik badan. Namun saat ia membalikkan tubuh. Aldan sudah berdiri tepat di hadapannya.

“Aldan?”

Aldan mengamati Ilana cukup lama. Cowok itu mengamati wajah Ilana dengan lekat. Sejujurnya saja ia ingin menanyakan ada apa dengan Ilana. Dia tampak baru saja habis menangis. Tapi... Lidahnya terasa kelu.

“Ada yang ingin aku sampaikan ke kamu.” Ucapan yang berbeda kembali meluncur dari mulutnya. Ilana mencengkram telapak tangannya kian erat. Apa Aldan akan memberitahunya mengenai dirinya yang ingin mundur dari lomba?

“Apa?” tanya Ilana dengan nada suara yang sebisa mungkin ia kendalikan. Bodoh. Kenapa malah bertanya? Kenapa malah bertingkah seolah tidak akan terjadi apa-apa padamu Ilana?

“Aku mundur dari lomba. Ini juga sudah aku sampaikan ke pak Syar. Aku rasa kamu harus tahu juga mengenai ini.” Jelas Aldan. Ilana menundukkan wajahnya buru-buru.

“Begitu ya?” Ujar Ilana pelan. Aldan diam sejenak tampak berpikir.

“Aku kira aku enggak bisa melanjutkannya lagi.”

Ilana tersenyum pedih mendengar jawaban Aldan. “Kamu... mundur dari lomba apa mungkin karena aku?” Aldan menoleh ke arah Ilana. “Apa maksud kamu?” tanya Aldan.

Ilana mengangkat wajahnya dan dengan sekuat tenaga membalas tatapan Aldan.

"Kalau aku yang mundur dari lomba. Apa kamu bisa terus ngelanjutin lomba itu?" tanya Ilana. Ia buru-buru membuang wajahnya saat Aldan malah menatapnya lekat.

Ilana lantas tersenyum aneh. "Aku rasa... Kamu benar. Aku ini bodoh, jadi... Aku ingin kamu melanjutkan lomba ini untuk seterusnya. Kamu... bisa cari orang lain." Ilana melirik wajah Aldan sejenak.

"Sebenarnya... Aku tahu ini agak terlambat. Aku udah terlalu banyak nyusahin kamu tapi baru sekarang aku mau ngakuin itu." Ilana tertawa kecil saat itu. Ya, sebaiknya dia saja yang mundur.

"Aldan... Bisa enggak kalau aku aja yang mundur? aku... entah kenapa malah jadi nggak *mood.* Jadi... Aku ingin juga nyerah dengan lomba ini."

"Maksud kamu apa sih?"

"Kamu mundur dari lomba karena ingin menghindari aku kan?"

Aldan terdiam mendengar pertanyaan Ilana. "Aku yang nyusahin kamu. Aku yang ganggu kamu. Tapi kenapa kamu yang malah mundur? Seharusnya

kamu bilang kalau terganggu. Aku bisa mundur segera. Bahkan... Bahkan aku enggak akan pernah metampakkan wajah lagi di depan kamu."

Ilana tanpa sadar meremas telapak tangannya. "Dan... Kalau aku mau. Kamu bisa berlaku seperti enggak ngenalin aku. Jalani semuanya seperti semula. Aku enggak akan ganggu kamu lagi."

Ilana tersenyum miris melihat Aldan yang tampak terus diam. "Aku rasa aku udah terlalu banyak ngomong." Ilana kembali terkekeh pedih. Dengan cepat ia mengulurkan telapak tangan ke arah Aldan untuk berjabat tangan.

"Eum... Maaf udah menyusahkan kamu. Dan terima kasih untuk semuanya." Tukasnya.

Aldan masih tak merespon sama sekali. Lelaki itu hanya menatap uluran tangan Ilana padanya. Melihat Aldan yang sama sekali tak menyambut tangannya. Ilana kembali menarik ulurannya. Perempuan itu langsung berlalu meninggalkan Aldan. Baru selangkah ia meninggalkan cowok itu. Airmatanya sudah mengalir deras dari wajahnya.

"Bagus. Keren banget. Seharusnya kamu melakukan ini dari awal Lan. Setidaknya kamu enggak akan terlihat bodoh seperti ini." Ucapnya pada diri sendiri dan terus berlalu dari sana.

***

Ilana terduduk sendirian di bangku panjang tersebut. Ia masih tampak termangu di sana. Harus bagaimana dia sekarang? Apa dia harus bahagia atau bersedih? Bahagia karena sudah melepaskan diri dari Aldan dan bersedih karena sudah melepaskan Aldan.

Ilana mendongak memandangi langit yang berada di atas kepalanya. Hujan baru saja berhenti turun. Dan sekarang langit kembali cerah. Saat ia memutuskan untuk menyerah akan Aldan. Apa dia juga harus membuka hati untuk orang lain? Haruskah?

Ilana mengernyitkan dahi saat telinganya kembali menangkap sebuah suara aneh. Ia menoleh ke arah kirinya dan memiringkan kepala saat matanya tak sengaja melihat ujung sepatu yang berada di antara semak-semak. Ilana diam sejenak untuk berpikir. Sepatu? Di semak-semak?

"Ah." Ilana langsung menutup mulutnya agar suaranya tidak terlalu keras. Ia mengulum senyumnya dan kembali melirik ke arah semak-semak itu. "Ardo... Aku tahu itu kamu. Jadi cepat keluar." Ujar Ilana santai.

Tidak lama dari itu seseorang benar-benar muncul dari semak-semak tersebut. Membuat Ilana menoleh menghadap sosok itu. "Kamu payah banget tau enggak kalau nguntit begini. Jadi carilah keahlian lain." Ujar Ilana.

"Siapa juga yang nguntit." Rajuk Ardo. Cowok tinggi itu tampak membersih-bersihkan seragamnya yang terkena kotoran karena bersembunyi barusan.

Ardo lalu berjalan menghampiri Ilana dan duduk tepat di samping cewek itu. Setelah selesai membersihkan seragamnya. Ardo menoleh ke arah Ilana. Dengan serius ia menatap Ilana. "Kamu... Apa enggak apa-apa?"

Ilana ikut menoleh ke arah Ardo. "Maksudnya? Apa aku terlihat enggak apa-apa saat ini?" Ilana bertanya balik. Ardo menundukkan kepalanya. "Aku lihat kamu dan Aldan. Maaf karena sudah lihat."

"Kamu ngelihat? Ya sudah...e nggak apa-apa." ujar Ilana. Perempuan itu kembali menundukkan kepalanya. "Kamu suka banget ya sama dia?"

"Siapa?"

"Aldan. Kamu suka banget sama dia?"

Ilana mengangkat wajahnya dan terdiam tampak berpikir. "Entahlah. Mungkin iya." Ilana buru-buru menarik napasnya dan melempar senyum lebar ke arah Ardo.

"Tapi Ar... Ngomong-ngomong kenapa kamu belum pulang?" tanya Ilana.

"Ah itu... Aku tadinya sih niat untuk ngajak kamu pulang bareng. Tapi malah... ngelihat kamu bicara dengan Aldan."

Ilana mengangguk mengerti mendengar ucapan Ardo. "Oh iya Lan... Kamu mau minum enggak?"

"Apa?"

Ardo tersenyum lebar dan membuka ranselnya lalu mengeluarkan dua buah kaleng soda dari sana. "Tadi aku belinya untuk diminum saat kita pulang. Tapi aku rasa sekarang juga tepat."

Ardo meletakkan satu kaleng di sisinya. Dan satunya lagi coba ia buka.

"Wowww!"

Ardo langsung berdiri dari duduknya saat soda itu malah menyemprot ke wajahnya. Dia baru ingat. Tadi dia sempat berlari untuk mengejar Ilana dan itu menyebabkan soda yang ia simpan di dalam ransel tergoncang.

"Hahahahaha... Ardo! Tampang kamu jelek banget?" Ardo langsung sadar dengan apa yang baru saja menimpanya. Suara tawa Ilana membuatnya kembali menoleh. Ardo mengerjap-ngerjapkan matanya saat melihat Ilana tertawa begitu lepas di hadapannya.

"Sini duduk."

Ilana dengan segera menarik tangan Ardo dan menyuruhnya untuk duduk. Ilana mengeluarkan sapu tangan miliknya dan mengelap wajah Ardo yang basah akibat soda. Sedangkan itu Ardo masih tampak terdiam di posisinya.

"Sayang aku enggak lagi megang kaca. Coba lihat wajah kamu sekarang? Hahaha." Ucap Ilana seraya masih membersihkan wajah Ardo yang basah.

“Lan?”

“Ya?” Tanya Ilana acuh. Ia masih tampak serius mengelap wajah Ardo. “Kalau kamu sudah bisa lupain Aldan. Apa bisa kamu coba untuk menyukaiku?”

Ilana langsung menghentikan kegiatan mengelap wajah Ardo saat itu juga. Ia menoleh ke arah Ardo dan menatap pemuda itu. “Ar....”

Ardo merebut sapu tangan yang tengah dipegang oleh Ilana seketika. “Kenapa kamu malah ngeliatin aku kayak gitu? Kamu tenang aja. Untuk saat ini aku enggak akan ngambil kesempatan dalam kesempitan. Aku enggak sekejam itu untuk maksa kamu agar menyukaiku. Aku juga enggak berniat untuk merebut kamu dari Aldan.”

“Merebut apanya? aku bukan milik siapa-siapa kok.”

“Jadi kamu udah kasih izin untuk aku sekarang? Apa aku udah bisa rebut kamu?”

“Ardo!!”

“Hahhaha. Aku cuma bercanda. Kamu tenang aja. Aku enggak akan rebut kamu dari orang itu dan juga aku enggak akan memisahkan kalian berdua.”

“Memisahkan apanya? Bahkan bersatu aja nggak.” Potong Ilana kemudian.

Ardo tersenyum memandangi Ilana yang tampak merengut di hadapannya. Cowok itu meraih telapak tangan Ilana dan menggenggamnya. Membuat Ilana mengerjap-ngerjapkan mata melihat perbuatan Ardo.

“Kamu tenang aja. Aku enggak akan merebut dan memisahkan kamu dari Aldan, kecuali itu kamu sendiri yang minta.”

Ilana memandangi Ardo yang juga tengah menatapnya. “Dan apabila itu terjadi. Kalau kamu yang memintanya padaku. Maka aku enggak akan pernah melepaskan kamu lagi. Aku akan rebut kamu.”

Ilana memandangi telapak tangan Ardo yang tengah menggenggam tangannya dan kemudian kembali beralih menuju wajah lelaki itu.

Sementara itu. Dari kejauhan. Aldan tampak memperhatikan Ardo dan Ilana di sana. Cowok itu mendengar semuanya. Dia akhirnya tahu. Kalau Ilana ternyata menyukainya.

***

Juli 2016

Ilana kembali terpekik saat Aldan makin menempel padanya. Pria itu masih menciumnya dengan begitu dalam. Membuat Ilana merasa tubuhnya sudah akan segera jatuh saja. Tubuh Ilana kian merasa merinding saat merasakan telapak tangan milik Aldan terus mengusap belakang lehernya. Jari-jari itu sesekali turun menuju pinggangnya dan meremasnya lalu kembali lagi menuju lehernya.

Ilana kian pasrah saja saat bibir Aldan mulai turun menuju dagunya. Ilana memejamkan matanya menahan lenguhan. Ada sensasi tersendiri saat lidah Aldan menyentuh permukaan kulit dagunya. Kedua lengan milik Ilana spontan memeluk erat leher Aldan saat ciuman pria itu kini sudah berada di sekitar lehernya. Rasanya dia mau mati saja saat ini. Apa yang sedang ia dan Aldan lakukan sekarang hah?

Ilana menjambak halus rambut hitam milik Aldan saat ia merasakan sebuah gigitan dan kecupan pada lehernya.

"Al..."

Ilana mulai memanggil nama Aldan. Tapi pria itu tampak tak terusik dengan panggilan tersebut. Ia kembali

mendaratkan bibirnya pada bibir Ilana dan menciumnya kian liar. Ilana benar-benar belum pernah membayangkan ada seseorang yang akan melumat bibirnya seganas dan seliar ini. Ketika ia ingin menghirup oksigen, tanpa sadar ia sudah memancing Aldan untuk melakukan hal lebih padanya.

Lelaki itu langsung memasukkan lidahnya ke dalam mulut Ilana dan mulai membelitkan lidahnya terhadap lidah perempuan itu. Sesekali ia mengulum lidah Ilana dan kembali melumat bibir Ilana.

Tubuh Ilana meremang saat merasakan Aldan menggapai tangannya dan membawa tangan miliknya menuju dada pemuda itu. Jantung Aldan... Jantung itu berdegup begitu cepat.

Lumatan Aldan pada bibirnya kian melemah. membuat Ilana mempunyai kesempatan untuk menghirup oksigen lebih banyak. Sedangkan itu Aldan tengah menatap wajah Ilana yang hanya berjarak lima cm darinya. Membuat Ilana ikut membalas tatapan Aldan. “Kamu itu bodoh. Kamu tahu?” Tanya Aldan.

Setelah mengatakan hal yang tak dipahami oleh Ilana. Aldan langsung menciumi leher Ilana. Lelaki itu tampak tak terlalu ingin menunggu jawaban dari Ilana.

"Jadi seperti ini rasanya...." ujar Aldan di tengah-tengah kegiatannya menciumi leher Ilana. Pemuda itu kembali beralih topik pembicaraan. "Seperti ini rasanya bercumbu dengan istri sendiri."

"Aldan."

"Hmm?" Aldan mengangkat wajahnya dan menoleh ke arah Ilana yang tengah memanggilnya. "Kenapa kamu tiba-tiba melakukan ini?" Aldan terdiam mendengar pertanyaan Ilana. Kenapa? Ilana bertanya kenapa?

"Menurut kamu kenapa?" Tanya Aldan balik. Ilana menggeleng tak tahu.

Aldan kembali mencium bibir Ilana dan menyesapnya dengan lembut kali ini. Aldan beralih pada pipi Ilana dan menciumnya lembut. "Lain kali. Jangan berinteraksi memuakkan di depan aku dengan Ardo, ngerti?" Aldan menjauhkan bibirnya dari pipi Ilana dan kembali menatap lekat istrinya itu.

“Apa kamu suka dia?” Bisik Aldan tepat di depan wajah Ilana. Ilana mengerjap-ngerjapkan matanya dengan polos. “Maksud kamu... Ardo?”

“Kamu suka sama dia?”

Ilana termenung untuk beberapa saat. Ia membalas tatapan Aldan padanya dengan tatapan yang begitu tegas. “Dan bagaimana dengan kamu? Apa kamu... Mulai menyukaiku?”

“Apa aku juga harus jawab itu?”

“Tentu saja.”

Aldan kembali mencium Ilana dan setelah itu segera melepasnya.

“Asal kamu tahu, pertanyaan kamu itu pertanyaan yang bodoh.”

***

Ilana mengeratkan jaket yang tengah ia kenakan. Dengan gerak-gerik penuh waspada dia keluar dari kamarnya sembari mengawasi kondisi sekitar. Tak lupa juga ia menutupkan kepalanya dengan penutup kepala dari jaket yang ia kenakan. Sejak kejadian 'bercumbu' tempo hari. Dia benar-benar merasa waspada. Dia... Dia malu bertemu dengan Aldan.

“Kayaknya sudah aman.” Gumam Ilana.

Beginilah tingkah lakunya sejak hari itu. Ia nyaris seperti pencuri di rumah sendiri. Ilana berhenti dan berpegangan pada tembok yang menjadi pembatas untuk dapur. Dia harus memastikan bahwa tak ada Aldan di sana.

“Sebenarnya apa yang sedang kamu lakukan?”

“Astaga!” Ilana langsung terlonjak kaget saat sebuah suara tiba-tiba muncul. Mulutnya terbuka lebar melihat kehadiran Aldan di hadapannya. “K... Kamu?”

Aldan mengamati penampilan Ilana dari kepala hingga kaki. “Kamu demam?” Tanya pria itu sambil mengerutkan dahi. Ilana buru-buru menyangkal dugaan Aldan. “Enggak. Aku enggak sakit kok.”

Aldan melipat kedua tangannya di depan dada dan kali ini melempar tatapan aneh ke arah Ilana. “Lalu? Kenapa berpenampilan begini?” Aldan menggeleng-gelengkan kepalanya melihat sikap aneh Ilana dan berlalu dari sana menuju dapur.

Ilana mengembungkan pipi dan ikut berjalan memasuki ruangan dapur. Kenapa di sini hanya dia yang bertingkah aneh setelah kejadian itu? Kenapa Aldan

tampak seperti tak terjadi apa-apa? Hei! Pria itu sudah melakukan hal yang tidak senonoh terhadapnya?!

"Apa kamu enggak mau ngambil apapun di dapur?" Tiba-tiba Aldan kembali bersuara membuat lamunan Ilana buyar. "Kamu tadi bicara apa?" Tanya Ilana ulang.

"Kamu. Kamu enggak ngambil apapun di dapur? Kenapa kamu malah berdiri di dekat kulkas kayak gitu? Apa kamu sedang ingin...."

Aldan langsung menghentikan ucapannya saat ia merasa aneh dengan tema 'kulkas'. Ia melirik Ilana yang juga tampak memerah di sana. Nyaris saja dia kembali mengungkit kejadian itu.

"Eum itu. Aku sudah selesai. Jadi... Gunakanlah dapur semau kamu." Aldan buru-buru keluar dari dapur. Sedangkan itu Ilana malah memejamkan matanya menahan malu. "Ishh kenapa dia malah ngungkit itu sih?" Kesalnya.

Ilana membuka kulkas dan mengambil beberapa minuman kaleng dari sana. Ia diam sejenak saat melihat minuman-minuman di sana. Otaknya tampak langsung bekerja memikirkan sesuatu. Dan Ilana pun tersenyum

licik. Dengan cepat ia mengambil satu minuman di sana. Dan segera bergerak keluar dapur. Senyumnya bertambah lebar saat menemukan Aldan yang sedang menonton TV di ruang tengah. Dengan perlahan Ilana berjalan menghampiri pria itu dan langsung menyodorkan kaleng itu tepat di depan wajah Aldan. Aldan yang kaget pun langsung mendongak dan mendapati Ilana di hadapannya. “Ada apa?” tanyanya. Aldan menatap Ilana dengan kening berkerut.

“Buat kamu. Aku kasih spesial.” Ujar Ilana. Aldan berdehem sejenak dan mengambil pemberian Ilana. Sontak saja itu membuat senyuman Ilana kian mengembang. Sebelum memberikan itu pada Aldan. Tentu saja minuman itu sudah ia koncang sekuat-kuatnya. Ilana langsung mundur dari posisinya dan bergerak menjauhi Aldan. Dia harus menyelematkan diri dulu dari minuman itu.

“Satu... Dua... Tiga...” Ilana menghitung dalam hati.

“Astagaaa!”

Aldan langsung berteriak spontan saat isi kaleng itu menyembur keluar.

“Bwahahaha... Hahahahah...” Ia menoleh ke arah Ilana yang tertawa begitu lepas. Ia menggeram tak terima. Dengan cepat ia menuju dapur dan kembali lagi dengan membawa dua kaleng soda yang sudah dikoncang sekuat-kuatnya. Aldan berjalan mendekati Ilana yang terus tertawa dan tampak tak menyadari bahaya yang mengintainya.

“HYAAA!”

Ilana langsung berteriak saat wajahnya terkena semprotan air soda. Dengan cepat ia mengusap wajahnya yang basah dan melongo menatap Aldan yang baru saja menyemprotnya. “Al!! Kamu gila ya?!”

“Kamu yang mulai!” Aldan kembali membuka satu kaleng lainnya dan bersiap untuk menyemprot Ilana kembali. Ilana yang siap tanggap pun langsung berlari menyelematkan diri. “Hyaaa! Kamu mau apa lagi hahh? Aldaaaannn!” Ilana berteriak panik dan terus berlari dari Aldan yang malah ikut mengejarnya. Sementara itu Aldan terus mengejar Ilana tanpa menyerah. “Jangan lari! Sini kamu! Lana!!!”

Ilana tak mengindahkan ucapan Aldan dan terus berlari. Alhasil mereka berdua saling berkejar-kejaran di dalam rumah.

***

Ilana menatap Aldan nyalang. Lihatlah orang itu sekarang. Malah santai-santai duduk di atas sofa dan menonton TV. Sedangkan dirinya malah mengepel akibat ulah 'Pesta Soda' beberapa saat yang lalu.

“Mati aja dia! Ishh! Awas aja.” Gerutu Ilana di sela-sela aktifitasnya. Perempuan itu terus mengepel dengan gerakan cepat. Matanya terus melirik ke arah Aldan yang tampak tak berdosa itu. “Aldan! Bantuin juga dong!”

Aldan sedikit menoleh ke arah Ilana. “Cerewet banget.” Tanggapnya. Ilana melongo mendengar ucapan Aldan. Dengan emosi yang memuncak ia berjalan menghampiri lelaki itu. Namun kondisi lantai yang basah malah membuatnya tergelincir dan malah jatuh.

BRAK

“Akhh!”

Aldan menoleh ke arah Ilana. Pria itu menatap *shock* ke arah Ilana yang malah terduduk di atas lantai namun untuk selanjutnya tawa Aldan meledak.

"Bwahahahah. Hahaha..."

Ilana meringis dan menggeram secara bersamaan. Ia kembali bangkit berdiri dan meraih gagang pelnya lalu berjalan menghampiri Aldan.

"Ilana. Kamu mau apa?" Aldan langsung melindungi kepalanya dari bahaya pukulan Ilana. Namun tiba-tiba suara bel rumah kembali berbunyi. Membuat Ilana yang baru saja ingin melayangkan pukulannya pun malah berhenti.

Ilana menatap Aldan tajam. "Cepat buka pintunya." Aldan mememandangi Ilana takut-takut. "Kamu saja. Aku malas."

"Hah? Kamu benar-benar minta dipukul ya?"

"Oke! Oke!"

Aldan berdiri dari sofa dan berjalan menuju pintu utama rumah. Dengan malas ia membuka pintu dan terkejut melihat orang yang ada di sana. "Aku cari Ilana. Boleh aku masuk?"

Aldan memutar bola matanya malas saat melihat Ardo kembali muncul di hadapannya. “Aku lagi malas dibikin kesal sama kamu. Jadi, kamu pulang aja.” usir Aldan.

“Aku enggak ada urusan sama kamu, Al. Aku perlu Ilana.”

Ardo mendorong Aldan yang berdiri di depan pintu dan langsung berjalan masuk. Aldan yang *shock* pun menatap tubuh Ardo dengan emosi yang memuncak. “Kamu gila ya! Pergi enggak kamu!” Teriak Aldan.

Ardo masuk ke dalam rumah itu dan saat memasuki ruang tengah ia melihat sosok Ilana di sana.

“Lan?”

Ilana menoleh dan tampak sedikit kaget melihat kehadiran Ardo. “Ardo? Ada perlu apa kamu ke rumah?” Tanya Ilana.

“Kamu gila ya?!” Aldan kembali muncul seraya berteriak marah. Ilana mengamati Ardo dan Aldan secara bergantian. Sebenarnya ada apa ini?

Ardo berjalan menghampiri Ilana dan menarik tangannya. Sedangkan Aldan masih menatap kedua

orang tersebut dengan kaget. Ardo dan Ilana duduk di sofa. Pria itu meletakkan sebuah map tepat di atas meja dan menyodorkannya kepada Ilana yang masih menatapnya bingung. “Apa ini?” tanya Ilana.

Ardo membuka map tersebut dan menunjukkannya kepada Ilana. “Ini berkas gugatan cerai kamu. Aku udah buat lagi. Kamu hanya perlu kembali menandatanganinya.”

“Hah?” Ilana benar-benar kaget mendengar ucapan Ardo. Sementara itu Aldan semakin emosi mendengar perkataan yang diucapkan Ardo.

“Keluar kamu sekarang.” Aldan kembali mengeluarkan suara. Pria itu tampak akan menyeret Ardo keluar namun tangannya dengan cepat segera ditepis oleh Ardo.

“Aku juga membutuhkan tanda tangan kamu Al. Aku harap kamu mau menandatanganinya.” Tukas Ardo.

Aldan menatap Ardo dengan pandangan tak percaya. Sebenarnya apa yang ada di dalam otak orang ini hahh? “Kamu benar-benar sudah gila. Aku enggak akan pernah nandatanganinnya. Jadi sebaiknya kamu keluar.” usir Aldan sekali lagi.

Ardo tak memperdulikan ucapan Aldan. Ia kembali menatap Ilana yang masih tampak bingung. Ardo memandang Ilana dengan sendu. “Lan... Aku mohon. Tanda tanganin.” ujarnya sekali lagi.

“Kamu benar-benar enggak tahu malu.” Ucap Aldan.

“Terserah kamu mau nganggap aku apa.” balas Ardo.

“Buka mata dan pikiran kamu. Kamu sudah ditolak dia. Kenapa kamu masih ngejar Ilana hah?”

“Udah aku bilang kalau aku enggak peduli apa yang kamu pikirkan.”

“Dia sudah nikah. Dia istri aku sekarang. Mau sampai kapan?”

Ardo tersenyum pedih. “Kamu enggak tahu apa-apa.” Ucap Ardo.

“Enggak tahu? Coba beritahu aku apa yang kamu ketahui tapi enggak aku ketahui?” tantang Aldan. Aldan menatap Ardo tajam. Namun dengan cepat ia mengabaikan emosinya dari pria itu. Aldan berjalan menghampiri Ilana dan menariknya berdiri. Namun satu tangan milik Ilana juga ikut ditahan oleh Ardo.

“*Please,* Lan... Ikuti perkataanku.” ujar Ardo lagi.

“Lepasin tangan kamu.” peringat Aldan. Ardo beralih menatap Aldan di depannya. “Al... lepasin Ilana.” Pinta Ardo.

“Memangnya untuk apa aku ngelepasin dia?” Tanya Aldan.

Ardo beralih menatap Ilana. Sejujurnya saja, ia juga tidak sanggup melakukan ini pada orang yang sangat ia cintai. “Dia sangat menderita karena kamu. Dia sangat ingin berpisah dengan kamu. Apa kamu enggak tahu?” Ardo berbicara pada Aldan namun matanya menatap Ilana dengan nanar. Aldan tertegun mendengar perkataan Ardo. “Tutup mulut kamu.” desis Aldan.

“Kalau kamu di posisi aku. Apa yang akan kamu lakukan saat seseorang yang lebih dari 15 tahun kamu cintai tiba-tiba muncul di hadapan kamu sambil nangis?”

Aldan masih terdiam mendengar ucapan Ardo. Cengkramannya pada pergelangan tangan Ilana masih mengerat. “Satu minggu sebelum Ilana kecelakaan. Apa kamu tahu kalau dia ketemu aku? Dia datang ke aku sambil nangis? Bagaimana perasaan kamu melihat orang

yang kamu cintai tiba-tiba mendatangi kamu sambil nangis dan itu karena pria lain? Kalau aku ingin. Aku ingin banget bunuh kamu saat itu."

"Ardo..." Panggil Ilana lirih. "Maafin aku Lan. Sebenarnya aku udah berusaha dan coba buat ngelupain kamu. Aku juga sudah janji untuk selalu mendukung kamu dan belajar menerima kenyataan kalau kamu sudah nikah. Tapi hari itu... Melihat kamu yang berlutut di hadapanku dan memintaku untuk menjadi pengacara kamu dalam gugatan cerai kamu. Aku... Aku enggak sanggup melihat kamu seperti itu." Ilana merasakan cengkraman Aldan pada pergelangan tangannya mulai mengendur. Aldan tidak akan melepaskannya kan?

"Al..." Panggil Ardo. Aldan kembali menatap Ardo di hadapannya. "Apa kamu tahu apa yang Ilana katakan saat itu?"

Ardo menarik napasnya panjang dan kemudian melanjutkan ucapannya. "Dia udah enggak kuat lagi. Dia sangat mencintai kamu tapi karena kamu enggak mencintainya jadi dia akan nyerah. Bahkan apabila kamu nyuruh dia untuk mati pun dia rela."

Cengkramannya pada tangan Ilana kian lemah. Aldan tampak benar-benar tertegun mendengar ucapan Ardo. "Kamu mungkin enggak tahu. Aku udah kenal Ilana jauh lebih lama dari kamu. Dan hari itu... Hari dimana dia nangis di depan aku hanya karena kamu. Hari itulah untuk pertama kalinya aku ngelihat dia sangat putus asa."

Ilana terdiam. Benarkah itu yang terjadi? Kenapa dia terdengar sangat menyedihkan saat itu? Kenapa dia begitu putus asa?

"Dia juga bilang... Bahkan jika dia mati pun. Jangan pernah kembali mengungkit tentangnya di depan kamu. Karena dia benar-benar ingin memisahkan diri dari kamu. Dia... Ilana saat itu benar-benar sudah nyerah dengan kamu. Dia ingin pergi dari kehidupan kamu selamanya."

Dan pada akhirnya Ilana benar-benar tak lagi merasakan cengkraman Aldan di tangannya.

Pria itu... Melepaskannya.

BAB 9 (Back To The Present)

“Detak jantung pasien terus melemah. Apa yang harus kita lakukan dok?”

Pria yang dipanggil *'dok'* itu tampak mengerutkan dahi. Ia menatap sosok yang terbaring lemah tersebut dengan ekspresi yang sulit dibaca.

“Mohon konsentrasi dengan transfusi darah. Pastikan pasien tidak kekurangan darah.”

Mendengar ucapan sang dokter yang memimpin operasi. Salah seorang asisten yang tengah mendampingi pun terus memompa kantung darah.

“Siapkan *defibrillator*. Hanya itu satu-satunya cara kalau melihat kondisinya yang seperti ini.”

Sosok yang dipanggil dokter itu menatap jam yang ada di sana. Sudah lima jam mereka bergelut di ruang operasi ini. Setelah berhasil menghentikan pendarahan dari si pasien dan mencegah terjadinya pembekakan pada bagian otak akibat benturan yang begitu kuat. Kini mereka dihadapkan dengan kerja jantung pasien yang kian melemah.

“Defibrillator.” Ulangnya sekali lagi. Seorang suster yang berada di sampingnya menganggguk dan

menyerahkan alat kejut jantung itu pada sang dokter. Tak lupa juga dioleskannya *gel* di atas permukaan alat tersebut.

"*Charge* 200 *Joule*."

Setelah proses pengisian energi selesai dengan pertanda bunyi *beep*. Ditempelkannya benda itu di area dada pasien.

"*Shock.*"

Diliriknya mesin *EKG* di sana. Dan masih juga belum membaik.

"Sekali lagi, *Shock!*"

Hal itu berulang kali dilakukan dengan sang dokter yang terus melakukan pemompaan jantung tanpa henti. Ia menoleh ke arah mesin yang memperlihatkan kinerja jantung si pasien. Dahinya kian berkerut saat melihat garis-garis di sana kian melemah.

"Dia baru saja kehilangan banyak darah. Dan kini jantungnya terus melemah. Apa ini akan berhasil?" Salah seorang dokter pendamping kembali bergumam.

"Kita tidak akan pernah tahu ini akan berhasil atau tidak sebelum semuanya berakhir." Ucap sang Dokter yang memimpin operasi.

Matanya tak pernah lepas dari mesin yang memonitori kerja jantung di sana. 5 jam sudah berlalu. Akankah ini berakhir buruk?

"Astaga..."

Sang dokter tertegun menatap mesin tersebut. Jantung pasien berhenti. Ia menjauhkan alat pemompa jantung tersebut dari tubuh si pasien. Haruskah dia ikut berhenti?

Dokter itu menatap pasien itu sekali lagi. Belum... Ada kalanya di masa kritis, jantung bisa berhenti untuk beberapa saat. Dia harus terus melakukan pertolongan untuk mengetahui hal ini adalah kasus yang sama atau bukan.

Beberapa asisten dokter yang ada di sana kembali menutup mulutnya melihat sikap pantang menyerah sang dokter. "Dokter." Panggil sang asisten.

"Terus kontrol anestasi. Konsentrasi juga dengan darah. Kita harus berjuang sekali lagi. Semuanya harap fokus."

Dokter tersebut melakukan pompa sekali lagi. Satu. Dua. Tiga kali ia melakukan pompa dan terus memperhatikan mesin monitor. Sembilan kali pompa

telah terlewati. Dia juga sudah hampir menyerah. Suster yang berada di sampingnya juga tampak sudah putus asa.

“Dokter. Sepertinya pasien sudah tidak tertolong.”

Sang Dokter tidak terlalu menggubris ucapan asistennya. Sudah tujuh tahun ia bergelut di meja operasi. Ia tidak tahu kenapa ia merasa yakin kalau pasien di depannya ini akan terus hidup.

Melihatnya yang masih bernyawa dan berdetak jantung beberapa saat yang lalu setelah mengalami kecelakaan hebat sangatlah membuatnya takjub.

Mobil yang dia kendarai sudah tak berbentuk lagi. Truk yang menabraknya juga hancur jatuh ke jurang dan supir truk tersebut juga tewas di tempat. Dia penasaran. Apakah dia akan melihat kuasa Tuhan itu sekali lagi?

Sang Dokter menarik napasnya panjang. Sekali lagi. Ya, Sekali lagi.

Beep... Beep... Beep

“Ya Tuhan.”

Bunyi mesin itu kembali hidup dan metampakkan detak jantung manusia yang kembali berdetak. Para

asisten yang ada di sana masih terus menyebutkan nama Tuhan.

“Dia hidup.” Suara dokter itu akhirnya terdengar. Telapak tangannya melepas alat pemacu jantung tersebut. Ia memejamkan matanya tampak lega.

“Masa kritisnya sudah lewat.” ucap seorang asisten menimpali.

Dokter itu menangguk mengiyakan ucapan tersebut. “Cepat hubungi bagian bedah umum. Dan bagaimana dengan keluarganya? Sudah dihubungi?” Setelah menyuruh salah seorang asisten untuk menyelesaikan operasi serta memanggil bagian bedah umum untuk penangan selanjutnya. Sang dokter bertanya mengenai info si pasien.

“Menurut info terakhir. Di lokasi kejadian tidak ditemukan kartu identitas pasien. Pasien tampak tidak membawa dompet. Spekulasi sementara mungkin dicuri waktu kecelakaan. Dan... Ponsel pasien juga hancur.”

“Bagaimana kita bisa menghubungi keluarganya?”

“Sebelum memasuki ruangan ini. Tadi saya sempat mendengar terdapat satu berkas yang dibawa

korban. Saya rasa kita bisa menghubungi seseorang dengan berkas itu."

"Berkas? Berkas apa?"

Kedua dokter itu berjalan keluar dari ruang operasi. Setelah membersihkan diri tampak keduanya masih terus mengobrol.

"Sebenarnya saya kurang yakin apa berkas itu bisa kita gunakan untuk menghubungi keluarganya. Ada polisi yang menyerahkannya ke pihak rumah sakit. Kalau saya tidak salah dengar... Sepertinya itu berkas gugatan perceraian."

Dokter itu menatap dengan ekspresi kaget. "Berkas cerai? Eum... Tidak apa. Itu baru gugatan. Jadi mereka masih terikat pernikahan. Kalau bisa... Cepat hubungi nama yang berada di surat itu. Katakan padanya... Seseorang yang ingin menggugat cerainya tengah terbaring sekarang. Dia baru saja melewati masa kritis."

Dokter itu mulai beringsut dari sana. Saat ia sudah berada cukup jauh. Ia kembali melirik sejenak ke arah asistennya tersebut.

"Oh ya..." Panggilnya.

“Ya dokter?”

“Besok saya tidak jadi seminar di Singapura. Jadi pasien ini bisa jadi tanggung jawab saya. Tidak perlu ditransfer ke dokter lain.” Dokter tersebut melempar senyum hangatnya seperti biasa.

“Jadi tolong kamu urus itu. Bilang... Dokter Arifan tidak jadi ke luar negeri besok.”

***

“Kami mengalami kesulitan untuk menghubungi keluarga pasien. Untuk itu mohon maaf atas keterlambatan pemberitahuan ini kepada anda. Hal itu dikarenakan pasien tidak membawa— “

“Dia...”

Seorang petugas dari rumah sakit yang sedang menjelaskan pun terpaksa menghentikan ucapannya akibat Aldan yang tiba-tiba bersuara.

“Ya?” Tanya sang petugas. Ia menatap wajah Aldan yang berada di hadapannya. Pria itu masih metampakkan wajah datarnya dan terus memandangi sosok Ilana yang tengah terbaring di sana.

"Apa... Dia baik-baik saja?" Tanya Aldan tanpa menatap petugas tersebut. Sang petugas ikut menolehkan perhatiannya pada objek yang juga diperhatikan oleh Aldan.

"Ya. Untuk saat ini kondisinya normal. Dia baru saja melewati masa kritis."

Sang petugas memperhatikan Aldan penuh seksama. Perhatiannya jatuh pada telapak tangan Aldan yang tampak bergetar. "Pak Aldan... Anda baik-baik saja?" Tanyanya cemas.

"Apa... dia akan segera bangun?" Kembali Aldan menanyakan kondisi Ilana dan tak mengindahkan pertanyaan si petugas padanya. "Untuk itu... Kami belum bisa— "

"Dia... pasti bangun kan?" Aldan kembali memotong ucapan si petugas. Kali ini ia menatap wajah si petugas dengan lekat.

"Tolong katakan pada saya kalau dia baik-baik saja saat ini."

Si petugas menatap Aldan dengan penuh rasa iba. Ia tidak bisa membayangkan bagaimana perasaan sosok yang berdiri di hadapannya ini.

Aldan kembali memandangi Ilana melalui kaca bening di sana. Kalau saja ia sedang sendiri sekarang. Mungkin dirinya sudah jatuh terkulai lemas melihat Ilana seperti ini.

"Berdoa pada Tuhan. Hanya Dia yang menjadi sandaran kita untuk saat ini." Petugas tersebut berujar dengan nada pelan. Ia memandangi sebuah amplop besar yang sedari tadi ia pegang. Apa baik kalau dia memberikan amplop ini kepada sosok lelaki yang ada di hadapannya ini? Karena dia tahu betul amplop apa yang berada di tangannya ini.

"Ini kami temukan di TKP. Saya rasa anda berhak menyimpannya."

Si petugas menyodorkan amplop besar itu pada Aldan. Pria itu mengambilnya dan memandangi benda tersebut dengan ekspresi datar. "Dia... Membawa ini?" Tanya Aldan.

"Ya pak... amplop itu— "

“Saya mengerti.” Ucap Aldan cepat. Ia menyimpan amplop itu dan tampak paham. “Terima kasih atas penjelasannya.”

Sang petugas pun tampak paham dan memutuskan untuk pamit pergi karena pria di depannya ini terlihat membutuhkan waktu sendiri.

“Baik. Kalau begitu saya mohon pamit.” Aldan mengangguk sekilas untuk membalas ucapan sang petugas dan setelah itu kembali diam.

Aldan masih berdiri pada posisinya. Dari tempatnya berdiri. Matanya menelisik satu persatu alat-alat medis yang terhubung dengan tubuh Ilana. Kini ia sudah berdiri tegap tepat di jendela yang menjadi akses untuk melihat Ilana. Aldan memandangi sosok tersebut dalam diam.

“Ternyata kamu benar-benar serius ingin pergi dari aku.” Ucap Aldan pelan. Untuk pertama kalinya sejak kecelakaan yang menimpa Ilana pada tahun 2014 silam, satu tahun sebelum mereka menikah. Akhirnya Aldan tersenyum... Walau sarat kepedihan.

“Kamu pasti sangat membenci aku.”

Napas Aldan mulai terasa berat. Suaranya juga tampak bergetar. Ia mencengkram amplop besar yang ia pegang. “Orang tadi bilang amplop ini kamu yang bawa.” Tukas Aldan. Ia menatap amplop besar tersebut dan kembali merenung.

“Kalau aku melepaskan kamu... Apa kamu akan bangun?”

Dan akhirnya airmata pun mengalir dari matanya. Aldan menatap Ilana yang masih terus terpejam di hadapannya.

“Silahkan minta apapun dariku. Tapi aku mohon, kabulkan permintaan terakhirku... Bangunlah.”

BAB 10

April 1999

“Ayam goreng... Udang pedas... Ikan bakar. Enaknya yang mana ya?” Ilana berpikir keras seraya menatap papan besar berisikan daftar menu di kantin sekolahnya.

Dengan serius ia mengamati satu persatu gambar makanan tersebut sembari menjentukkan telunjuk di dagu. Sejurus kemudian, akhirnya Ilana mengangguk paham dan sudah memutuskan apa yang harus ia makan untuk di kantin kali ini.

“Aldan... Katanya kamu mutusin buat mundur dari lomba ya?”

Ilana melirik ke arah sisi kanannya dan berhasil menemukan setidaknya tiga atau empat murid perempuan yang tengah mengerubungi seseorang, dan apabila Ilana tak salah dengar. Salah seorang dari siswi tersebut barusan memanggil nama Aldan?

“Tapi kok hari ini ada kabar kalau kamu mewakili SMA lagi di lomba? Yang bener yang mana?”

Ilana terdiam tak tahu harus bagaimana. Ini sudah lebih satu minggu ia dan Aldan benar-benar bertingkah

tak saling kenal. Dan saat ini, tidak sampai satu meter ia berdiri di dekat pemuda itu. Ilana bingung. Apa yang harus ia lakukan? Haruskah ia pergi dari tempat ini seperti biasanya?

"Ahh..." Pekik Ilana tiba-tiba saat tubuhnya terdorong ke belakang. Bahkan ia lupa kalau dirinya sedang mengantri untuk memesan makanan. Wajar saja seorang murid tiba-tiba dengan tidak sabar menyalip antrian.

"Fokus. Fokus. Fokus Ilana." Gumam Ilana pada dirinya sendiri. Tidak... Dia harus berusaha untuk mengabaikannya. Apabila ia mengabaikannya. Maka tidak akan terjadi apa-apa.

"Lan! Ilana?"

Ilana kembali tersadar dari fantasinya saat sebuah suara memanggilnya. Ia menoleh dan kembali melihat sosok Ardo tengah akan menghampirinya. "Ardo?" Sapa Ilana.

Aldan melirik ke sisi kirinya saat sebuah suara terdengar menyerukan nama Ilana. Aldan tak menghiraukan kicauan-kicaun murid perempuan yang

tengah mengerubunginya ini. Matanya hanya tertuju pada sosok Ilana.

"Kamu sakit? aku lihat kamu ngelamun. Sini biar aku aja yang gantiin untuk ngantri. Kamu tunggu aja di meja." Ilana bengong untuk sesaat ketika mendengar ucapan Ardo. Sementara Aldan masih terus mengawasi dari tempatnya berdiri.

"Enggak perlu. Aku masih bisa kok." Elak Ilana. Mendengar penolakan tersebut. Ardo berdecak kurang setuju.

"Jangan ngeyel terus Lan. Cepat cari meja sana. Aku yang bakal ngantri." Ardo dengan cepat menarik Ilana untuk keluar dari antrian lalu berdiri di tempat Ilana tadi berdiri.

Ilana yang tiba-tiba ditarik paksa dari garis antrian hanya bisa tertawa kecil bercampur *shock* melihat kelakuan Ardo.

"Kamu itu keras kepala banget ya." Ejek Ilana. Ardo ikut terkekeh mendengar ucapan Ilana padanya. Ia mengacak-acak rambut Ilana dengan gemas membuat Ilana mau tak mau melempar senyum kepada Ardo.

Saat tangan Ardo berhenti bertengger di atas kepalanya. Tatapan Ilana tanpa sengaja bertemu dengan Aldan yang juga sedang menatapnya. Tapi itu hanya berlangsung tiga detik sebelum Ilana buru-buru memutuskan tatapan tersebut.

Ilana langsung membalikkan tubuhnya dan berjalan menuju salah satu meja kosong di kantin. Sebaiknya ia duduk di sini seraya menunggu Ardo.

Ilana duduk di sana dengan tenang. Ia kembali melamun. Tapi untuk kali ini entah apa yang tengah ia lamunkan. Sejak kejadian waktu itu, ia lebih banyak melamun.

Lamunan Ilana buyar seketika. Dengan cepat ia menatap sebuah piring yang baru saja diletakkan di atas mejanya. Ia mendongak dan terperangah menatap Aldan yang berdiri di hadapannya.

"Buat kamu."

Hanya kalimat singkat itu yang keluar dari bibir Aldan dan setelah itu ia beringsut keluar dari kantin. Ilana masih tertegun. Apa? Kenapa cowok itu kembali berbicara padanya? Ilana menatap piring yang ada di

hadapannya. Bahkan yang diberikan oleh Aldan pun sesuai dengan makanan yang akan dipesannya tadi.

"Kenapa...." Ilana tak bisa melanjutkan ucapannya. Matanya masih terfokus heran melihat piring yang ada di depannya.

"Kamu sudah pesan makanan?"

Ardo akhirnya muncul dan langsung bertanya pada Ilana. Sejak kapan Ilana membawa makanan di meja ini? "Itu... Aku..." Bahkan Ilana pun tak mengerti dengan apa maksud dari Aldan.

"Lan?" Panggil Ardo kembali. Ilana mengerjap-ngerjapkan matanya berkali-kali.

"Udahlah. Cepat makan aja. Ayo." Ilana pun dengan cepat mengalihkan pembicaraan dan segera menyantap makanannya. Membuat Ardo mengangkat bahunya dan mengabaikan apa yang sebenarnya terjadi.

***

Ilana mengayunkan kedua kaki miliknya pelan. Sudah 10 hari ia dan Aldan benar-benar tak saling bicara. Banyak perubahan yang ia alami karena hal ini.

Terhindar dari dirinya yang lebih banyak melamun. Ia juga menjadi orang yang tak lagi banyak

bicara. Tiap hari rasanya ia hanya melakukan kegiatan yang itu-itu saja. Sekolah-Pulang ke rumah-tidur-dan sekolah lagi.

"Angkat kepala kamu kalau enggak mau nabrak." Sebuah suara berhasil membuat langkahnya terhenti seketika. Ilana mengangkat kepalanya dan tersadar bahwa dirinya sudah sampai di halte.

Tapi bukan itu yang membuatnya terpku. Melainkan sosok Aldan lah yang membuatnya tertegun. Ilana menggerak-gerakkan bola matanya gelisah saat ia terjebak dengan Aldan di halte ini. Apa harus ia pergi sekarang juga? Bukankah dia sudah berjanji tidak akan metampakkan wajahnya lagi di depan Aldan?

Tanpa mengatakan apapun. Ilana dengan segera membalikkan tubuh dan berniat kabur. "Apa kamu benar-benar akan terus begini?!"

Aldan berteriak. Dan Ilana tahu persis kepada siapa cowok itu berteriak. Ia membalikkan tubuhnya untuk menghadap sosok Aldan yang ada di sana. "Kamu bilang apa?" Tanya Ilana.

Aldan tersenyum sinis mendengar pertanyaan Ilana. Cowok itu bergerak maju mendekati wanita itu.

“Kamu benar-benar menghindari aku?” Tanya Aldan dengan suara pelan. Matanya juga tampak menjurus tajam menatap Ilana.

“Kenapa aku mesti ngehindarin kamu?” Jawab Ilana cepat.

“Kamu barusan mau kabur setelah ngeliat aku. Itu yang kamu sebut enggak menghindar?”

Ilana segera membuang wajahnya dari Aldan. “Pertanyaannya sekarang bukan kenapa aku yang menghindari kamu. Tapi kenapa aku harus menghadapi kamu?”

Ilana sebisa mungkin untuk tidak menatap mata Aldan. “Aku pergi dulu.” Ilana segera beringsut dari sana. Berada di dekat Aldan hanya membuatnya semakin tak bisa pergi jauh dari cowok itu. Jadi dia harus pergi segera sebelum perasaannya lah yang menghancurkan segalanya.

“Kamu suka sama aku. Benarkan?”

DEG

Lagi-lagi Ilana tertegun. Apa yang baru saja dikatakan Aldan? “Kamu....” Ilana tampak tak tahu harus berkata apa.

“Zabira Ilana Arsan, kamu suka sama aku.” Ucap Aldan sekali lagi. Ilana meremas telapak tangannya gelisah.

“Enggak... jangan ngaco deh. Aku enggak suka sama kamu.”

“Lihat mata aku kalau kamu ngomong.” suara Aldan makin meninggi mendengar Ilana yang lagi-lagi menyangkal.

“Sudah dibilangin juga aku enggak suka sama kamu.” Ucap Ilana sekali lagi. Matanya mulai berkaca-kaca. Kenapa Aldan tega sekali menanyakannya hal seperti ini?

“Kamu itu kejam banget tau enggak.” Ilana menatap Aldan yang baru saja bersuara. Kejam? Siapa yang kejam? “Kejam? Atas dasar apa kamu bilang aku kejam?” Tanya Ilana.

“Setelah bilang kalau kamu enggak suka sama aku. Itu bertanda kamu itu kejam.” balas Aldan. “Aku enggak paham kamu lagi ngomongin apa.” Ucap Ilana membuang wajahnya sekali lagi. Namun sebuah cengkraman di pergelangan tangannya membuatnya tersentak.

Aldan menarik tangan Ilana dan membawanya entah kemana. “Kamu mau apa hah?” teriak Ilana. Tapi Aldan tak mengindahkan teriakan tersebut. Cowok itu terus menarik Ilana entah kemana.

“Aldan!” Dengan mengumpulkan segenap kekuatan akhirnya Ilana bisa melepaskan diri dari Aldan. Ilana menatap Aldan dengan tatapan penuh amarah. Tak lupa juga jika kini matanya benar-benar sudah berkaca-kaca.

“Udah aku bilang kalau aku enggak suka sama kamu! Kenapa sih kamu mesti sakitin aku begini?!” Teriak Ilana mulai tak tertahankan.

Ia berulang kali menghapus jejak-jejak airmata yang mulai muncul dari matanya.

“Sebenarnya apalagi masalah kamu?! aku sudah berusaha jauhin kamu. Aku sudah mundur dari lomba untuk kamu. Tapi kenapa kamu terus gangguin aku!!”

Dengan kesal Ilana melepas ranselnya dan melemparkannya ke arah tubuh Aldan. Ia menangis dengan begitu lepas saat ini. Ia sudah tak bisa menahan isakannya lagi. Dengan mata yang mulai mengabur ia kembali berbalik arah untuk pergi. Tapi belum sampai

tiga langkah ia melangkah. Tubuhnya sudah ditarik oleh seseorang. Ilana merasakan sebuah lengan memeluk erat tubuhnya. Membuat wajahnya terbenam begitu saja di dada yang terasa begitu hangat tersebut.

"Aku pikir... Aku suka sama kamu."

Ilana tertegun mendengar suara tersebut. Masa bodoh dengan tatapan orang ke arah mereka sekarang. Pelukan yang tengah ia rasakan saat ini benar-benar membuatnya ingin menangis.

"Aku suka sama kamu, Lan."

Dan saat itu juga Ilana merasa ada seberkas cahaya datang menghampirinya.

***

Agustus 2016

Ilana terpaku saat Aldan melepaskan pegangannya. Ia memandangi raut wajah Aldan pada saat itu. Dan lagi-lagi ia tidak bisa membaca ekspresinya.

"Yang kamu katakan barusan, apa itu benar?" Aldan kembali membuka suaranya dan kali ini ia berbicara dengan Ardo. Ada sebuah kesedihan di manik

mata Aldan. Ilana bisa melihatnya. Mata pria itu tampak bergetar.

“Ya.”

Sebuah senyum pedih terbentuk dari raut wajah Aldan setelah mendengar jawaban Ardo. Melihat kesedihan yang begitu dalam dari Aldan. Membuatnya merasa sakit. Ilana sangat ingin kembali menggapai tangan Aldan. Tapi sebuah kalimat berhasil mengurungkan niatannya.

“Aku ngerti. Tinggalin surat cerai itu di sini. Dan kamu bisa pergi. Sekarang.” Ujar Aldan pada Ardo.

Entah kenapa mendengar perkataan yang dilontarkan oleh Aldan membuat Ilana merasa lemas. Apa mungkin Aldan akan menandatangani surat itu?

“Oke.” Ardo segera menyahut. Pria tinggi dan tegap itu meninggalkan lembaran-lembaran kertas tersebut di atas meja.

“Lan. Aku pulang.” Pamitnya pada Ilana. Namun Ilana tidak mengindahkannya. Perempuan itu terlalu sibuk dengan pikirannya. Setelah Ardo menghilang dari sana. Ilana memandangi surat-surat cerai tersebut dengan kosong.

“Benda ini biar aku yang simpan.” Aldan yang sedari tadi diam saja kini mulai bergerak mengambil berkas-berkas tersebut. Membuat Ilana makin gelisah entah kenapa. Kembali ia mengingat setiap perkataan yang Ardo lontarkan beberapa saat yang lalu. Apakah... Dirinya benar-benar terlihat semenyedihkan itu dulu?

“Jadi... Aku sangat mencintai kamu dulu?” Ilana tiba-tiba bersuara. Membuat Aldan terdiam untuk beberapa saat. Namun kemudian ia dengan cepat menjawabnya.

“Hmm.” Gumamnya.

“Dan aku sangat ingin pergi dari kamu?” Ilana kembali bertanya. Dan kembali juga Aldan mengiyakan pertanyaan Ilana.

“Kayaknya dulu aku menyedihkan banget.” Bisik Ilana. Perempuan itu tersenyum simpul kemudian. Setelah menghela napas panjang ia mengangkat kepalanya dan menatap Aldan dengan pasti.

“Surat cerai itu... Tolong serahkan ke aku, Al.” Pinta Ilana.

***

Ilana berbaring di ranjangnya dengan posisi memiringkan tubuhnya menghadap meja nakas yang berada di samping tempat tidur. Matanya memandangi surat cerai yang tergeletak di meja tersebut dan juga mengamati jam waker yang ada di sana.

"11 malam." gumamnya entah kepada siapa. Sudah sekitar dua jam ia terbaring di ranjang ini tapi belum juga bisa terlelap. Ia juga sedang berpikir. Apakah Aldan juga tidak bisa tidur sepertinya atau malah pria itu sudah terlelap di kamarnya?

Ilana bangkit dari posisi berbaringnya dan turun dari tempat tidur. Tak lupa juga ia membawa surat cerai tersebut ikut serta keluar dari kamarnya.

Ia membuka pintu kamarnya dan berjalan keluar. Selama dua jam dirinya tidak bisa tertidur tadi. Ia sebenarnya sudah memikirkan segalanya dengan serius. Ia harus menemui Aldan dan mengatakan keputusannya. Saat ia melewati ruang tengah untuk menuju kamar Aldan. Ilana terpaksa berhenti ketika matanya menangkap sosok Aldan ternyata sedang terduduk diam di sofa yang berada di ruang tengah. Ternyata pria itu juga belum tidur. Sama sepertinya.

Dengan segera Ilana berjalan mendekati sosok Aldan yang ada di sana. Belum sampai ia tiba di tempat Aldan. Pria itu sepertinya sudah terlebih dahulu merasakan kehadirannya.

“Kamu juga belum tidur?” Tanyanya tiba-tiba. Membuat Ilana yang baru saja muncul langsung ikut duduk tepat di samping Aldan dan merasa serba salah.

“Hmm. Aku enggak bisa tidur.” jawab Ilana. Keduanya kembali diam. Tak ada satupun yang mengeluarkan suara.

“Jadi... Apa yang akan kamu lakukan sekarang?” Aldan kembali menjadi yang pertama mengajukan pertanyaan.

“Yang mau aku lakukan? Maksud kamu?” Tanya Ilana tak mengerti.

“Kamu sudah dengar semuanya tadi. Saat Ardo bilang kalau kamu sangat ingin pergi dari aku. Jadi... Bagaimana?”

Ilana merasakan ada yang berbeda dari Aldan. Untuk saat ini ia tidak melihat Aldan yang menyebalkan dan brengsek. Melainkan dia melihat Aldan yang sangat amat menyedihkan.

“Aku menyakiti kamu. Aku selalu membuat kamu nangis. Aku yang enggak pernah memperlakukan kamu dengan baik. Pasti itu yang sekarang sedang berada di kepala kamu.” Sambung Aldan.

Aldan masih tidak menoleh ke arah Ilana yang ada di sampingnya. Pria itu masih setia menatap ruang kosong yang ada di hadapannya.

“Enggak... Kamu orang yang baik.”

Ilana pun bersuara. Dan itu sukses membuat Aldan menoleh kepadanya.

“Kamu baik. Kamu orang baik. Aku percaya itu.” Ilana tersenyum tipis.

“Aku enggak tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara kita sebelumnya. Tapi aku rasa di setiap tindakan yang kamu dan aku lakukan pasti ada alasannya saat itu.”

Aldan memandangi Ilana dengan sendu.

“Kenapa kamu bisa begitu mempercayai aku kalau aku orang yang baik untuk kamu?” Tanyanya. Ilana mengerucutkan bibirnya tampak berpikir.

“Karena aku mencintai kamu. Bukannya Ardo bilang kalau aku mencintai kamu dulu?” Jawab Ilana

seraya menoleh ke arah Aldan. “Aku ini tipe orang yang enggak mungkin salah pilih. Kalau aku mencintai kamu. Jadi kamu adalah yang terbaik.”

Aldan terkekeh pelan mendengar jawaban unik dari Ilana. “Kamu enggak ingat. Kalau ingatan kamu pulih. Aku rasa kamu enggak akan menunjukkan rasa percaya diri seperti sekarang.”

“Aku percaya pada kamu. Kamu... enggak pernah berniat menyakiti aku. Aku sangat percaya itu.” Ujar Ilana cepat. Ia mengeluarkan surat cerai yang telah ia bawa dan mengangkatnya sejajar dengan wajah Aldan. Membuat Aldan menoleh seketika dan menatap surat-surat yang ada di hadapannya.

“Aldan. Seperti apa yang pernah aku bilang sebelumnya. Walaupun kamu sangat menyebalkan dan selalu bikin aku dongkol. Aku percaya sama kamu. Entahlah, tapi yang jelas aku sangat mempercayai kamu. Selepas dari apa yang membuat kita berdua bisa menikah. Sepertinya itu nggak penting lagi. Yang jelas sekarang kita berdua sudah menikah. Dan yang harus kita lakukan adalah bagaimana caranya agar kita bisa

hidup bersama secara berdampingan dengan nyaman. Walau kita tidak saling mencintai."

Ilana merobek surat cerai tersebut tepat di hadapan dirinya dan Aldan. Membuat pria itu terpaku melihat apa yang sedang dilakukan Ilana.

"Apa yang kamu lakukan?" Tanya Aldan terlalu terkejut.

Ilana kembali merobek kertas-kertas tersebut hingga menjadi beberapa bagian dan meletakkan serpihan-serpihan tersebut di atas meja.

"Jadi... Lupakan semua yang terjadi. Mari hidup dengan tenang." Lanjut Ilana.

Aldan masih metampakkan ekspresi datarnya kala itu. Ia benar-benar tidak menduga bahwa seperti inilah reaksi yang akan ia terima dari Ilana.

"Tapi ada satu hal yang bikin aku kesal." Ilana kembali bersuara. Ia menoleh ke arah Aldan dan menatap lelaki itu dengan raut wajah sebal.

"Kenapa kamu enggak beritahu aku kalau ternyata aku sangat mencintai kamu sebelum kecelakaan? Kenapa kamu malah bilang di antara kita berdua semuanya enggak ada yang menyimpan perasaan

satu sama lain. Walaupun itu agak membuatku malu dan merusak harga diri. Seenggaknya kamu harus bilang kondisi perasaan aku sama kamu sebelum kecelakaan kalau dalam pernikahan ini hanya aku yang mencintai kamu dan kamu enggak mencintai aku."

Dengan cepat dan panjang Ilana mengeluarkan semua kekesalannya. Aldan masih memasang wajah dingin dan datarnya saat mendengar luapan kekesalan yang dikeluarkan Ilana kepadanya.

"Begitu ya?"

Ilana makin mengernyitkan dahi mendengar respon Aldan. "Begitu ya? Respon macam apa itu." balas Ilana.

Aldan menatap Ilana dengan serius kali ini. "Kamu benar-benar mempercayai ucapanku ternyata. Apa itu yang ada di kepala kamu?" Ilana menolehkan wajahnya menghadap Aldan. Dan tepat saat itulah Aldan kembali melanjutkan bicaranya.

"Aku mencintai kamu. Sangat mencintai kamu. Sesulit itu untuk kamu menyadarinya?"

Ilana terdiam mendengar perkataan Aldan. Apa yang Aldan barusan katakan?

"Apa? Kamu bilang apa?" Ilana bertanya namun pandangannya menjadi tidak fokus. Jantungnya berdebar luar biasa saat mendengar ucapan Aldan barusan. Ilana terus memutar otaknya untuk mencari jawaban yang sesuai.

Apa Aldan sedang bercanda? Ilana mengalihkan pandangannya. Sebisa mungkin ia menyembunyikan keterkejutannya. Apa ini sebabnya Aldan mau menikahinya dua tahun lalu walau dirinya kehilangan ingatan?

"Aku rasa... Kamu enggak perlu bilang begitu. Aku jadi enggak enak. Jangan memaksakan diri seperti ini untuk nyenengin aku. Kamu enggak usah ngaku-ngaku kalau suka sama aku." Ucap Ilana. Seharusnya Aldan tidak perlu melakukan hal seperti ini.

"Siapa bilang aku suka? aku bilang kalau aku cinta sama kamu." Kembali Aldan bersuara. Namun untuk kali ini terdengar jelas ada kefrustasian di dalam nada bicaranya. Ilana lagi-lagi tak sempat untuk

membuka suaranya saat Aldan menarik tubuhnya dan tiba-tiba memeluknya.

“Apa kamu masih belum percaya juga?” Suara Aldan terdengar lebih melembut sekarang. Ilana yang sekarang sedang berada dalam pelukannya pun tanpa sadar membalas pelukan pria itu.

“Aku mencintai kamu setengah mati. Dan itu sudah terjadi sejak 17 tahun yang lalu.” Lanjut Aldan.

Dan saat itulah, Ilana melihat sebuah cahaya di hadapannya. Sebuah cahaya yang bagaikan sebuah pintu keluar untuknya.

BAB 11 (Back To The Present)

“Bagaimana perkembangan pasien yang berada di ruang 22-7?” Dokter Arifan sedang bertanya pada suster yang kini juga berjalan bersamanya di lorong-lorong rumah sakit. Matanya fokus menatap lembaran-lembaran yang tengah ia baca. Keterangan kesehatan Zabira Ilana Arsan.

“Belum ada perkembangan yang signifikan dok. Pasien masih tetap sama.” Jawab suster itu cepat. Dokter Arifan menganggguk sekilas mendengar jawaban dari suster itu.

“Tapi...”

Dokter Arifan pun menoleh saat suster di sampingnya tampak akan kembali bersuara.

“Saya sangat terharu melihat bentuk perhatian dan kasih sayang yang ditujukan oleh suami nyonya Ilana.”

Mata suster itu tampak menerawang sembari tersenyum. Membuat dokter Arifan ikut merasakan kebenaran dari hal yang baru saja diceritakan suster itu padanya.

“Suami nyonya Ilana selalu berada di sana. Saat saya masuk untuk mengecek perkembangannya. Maka saya akan selalu melihat suaminya ada di sana, setia menggenggam tangan nyonya Ilana.”

Dokter Arifan ikut tersenyum lembut mendengar penuturan suster itu. Namun senyum itu sedikit demi sedikit mengabur saat sebuah pertanyaan menghampiri kepalanya.

Kalau benar seperti apa yang diceritakan suster itu kalau Ilana mempunyai suami yang begitu mencintainya. Lantas kenapa dia ingin menggugat cerai suaminya sendiri?

Dokter Arifan kembali tersadar dari lamunannya saat ponsel yang berada di kantung jasnya bergetar. Ia merogoh kantung itu dan mengeluarkan ponselnya dengan segera. “Ada apa?” Ucapnya kepada seseorang yang menelponnya.

Seketika tampak jelas raut wajah dokter Arifan terkejut. Namun dengan cepat pula dokter muda tersebut membalas ucapan seseorang yang menelponnya itu.

“Baiklah. Saya akan segera ke sana. Terima kasih.”

Arifan menutup telepon tersebut dan kembali menyimpan benda itu di kantung jas miliknya. “Ada apa dok?” Suara suster itu kembali tertuju ke arahnya.

Arifan menoleh dan tersenyum.

“Pasien bernama Zabira Ilana Arsan... Dia baru saja sadar.”

***

Aldan mengamati dengan serius sosok Ilana yang baru saja sadar dan tengah diperiksa kondisinya oleh dokter. Tepat satu jam yang lalu ia akhirnya bisa melihat mata itu terbuka. Dan tepat satu jam yang lalu akhirnya ia bisa melihat mata indah milik Ilana. Namun sejak

Ilana sadar. Ia belum sama sekali berbicara dengan perempuan itu. Aldan terlalu terkejut hingga ia langsung memencet tombol yang ada di ruangan itu untuk memanggil petugas rumah sakit dan memberitahu mereka bahwa Ilana telah sadar.

Kini di sinilah ia berdiri. Memandangi sosok yang sudah kurang lebih tiga hari terus terpejam dan terbaring. “Anda bisa mendengar saya?” Dokter terus melakukan tahap-tahap pemeriksaan pada Ilana. Dan dengan baik Ilana jawab.

“Ya.”

“Ini berapa?”

“Tiga.”

“Ini?”

“Sepuluh.”

Arifan mengangguk dan setelah itu memberi tanda centang pada *form* pemeriksaan yang ia bawa.

“Berdasarkan pemeriksaan sementara yang dilakukan. Tidak ada gejala negatif yang diperlihatkan pasien. Tapi untuk lebih yakinnya. Mungkin lebih baik dilakukan pemeriksaan berkala menggunakan peralatan medis.”

Arifan menjelaskan dengan rinci dan lugas pada Aldan mengenai kondisi Ilana. Setelah itu Arifan kembali menoleh ke arah Ilana.

“Apa anda ingat siapa nama anda?” tanyanya.

Aldan mengamati dengan serius raut wajah Ilana yang berada di depannya.

“Zabira Ilana Arsan?” Jawab Ilana cepat.

Arifan tersenyum puas mendengar jawaban benar yang diberikan pasiennya.

“Lalu... Apa anda bisa menyebutkan nama lelaki di sana?”

Arifan menunjuk sosok Aldan dengan tangannya. Membuat Ilana menolehkan kepalanya menatap sosok Aldan yang ada di sana. Ia menatap sosok itu begitu lama. Membuat Arifan harus kembali mengulang pertanyaannya.

“Nyonya... Apa anda kenal?” Arifan kembali melayangkan pertanyaan yang sama pada Ilana. Dahi dokter tersebut makin mengernyit melihat ekspresi Ilana yang tampak berpikir keras.

“Apa saya harus mengenalnya?” Tanya Ilana balik kepada Arifan.

Dan Aldan pun merasa dunianya kembali hancur berantakan.

***

"Menurut pemeriksaan yang telah dilakukan. Hal ini bisa saja terjadi. Kecelakaan yang dialami istri anda sangatlah hebat dan juga membutuhkan berhari-hari untuknya agar sadar dari koma."

Arifan memegang lembaran kertas hasil pemeriksaan milik Ilana yang baru saja ia dapatkan 1 jam yang lalu. Dengan Aldan yang berada di hadapannya saat ini. Ia dengan serius menjelaskan kondisi Ilana yang sebenarnya.

"Mengingat ia masih dengan baik mengingat hal-hal lainnya dan hanya melupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan anda. Ini masih tergolong amnesia ringan. Anda bisa tenang untuk saat ini. Biasanya hal satu-satunya yang dilupakan pasien adalah hal yang sedang memenuhi kepalanya ketika terjadinya benturan. Menurut pengalaman lainnya. Ingatan pasien akan kembali dalam waktu beberapa bulan. Jadi ini bukan tergolong amnesia berat."

Aldan dengan serius mendengarkan apa yang sedang dijelaskan oleh Arifan selaku dokternya Ilana. Sejujurnya saja. Dia hampir tidak bisa menahan kedua kakinya untuk tetap berdiri ketika Ilana menanyakan keberadaannya ketika di ruangan beberapa saat yang lalu.

Rasanya lututnya melemas seketika. Hampir sama seperti yang dia rasakan ketika tahun 2014 lalu. Ketika untuk pertama kalinya Ilana tak mengenalinya di saat semuanya sedang kacau. Satu tahun sebelum mereka menikah.

"Apa ini tidak akan berdampak buruk? Ilana juga pernah mengalami amnesia sebelumnya." Jelas Aldan.

Arifan membenarkan letak kacamata miliknya dan menatap Aldan lebih lama.

"Kapan tepatnya hal itu terjadi?" Tanyanya.

"2014. Sekitar dua tahun yang lalu." jawab Aldan. Arifan mengangguk dan dengan segera menuliskan beberapa kata pada kertas yang berada di hadapannya.

"Anda bisa tenang. Ini tidak akan berdampak buruk. Malah sebaliknya."

Aldan mengerutkan dahinya saat mendengar ucapan lelaki di depannya.

"Maksud anda?" Arifan melempar senyum hangatnya ke arah Aldan.

"Seperti yang saya katakan barusan. Mungkin dalam kurun waktu beberapa bulan ingatan istri anda akan segera kembali. Dan mendengar apa yang baru saja anda katakan bahwa sebelumnya nyonya juga pernah mengalami amnesia dua tahun yang lalu. Kemungkinan ketika suatu saat ingatannya kembali. Maka bisa dikatakan semua memori yang terlupakan baik dari amnesia pada tahun 2014 silam dan sekarang pun akan kembali lagi."

Aldan terdiam dan mematung di atas kursinya dan masih menatap Arifan dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Pada tahun 2014 pasien pernah mengalami amnesia akibat benturan. Dan sekarang pun pasien kembali mengalami benturan. Benturan yang terjadi baru-baru inilah yang membuatnya pulih kembali. Hanya saja pasien tidak langsung sembuh dan masih memerlukan waktu untuk mengembalikan ingatannya

secara total. Dan saya rasa ingatan yang masih belum nyonya temukan itu adalah semua ingatan tentang anda."

Benar. Beberapa jam yang lalu saat dokter sedang melemparkan pertanyaan-pertanyaan kepada Ilana melalui info dari Aldan. Ilana hampir bisa mengingat kejadian-kejadian yang dia lupakan akibat amnesia dua tahun silam.

Dia mengingat masa-masa sekolahnya. Mengingat tanggal kelulusan SMA dan sebagainya. Namun hanya kejadian yang bersangkutan dengan Aldan lah yang tidak bisa Ilana ingat.

"Jadi dia akan mengingat semuanya suatu saat nanti dok?" Tanya Aldan dan langsung dibalas oleh anggukan dari Arifan.

"Ya. Dan anda perlu bersabar untuk itu."

Aldan mengerutkan dahinya mendengar jawaban dari Arifan. Ada kesedihan tersendiri saat mengetahui bahwa Ilana lagi-lagi melupakannya. Namun mendengar bahwa istrinya itu akan kembali mendapatkan ingatannya secara total membuat Aldan meringis membayangkannya.

Kejadian itu terlalu buruk untuk kembali diingat dan dia tidak ingin Ilana mengingatnya. Mengingat kejadian besar yang terjadi di tahun yang sama dengan kecelakaan Ilana, tahun 2014. Kejadian yang memulai segalanya.

***

Ilana hanya bisa menatap langit-langit kamar ruangan tempat dia di rawat. Sudah berjam-jam ia hanya terus berbaring di kasur tanpa melakukan hal yang berarti. Berulang kali juga dirinya terus-terusan menghembuskan napas bosan.

Dia mengingat kenapa dia bisa berada di rumah sakit ini. Gambaran dia yang sedang menyetir mobil dengan kecepatan di atas rata-rata dan sambil menangis juga muncul dalam ingatannya.

Tapi dia tidak bisa menemukan jawaban lainnya. Kenapa dia menangis? Dan mau kemana dirinya hingga harus mengendarai mobil secepat itu?

KLEK

Suara pintu yang terbuka berhasil mengalihkan perhatiannya yang hanya melihat langit-langit kamar sedari tadi. Sesosok laki-laki yang pernah ditanyakan

oleh dokter kepadanya itu sekarang berada di sini. Dan lagi, pertanyaan kembali muncul di kepalanya. Siapa pria ini? Kenapa dokter menanyakan padanya untuk menebak siapa namanya dan apakah dia mengenalnya?

Sosok itu bergerak mendekatinya dan akhirnya berdiri tepat di samping kasur tempatnya berbaring. Mata itu hanya menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan dan itu membuat Ilana memilih untuk mengalihkan pandangannya dari sosok itu.

"Apa kamu sudah merasa lebih baik?"

Ilana bergeming mendengar pertanyaan yang ditujukan padanya. Orang ini bahkan terlihat santai saat berbicara padanya. Apa mungkin dia mengenal dekat pria ini? Hanya saja jika mereka tidak saling mengenal dekat, tentu saja pria itu akan bersikap sedikit canggung padanya.

"Eum. Cuma masih sulit dan agak sakit waktu gerak. Selebihnya enggak ada masalah." jawab Ilana. Ilana mengamati wajah pria di depannya itu dan mengernyit melihat ekspresinya. Orang ini benar-benar tanpa ekspresi. Untuk beberapa saat pria itu sudah

menarik sebuah kursi dan duduk tepat di samping kasur tempatnya berbaring.

"Apa kamu lapar?" Ilana mengerjap-ngerjapkan matanya saat dia kembali ditanya sesuatu. "Ya sedikit." jawabnya.

"Mau makan?"

Ilana cukup lama diam setelah mendapat pertanyaan tersebut. Sejujurnya dia mau makan. Tapi... Bergerak saja dia sulit. Bagaimana untuk makan?

"Tanganku masih sulit untuk digerakkan."

Pria di hadapannya itu tak berbicara apapun. Dia hanya terlihat meraih gagang telepon yang tertempel di dinding ruangan dan tampak sedang melakukan sebuah panggilan.

Ilana mengamati pria itu dalam diam. Dan dengan segera angkat bicara setelah telepon tersebut ditutup. "Tapi aku enggak bisa makan saat ini. Tanganku..."

"Akan kusuapi. Jangan khawatir."

Ilana terdiam mendengar ucapan yang baru saja ia dengar. Apa dia bilang? Menyuapi? Menyuapinya?

"Ini sangat mengganggu dari awal. Tapi maaf sebelumnya, sebenarnya siapa nama anda? Dan bagaimana anda bisa mengenali saya?" Ilana bertanya dengan pelan.

"Aldan Arganta Wiras. Kamu bisa panggil Aldan."

"Dan apa hubungan antara anda dan saya?" Aldan begitu lama menjawab pertanyaan Ilana. Membuat wanita manis itu berpikir apakah begitu sulitnya pertanyaan yang ia layangkan?

Cukup lama ruangan itu hening. Baik Ilana maupun Aldan sama sekali tak berniat mengakhiri keheningan.

TOK

TOK

Sebuah ketukan berhasil menyela keheningan di antara mereka untuk beberapa saat. Dan seorang suster dengan nampan berisikan makanan pun muncul. Aldan langsung berdiri dan mengambil alih nampan yang dibawa oleh suster. Setelah nampan yang selesai berpindah tangan. Aldan menaruhnya di atas meja nakas

dan hanya mengangkat mangkuk yang ada di sana lalu mengaduknya pelan.

Sebenarnya Aldan sadar kalau dia sedang diperhatikan oleh Ilana dan itu membuatnya tak nyaman. “Bisa kamu jangan menatapku seperti itu? Bikin merinding.”

Mendengar ucapan Aldan membuat Ilana buru-buru mengalihkan pandangannya.

“Untuk saat ini aku belum bisa menjawab pertanyaan kamu tentang siapa aku. Tapi aku memiliki beberapa hal yang cukup bisa membuat pihak rumah sakit mempercayaiku untuk menjadi wali kamu. Jadi jangan bertanya lagi. Kamu enggak boleh terlalu banyak berpikir. Santai aja.” Terang Aldan panjang.

Aldan kembali beralih pada semangkuk bubur yang berada di tangannya dan kembali mengaduknya.

“Kamu...”

Ilana memanggilnya dan mau tak mau Aldan kembali mengangkat kepalanya.

“Apa nada bicara kamu memang terdengar selalu menyebalkan seperti ini?” Tanya Ilana. Aldan memandang Ilana datar.

"Apa terdengar begitu? Menyebalkan?"

Ilana mengangguk.

"Mungkin kamu benar." jawab Aldan.

Ilana nyaris menganga mendengar ucapan Aldan.

"Jadi apa sudah bisa dimulai?"

"Dimulai? Apa yang harus dimulai?" tanya Ilana tak mengerti.

"Menyuapi kamu. Apa aku bisa langsung menyuapi kamu?"

BAB 12 (Back To The Present)

Ilana menggigit bibir bawahnya bosan. Lenguhan napasnya sudah mulai ia berat-beratkan. Untuk sejenak ia melirik sosok lain yang berada di ruangan yang sama dengannya. Aldan tampak tenang duduk di sofa itu. Dengan posisi kaki yang disilangkan dan sebuah koran, lelaki itu sudah bisa menemukan dunianya.

"Hahh~" sekali lagi hembusan napas ia perdengarkan. Terus tidur-tiduran di kasur benar-benar membuat tubuhnya pegal. Tapi kalau mau bergerak juga pun belum terlalu bisa. Ia membasahi permukaan bibir dengan lidahnya.

Tenggorokannya kering. Sepertinya ia butuh air. Ilana melirik gelas yang berada di atas meja nakas. Gelas itu belum diisi lagi sejak terakhir kali ia habis meminum isinya setelah makan beberapa saat yang lalu.

"Aldan..." Aldan yang terlihat serius tadi pun dengan cepat menurunkan koran dari pandangannya. Tidak hanya menurunkan koran, ia pun melipatnya lalu meletakkannya di atas meja.

"Ada apa? Kamu perlu sesuatu?" tanyanya cepat.

“Bisa tolong aku untuk nuangin air di teko ke dalam gelas? aku haus.”

Aldan langsung berdiri dari sofa dan melakukan apa yang Ilana pinta. Setelah selesai mengisi gelas dengan air putih. Ia langsung menyodorkan gelas yang sudah dilengkapi oleh pipet tersebut ke arah Ilana. Aldan memperhatikan Ilana yang tengah menghabiskan isi gelas dengan cepat. Ternyata dia serius kalau haus.

“Terima kasih.” ucap Ilana setelah selesai.

“Apa kamu mau lagi? Mungkin kamu masih haus.” tawar Aldan.

“Enggak. Sudah cukup.”

Aldan meletakkan gelas yang sudah kosong itu kembali ke atas meja nakas. Dan tidak lama dari itu terdengar sebuah ketukan dan suara pintu yang terbuka. Ia menoleh dan mendapati sosok dokter Arifan dan seorang suster di sana.

“Selamat siang menjelang sore. Waktunya minum obat dan pemeriksaan rutin.” Ucap suster itu dengan lembut.

Wanita itu sudah bergerak gesit dan menyiapkan obat untuk Ilana. Sedangkan dokter Arifan tampak

tersenyum sekilas ke arah Aldan sebagai tanda salam dan langsung fokus pada pasiennya, Ilana.

“Bagaimana hari anda? Apa cukup menyenangkan untuk hari ini?” Arifan sengaja untuk berbasa-basi terlebih dahulu sebelum menanyakan beberapa hal sebagai bentuk pemeriksaan.

“Ya. Sedikit lebih baik dari sebelumnya.” jawab Ilana. “Anda sudah makan siang kan?”

“Sudah. Tadi dibantu makannya.” Arifan langsung menoleh sejenak untuk melihat Aldan dan setelah itu langsung kembali beralih pada Ilana.

“Sepertinya hubungan kalian sudah semakin dekat.” ujarnya, membuat Ilana dan Aldan saling melihat satu sama lain.

“Baiklah. Saya akan mulai pemeriksaannya. Bisa anda membuka mulut anda lebar-lebar?” Ucap Arifan setelah mengeluarkan sebuah senter kecil dari kantung jasnya dan menyenteri area mulut Ilana.

“Baiklah. Sekarang mata.” Aldan yang diam sedari tadi pun hanya bisa melihat Arifan yang tengah memeriksa mata Ilana. Dokter itu juga mengecek tensi darah Ilana.

“Sepertinya anda tidak akan memerlukan waktu lama untuk keluar dari rumah sakit. Dan juga jangan bosan-bosan menggerakkan tubuh sedikit demi sedikit. Itu akan membantu anda kalau ingin menggerakkan tubuh secara normal kembali.” Jelas Arifan.

“Ini obatnya dok.” Suster pun memberikan obat yang akan Ilana minum kepada Arifan. Aldan mengernyitkan dahi melihat suster itu tak hanya memberikan obat melainkan juga gelas yang sudah berisi air. Apa ini tandanya kalau dokter itu yang akan membantu Ilana untuk meminum obatnya?

“Dokter.” Arifan yang baru saja ingin menyerahkan obat itu kepada Ilana agar wanita itu meminumnya sendiri pun urung setelah mendengar seseorang memanggilnya.

“Ya?”

“Apa... Boleh saya saja yang membantu dia untuk meminum obatnya?”

Cukup lama Arifan diam dan mencerna situasi apa yang sedang berlangsung. Dan pada akhirnya ia mulai mengerti.

Lelaki ini berpikiran bahwa Arifan akan membantu istrinya untuk meminum obat, padahal dia hanya memastikan dan mengecek obat itu sebelum diberikan kepada Ilana secara langsung.

"Tentu saja boleh. Maaf sebelumnya."

Arifan memberikan obat dan gelas itu pada Aldan. Dan memutuskan untuk pamit pergi.

"Kalau begitu setelah memastikan anda akan segera meminum obat. Saya dan suster akan segera pergi." Arifan tersenyum hangat dan membenarkan posisi selimut Ilana. Tak lupa juga ia menepuk pelan pundak Ilana sebelum keluar.

"Segeralah tidur. Anda masih perlu banyak istirahat." Ucapnya dan keluar.

Ilana memerah seketika mendapat perhatian yang begitu hangat dari dokter muda nan tampan tersebut. Dan tidak menyadari ada sepasang mata yang terus menghujamnya dengan tajam.

"Wajah kamu sudah seperti warna tomat. Berhentilah sebelum menjadi warna cabe."

Ilana mendelik ke arah Aldan. “Apa sih? warna tomat apanya.” Ilana membenarkan posisi tubuhnya untuk duduk dan menolehkan kepala menatap Aldan.

“Tapi... Kamu enggak perlu juga bantu aku untuk minum obat. Dokter bisa bantu untuk soal itu. Kamu sudah aku repotkan terlalu banyak.”

“Enggak perlu apanya? Kamu itu...” Aldan langsung menghentikan ucapannya setelah sadar apa yang baru saja akan ia katakan.

“Kamu itu enggak sama sekali merepotkan. Jadi jangan bicara seperti itu lagi.” ucap Aldan dengan nada kesal.

Ilana menatap aneh Aldan yang malah tiba-tiba kesal. Dia kan hanya ingin tidak terlalu merepotkan? Kenapa malah jadi kesal seperti itu?

***

Tidak terasa sudah tujuh hari ia dirawat di rumah sakit ini. Dan sudah tujuh hari juga ia terus-terusan berbaring di atas kasur. Matanya berpaling dan melihat ke arah jam dinding yang berada di sisi kanannya. Sekarang kondisi hanya dia seorang diri di ruangan ini. Sudah dua jam yang lalu sosok Aldan pergi entah

kemana setelah terus-terusan metampakkan batang hidungnya di hadapannya.

Ngomong-ngomong tentang terus-terusan berada di atas kasur. Bukankah dokter Arifan yang tampan itu sempat mengatakan agar dirinya sedikit demi sedikit melatih anggota tubuhnya agar bergerak? Apa dia perlu melakukannya sekarang? Hitung-hitung tak ada seorang pun sekarang di sini. Biasanya Ilana sempat berlatih kecil untuk bergerak. Setidaknya berlatih untuk berdiri terlebih dahulu.

Ilana menurunkan selimut yang menutupi tubuhnya dan beranjak duduk. Ia menatap lantai sejenak. Sejujurnya saja ia merasa gugup. Sangat gugup. Apa kakinya akan baik-baik saja? Biasanya Aldan yang menggendongnya jika akan ke kamar mandi dan selanjutnya meminta tolong salah satu suster untuk membantunya di sana. Dia tidak bisa membiarkan lelaki itu mengurusinya sampai ke dalam kamar mandi.

"Tidak akan pernah tahu kalau belum dicoba." gumamnya dan mulai menggerakkan kakinya untuk turun dari kasur. Ia juga memilih untuk berpegangan pada meja nakas yang berada di samping kasur. Dia

perlu pegangan terlebih dahulu sebelum memutuskan untuk berjalan dan berdiri sendiri kan?

“Ilana kamu bisa. Kamu bisa... Kamu bisa...” Ilana terus-terusan mengucapkan kata-kata itu untuk meyakinkan dirinya sendiri. Namun saat ia mencoba berdiri dan melepaskan pegangannya pada meja. Ternyata bagi seseorang yang sudah beberapa hari tak berjalan, lumayan sulit untuk tidak oleng.

“Ehh?”

PRANG

Saat keseimbangan tubuhnya sedikit terganggu. Tidak sengaja tangannya menyenggol gelas yang berada di atas meja dan terjatuh kemudian pecah. Ilana terdiam melihat ulahnya. Dengan langkah yang masih linglung. Ia bergerak untuk membereskan kekacauan yang baru saja ia akibatkan. Namun mungkin keberuntungan yang tak memihaknya. Serpihan gelas yang pecah itu menyentuh kakinya.

Dan tak lama dari itu pintu kamar rawatnya terbuka dan memunculkan sosok Aldan di sana. Untuk sesaat keduanya saling berpandangan. Namun itu tidaklah lama hingga pandangan Aldan jatuh ke arah

serpihan gelas kaca yang berserakan dan kaki Ilana yang tampak berdarah.

“Ilana! Kamu kenapa?!” Aldan melempar asal kantung berisikan -entah apa itu- lalu bergerak mendekat ke arah Ilana. Ia berjongkok dan melihat kaki istrinya lalu kembali berdiri. Tanpa aba-aba Aldan langsung mengangkat tubuh Ilana dan segera mendudukkannya kembali ke atas kasur.

“Sebenarnya kamu sedang apa?” Aldan bertanya sembari membersihkan serpihan gelas kaca yang berserakan. Ilana tak menjawab dan tak membuka suara. Entah kenapa ia merasa malu.

Aldan menatap Ilana cukup lama dan memperhatikannya. Namun wanita manis tersebut masih tak mau bersuara. Setelah selesai dengan serpihan gelas yang berserakan. Ia beralih pada telepon yang berada di ruang rawat dan melakukan panggilan.

Tak memerlukan waktu yang lama untuk dua orang suster agar segera datang. Dan hanya membutuhkan 10 menit untuk menghadirkan perban di telapak kaki Ilana.
“Untung aja ini bukan luka yang besar. Semuanya akan

baik-baik saja." Terang suster tersebut sebelum pamit untuk keluar dari ruangan itu.

Kini tinggallah Aldan dan Ilana berdua saja. "Kamu belum menjawabku. Kenapa kamu bisa memecahkan gelas dan melukai diri sendiri seperti ini?" Tanya Aldan.

Ilana masih tak mau membuka suaranya dan itu membuat Aldan sedikit tak sabar.

"Ilana. Aku sedang berbicara sama kamu." Hembusan napas berat terdengar dari mulut Ilana.

"Aku bosan." ucapnya pada akhirnya.

"Aku ingin jalan-jalan sedikit. Mungkin saja kan aku bisa jalan-jalan keluar? aku sudah merasa sehat jadi itulah kenapa aku ingin berjalan." Ilana terdengar sangat merasa bersalah dari nada suaranya.

"Maaf. Aku membuat kekacauan."

"Seharusnya kamu bilang sama aku." Ilana mendongak saat Aldan baru saja berbicara. Belum sempat ia ingin kembali mengatakan sesuatu. Sosok Aldan sudah keluar entah kemana. Dan tidak lama dari itu Aldan kembali muncul dengan mendorong sebuah kursi roda masuk ke dalam ruangan.

“Kenapa kamu malah...”

Lagi-lagi ucapannya terpotong saat Aldan sudah kembali mengangkat tubuhnya dan mendudukkannya di atas kursi roda. Ilana terpku. Apa yang baru saja dilakukan orang ini? “Itu...”

Aldan berjongkok tepat di depan kursi roda yang diduduki Ilana dan melemparkan tatapan penuh artinya ke arah wanita manis tersebut.

Seharusnya ia memikirkan hal itu. Bagaimana mungkin ia tidak berpikiran bahwa Ilana akan bosan? Tentu saja akan merasa amat bosan jika terus-terusan berbaring di tempat tidur sepanjang hari.

“Berusahalah untuk memberitahuku kalau kamu butuh sesuatu.” Aldan berkata dengan nada lembut. Membuat Ilana terpana. “Karena aku memang kurang peka. Jadi beritahu aku.”

“Kamu sudah terlalu banyak kurepotkan.” Ujar Ilana.

“Tidak akan. Tenang saja.” jawab Aldan cepat.

“Terima kasih.”

Aldan melempar senyum tampannya dan mengelus rambut Ilana lembut. “Sama-sama.” dan itu

berhasil membuat seorang Zabira Ilana Arsan tak bisa berkata-kata sekaligus merona.

***

Ilana memperhatikan dengan serius keadaan rumah sakit yang ia lewati. Saat ini Aldan sedang membawanya ke sebuah lorong-lorong rumah sakit yang apabila dilewati, kita akan melihat deretan taman-taman yang memang ada di rumah sakit. Memang bukan taman yang sangat indah layaknya di tengah kota. Setidaknya dia sedikit bisa mengobati kebosanannya akibat mendekam di dalam ruangan beberapa hari ini.

"Aldan?" Panggil Ilana. Aldan yang berada di belakang sembari mendorong kursi roda pun menyahut. "Ada apa?" tanyanya.

"Apa kamu enggak ada pekerjaan lain?"

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

Ilana diam untuk beberapa saat. "Nggak. Kalau misalnya kamu ada pekerjaan yang harus dilakukan. Sejujurnya aja untuk berkeliling dengan kursi roda aku bisa sendiri. Kamu nggak perlu menemaniku sepanjang hari."

“Sudah aku katakan aku enggak apa-apa.” Aldan menjawab datar. Dia sangat terganggu dengan Ilana yang terus-terusan merasa tidak enak karena telah merepotkannya.

“Tapi kamu kan punya kehidupan lain.” Balas Ilana masih tidak enak. Aldan baru saja akan menyela ucapan Ilana dengan berkata. *'Dan kamu adalah kehidupanku.'* Tapi dia masih cukup sadar untuk tidak berkata seperti itu.

“Apa kamu capek?” Tanya Aldan.

“Hah? Capek? Siapa?”

“Kamu.”

Ilana melirik Aldan yang berdiri di belakangnya dan memasang ekspresi bingung. “Nggak. Kenapa memangnya?”

“Kamu terus bicara seperti ibu-ibu cerewet. Jadi aku kira kamu capek dan mau kembali lagi ke kamar rawat.” Mendengar ucapan Aldan. Ilana buru-buru menyangkalnya.

“Enggak kok! aku enggak capek! Jangan kembali ke kamar rawat. Aku masih mau keliling.”

“Oleh karena itu diamlah.” Ucapnya.

Aldan tersenyum tipis mendengar ucapan Ilana. Ternyata tidak susah untuk membuat istrinya yang manis ini diam. Mereka kembali melanjutkan kegiatan berkelilingnya dan diam.

"Aldan..."

"Apa lagi? Kamu mau benar-benar kuantar ke kamar rawat?"

"Enggak, bukan begitu. Aku kedinginan."

Mendengar ucapan Ilana. Aldan langsung berjalan dan berjongkok tepat di hadapan Ilana.

"Kamu kedinginan?" Ilana mengangguk.

"Oke. Tunggu di sini. Aku mau ambil jaket kamu dulu di kamar rawat. Jangan kemana-mana, ngerti?"

Setelah sosok Aldan menghilang. Ilana menghembuskan napas leganya. Sejujurnya saja ia berbohong ketika berkata bahwa ia kedinginan. Coba saja liat cuaca saat ini? Matahari sangatlah menyengat. Dan Aldan juga terlihat tidak bodoh. Tapi kenapa pria itu gampang saja dibodohi dan langsung pergi untuk mengambil jaket?

Ilana berusaha untuk sedikit menepi di dekat sebuah bangku panjang yang tidak jauh dari sana.

Setelah sampai ia dengan pelan-pelan bangkit dari kursi roda dan memutuskan untuk berdiri sendiri. Untuk ketidak enakan dirinya atas merepotkan Aldan, dia benar-benar serius. Jadi dia berbohong pada pria itu dan memutuskan untuk berdiri.

Ketika dia berhasil. Saat ada suster yang lewat. Dengan cepat ia memanggilnya.

"Ada apa bu?" tanya suster itu sopan.

"Bisa bawa pergi kursi roda ini. Saya sudah enggak membutuhkannya lagi." Pintanya. Suster itu pun langsung membawa pergi kursi tersebut dan meninggalkan Ilana sendirian.

Tidak lama dari itu Aldan pun muncul. Dengan jaket berwarna *krem* ia berjalan mendekati Ilana. Matanya tampak mencari-cari sesuatu di sekitar tempatnya berdiri.

"Kenapa kamu berdiri? Kemana kursi rodanya?" Tanyanya heran.

"Sudah dibawa oleh suster."

"Hah?"

“Aku yang minta. Aku udah bisa jalan sendiri. Jadi jangan khawatir.” Jelas Ilana. Aldan mengacak-acak rambutnya tampak menahan kesal.

“Bukan itu yang menjadi poinnya. Masalahnya kamu enggak boleh terlalu capek.” Aldan menyodorkan jaket yang ia bawa dan Ilana menerimanya lalu memakainya. “Sekarang maksud kamu mau berkeliling dengan jalan kaki?” tanya Aldan.

“Ya. Apa ada masalah?” tanya Ilana.

“Tentu saja enggak ada. Kamu kan bilang sudah bisa jalan sendiri. Walau kaki kamu diperban begitu.” Sontak saja Ilana buru-buru menunduk dan melihat ke arah telapak kakinya.

Astaga... Dia lupa akan hal itu. Sedetik kemudian ia merasa ragu dengan kemampuannya untuk berjalan. Apa bisa?

“Eum... Kurasa aku masih bisa.” Ujar Ilana kemudian dan dari nada suaranya terdapat banyak keraguan di sana.

“Apa kamu bilang? Astaga. Baiklah. Silahkan jalan sendiri. Aku enggak peduli.”

Aldan berbalik badan dan mulai berjalan. Ilana mulai menggerakkan kakinya dan melangkah. Ya dia masih bisa. Tapi dengan sedikit pincang. Aldan mengintip ke arah belakang untuk melihat Ilana.

Wanita itu masih terus melanjutkan langkahnya walau dalam keadaan setengah pincang seperti itu?

“Keras kepala.” Gumam Aldan dan kembali berbalik dan berjalan mendekati Ilana. Ilana mengerjapkan matanya saat Aldan sudah berdiri tepat di hadapannya.

“Kenapa balik lagi?” Tanyanya spontan.

Tepat setelah mendengus kesal. Aldan sudah berjongkok dengan membelakangi Ilana yang masih menatapnya bingung.

“Kamu ngapain?”

“Naik. Aku akan gendong kamu. Aku nggak bisa jalan dengan kamu sebegini lambatnya. Jadi... Cepat naik.” Ilana masih bengong.

“Tapi...”

“Kalau kamu nolak. Aku nggak akan nawarin lagi dan langsung pergi ninggalin kamu sendirian.” Ilana menelan ludahnya dan menghela napas tanda menyerah.

“Oke.” ucapnya pada akhirnya. Setelah rasanya Ilana sudah melingkari lehernya dengan kedua tangan. Aldan pun langsung berdiri dan melanjutkan jalannya. Ilana terdiam dan merenung saat itu. Dia merasa situasi sekarang ini pernah ia alami sebelumnya. Tapi dirinya tidak tahu dengan siapa dia mengalaminya.

“Aldan...”

“Hmm?”

“Aku ngerasa kalau sebelumnya ada seseorang juga yang pernah gendong aku kayak gini. Rasanya familiar banget.”

Aldan terhenyak sebentar mendengar ucapan Ilana. Namun dia dengan cepat mengendalikan sikapnya. “Oh ya? Siapa memangnya yang gendong kamu itu?” Tanya Aldan.

“Kan sudah kubilang aku enggak tahu. Tapi aku yakin banget kalau saat itu aku masih SMA. Aku jatuh karena diserempet sepeda dan ada seseorang yang gendong aku. Tapi aku enggak bisa ingat siapa itu.”

“Mungkin pacar kamu. Kamu punya pacar enggak waktu SMA?” Tanya Aldan lagi. Pria itu tampak terus-terusan memancing ingatan Ilana.

“Pacar? Mungkin. Aku ingat kalau aku sempat punya pacar saat SMA. Tapi siapa? Kenapa aku enggak bisa ingat ya?”

Aldan berdehem tiba-tiba. Dirinya tentu tahu betul siapa pacar Ilana sewaktu SMA karena orang itu adalah dirinya sendiri. Tapi Ilana? Dia melupakan segala sesuatu tentangnya.

“Ngedenger cerita kamu kalau ada orang yang pernah gendong kamu seperti itu. Aku rasa dia orang yang baik.” Ucap Aldan.

“Menurut kamu gitu? Tapi aku enggak ingat siapa dia. Sayang banget. Padahal orang-orang baik itu mesti kita inget kan?”

“Makanya ingetin terus. Pancing ingatan kamu. Aku aja kamu enggak inget.” Ucap Aldan. Untuk beberapa saat Aldan baru menyadari bahwa apa yang ia ucapkan baru saja tampak seperti rajukan yang ditujukan untuk Ilana karena perempuan itu tidak mengingat dirinya.

“Eh tunggu dulu... Kamu ini teman SMA aku ya jangan-jangan?”

Aldan terdiam untuk beberapa saat.

“Aldan, kok diem?”

“Cerewet banget sih!” Ilana menatap Aldan heran. Orang ini aneh sekali.

Saat mereka kembali diam dan tak berbicara lagi. Ilana merasa ada sesuatu yang aneh saat itu. Kenapa ketika ia mengingat kejadian saat ada seseorang yang menggendongnya saat SMA dan melihat Aldan, kedua hal itu sama-sama membuat perasaannya terasa aneh.

“Aku tiba-tiba bingung dan ngerasain sesuatu.” Ucap Ilana. Aldan melirik sejenak ke arah wajah Ilana yang berada di samping wajahnya.

“Kenapa lagi? Kamu ingat sesuatu lagi?” tanya Aldan. Ilana menggeleng pelan.

“Bukan, ini beda.”

“Beda? Memangnya apa?” Tanya Aldan bingung. Ilana menatap Aldan untuk beberapa saat.

“Kalau ngeliat kamu... Entah kenapa aku ngerasa sedih. Tapi sedihnya itu semacam rasa bersalah. Apa sebelumnya aku pernah jahatin kamu?”

Detik selanjutnya Aldan langsung terdiam dan berhenti melangkahkan kakinya.

“Aldan... sebenarnya kamu siapa?”

BAB 13 (Back To The Present)

"Aldan... Kamu itu sebenarnya siapa sih?"

Aldan terdiam dan langsung menghentikan langkahnya. Pertanyaan itu begitu jelas ia dengar. Untuk beberapa saat Aldan merasa tidak ada seorang pun yang berada di sekitarnya. Kosong.

"Aldan?" Suara Ilana kembali terdengar. Aldan masih menutup rapat mulutnya dan menatap kosong ruang hampa di depannya. Dan setelah itu terdengar helaan napas dari Aldan.

Ilana terlonjak saat Aldan melepaskan gendongannya lalu menurunkannya pelan. Saat Ilana merasakan kakinya sudah bisa menyentuh permukaan lantai, Aldan berbalik dan menghadap ke arahnya.

"Aku rasa kamu sudah bisa jalan sendiri. Ayo kembali ke ruang rawat." Setelah mengatakan hal itu. Aldan berjalan terlebih dahulu. Namun seperti tidak menyerah. Ilana memegang lengan Aldan untuk menahan pria itu agar tidak pergi.

"Bisa aku tanya lagi?" Ilana memandang sosok Aldan yang sedang berada di hadapannya. Dan mau

tidak mau membuat Aldan membalas tatapan Ilana padanya.

"Apa yang ingin kamu tanyakan?" Tanya Aldan. Ilana tampak menimbang-nimbang apa yang akan ia tanyakan untuk beberapa saat.

"Apa kamu bahagia?"

Terjadi cukup lama jeda setelah pertanyaan itu Ilana layangkan. Aldan diam untuk beberapa saat sebelum ia tampak menarik napas panjang lalu tersenyum tipis.

"Aku bahagia." jawab Aldan.

Ilana memandang Aldan dengan penuh arti. "Kamu bohong." ucap Ilana kemudian.

"Kenapa kamu bisa bilang kalau aku bohong?" Tanya Aldan. Sedikit menantang.

"Karena, terkadang mata bisa lebih banyak bercerita daripada bibir. Dan saat ini aku melihatnya pada kamu."

***

Aldan membuka lembaran demi lembaran majalah *gadget* itu dengan tenang. Namun walaupun

demikian, mata itu masih dengan tajam memperhatikan Ilana yang sedang berada di atas kasurnya.

Perempuan itu tengah duduk sembari menatap makan malamnya dengan melamun. Aldan perlahan-lahan menurunkan majalah *gadget* itu dari wajahnya.

“Ehem.” Aldan sengaja mengeluarkan dehemannya untuk menyita perhatian Ilana di sana. Namun sepertinya itu tidak berhasil. Aldan sedikit membenarkan posisi duduknya. Matanya masih menatap Ilana, namun kali ini terlihat sedikit ragu-ragu.

Sejak pertanyaan tentang *'Siapa sebenarnya dirimu?'* yang dilayangkan Ilana padanya. Entah kenapa wanita itu terlihat diam.

“Makanan harusnya dimakan, bukan cuma dipandangi seperti itu.” Setelah mengatakan hal itu buru-buru Aldan mengalihkan pandangannya dari Ilana. Sementara itu Ilana yang mendengar ucapan Aldan pun menolehkan wajahnya menatap pria tersebut yang masih tampak nyaman duduk di sofa.

“Aku enggak mau.” Ucap Ilana datar. Aldan mengerjap-ngerjapkan matanya setelah mendengar ucapan Ilana. Apa dia bilang? Nggak mau?

"Apa kata kamu? Enggak mau?" Aldan bertanya. Ilana tidak memperdulikan Aldan yang sedang menatapnya kesal. Ia pun semakin memalingkan wajah dari piring tersebut.

"Kamu benar-benar serius enggak mau makan?" Aldan kembali bertanya. Kali ini pemuda itu sudah meletakkan majalah *gadget* itu di atas meja. Ilana kembali menoleh ke arah Aldan. "Aku tanya siapa sebenarnya kamu. Tapi kamu enggak jawab. Jadi aku rasa aku harus berhati-hati pada orang yang enggak aku ketahui identitasnya kan? Mungkin aja makanan ini sudah diracuni?"

Aldan membuka sedikit mulutnya mendengar ucapan Ilana. Apa-apaan ini? Orang ini sedang merajuk ya?

"Racun? Kamu menuduhku meracuni kamu?" Aldan berdiri dari duduknya dan mulai berjalan melangkah menuju Ilana.

"Kalau enggak mau dicurigai jadi bilang siapa kamu? Bagaimana aku mempercayai kamu kalau aku aja enggak tahu siapa kamu."

"Apa itu penting sekarang?"

“Ya iyalah. Mungkin aja kan kamu salah satu anggota teroris dan sedang memanfaatkan amnesia aku? Lagipula... Kenapa kamu mau aja aku repotkan kalau enggak ada maksud terselebung?”

“Karena aku mau.” Ujar Aldan dengan begitu geram. Kali ini dia benar-benar tidak bisa berkata-kata. Apa amnesia kali ini sudah membuat kepala orang ini makin bodoh?

“Ilana, dengarin aku. Aku yang bayar biaya rumah sakit dan menjaga kamu. Memangnya ada teroris semacam itu?”

“Tentu aja ada. Memangnya teroris enggak punya uang?”

“Kamu itu ya!” Aldan berteriak kesal dan teriakan itu bersamaan dengan pintu kamar rawat yang terbuka. Dengan sekuat tenaga Aldan menahan suaranya agar tidak berteriak lagi.

“Selamat malam.”

Aldan dan Ilana bersamaan menoleh menuju sumber suara. Senyum lebar terpatri dari wajah Ilana, sementara itu muncul kernyitan dari dahi Aldan melihat sosok yang baru saja muncul tersebut.

Aldan menatap sosok dokter yang bernama Arifan itu dengan sedikit tidak suka. Aldan sedang memikirkan sesuatu. Apa Dokter memang harus selalu dan selalu menjenguk pasiennya? Aldan merasa Arifan terlalu sering muncul. Atau itu cuma perasaannya saja?

"Anda belum memakan makan malam anda, nyonya?" Arifan bertanya saat matanya menangkap makanan yang sama sekali belum disentuh. Ilana melirik piring makan malamnya dan kembali melirik Arifan maupun Aldan yang sedang menatapnya dengan pandangan yang berbeda-beda.

"Saya baru aja mau makan kok, dokter." Terang Ilana dengan senyuman dan segera mengambil piring itu bersamanya. Aldan kian bengong di posisinya. Pria itu tergelak menahan kesal.

"Kenapa kamu makan? Bukannya kamu takut diracuni?" Celetuk Aldan. Arifan menatap bingung Aldan di sampingnya. Dan Ilana langsung menatap tajam Aldan. Lihat! Ternyata begini watak asli pria ini! Ilana pikir orang ini hanya bisa diam dan bersikap dingin. Ternyata dia juga suka mengatakan hal-hal menyebalkan.

“Dokter Arifan ada di sini. Jadi kalau aku keracunan. Langsung bisa diselamatin sama dokter.” Ketus Ilana. Arifan yang berada di sana hanya bisa tersenyum melihat interaksi kedua orang itu.

“Dokter Arifan?” Arifan yang sedang tersenyum pun dengan cepat mengangkat wajahnya dan mendapati Ilana sedang memanggilnya. “Iya?” tanya Arifan.

Ilana kembali melirik Aldan dengan ketus dan kemudian kembali beralih ke arah Arifan. “Apa dokter bersedia nyuapin saya makan?” tanya Ilana dengan raut datarnya. Membuat Arifan bengong dan Aldan *speechless.*

***

Aldan menatap tajam kedua sosok di sana. Sudah lima menit kegiatan *'Menyuapi Ilana makan oleh dokter Arifan'* berlangsung. Dan dia hanya bisa terduduk sendirian di sofa. Aldan benar-benar tidak habis pikir. Kemana perginya Ilana yang hanya menurut-menurut saja itu? Apa karena Ilana menyukainya jadi dia menurut saja? Dan beginilah sifat asli Ilana apabila tidak menyukainya?

“Mengunyahlah sedikit lebih cepat. Pasien bukan kamu aja.” Aldan kembali nyeletuk. Ilana memutar bola matanya menahan dongkol. Tapi mendengar ucapan Aldan entah kenapa membuat Ilana merasa tidak enak pada Arifan.

“Dokter, saya rasa saya sudah menyita banyak waktu. Saya kira sudah cukup nyuapin saya.” Aldan tersenyum mengejek mendengar ucapan 'sok manis' Ilana.

“Tapi, makanannya belum habis?” Ujar Arifan. Ilana melirik Aldan yang berada di sofa. “Ada Aldan kok... Kamu mau kan suapin aku makan?”

Aldan mengerjap-ngerjapkan matanya bingung. Apa katanya? Menyuapi?

“Aldan? Kamu mau kan?” Aldan sedikit berdehem. Dengan pelan ia menoleh menatap Ilana dan Arifan di sana. “Tentu saja.”

Arifan pun segera pamit keluar dari ruangan itu dan Aldan bangkit dari sofa. Pria itu mengambil posisi duduk di bangku yang berada di sisi kasur lalu mengambil alih piring Ilana.

“Kamu ngapain?” Aldan mendelik ke arah Ilana.

“Kamu nyuruh aku nyuapin kamu tadi.” Jelas Aldan.

“Kamu kira aku serius? Itu cuma alasan di depan dokter biar dia pergi. Aku enggak mau merepotkan. Jadi siniin... Aku bisa makan sendiri.” Aldan dengan segera dan cepat menjauhkan piring itu dari jangkauan Ilana.

“Diam dan nurut. Aku bakal nyuapin kamu.” Geram Aldan. Ilana sudah mau membuka mulutnya kembali namun tanpa perasaan Aldan langsung menyumpal mulutnya dengan satu suapan penuh.

Ilana sudah berniat untuk menyemburkan isi mulutnya pada wajah Aldan, namun dia masih mempunyai rasa kemanusiaan untuk tidak melakukannya.

Dan pada akhirnya kondisi ruangan itu sudah lebih tenang. Aldan masih menyuapi Ilana dan Ilana pun sudah memilih untuk diam. Gencatan senjata.

“Apa kamu suka dokter Arifan?” Ilana sedikit kaget mendengar pertanyaan Aldan. Dengan masih terus mengunyah makanan di dalam mulut, Ilana langsung menjawab.

“Dia cakep, baik, dan hangat. Enggak mungkin orang-orang enggak suka kan?” terang Ilana. Aldan diam dan mencerna jawaban Ilana. Mendengar jawaban itu, Aldan merasa tidak ada yang perlu dicemaskan.

Aldan menghela napas lega dan menatap Ilana di hadapannya dan sedikit tersenyum entah kenapa.

“Kamu memang enggak berubah, selalu berantakan.” Ilana yang mendengar pun merasa bingung. Namun belum sempat ia bertanya lebih banyak. Ia merasa jari tangan Aldan sudah menyentuh sudut bibirnya. Untuk beberapa saat Ilana tertegun mendapati posisi wajah mereka yang begitu dekat.

“Coba lihat sudut bibir kamu ini... Kotor banget.” Dada Ilana semakin berdesir saat jari itu sudah bergerak menyentuh bibirnya. “A... Aldan... Kamu ngapain?” tanya Ilana terbata.

Aldan yang masih belum menjauhkan wajahnya pun menatap Ilana. Pria itu tampak menyadari perubahan ekspresi Ilana. Dan itu membuatnya menahan senyum.

“Wajah kamu merah.” Goda Aldan.

Dan ucapan Aldan itu makin membuatnya memerah!

***

Sudah hampir seminggu lebih Ilana dirawat inap di rumah sakit. Oleh karena itu tepat pada hari ini akhirnya ia sudah diperbolehkan oleh dokter yang tampan itu untuk pulang. Kini sampailah dia sedang berada di mobil bersama laki-laki yang beberapa hari ini terus bersamanya, Aldan.

Ilana mengintip Aldan yang sedang berada di sampingnya dan tengah menyetir. Kenapa Aldan bisa tahu jalan menuju rumahnya? Ilana ingat kalau jalan yang mereka lewati saat ini adalah jalan menuju rumahnya. Dan kenyataannya adalah Aldan mengetahui letak rumahnya. Sebenarnya siapa Aldan ini?

"Kamu bakal ngantar sampai ke rumahku?" Tanya Ilana. Aldan menghembuskan napasnya panjang mendengar pertanyaan Ilana. Bahkan letak rumah mereka saja Ilana ingat. Tapi kenapa dia tidak bisa mengingat dengan siapa dia menunggui rumah itu?

"Hmm." Jawab Aldan hanya dengan bergumam.

Ilana langsung turun dari mobil beberapa saat dari Aldan turun. Kini mereka sudah sampai. Ilana menatap senang bangunan mewah yang berada di

hadapannya. Ia menoleh ke arah Aldan yang sudah menenteng beberapa koper pakaian miliknya dan sedang menuju ke arah pintu.

"Eh Aldan!" Ilana buru-buru menyusul Aldan yang sudah berada tepat di depan pintu. Ia menatap Aldan heran. Kenapa lelaki ini tampak baru saja akan membuka pintu rumahnya? Apa dia tau kodenya?

"Kamu tahu kode rumah aku?" Tanya Ilana.

"Ya." Jawab Aldan pelan.

"Kok bisa?" Aldan tahu ini akan melelahkan karena harus terus menerus mendapati pertanyaan dari Ilana.

"Sudah pernah kukatakan, kita ini saling mengenal. Jadi aku tahu kodenya." Ilana mengernyit. Apa maksud Aldan hubungan mereka semacam... Teman? Teman Dekat? Sahabat? Ilana kembali mengerjap-ngerjapkan mata mendengar ucapan Aldan itu. Sahabat? Entah kenapa dia merasa tidak yakin dengan ucapan Aldan.

"Tapi... Walau kamu bilang gitu. Apa enggak terlalu lancang membuka pintu rumah aku? Kurasa aku

masih ingat kode rumahku sendiri. Enggak perlu kamu yang buka." Jawab Ilana.

Aldan paham apa yang dikatakan Ilana. Wanita itu masih sangat jelas mengingat segala hal termasuk kode rumahnya. Tapi ini kasus berbeda, Aldan sudah merubah *password* rumah mereka dua hari yang lalu.

"Tapi hanya untuk kali ini. Cuma aku yang tahu *password* rumah ini." Jelas Aldan.

Ilana tak mengindahkan ucapan Aldan. Ia beralih pada pintunya dan menatap cukup lama tombol-tombol yang ada di sana. Ilana memejamkan matanya untuk mengingat-ingat apa kodenya.

Dan sebuah kejadian muncul di kepalanya. Kejadian dimana dirinya digambarkan sedang berada dengan Aldan tepat di depan pintu rumah seperti ini. Tapi yang terlihat di sana... Aldan yang membuka pintunya.

Ilana membuka matanya dan terhenyak. Ingatan seperti apa itu? Kenapa dia merasa pernah berada dalam kondisi seperti ini sebelumnya?

Dejavu. Ya, dia merasa sudah pernah berada di situasi seperti sekarang. Dia ingat jelas kode seperti apa

yang dimasukkan Aldan yang berada dalam ingatannya. Kode itu adalah tahun mereka berdua. Setidaknya itu yang dikatakan Aldan yang berada dalam kejadian tersebut.

Ilana menoleh ke arah Aldan. Ditatapnya pria itu dengan lekat. “9991? Apa itu benar kode rumahnya?” Ilana bertanya dengan pelan pada Aldan.

Pria itu terdiam. Bagaimana bisa Ilana mengetahui kode rumah mereka? Aldan baru saja mengubahnya dua hari yang lalu. Jadi mustahil Ilana bisa tahu.

“Benar.” Dan saat itulah Ilana menatap Aldan tak percaya. Sebenarnya apa ini? Kejadian yang muncul di kepalanya barusan sebenarnya kejadian apa?

“Akhh!” Seketika rasa sakit menderanya. Ilana memegang kepalanya. Sebuah gambaran kembali berputar di kepalanya. Sebuah gambaran kejadian dimana Aldan menunjukkannya sebuah surat kabar saat berada di dalam rumah. Dia bisa melihat jelas gambar besar yang berada di halaman depan koran itu. Dan dia harus memastikannya sendiri.

Dengan cepat Ilana memasukkan kode yang ia ketahui lalu melangkah masuk. Matanya mencari-cari suatu sisi ruangan yang ia lihat dalam kepalanya. Dengan cepat dia menuju sofa yang berada di ruang tengah dan beralih ke arah meja yang ada di sana. Ilana terdiam melihat koran itu. Koran yang berada di hadapannya sama persis dengan koran yang berada dalam ingatannya. Jadi...

"Ini bukan *dejavu.*"

Aldan yang berada di samping Ilana hanya mengernyit. "Aku... Aku bisa mengetahui hal-hal yang belum kuketahui. Aku bisa melihat hal yang belum kulihat." Ucap Ilana lirih. Dia bingung. Sangat bingung.

"Aku kayak pernah ngalamin kejadian seperti ini."

Ilana terduduk lemas di atas sofa. Kembali kejadian muncul di kepalanya. Dan pada saat itu matanya terbelalak tampak kaget melihat kejadian yang muncul dalam kepalanya itu. Matanya menatap Aldan yang masih menatapnya khawatir.

"Dalam ingatanku. Aku lihat kalau di ruangan ini kamu menyuruhku untuk berbalik menoleh ke belakang.

Posisi kita berdua sama seperti ini. Aku yang sedang duduk di sofa dan kamu ada di sampingku. Dan kemudian aku berbalik lalu melihat sebuah foto besar pernikahan. Tapi... Aku enggak bisa melihat siapa orang yang ada di foto itu."

Ilana dengan ragu-ragu serta begitu hati-hati menolehkan kepalanya menghadap belakang. Dia ingin memastikan... Apa kejadian yang muncul di kepalanya itu akan menjadi kenyataan saat ini.

Setelah Ilana menolehkan kepalanya menghadap belakang. Dan saat itu ia seketika berdiri karena begitu kaget dengan apa yang ia lihat. Sebuah foto besar pernikahan dirinya dan seorang pria.. Yang ternyata adalah... Aldan. Dan ternyata di sana benar-benar ada foto pernikahan yang begitu besar.

"Jadi... Kita pasangan yang sudah menikah?" tanya Ilana. Aldan tampak duduk di sebelahnya. Pria itu masih menundukkan kepalanya.

"Ya. Kita sudah menikah." jawab Aldan pelan.

Ilana menoleh ke arah Aldan. Cukup lama ia menatap Aldan dengan lekat dan serius. Aldan mengangkat kepalanya. Dibalasnya tatapan Ilana

kepadanya dan menunggu dengan sabar apa yang akan diucapkan oleh Ilana beberapa saat kemudian.

"Apa kita saling mencintai?" Aldan masih belum menjawab. Dan Ilana masih dengan ekspresi ingin tahunya. Ilana kembali terkejut dengan apa yang barusan ia tanyakan pada Aldan. Sebuah ingatan kembali muncul, dalam ingatan itu dirinya juga menanyakan hal yang sama pada Aldan.

"Apa aku mencintai kamu? Dan apa kamu mencintaiku?" lanjut Ilana.

BAB 14 (Back To The Present)

Ilana memasuki sebuah ruangan. Aldan menyuruhnya untuk beristirahat di kamar. Dan beruntung Ilana mengingat setiap sudut rumah ini... Jadi dia dengan mudah menemukan letak kamarnya.

Ilana baru menyadari kalau ingatannya tidak mengalami gangguan apapun hanya saja terdapat sedikit masalah pada memori segala hal mengenai Aldan.

Ilana termenung, kenapa dari segala hal harus Aldan yang dia tidak ingat? Kenapa? Dan bagaimana tentang memori yang menghilang itu? Dia benar-benar ingin tahu. Ilana mulai menjelajahi tiap jengkal kamarnya. Mungkin saja dia bisa mendapatkan hal-hal yang bisa membantunya untuk mengingat Aldan.

Ilana berjalan menuju meja yang ada di sana. Ia menatap laci itu dengan cukup lama dan kemudian membukanya. Untuk beberapa saat Ilana terdiam. Ketika ia melihat sebuah bingkai foto di sana dengan perlahan ia mengeluarkan foto itu dari sana lalu memandanginya lembut. Matanya membaca sebuah tulisan yang ada di bagian bawah foto itu.

"Juara pertama lomba karya tulis?" Bacanya. Ilana tercenung. Dia ingat dia pernah mengikuti lomba semacam ini saat SMA dan ternyata itu bersama Aldan.

Ilana tersenyum lembut masih memandangi foto itu. Di sana tampak dirinya yang sedang memegang tropi dan Aldan merangkul lehernya mesra.

Tanpa Ilana sadari matanya sudah berkaca-kaca. Kenapa dia merasa sedih melihat foto ini? Aldan dan dirinya di foto ini terlihat bahagia. Ilana kembali mengeluarkan sebuah album dari dalam laci dan membukanya. Album itu berisi foto dirinya bersama Aldan. Melihat foto-foto ini Ilana sudah bisa menebak kalau dia sudah mengenal Aldan begitu lama.

Foto ketika kelulusan SMA, foto ketika ujian masuk perguruan tinggi. Bahkan ketika foto kelulusan dari perguruan tinggi. Dia sudah mengenal Aldan begitu lama. Tapi kenapa dia tidak bisa mengingat apapun tentang pria itu? Seberapa banyak yang ia lupakan? Ilana menatap satu foto yang ada di sana dan membaca tulisan yang ada di sana.

"Festival musik?" Di sana terlihat Aldan tengah memegang tropi dengan Ilana yang berada di

sampingnya. Jadi Aldan menyukai musik? Ilana masih begitu serius memperhatikan tiap foto-foto yang ada di dalam album itu. Dia tidak menyadari kalau sedari tadi Aldan sudah berdiri di dekat pintu dan memperhatikan apa yang tengah Ilana lihat.

Setelah kejadian pada tahun 2014 itu, baru kali ini Aldan mengeluarkan album foto itu kembali. Entah kenapa ia rasa Ilana perlu melihatnya.

Aldan mengetuk pintu kamar dan membuat Ilana menoleh. Pria itu berjalan menghampiri Ilana yang masih berdiri sembari memegang album foto.

"Sedang apa?" tanya Aldan berlaga tidak tahu. Ilana mengangkat sedikit tangannya yang tengah memegang album foto untuk menunjukkan apa yang tengah ia lakukan.

"Album itu udah lama banget. Kamu enggak ingat apapun kan tentang foto-foto ini?" Ilana menganggguk mengiyakan ucapan Aldan. Ia melirik Ilana yang tampak terus mencoba untuk menyembunyikan wajahnya. Ada apa dengan orang ini?

Sedangkan itu, Ilana dengan sebisa mungkin menahan airmatanya. Ilana mengusap matanya yang

basah. Ia begitu penasaran mengenai sesuatu jadi dia pikir dia harus menanyakannya langsung pada Aldan.

"Melihat salah satu foto di sini... Aku rasa kamu begitu menyukai musik. Seberapa suka?" Ekspresi Aldan langsung berubah mendengar pertanyaan Ilana. Namun dengan cepat pemuda itu mengatur ekspresinya.

"Kalau aku mengatakan aku lebih menyukai musik daripada kamu... Apa kamu akan marah?"

"Hah?" Ilana spontan menekuk wajahnya. Dan itu membuat Aldan terkekeh.

"Bercanda... Tentu saja aku lebih memilih kamu." Ilana kembali merasa wajahnya memanas.

"Dulu aku juga pernah mengatakan apabila disuruh memilih antara musik dan kamu tentu saja aku akan memilih musik. Tapi berhubung waktu sudah begitu lama berlalu. Jadinya itu sudah berubah." Aldan mengelus rambut Ilana dan kemudian mengacak-acaknya gemas.

"Jadi... Teruslah berusaha untuk mengingat."

***

Aldan mondar-mandir di depan sebuah pintu. Sesekali ia berhenti dan melirik benda yang terbuat dari

kayu itu dan menghela napas lalu kembali mondar-mandir. Aldan merasa dirinya benar-benar seperti orang bodoh. Sebenarnya apa yang sedang ingin ia lakukan?

Ini terlalu sulit, batinnya. Aldan mundur dari posisinya dan berbalik menuju ruang kerjanya kemudian meninggalkan pintu kamar yang sudah menjadi *temannya* selama lebih kurang 15 menit.

Selepas masuk ke dalam ruang kerjanya. Aldan menatap berkas-berkas kerjanya. Mungkin hanya dengan pekerjaan dia bisa melupakan kegundahannya untuk beberapa saat. Aldan mulai membuka berkas-berkas yang sudah menumpuk itu lalu membacanya. Dan ketika waktu sudah berjalan sekitar 30 menit. Sebuah bunyi bel terdengar dan sukses membuat Aldan menghentikan pekerjaannya.

Aldan mendengar suara pintu kamar Ilana terbuka dan langkah kaki wanita itu berderap. Aldan dengan cepat bangkit dari kursi dan melesat keluar. Ia tertegun untuk beberapa saat ketika ia menemukan sesosok pria yang bisa dibilang sedikit tidak ia sukai sudah berdiri di sana.

"Ardo?"

Mata Aldan beralih ke arah Ilana yang tampak baru saja bersuara. Bahkan nama pria ini saja ia mengingatnya. Tapi kenapa hanya dirinya yang Ilana lupakan?

"Hai Al." Ardo menyapanya. Membuat Ilana menoleh ke belakang dan baru menyadari keberadaannya.

"Kamu datang?" tanya Aldan pada Ardo.

Aldan memperhatikan raut muka Ilana yang terlihat bingung. Wanita itu pasti sedang bertanya-tanya darimana ia dan Ardo saling mengenal?

"Kalian saling kenal?" tanya Ilana menatap Aldan dan Ardo bergantian. Namun kemudian ia dengan cepat menyuruh Ardo masuk. Ada baiknya dibicarakan di dalam saja.

Ketika Ilana dan Ardo sudah duduk di sofa. Aldan cukup lama berdiri di sana dan memikirkan sesuatu. Apa yang harus ia lakukan? Pergi atau ikut berbaur dengan kedua orang ini?

"Aldan?" Ilana memanggil dan membuat Aldan tersadar. Sekali lagi Aldan menatap keduanya bergantian

dan dengan helaan napas panjang ia memutuskan untuk melangkah maju kemudian duduk tepat di samping Ilana.

Ardo memandangi kedua orang yang berada di hadapannya itu dengan ekspresi hati-hati. Aldan tampak memikirkan sesuatu. Dengan tiba-tiba akhirnya ia memilih untuk melingkarkan tangannya pada bahu Ilana. Ardo memperhatikan wajah Ilana yang sudah memerah. Ardo kaget melihat itu. Dia tahu persis bagaimana hubungan Aldan dan Ilana sebelum kecelakaan menimpa Ilana beberapa hari yang lalu. Mereka baru saja bertengkar hebat dan hampir bercerai. Dan bagaimana bisa saat ini hubungan mereka sudah lebih baik?

***

Aldan dan Ardo berdiri tepat di tengah halaman rumah. Tampak keduanya sedang membahas hal yang begitu serius.

“Ilana amnesia lagi? Terakhir kali dia amnesia adalah setahun sebelum kalian menikah.”

Aldan mengangguk. “Kata dokter ini bukan amnesia. Bahkan ini bisa dikatakan kalau Ilana sudah sembuh dari amnesianya yang terakhir kali. Dia sudah bisa mengingat semuanya. Masa-masa SMA yang

sempat ia lupakan juga dia mengingatnya. Hanya saja dia nggak bisa mengingat segala hal tentang aku."

Ardo menatap Aldan yang entah sudah berapa kali menghela napas. "Apa dia sudah tahu mengenai kalian yang hampir bercerai dan dokumen seperti apa yang sedang dia bawa ketika kecelakaan tempo hari?"

Aldan menggeleng. "Aku belum kasih tahu. Karena dia akan mengingatnya juga pada akhirnya. Dokter bilang... Ilana akan kembali mengingat semuanya secara sempurna. Jadi aku rasa enggak perlu."

Ardo menggigit bibir bawahnya dan berbicara. "Aku tahu kamu pernah tersakiti karena Ilana sebelum kalian menikah. Dan lebih menyedihkan lagi hanya kamu yang mengingatnya karena Ilana terlanjur amnesia akibat kecelakaan itu. Tapi mencoba membenci Ilana dan memperlakukannya secara dingin setelah kalian menikah itu bukanlah hal yang benar. Ilana enggak ingat kesalahannya pada kamu, Al. Dan kamu malah membencinya karena kesalahan yang enggak dia ingat. Kamu mencoba membencinya walau kamu sangat mencintainya. Ilana hanya tahu kamu yang membencinya. Dia enggak tahu kalau kamu sangat

mencintainya. Dan karena itulah semua ini terjadi. Ilana pikir kamu enggak mencintainya jadi dia menggugat cerai kamu. Dan *finally*... dia kecelakaan lagi. Yang untungnya seperti kamu bilang... Dia bakal ingat semuanya."

Aldan tercenung mendengar ucapan Ardo. "Dia nyakitin aku. Sangat dalam. Kemudian dia dengan mudahnya ngelupain hal itu. Kamu tahu sendiri aku terlanjur sakit hati saat itu. Bahkan ketika menikah pun... Aku ingin membalasnya. Tapi apa yang terjadi? aku kalah. Bagaimana pun aku berusaha untuk membenci dia. Pada akhirnya aku tetap enggak bisa mengalahkan rasa cinta aku ke dia. Dan ketika tahu dia ingin cerai... Aku benar-benar menyadari kalau aku enggak bisa hidup tanpa dia... Aku ingin memulainya dari awal. Aku akan berusaha melupakan apapun yang sudah dia lakukan. Aku akan nerima dia kembali. Aku sadar, bahkan jika dia bunuh aku sekalipun, aku akan tetap mencintai dia."

Ardo memegang bahu Aldan dan menepuknya. "Lalu apa yang akan kamu lakukan saat Ilana mengingat semuanya? Dia akan mengingat apa yang sudah dia lakukan pada kamu. Dan aku rasa... Itu akan bikin dia

terguncang. Aku takut dia akan menyalahkan diri sendiri seumur hidup. Dan ketika itu terjadi... Apa yang akan kamu lakukan?"

Aldan mengangkat wajahnya menatap Ardo. "Aku akan mempertahankannya, bagaimanapun caranya." ujar Aldan.

Ardo tersenyum tipis. Ia melepas tangannya dari bahu Aldan lalu memasukkan tangannya pada saku celananya.

"Aku mundur dari persaingan mendapatkan Ilana bukan karena aku lelah. Apa kamu tahu kenapa?"

Ardo menatap langit malam. "Karena aku ngerasa cinta aku enggak lebih besar dari cinta kamu ke Ilana... Dan saat ini aku percaya itu."

***

Aldan melangkah masuk ke dalam rumahnya setelah cukup lama rasanya ia mengobrol dengan Ardo di luar tadi. Ketika ia melewati ruang tengah. Ia mendapati Ilana tengah duduk di sana.

Aldan melirik televisi yang ada di sana dan ternyata itu tidak menyala. Apa Ilana sedang menunggunya?

"Kamu belum tidur?" Tanya Aldan. Ilana mengangkat wajahnya menatap Aldan. Ada keraguan dari ekspresi Ilana saat ini. Perempuan itu berdiri dari duduknya dan melangkah mendekati Aldan. Ilana menyodorkan sesuatu pada Aldan dan Aldan menatap sesuatu yang sedang Ilana coba perlihatkan padanya, sebuah foto.

"Aku nemuin foto ini. Ini waktu kita nikah kan?" Tanya Ilana. Aldan mengambil foto itu dan menatapnya kemudian mengangguk.

"Ya, ini semacam foto keluarga yang diambil setelah pernikahan." Ilana menatap Aldan yang tampak tersenyum lembut memandangi foto yang ada di tangannya.

"Aldan..." panggil Ilana.

Aldan mengangkat wajahnya. "Kenapa?" Tanya Aldan.

"Di foto ini. Hanya ada orangtuaku dan seorang wanita lagi dan kurasa itu ibu kamu. Lalu... Dimana ayah kamu?"

Ekspresi wajah Aldan seketika berubah pias. Dia begitu tidak menyangka kalau pertanyaan ini yang akan ditanyakan Ilana padanya.

"Aldan?" Panggil Ilana lagi.

Aldan mengangkat wajahnya dan menatap Ilana. "Ayah sudah meninggal." Jawab Aldan akhirnya.

Kekagetan terpatri jelas dari wajah Ilana.

"Apa yang terjadi pada Ayah?" Aldan menatap lama Ilana. Dan mendapati tatapan seperti itu dari Aldan membuat Ilana merasa sedih.

"Serangan jantung." Jawab Aldan.

"Kapan?" tanya Ilana lagi. Aldan menarik napasnya panjang dan menghelanya berat. Kapan? Entahlah. Aldan benar-benar tidak ingin mengingat hari itu. Satu hari yang bagaikan neraka untuknya.

"Aku enggak ingat. Bukan, aku eenggak mau ingat." Ujar Aldan.

Pria itu mengembalikan foto itu pada Ilana dan berjalan pergi. Ilana kembali memandangi foto itu. Dia... Entah bagaimana mengatakannya. Kenapa dia merasa begitu kacau saat ini.

"Tahun... Hanya beritahu aku tahun ayah meninggal. Maaf kalau aku terkesan memaksa. Tapi..."

"2014. Satu tahun sebelum kita menikah." Dan Aldan dengan cepat menjawabnya. Ilana tertegun. Satu tahun sebelum mereka menikah?

***

Ilana masih tertunduk dan terduduk di sofa ruang tengah. Ia begitu tidak menyangka kalau ayah mertuanya sudah meninggal bahkan sebelum ia dan Aldan menikah.

"Bahkan aku enggak tahu dimana makamnya. Menantu macam apa aku ini?" Rutuk Ilana tidak senang.

Seketika Ilana mengangkat wajahnya saat ia mendengar suara telepon rumah berbunyi. Ia menolehkan wajahnya ke berbagai arah untuk menemukan dimana letak telepon itu berada. Saat matanya sudah berhasil menemukan benda itu. Dengan cepat Ilana bangkit untuk mengangkatnya.

"Halo?" ujar Ilana bersamaan ditempelkannya telepon itu pada telinganya.

"Mana Aldan?" Sebuah suara terdengar begitu dingin padanya.

“Ilana... dimana Aldan?” Ilana terlonjak ketika suara itu kian menaikkan nada suaranya.

Ilana memutar otaknya untuk menebak.

“Ini mama? Mama apa kabar?” Ilana langsung berujar salam dan reflek membungkukkan badannya walau itu tidak akan bisa dilihat.

“Dimana Aldan?” Ilana tergagap untuk menjawab. Kenapa... mertuanya terdengar tidak begitu menyukainya di telepon ini?

“Aldan sepertinya sudah tidur ma... Tapi... mama bisa beritahu Ilana nanti biar Ilana yang menyampaikan.”

“Sudahlah... enggak perlu.” Ilana kembali tergagap.

“Ma?” Dengan cepat Ilana berbicara untuk mencegah ditutupnya telepon.

“Kenapa?” Ilana begitu gelisah. Astaga... Kenapa ibu mertuanya begitu ketus?

“Jika mama tidak keberatan... Datanglah ke rumah. Aldan pasti senang.” Ujar Ilana.

“Hanya Aldan yang senang? Ah... Tentu saja. Dia putraku.”

"Bukan begitu ma. Ilana tentu saja akan ikut senang." balas Ilana cepat.

"Minggir." Ilana terkejut saat seseorang merebut gagang telepon darinya, Aldan.

"Bunda? Kenapa nelepon?" Ilana mundur dua langkah dari posisi awalnya dan berdiri diam di sana.

"Iya... nggak perlu khawatir. Aldan baik-baik saja di sini. Bunda juga jaga kesehatan."

Ilana memegang belakang lehernya gelisah. Apa pernikahannya dengan Aldan semacam pernikahan yang tidak direstui? Ilana menggeleng-gelengkan kepala merasa aneh dengan pikirannya.

"Bun..." Ilana melirik Aldan lagi. Dan tidak diduga Aldan juga menoleh ke arahnya. Alhasil Ilana langsung menunduk.

"Tolong perlakukan Ilana dengan baik." Ilana mengangkat wajahnya. Aldan Mengatakan hal itu pada ibunya?

"Bagaimanapun dia menantu Bunda... Menantu satu-satunya." Ilana *blushing* sendiri di tempatnya. Kenapa Aldan bicara seperti itu? Ilana terus saja menunduk dan tidak tahu kalau Aldan sudah berdiri di

dekatnya dan demi apapun Ilana begitu terkejut ketika seseorang memeluknya dari belakang. Astaga!

"Jangan pikirkan apapun yang Bunda katakan... paham?" Aldan berbicara masih dengan memeluknya. Walaupun demikian, Ilana merasa bingung dengan ibu mertuanya. Dan juga, tadi dia memanggil dengan sebutan 'Mama' dan bukan 'Bunda' seperti Aldan. Pasti ibu mertuanya itu makin marah padanya.

"Apa Bunda sudah seperti itu padaku selama ini?" Tanya Ilana. Aldan tidak menjawabnya. Pria itu kian mempererat pelukannya. "Kamu enggak ngantuk?"

Ilana memutar bola matanya. Lagi dan lagi Aldan membelokkan percakapan mereka.

"Aku insomnia." jawab Ilana datar. Aldan melepas pelukannya dan membalikkan tubuh Ilana hingga menghadapnya. "Bisa berjanji padaku satu hal?" Ilana mengerutkan dahi mendengar ucapan Aldan.

"Apapun yang terjadi. Jangan meninggalkan aku." Ilana tertegun mendengar perkataan Aldan. Kenapa dia bisa mengatakan hal seperti itu padanya? Dan kenapa juga dia harus meninggalkannya? Semakin

Ilana memikirkan segala hal yang membingungkannya. Entah kenapa membuatnya bertambah linglung.

“Akhh!” Ilana memegang kepalanya tiba-tiba saat sebuah rasa sakit menderanya. Bahkan dia merasa tidak bisa bernapas dengan benar karena rasa sakit ini begitu tiba-tiba.

“Lan... Kamu kenapa?” Aldan memegangi bahu Ilana yang sudah mulai lemas. Ilana terus berteriak menahan rasa sakit di kepalanya.

“Akhh!” Ringisan pedih itu terus menderanya. Satu persatu adegan muncul di dalam ingatannya. Setiap satu ingatan keluar maka rasa sakit itu akan bertambah.

“Lana!” Aldan berteriak cemas melihat Ilana yang merintih kesakitan. Ilana merasa jantungnya berdetak begitu cepat saat memori-memori yang hilang itu mulai kembali memasuki ingatannya. Setetes airmata pun jatuh begitu saja setelah ia mengetahui segalanya.

PRAK

Tubuh Ilana sontak terjatuh hingga terduduk di lantai. Ilana merasakan tubuhnya bergetar saat ini. Keringat sudah bercucuran dari tubuhnya. Semuanya terlihat. Semuanya terungkap. Semuanya ia ingat.

Seketika airmata mulai menderasi wajahnya. Ilana terus-terusan menggeleng-gelengkan kepalanya mengingat kejadian itu. Apa yang sudah ia lakukan? Apa yang sudah ia perbuat pada orang yang begitu ia cintai dulu?

"Sayang... Kamu baik-baik aja?" Ilana menoleh ke arah Aldan yang tengah berlutut di sampingnya. Airmata Ilana makin mengalir dengan deras melihat sosok Aldan yang begitu mengkhawatirkannya.

Bagaimana bisa ia sudah menyakiti Aldan selama ini?

"Apa sakit? Kamu merasa sakit? Dimana?" Aldan terus-terusan bertanya dengan cemas. Hingga pada akhirnya ia menyadari kalau Ilana sedang menangis sembari menatapnya.

"Kenapa kamu nangis? Apa ada yang sakit?" Aldan masih terus bertanya. Ilana menutup mulutnya saat ia merasa sudah tidak bisa menahan tangisnya. Bahkan setelah semua yang sudah ia lakukan... Aldan masih mengkhawatirkannya?

"Al..." Ilana mengeluarkan suaranya dan dengan bergetar ia menyebut nama Aldan. Aldan terdiam saat telapak tangan Ilana sudah menyentuh pipinya lembut.

“Maaf... Maafin aku.” Airmata Ilana makin deras mengalir. “Kamu pasti benci banget sama aku kan?” Aldan masih tidak bisa berkata apapun. Ditatapnya mata Ilana yang sudah begitu basah di hadapannya.

“Ilana... Apa yang terjadi?”

***

“Apa kita saling mencintai?”

Aldan masih tidak menjawab. Dan Ilana masih dengan ekspresi ingin tahunya.

“Apa aku mencintai kamu? Dan apa kamu mencintaiku?” lanjut Ilana. Aldan membalas tatapan Ilana padanya.

“Kenapa kamu ingin tahu mengenai hal itu?” Aldan balik bertanya.

“Aku ingin tahu apa dasar kita menikah. Apakah itu cinta atau bukan.” jelas Ilana.

“Jadi, Apa... Kita saling mencintai? Apa kamu mencintaiku dan aku mencintaimu?” Pertanyaan itu kembali Ilana layangkan. Sementara itu Aldan masih bertahan tidak bicara dan terus menatap Ilana lekat.

Ilana merasa lemas saat belum juga mendengar jawaban Aldan. Apa mungkin itu tandanya kalau mereka

menikah bukan berlandaskan cinta? Ilana menundukkan wajahnya entah kenapa. Dia merasa airmata sudah mulai menggumpal di pelupuk matanya. Kenapa dia jadi seperti ini?

"Aku rasa... Aku sudah tahu jawabannya." Ucap Ilana pelan. Perempuan itu bangkit dari duduknya dan berniat pergi agar Aldan tidak melihatnya menangis. Ilana berdiri namun belum melangkahkan kakinya. Ia kembali menarik napas panjang lalu menghembuskannya berat dan kemudian melangkahkan kakinya.

"Aku mencintai kamu."

Ilana berhenti berjalan. Dia yakin itu suara Aldan.

"Kamu juga mencintaiku." lanjut pria itu lagi. Ilana merasakan langkah kaki Aldan berjalan menujunya. Dan pada akhirnya saat ini Aldan sudah berdiri tepat di hadapannya.

"Kita saling mencintai. Itu jawabannya." Ucap Aldan dan kemudian semuanya diakhiri oleh sebuah ciuman lembut yang mampu membuat Ilana tertegun.

BAB 15 (Back To 2014)

Flashback

Aldan memetik senar gitarnya dan kemudian menuliskan sesuatu di suatu kertas. Pria itu tampak begitu berkonsentrasi. Hingga ketika fokusnya tiba-tiba buyar saat sebuah suara muncul dan menyebabkan kebisingan.

"Aldan! Aldan!" Aldan menghela napas maklum mendengar suara itu. Ia kembali melanjutkan aktifitasnya dan tidak terlalu menghiraukan sosok yang baru datang tersebut.

Ilana yang baru saja muncul dengan memegang sebuah kertas pun ikut duduk tepat disamping Aldan yang masih tampak tak terganggu sama sekali.

"Ayo pergi bareng... Kamu mau kan?" Ilana menunjukkan undangan yang ia bawa pada Aldan.

"Kamu ingat Alex dan Ara enggak? Mereka satu SMA sama kita... dan ini undangan nikahan mereka. Kalau kita datang nanti pasti bakalan kayak pesta reunian SMA."

Ilana berujar dengan sangat semangat namun saat menyadari Aldan sama sekali tak meresponnya pun membuat Ilana kesal.

"Ih Aldan!! Kamu enggak dengarin aku ya?"

"Dengar kok." ujar Aldan masih singkat.

Ilana kian sebal mendengar jawaban Aldan tersebut. "Kamu enggak asik banget. Seharusnya kamu pacaran aja sama gitar kamu itu dan bukannya pacaran sama aku."

Mendengar ucapan Ilana, Aldan pun menoleh dan mendapati wajah Ilana yang sangat menggemaskan.

"Hei..." Panggil Aldan dan membuat Ilana ikut menoleh.

"Apa?" Balas Ilana ketus.

Aldan menggerakkan jari telunjuknya tampak sedang menyuruh Ilana mendekat. Dan melihat Aldan menyuruhnya untuk mendekat pun Ilana menurutinya.

Cupp

Ilana terbelalak saat Aldan tiba-tiba mengecup bibirnya. Bola matanya sudah mau keluar.

“Apaan sih?” Tanya Ilana. Aldan tersenyum menatap wajah Ilana yang sudah merah seperti kepiting rebus.

“Besok aku jemput di rumah... kita ke sananya barengan.” Ucap Aldan.

***

Aldan duduk nyaman di sebuah sofa yang berada di dalam rumah megah milik keluarga Ilana. Aldan spontan berdiri dari duduknya saat ayah Ilana muncul.

“Selamat malam om Wiryo.” Ujar Aldan membungkuk sopan. Sementara Wiryo hanya mengangguk dan menyuruh Aldan kembali duduk.

“Bagaimana kabar ayah kamu?” Tanya Wiryo.

“Baik-baik aja om.” Jawab Aldan. Wiryo tersenyum simpul dan menatap Aldan serius.

“Al...”

Aldan langsung mengangkat wajahnya dan melihat Wiryo. “Ya om?” Sahut Aldan.

“Kamu tahu kan kalau kamu satu-satunya harapan om?” Aldan tidak berbicara apapun.

“Om harap kalian cepat-cepat menikah. Kalian sudah saling mengenal sejak SMA. Lagipula usia om

dan ayah kamu sudah semakin tua... dan apabila kalian sudah menikah. Om akan merasa tenang menyerahkan perusahaan pada kamu."

Aldan tersenyum hambar. Baik ayahnya ataupun ayah Ilana, keduanya sama-sama menumpukkan perusahaan padanya. Aldan sebenarnya masih ingin mengejar mimpinya. Ia ingin membuktikan bahwa ia bisa sukses di dunia yang ia inginkan dan saat itu terjadi... baru dia akan menikahi Ilana dengan hati yang bangga.

Sampai saat ini, dirinya masih bertahan bekerja di salah satu anak cabang perusahaan keluarganya. Walau meski seperti itu, Aldan masih terus mencoba meraih cita-citanya di dunia musik. Ia tidak ingin hanya berpangku tangan menerima warisan.

"Akan Aldan pikirkan om." Ujar Aldan pelan.

"Papa sama Aldan lagi bicara apa? Serius banget."

Ilana tiba-tiba datang dan membuat Wiryo maupun Aldan menatapnya bersamaan.

"Apa papa salah kalau bicara dengan calon menantu?" Ujar Wiryo. Ilana menatap sinis ayahnya dan menatap Aldan.

"Benar? Papa enggak bicara macam-macam ke kamu?" Aldan berdiri dari duduknya dan membungkuk hormat pada Wiryo.

"Kami pergi dulu om." Dan setelah itu Aldan menggiring Ilana untuk berjalan keluar.

"Papa benar-benar enggak nanyain kamu macam-macam kan?" Aldan berdehem untuk menjawab pertanyaan Ilana.

Pria itu membuka pintu mobil dan mempersilahkan Ilana untuk segera masuk.

"Apa yang kamu tunggu? cepat masuk." suruh Aldan.

Ilana tidak menanggapi ucapan Aldan melainkan tetap menatap Aldan penuh curiga.

"Benar-benar enggak ada? aku tahu banget loh sifatnya papa." Ujar Ilana keras kepala.

Aldan menyilangkan kedua tangannya di atas pintu mobil dan memangku dagunya di sana. Membuat

wajah mereka kian dekat, Ilana memundurkan wajahnya secara spontan saat Aldan melakukan hal itu.

"Papa kamu nyuruh aku untuk segera nikahin kamu." ujar Aldan. Ilana terdiam saat mendengar ucapan Aldan. Seketika wajahnya mulai memerah.

"Terus... Kamu bilang apa?" tanya Ilana penuh harap.

Aldan meraih pergelangan tangan milik Ilana. Dan hal itu makin membuat Ilana salah tingkah.

"Aku masih perlu memikirkannya lagi."

Ekspresi Ilana lambat laun berubah. Sebenarnya apa yang sedang dirinya pikirkan? Batin Ilana.

"Sudah selesai kan? jadi ayo masuk. Kita pergi sekarang." Ilana hanya tersenyum hambar dan berjalan memasuki mobil.

Sesampainya di tempat yang mereka tuju. Aldan maupun Ilana langsung menuju dimana ruang pengantinnya. Setibanya di sana Ilana begitu antusias bertemu dengan Ara dan begitu semangat memberi selamat.

“Enggak nyangka Alex berhasil juga!” Ujar Ilana. Ara yang mendengarnya pun hanya tersenyum senang.

“Jodoh siapa tahu?” Ara menyambut jabat tangan Ilana dan matanya menatap sosok Aldan yang berdiri tepat di samping Ilana.

“Aku juga ingat kalian sudah pacaran sejak SMA. Kapan bakal nikah?” Baik Ilana atau Aldan langsung diam canggung mendengar ucapan Ara. Ilana terpaksa tersenyum dan menoleh ke arah Aldan.

“Ah itu... Gimana Al?” Ilana tidak tahu harus menjawab apa jadi ia meminta tolong Aldan untuk menjawabnya.

“Kami belum memikirkannya.”

Ilana terdiam saat mendengar ucapan Aldan. Belum memikirkannya? Sudah ia duga jawaban itu yang akan keluar.

“Oh ya Ra... kami berdua pamit keluar dulu.” Aldan langsung menarik tangan Ilana dan menggiringnya. Sesampainya di luar. Aldan langsung meminta maaf pada Ilana.

“Maaf aku jawab begitu. Aku bingung tadi.”

Ilana tersenyum tipis dan menggeleng.

"Enggak apa-apa. Aku juga belum mikirin kok." Aldan memegang kedua bahu Ilana dengan erat.

"Maaf. Aku janji enggak lama lagi. Aku ingin nikahin kamu dengan raihan mimpi yang tercapai. Kamu ngerti kan?" Ilana tersenyum tipis.

"Bisa kita pulang aja? Tiba-tiba aku ngerasa enggak enak badan." Ujar Ilana. Aldan paham Ilana akan bertingkah seperti ini.

***

Keesokan harinya Ilana termangu sendirian di ruangan yang dipenuhi oleh kertas-kertas milik Aldan. Tadi ia telah menelepon Aldan, orang itu bilang dia akan datang setengah jam lagi. Ilana menelusuri kondisi studio milik Aldan dengan serius.

Sejujurnya saja hanya dia dan Aldan yang mengetahui adanya studio ini. Kalau saja om Raihan tahu maka habislah si Aldan itu.

Ilana menatap bingkai foto yang Aldan letakkan di meja. Sudah lebih dari sepuluh tahun ia berada di samping pria itu dan selama itu juga sudah berapa kali ia menemani Aldan untuk berbagai festival musik.

TOK

TOK

Ilana langsung berdiri dan melompat dari kursi yang ia tempati dan berlari menuju pintu saat ia mendengar suara ketukan pintu. Itu pasti Aldan.

"Kamu lama ba-" Ilana langsung menghentikan ucapannya saat bukan sosok Aldan yang ia lihat. Melainkan seorang lelaki asing dengan seragam dan sebuah amplop di tangannya.

"Apa benar ini kediaman Aldan Arganta Wiras?" Ilana mengangguk pelan dan menerima amplop yang disodorkan si tukang pos padanya.

"Bisa anda tanda tangan di sini?" Ilana meraih pulpen yang diberikan dan segera menandatanganinya.

"Terima kasih." Ilana berterima kasih pada si tukang pos dan kembali menutup pintu. Sesampainya di dalam ia mengamati amplop tersebut dan mulai menerka-nerka. Amplop apa ini? batinnya.

"Enggak ada salahnya aku lihat. Aldan enggak akan marah." Ilana membuka amplop tersebut dan membaca barisan kalimat di sana.

Senyuman manis muncul dari kedua sudut bibir Ilana. Akhirnya instrumen nada milik Aldan diterima dari sekian lamanya. Ilana kembali membaca isi surat itu dan matanya pun berhenti di salah satu baris kalimat. Ilana terdiam dan tak bisa berkata apa-apa.

Mereka meminta Aldan untuk pergi ke Paris selama empat tahun untuk penggarapan musik dan sekolah. Ilana menurunkan amplop itu dan merenung. Ini sudah terlalu lama. Dan apa bisa ia harus menunggu empat tahun lagi?

"Lan maaf aku pulangnya lama." Ilana cepat-cepat memasukkan kembali kertas itu ke dalam amplop. "Oh... Kamu udah datang?"

Aldan berjalan masuk dan duduk di kursi tepat di samping Ilana. "Kamu sudah lama di sini?" Tanya Aldan.

"Enggak kok." jawabnya. Ilana meremas amplop yang berada di tangannya gugup.

"Kamu bawa apa?" Ilana langsung tergegun saat Aldan menanyakan perihal amplop yang ia pegang.

"Oh ini... tadi papa nitipin ini untuk om Cipto. Jadi abis ini aku harus nemuin om Cipto. Kamu

darimana?" Tanya Ilana dengan sebisa mungkin tetap tenang.

"Aku baru pergi nemuin beberapa perusahaan. Mungkin aja mereka mau dengerin instrumen bikinan aku." Ilana tersenyum simpul mendengar ucapan Aldan. Ia tatap wajah Aldan yang begitu lelah.

"Al?" Panggil Ilana.

"Apa?" Tanya Aldan.

"Apa kamu enggak capek?" Tanya Ilana.

Sebenarnya ini sudah begitu lama. Entah sudah berapa kali ia melihat Aldan seperti ini. Dia juga tidak tahu sudah berapa perusahaan yang didatangi Aldan selama ini. Dan hasilnya akan selalu sama. Dan tepat sepuluh menit yang lalu ia menerima sebuah amplop yang sudah begitu dinanti-nantikan Aldan.

"Capek sih capek... tapi berhubung kamu ada untuk dukung aku... Aku rasa enggak masalah." Jawab Aldan.

Ilana memandang Aldan dengan tatapan menerawang. Apa dia akan terus mendukung Aldan? Apa dirinya ini... bisa?

BAB 16 (Back To 2014)

Flashback

Ilana menatap jemari tangannya dan isi kepalanya sudah melayang ke suatu tempat. Sudah satu minggu sejak ia menerima amplop itu dan dalam kurun waktu selama itu dia belum juga ingin memberikan amplop tersebut pada Aldan.

Ini sudah berlalu limabelas tahun sejak ia dan Aldan menjalin hubungan semasa SMA. Usia mereka juga sudah tidak bisa dikatakan muda lagi. Sejujurnya saja saat Aldan menelponnya. Ilana selalu berharap kalau saja Aldan mengajaknya makan malam dan memintanya untuk menikah. Tapi pada kenyataannya semua hanya harapan yang tak pernah terwujud. Limabelas tahun sudah ia berdiri di samping Aldan dan minggu lalu ia harus mengetahui bahwa ia mungkin akan dibuat menunggu lebih lama lagi.

"Ilana! Sayang!" Ilana menolehkan kepalanya dan menemukan sosok Aldan sedang berjalan ke arahnya. Ilana ikut tersenyum melihat senyuman Aldan yang merekah.

"Aku berhasil!"

Aldan langsung duduk di kursi yang berada di seberang Ilana. Matanya menatap Ilana dengan kilatan cahaya kebahagiaan.

"Kamu menang lotre ya?" Tanya Ilana asal. Aldan menggerakkan satu jari telunjuknya dan berkata tidak. "Kita akan menikah. Enggak lama lagi."

Ilana tercenung saat mendengar ucapan Aldan. Menikah? "Kamu... apa maksud kamu? Apa kamu bercanda?" Aldan lagi-lagi menggeleng dan tampak sedang mengambil sesuatu dari bawah meja.

"Taraaaa!!"

Aldan memperlihatkan sebuah kertas bertuliskan sesuatu pada Ilana. "Aku berhasil. Kamu lihat kertas ini? Empat tahun lagi aku bakal bisa menikahi kamu dengan bangga. Enggak lama lagi."

Ilana menatap nanar surat yang tengah diperlihatkan Aldan. Ia masih duduk tertegun dan menatap Aldan dengan sendu.

"Kapan kamu dapat surat ini?" Tanya Ilana.

“Pagi tadi. Mereka bilang udah ngirimnya seminggu yang lalu. Aneh banget... tapi itu enggak masalah.”

Ilana diam tak berkata apa-apa lagi. Sejujurnya... ia sudah tidak bisa mendukung Aldan lebih lama lagi. Karena ini sudah terlalu lama.

***

“Pa...” Ilana membungkuk hormat saat ia baru memasuki ruang kerja milik ayahnya. Wiryo yang sedang membaca buku pun mendongak.

“Ada apa?” Ilana menggigit bibirnya tampak ragu.

“Bisa papa menjadikan aku Direktur sebentar saja menggantikan papa?”

Wiryo menatap putrinya dengan bingung. Ilana tertarik tentang masalah perusahaan?

“Kenapa kamu tiba-tiba ingin menggerakkan perusahaan?”

“Lana ingin sedikit lebih berguna untuk keluarga mengingat apabila menikah nanti Aldan yang akan mengambil alihnya. Lana... hanya ingin berguna.”

Wiryo tersenyum mendengar ucapan Ilana. Ilana dan Aldan sama-sama lulus dari sekolah bisnis. Dirinya dan kedua orangtua Aldan sudah sepakat untuk menggabungkan kedua perusahaan milik mereka saat anak mereka menikah nanti.

Tapi untuk sementara waktu mereka berdua sudah sedikit demi sedikit saling menanamkan saham.

“Kamu yakin bisa? Papa sedikit tidak yakin.”

“Lana akan berusaha keras.” Wiryo mengangguk dan menutup bukunya.

“Silahkan... besok akan papa atur kamu sebagai *Acting* Direktur.”

Ilana kembali membungkuk dan berterimakasih pada sang ayah dan mulai membalikkan tubuh untuk keluar.

***

Satu minggu sudah berlalu dan Ilana terlihat baik-baik saja saat ia mengatur perusahaan sebagai Direktur untuk sementara.

Ilana menatap sebuah amplop yang ia letakkan di atas meja tepat di samping laptop miliknya yang sedang menyala. Ia menatap nomor telepon perusahaan yang

mengantar amplop yang ada di sana serta nama pemilik tempat itu. Ilana berulangkali berkecamuk dengan pikirannya. Tiga hari lagi Aldan dijadwalkan akan pergi keluar negeri. Maka dari itu... ia ingin sekali menghentikannya.

***

Di dalam mobil, Aldan menatap dua benda yang ia letakkan di kursi yang berada di sampingnya bergantian. Senyum Aldan merekah. Sebuah tiket pesawat dengan jadwal penerbangan dan sebuah kotak kecil berisikan cincin.

Aldan akan melamar Ilana hari ini juga tepat tiga hari sebelum ia berangkat. Dan hal itulah yang membuat Aldan begitu bahagia.

Aldan turun dari mobilnya dan segera menuju ruangan Ilana. Ia ingin memberikan *surprise* padanya maka dari itu ia meminta pada sekretaris yang berjaga di depan ruangan Ilana untuk tidak memberitahukan kedatangannya.

Aldan memegang knop pintu kemudian perlahan membukanya. Saat itu ia melihat Ilana yang sedang

berdiri membelakangi pintu masuk dan sedang menelpon.

"Tolong batalkan kontrak yang perusahaan anda buat dengan Aldan."

Aldan tertegun mendengar ucapan Ilana. Apa yang sedang dibicarakannya?

"Sejujurnya saja amplop yang kalian kirimkan pertama kali ada pada saya. Maka dari itu... tolong batalkan semua ini. Bentuk kerugian akan saya bayar. Apabila kalian ingin... kalian bisa meminta berapapun pada saya."

Aldan merasa dunianya runtuh begitu saja. Kenapa Ilana melakukan ini? Bukankah ia mendukungnya? Aldan terus menatap sosok Ilana di sana hingga ia terlihat menutup telepon dan membalikkan badan.

"Al?" Aldan menatap Ilana yang telah menyadari kehadirannya.

"Kamu... sudah lama berdiri di sana?" Tanya Ilana. Ekspresinya begitu kaget melihat Aldan ada di sana. "Al... Aku bisa jelaskan. Ini kulakukan bukan untuk apa-apa."

Aldan masih diam saja. Dilangkahkannya kedua kakinya memasuki ruangan itu dan segera menutup pintu.

"Apa maksud kamu ditelepon tadi?"

Aldan merasakan kakinya sudah tidak bisa menopang tubuhnya lagi. Ditatapnya sosok Ilana dengan serius.

"Kenapa kamu nelepon mereka?" Akhirnya Aldan bertanya. Ilana terhenyak saat Aldan bertanya seperti itu padanya.

"Kenapa kamu meminta mereka untuk membatalkannya?" Aldan bertanya pada Ilana dengan lembut. Ia masih berharap kalau saja yang ia dengar tadi adalah kesalahan. Maka dari itu ia bertanya. Aldan menatap Ilana penuh harap. Dirinya mohon... bicaralah. Katakan semuanya tidak benar.

"Kenapa diam aja? Apa aku salah dengar?" Ilana sebisa mungkin menatap ke arah lain. Ia tidak tahu apa yang harus ia katakan saat ini.

"Ilana... jawab aku."

“Aku enggak mau kamu pergi.” Ilana menjawab. Untuk beberapa saat Aldan tertegun mendengar jawaban Ilana.

“Hanya empat tahun... Kamu pernah bilang kalau bakal nungguin aku kan?” Ilana menggelengkan kepalanya.

“Enggak. Ini bukan empat tahun... ini sudah lebih sepuluh tahun.”

Ilana menatap Aldan dengan serius. “Aku udah enggak bisa. Kalau orang lain mungkin dia bakal nyerah tepat saat sepuluh tahun. Tapi aku enggak... limabelas tahun aku berusaha yakin kalau ini akan berakhir... tapi sekarang kamu ingin aku menunggu lagi? aku udah enggak bisa.”

Ilana meraih tangan Aldan dan menatapnya. “Apa bisa kamu berhenti? aku enggak bermaksud bikin kamu nyerah. Kamu hanya perlu mengambil alih perusahaan keluarga kita... bukan kah itu sederhana?”

Aldan menatap Ilana tidak percaya. Ia melepaskan tangannya yang tengah dipegang Ilana perlahan.

“Menyerah?” Aldan bertanya dengan nada yang begitu pelan.

“Kamu ingin aku nyerah?” Kembali Aldan bertanya pada Ilana.

“Terus kenapa dulu kamu cegah aku untuk nyerah?”

Aldan benar-benar tidak tahu hal seperti ini akan terjadi. Orang yang selama ini menjadi tekadnya untuk berusaha malah memintanya untuk berhenti.

“Kamu ingat saat kamu ngelihat aku ditampar ayah karena sebuah buku? Bukannya aku bilang aku ingin menyerah? Tapi kamu minta aku untuk enggak nyerah. Kamu pikir untuk siapa aku selama ini berjuang? Kamu pikir untukku sendiri?” Aldan menggeleng.

“Enggak. Itu untuk kamu. Aku pikir kamu akan bangga saat aku berhasil. Kupikir aku harus berhasil biar enggak mengecewakan kamu yang sudah ngedukung aku selama ini... semua ini aku lakukan untuk kamu.” Aldan mengatakannya dengan suara yang mulai bergetar.

“Al...” Ilana kembali meraih tangan Aldan.

“Itu udah terlalu lama... bagaimana bisa kamu masih....” Ilana tak melanjutkan ucapannya lagi. Melihat

tatapan Aldan padanya saat ini sangatlah berbeda, membuat dadanya terasa sakit.

Ilana melepas telapak tangannya yang sedari tadi memegang pergelangan tangan Aldan.

"Itu saat kita SMA. Bukankah kamu harus lebih dewasa mengartikannya di usia saat ini?" Aldan tertegun mendengar ucapan Ilana.

"Saat sekali kamu gagal. Aku enggak masalah. Saat dua dan tiga kali kamu gagal aku masih enggak masalah. Tapi ketika kamu sudah berkali-kali gagal. Bukankah sudah waktunya kamu untuk menyerah?"

Ilana menatap Aldan hati-hati. Mencoba menyelami setiap perubahan ekspresi yang muncul dari pemuda itu.

"Al... hanya menjalankan perusahaan kita... apa sulitnya?"

Aldan mundur selangkah dari posisinya. Ini bukan Ilana. Kemana Ilana yang ia kenal sebenarnya?

"Perusahaan kita? Itu bukan perusahaan kita saat 75% saham adalah milik keluarga kamu. Kamu ingin aku menikahi kamu dan menghidupi kamu dengan harta

ayah kamu sendiri?” Ilana menggenggam telapak tangannya sendiri saat itu.

“Lalu apa yang ingin kamu lakukan?” tanya Ilana dengan nada yang begitu dingin. Wanita itu menatap Aldan dengan ekspresi yang begitu keras.

“Menghidupiku dengan musik kamu? Apa itu maksud kamu? Rasional Al... ini dunia nyata. Kamu pikir hanya dengan musik kamu dan aku bisa bertahan hidup?” Aldan memandang Ilana tak percaya.

“Kenapa kamu enggak bisa menuruti ucapan orangtua kita aja? Kamu udah gagal jadi *please* berhenti.”

Aldan tersenyum miris sambil menatap Ilana yang juga tengah menatapnya.

“Jadi begini pandangan kamu padaku selama ini.” Ucap Aldan. “Apa selama ini kamu mandang aku dan keluargaku sebagai pengemis?” Aldan menggelengkan kepalanya tak percaya.

“Al... Kamu tahu bukan seperti itu maksud aku.” balas Ilana. Aldan merasa matanya sudah mulai berkunang-kunang. Aldan akhirnya memutuskan untuk membalikkan tubuhnya dan keluar dari ruangan itu.

"Kenapa kamu enggak mengatakan dari awal kalau kamu enggak bisa hidup dengan seseorang yang bahkan kamu enggak yakin bisa membuat kamu bahagia?" Aldan melangkahkan kakinya pergi. Rasanya dia sudah tidak sanggup lagi untuk menatap wajah Ilana.

"Aldan... Kamu mau kemana?" Tanya Ilana.

Aldan tak menoleh. Ia hanya berhenti dan berbicara. "Aku akan tetap pergi. Kubuktikan aku akan berhasil." Aldan berjalan menuju pintu.

"Kamu bakal menyesal kalau kamu benar-benar pergi. Aku ingatin sama kamu. Kumohon... jangan bikin aku melakukan hal yang bodoh." Ilana mengancam.

Aldan merasakan rahangnya mengeras saat mendengar ucapan Ilana padanya.

"Kamu ngancam aku?" Tanya Aldan saat ia sudah memegang gagang pintu.

"Aku cuma enggak ingin kamu pergi." bahkan disaat seperti ini pun Aldan masih merasakan dadanya sedikit bergetar saat mendengar ucapan Ilana.

"Maaf. Apapun yang akan kamu lakukan. Aku enggak akan berhenti." Aldan keluar dari ruangan itu

dan meninggalkan Ilana sendirian. Ilana merasa tak sanggup lagi berdiri. Apa yang harus ia lakukan?

Kembali dirinya menatap pintu tempat dimana Aldan menghilang tadi dengan tatapan kosong. Namun tidak lama dari itu ia langsung meraih tas dan kunci mobil. Tidak... Aldan tidak bisa pergi begitu saja. Dirinya tidak bisa membayangkan hidup tanpa lelaki itu. Limabelas tahun dia begitu menggantungkan hidupnya pada Aldan.

Ilana mengemudikan mobilnya dengan pikiran yang melayang. Tak ia hiraukan ponselnya yang sudah berbunyi sedari tadi. Ia melirik kontak nama pemanggil di sana dan sesuai yang ia perkirakan itu adalah ayahnya.

Ilana semakin menambah laju mobil yang ia kendarai. Ia harus bertemu Aldan. Dirinya sudah berada di samping Aldan lebih dari sepuluh tahun, oleh karena itu dirinya tidak bisa membiarkan Aldan pergi begitu saja.

Ilana kembali melirik ponselnya yang terus berbunyi.

“Papa... Maafin Lana.” Ilana kembali menginjak gas dan kembali mengabaikan panggilan tersebut.

Tentu saja ayahnya akan menelponnya saat ia sudah menarik seluruh saham yang dia punya dari perusahaan keluarga Aldan. Ia tidak benar-benar ingin melakukannya. Ia hanya ingin Aldan kembali. Dia sudah buntu akal bagaimana caranya untuk membuat Aldan untuk tetap tinggal.

Ilana tidak tahu apa saat ini dia sudah gila. Dirinya hanya ingin mempertahankan Aldan, apa dirinya salah? Mendapati Aldan menatapnya dengan tatapan seperti tadi membuatnya merasa asing di mata pria itu.

Ilana kian mengeratkan pegangannya pada stir kemudi. Dia tidak mau kehilangan Aldan... jadi mau bagaimana pun caranya ia ingin mempertahankannya.

Ilana tampak menerawang sesuatu. Apa yang sedang ia lakukan ini adalah hal yang benar? Sejenak Ilana merasa bersalah. Apa yang sebenarnya sedang ia perbuat saat ini? Apa yang sedang ia lakukan? Ilana menggeleng... ini tidak benar. Tidak seharusnya ia melakukan hal seperti ini pada Aldan bahkan dengan keluarga pria itu.

Ilana merasakan pandangannya mulai mengabur. Dan saat itu juga Ilana tidak tahu dan kapan itu terjadi.

Saat ia tersadar sebuah truk tengah melesat cepat menuju mobilnya. Ilana tampak oleng dan sebuah tabrakan dengan suara keras pun terjadi.

***

Aldan berlari di lorong-lorong rumah sakit saat pihak rumah sakit menghubunginya. Aldan berhenti saat ia sudah melihat dan menemukan ruangan yang benar. Ia membaca papan nama pasien yang sedang dioperasi di sana dan nama Ilana yang tertera.

Aldan merasakan ponselnya bergetar dan dengan cepat ia mematikannya. Ia terlalu lemas hanya untuk kembali mengangkat telepon.

Aldan jatuh terduduk di kursi tunggu. Tatapan matanya kosong memandang ruang kosong yang berada di hadapannya. Baru tadi pagi ia bertemu Ilana tapi saat ini mereka harus bertemu di rumah sakit dalam kondisi seperti ini.

Aldan menenggelamkan wajahnya dan tertunduk lemas. Pikirannya kacau selama operasi berlangsung. Rasanya bernapas pun sudah begitu sulit.

Aldan merogoh saku celananya dan mengambil kotak berisi cincin yang ia bawa sedari pagi. Ditatapnya benda itu dengan ekspresi nanar.

"Setelah mengatakan hal-hal yang kejam... bagaimana bisa kamu melakukan hal seperti ini sama aku?" Ujar Aldan pada udara yang mengambang di hadapannya.

Pria itu menyandarkan kepalanya pada dinding dan memejamkan mata. Untuk pertama kalinya ia merasa bahwa hubungan ini kian terasa sulit. Ilana, ia masih tidak percaya bahwa ia akan bersama dengan wanita itu dalam waktu yang sangat lama.

Ia ingat betul saat pertama kali ia menyadari kehadiran sosok itu. Aldan ingat saat Ilana tiba-tiba berteriak kesal di perpustakaan. Ia ingat saat semuanya terasa lebih tidak biasa saat mereka dimasukkan ke dalam tim yang sama untuk mewakili sekolah. Dan ia ingat saat untuk pertama kalinya ia berani menyatakan perasaannya pada Ilana.

TING

Akhirnya setelah empat jam operasi pun selesai. Aldan berdiri dan menghampiri dokter yang baru saja keluar dari ruangan operasi.

"Operasi berjalan lancar. Syukurlah." Ujar si dokter pada Aldan. Sesaat setelah itu Ilana sudah mulai dikeluarkan dari sana untuk dipindahkan menuju ruang rawat.

Aldan mengikuti para suster yang membawa Ilana dan memutuskan untuk menunggu di luar.

Aldan meraih ponselnya untuk menghubungi orangtua Ilana. Saat ia baru menghidupkan ponselnya. Begitu banyak panggilan tak terjawab di sana. Dan semua itu dari ibunya. Aldan merasa tidak enak saat itu juga. Dan dengan berani ia memutuskan untuk menghubungi ibunya balik.

"Bunda?" Aldan memanggil ibunya saat telepon diangkat. Hening sejenak sebelum ia mendengar isakan dari ibunya.

"Al..."

Aldan bingung saat ini. Ada apa?

"Bunda baik-baik aja? Ada apa nelpon?"

“Ayah... Ayah kamu Al.” wajah Aldan mulai pucat. Dengan sekuat tenaga Ia memutuskan untuk kembali bertanya.

“Ayah kenapa, Bun? Bunda... Aldan mohon jangan nangis.”

Aldan tidak tahu ada apa dengan kehidupannya. Yang jelas... hari ini adalah hari dimana ia merasa luar biasa terpuruk.

“Ayah kamu kena serangan jantung Al.” Aldan merasa tak sanggup lagi memegang ponselnya. “Ayah kamu dengar kalau keluarga Ilana menarik saham milik mereka. Ayah kamu meninggal tadi siang.”

Aldan menolehkan wajahnya menatap ruang rawat Ilana.

“Bunda sudah dari tadi berusaha menghubungi kamu. Kamu dimana?”

Aldan tak sanggup lagi menahan airmata yang ingin mengalir. Bagaimana bisa Ilana melakukan hal seperti ini padanya?

“Al... Bunda enggak bisa sendirian... ayah kamu sudah pergi.”

Aldan merasakan dunia berputar begitu cepat. Seketika airmata mulai mengalir dari pelupuk matanya tiada henti.

"Bun... ini enggak benar kan?" Tanya Aldan dan mulai sedikit kesulitan bernapas.

"Bun... Aku..."

Dan pada akhirnya Aldan sudah tidak sanggup memegang ponselnya. Aldan menunduk lemah. Isakan pria itu terdengar di lorong-lorong rumah sakit. Sebenarnya apa yang ia lakukan di sini? Ternyata Ilana benar-benar melakukannya. Ilana benar-benar melakukan ancamannya. Dan saat ini ia lebih memilih menunggui orang yang membuat ayahnya meninggal daripada berada di samping ayahnya untuk terakhir kali.

BAB 17 (Back To The Present)

Ilana menatap kosong dinding yang berada cukup jauh di hadapannya. Sekelibat bayangan masa lalu muncul begitu saja. Saat dimana awal kisah keduanya mulai bergulir.

Dulu dikarenakan kecelakaan dan membuatnya amnesia, dia berpikir dirinya hanyalah sosok yang bertepuk sebelah tangan akan sosok Aldan. Yang dia ketahui hanya dirinya yang mencintai Aldan. Yang dia ketahui sosok Aldan begitu membencinya tanpa harus tahu mengapa sosok itu membencinya.

Dirinya ini sudah merusak hidup Aldan, membuat sosok itu kehilangan ayah yang begitu dicintai. Dan itu semua hanya karena dirinya yang sudah lelah menunggu. Dan seperti belum puas telah melakukan hal itu semua, dengan mudahnya dia melupakan segala dosa besarnya itu karena amnesia dan bersikap sebagai orang yang paling menyedihkan.

Dulu dia berpikir Aldan begitu kejam padanya. Pria itu begitu sering membuat dia emosi. Tapi hari ini dia mengingat semuanya. Sekali lagi Ilana terisak keras.

Aldan yang baru saja muncul di balik pintu kamar hanya bisa terpekur diam.

Sejak Ilana histeris lima jam lalu dan jatuh pingsan. Wanita itu hanya termenung dan kembali menangis lagi. Dan Aldan pun paham apa yang sedang terjadi... Ilana sudah mengingat semuanya.

Aldan berjalan mendekati Ilana. Sosok itu tepat mengambil posisi di samping Ilana yang duduk bersandar di tempat tidur.

"Ilana."

Ilana mengangkat wajahnya. Mendapati Aldan berada di sampingnya. Rasanya sangat menyakitkan. Aldan bukan memanggilnya. Pria itu hanya menyebutkan namanya tanpa ingin mendapat balasan. Dan saat itu airmatanya makin mengalir.

"Kamu pasti bertanya-tanya kenapa aku masih ingin menikahi kamu? Kenapa aku masih ingin melihat kamu? Kenapa aku masih ingin berbicara sama kamu? Begitu kan?"

Aldan menoleh dan pandangannya bertemu dengan Ilana.

“Karena... dengan menyebut nama kamu aja rasanya aku udah bisa bertahan hidup. Dulu aku begitu terpuruk... rasanya ingin sekali memaki kamu... tapi... Aku nggak bisa. Dulu aku ingin melupakan kamu tapi tetap nggak bisa. Dan hanya tetap bertahan mencintai kamu saja yang aku bisa.”

Ilana menatap nanar Aldan. Bagaimana bisa dia tidak melihat rasa cinta Aldan yang begitu besar padanya? Bahkan Ilana tidak berani membandingkan perasaannya terhadap perasaan Aldan.

“Kamu itu bodoh, sadar enggak sih kamu?” Ilana berujar dengan suara gemetar. Matanya masih basah dan kini tertuju pada Aldan.

“Kalau disakitin, kamu harus balas nyakitin. Tinggalin orangnya. Pergi sejauh mungkin. Bahagia dengan orang lain.”

Ilana kembali memberi jeda di antara kalimatnya. Napasnya terasa berat.

“Bahagia, Al. Kamu seharusnya bahagia. Seharusnya kamu tunjukin ke aku kalau kamu sudah bahagia dengan gadis lain. Bikin aku nyesel. Bukannya milih ikut-ikutan nyiksa diri sendiri begini.”

Ilana menatap Aldan dengan lembut.

"Tinggalin aku."

Keterkejutan tampak jelas di mata Aldan. Lelaki itu menarik napas dalam dan kembali memfokuskan pandangan pada Ilana.

"Bagaimana kalau aku nggak mau?"

"Kenapa kamu begini Al?"

"Bukan aku tapi kamu... kenapa kamu seperti ini?"

"Aku mencintai kamu." lirih Ilana.

"Dan aku nggak bisa hidup tanpa kamu." Balas Aldan. Ilana tercenung. Sentuhan di rambutnya berhasil membuatnya kembali menutup mata dan merasakan kehangatan yang sarat akan perlindungan.

"Istirahat... emosi kamu masih belum stabil." Aldan turun dari kasur dan bersiap pergi. Ilana memandangi Aldan dengan tatapan nanar. Dengan tiba-tiba Ilana meraih tangan Aldan. Mereka berdua harus berdiskusi sekarang juga. Malam ini juga.

"Aku masih ingin bicara."

Aldan melirik ke arah tangan Ilana yang tengah memegang tangannya. Ia kembali duduk di atas kasur.

Ilana menarik tangannya menjauh namun dengan cepat Aldan menahannya.

“Oke. mau bicara tentang apa?”

Ilana menunduk tidak mampu menatap wajah Aldan lama. “Apa kamu enggak ada niatan untuk bercerai?”

Suasana berubah hening. Ilana belum ingin mengangkat wajahnya.

“Kenapa?” Tanya Aldan. “Kamu mau minta cerai lagi? Merasa bersalah?” Lanjutnya dan sukses membuat Ilana mau mengangkat wajahnya.

“Sebelum ini aku bisa nerima alasan kamu minta cerai mengingat kamu dalam kondisi yang memang enggak tahu apa-apa. Dan aku tahu kenapa kamu begitu karena aku selalu dingin sama kamu. Tapi sekarang ini karena apa Lan? Merasa bersalah? Apa enggak ada solusi yang sehat di kepala kamu?”

Kesabaran Aldan perlahan-lahan terkikis. Terkadang Ilana bisa begitu rumit dalam berpikir. Dan ini salah satunya.

“Aku sudah enggak punya muka lagi sama kamu Al. Kamu tahu apa maksudku.” Ilana tersenyum miris.

"Kamu kehilangan ayah kamu akibat ulahku... kenapa kamu masih mau ngelihat aku?"

"Aku sudah lupain hal itu. Jadi kamu juga harus lupain itu."

Ilana memejamkan matanya menahan sesak. Rasa bersalah yang bersarang di benaknya begitu mengganjal.

"Aku yang bikin kamu hancur. Kamu bakal terus ingat mimpi buruk ini saat ngelihat aku Al. Dan kalau kita tetap bertahan seperti ini. Seumur hidup kamu bakal terus-terusan terjebak sama aku."

Aldan menunduk dan menatap tangannya dan Ilana yang masih terpaut.

"Kalau kamu merasa bersalah, abdikan diri kamu seumur hidup buat aku, tetap jadi istriku, jadi ibu anak-anakku."

Ilana tersenyum pedih. Sebenarnya apa yang sudah dirinya ini lakukan sehingga Aldan begitu mencintainya seperti ini?

"Enggak segampang itu, ini bukan tentang kita berdua lagi. Bunda kamu? aku masih belum lupa nada

bencinya saat ditelepon kemarin. Mertuaku sendiri benci sama aku dan aku pantas dibenci."

"Jadi masalahnya ada pada Bunda?" Aldan bertanya datar. "Oke. Kita siap-siap." Aldan berdiri. "Bawa beberapa pakaian... kita temui Bunda."

Ilana tercengang. Bertemu ibu mertuanya?

***

Ilana menatap dua buah koper yang berada di sudut ruang tengah. Pandangannya beralih pada Aldan yang tampak santai duduk dan menonton tv.

Ilana bangkit dari posisinya dan beranjak menuju dapur. Aldan melirik gerak-gerik Ilana dari tempatnya duduk. Dan setelah beberapa saat terdengar bunyi yang menandakan adanya aktivitas memasak di sana.

Sejak dari Ilana di rumah sakit sampai kemarin, ini pertama kalinya Aldan melihat istrinya itu kembali memasak. Ilana sudah benar-benar ingat segala sesuatu, wanita itu kembali lagi menjadi Ilana yang sangat rajin membereskan rumah.

Sementara itu, Ilana menatap jam dinding yang ada di dapur. Setelah memastikan makan siang sudah

siap. Ilana memanggil Aldan dan tidak lama dari itu Aldan pun datang.

Setelah memastikan Aldan sudah duduk dan mengisi piring lelaki itu dengan nasi beserta lauk pauk. Ilana pamit meninggalkan ruang makan. Namun langkahnya terhenti saat Aldan menahan lengannya.

“Mau kemana?”

“Ke kamar.”

“Ngapain?”

“Mau ngambil pakaian kotor.”

“Makan dulu.”

“Nanti aja setelah kamu makan.”

Aldan menautkan alis.

“Kamu itu istri aku, bukan pembantu. Berhenti bersikap kayak gini. Ayo makan.”

Ilana tidak langsung duduk di kursi. Wanita itu diam sejenak, dan akhirnya memutuskan untuk mengisi kursi yang berada di hadapan Aldan.

“Aku minta kamu mengabdikan diri sama aku seumur hidup bukan untuk jadi pembantu. Kamu istri aku. Dan aku cinta sama kamu. Jadi bersikaplah seperti istri.”

Ilana mengangguk. Aldan meraih tangan Ilana dan menggenggamnya.

“Aku bukan orang asing. Aku suami kamu. Kamu bukan beban untukku, jadi jangan pernah berpikiran seperti itu. Berhenti merasa bersalah. Bisa?”

Ilana tidak menjawab.

“Aku tanya, bisa?”

Kali ini Ilana mengangguk. Aldan tersenyum melihatnya.

“Aku belum lihat kamu senyum hari ini, senyum dong.”

Ilana menatap Aldan gugup. Bisa-bisanya di situasi seperti ini Aldan masih mencoba menggodanya.

“Cepet makan, enggak usah banyak ngomong.”

Aldan tersenyum lebar mendengar ucapan Ilana yang ketus. Setidaknya istrinya sudah kembali.

“Kamu senyum dulu, baru aku mau makan.”

“Aldan, *please*...”

“Ya udah.”

Aldan menjauhkan piring dan memilih menyandarkan punggung pada sandaran kursi. Ilana menatap Aldan dan piring makan itu bergantian. Dan

pada akhirnya dia memilih untuk menatap Aldan cukup lama. Pria itu tampak merajuk di sana. Dan mau tidak mau, Ilana tersenyum melihatnya.

Aldan melirik Ilana yang tersenyum. Membuat pria itu tak bisa menahan senyumnya pula. Keduanya saling melempar senyum dan Aldan benar-benar percaya jika Ilana sudah kembali padanya.

***

“Apa kamu enggak capek?” Suara Ilana terdengar datar dan kku. Bertahun-tahun ia mengenal Aldan baru kali ini ia berbicara sekaku ini padanya. Sebisa mungkin dia menuruti ucapan Aldan agar tak bersikap canggung dan asing. Namun tetap saja, tidak semudah itu. Apalagi ingatannya baru saja kembali.

Aldan tak merespon atas ucapan Ilana. Bisingnya keadaan saat ini membuatnya malas untuk memberikan tanggapan walaupun sebenarnya dia mendengar jelas ucapan Ilana yang duduk di sampingnya.

Ilana melirik sosok Aldan yang ada di sampingnya. Matanya lalu berpindah untuk mengamati keadaan sekitarnya. Ramai. Tempat itu ramai. Suasana kereta api begitu ramai. Suara-suara manusia saling

berbicara begitu menusuk telinganya. Apa Aldan mendengar ucapannya tadi? Jika tidak, jadi dia sedang tidur? Melihat caranya yang memejamkan mata... mungkin benar ia tidur. Sedikit menyebalkan memang.

"Jangan mengumpat... apalagi mengumpatiku." Ilana terlonjak kaget saat Aldan tiba-tiba berceloteh.

Bagaimana bisa dia tahu kalau dirinya ini sedang mengumpat? "Kamu pura-pura tidur?" Tanya Ilana tak senang.

"Kenapa? Kamu mau aku enggak tidur dan bisa dengar ucapan kamu yang selalu minta aku untuk pergi ninggalin kamu?"

Ilana terdiam, namun dia kembali bersuara. "Kalau kamu enggak ingin ninggalin aku... harusnya...."

"Kamu mau ninggalin aku lagi?" Belum sempat Ilana menyelesaikan ucapannya. Aldan dengan cepat memotongnya.

"Siniin tangan kamu."

Aldan meraih telapak tangan Ilana dan menggenggamnya erat. Kurang-kurang ia kemudian memeluk lengannya. Ilana terhenyak saat ia rasakan kepala Aldan bersandar di atas bahunya.

“Jangan nolak dan jangan geser. Kamu itu cerewet banget... jadi biarin aku tidur sebentar. Kamu tahu aku sulit tidur akhir-akhir ini. Semuanya karena kamu.”

Ilana menghela napas. “Kenapa karenaku?” Tanyanya pelan.

“Aku sibuk mikirin cara supaya kamu bertahan disampingku.” Dada Ilana berdesir mendengar ucapan Aldan. Pria ini... masih ingin bersamanya.

“Jadi... jangan pergi kemana-mana. Kamu bikin aku takut setengah mati.” Ilana diam tak bisa berbicara lagi. Pria ini terlalu susah untuk ia tinggalkan.

“Ilana.”

Aldan memanggil namanya lembut. Tapi entah kenapa Ilana ingin sekali menangis saat mendengarnya.

“Love you.”

***

Aldan berjalan dengan langkah lebar-lebar menembus kerumunan manusia di stasiun dengan napas tersengal menahan emosi.

Keringat bercucuran jatuh di pelipis hingga lehernya. Sambil menggeret koper yang lumayan besar

dan berat. Dia mencari keberadaan seseorang. Matanya menyipit melihat sosok yang dicarinya sedang berdiri di pinggir jalan.

"Ilana!" Suara Aldan menggelegar di sana. Ilana tersentak kaget dan tampak mengelus dadanya bertanda *shock* berat mendengar teriakan Aldan. Kenapa orang itu sudah ada di sana? Setahunya tadi Aldan masih menungguinya di lobi saat dia permisi ke toilet. Ilana tersentak kaget sekali lagi saat sebuah tangan menarik lengannya paksa.

"Aku mau pulang. Aku enggak mau ketemu Bunda." Ucap Ilana tak kalah keras. Aldan berhenti menarik tubuh Ilana dan menolehkan wajahnya. "Jadi itu sebabnya kamu kabur? Kekanakan banget!" Gerutunya.

"Tanggung, kita sudah sampai."

"Al... Aku takut!"

"Takut kenapa? Kita sekarang mau ke rumah Bunda, ibu mertua kamu!"

"Bunda benci banget sama aku Al."

Aldan terdiam. "Kamu sendiri yang bilang kalau masalahnya ada sama Bunda. Jadi sebelum kembali ke

Jakarta. Kamu harus sudah berhubungan baik dengan Bunda."

Ilana menggeleng cepat. "Aku belum siap!" Ilana menginjak kaki Aldan dan kabur. Aldan menggeram kesakitan.

"Ilana!"

Setelah beberapa kali melakukan kegiatan tarik ulur bersama Aldan. Akhirnya mereka berdua sampai tujuan. Ilana hanya pasrah saja saat Aldan menyeretnya tanpa perasaan.

"Aku bilang enggak mau! aku takut!"

"Diam!"

"Kemarin itu aku minta kamu ninggalin aku, tapi kenapa kamu malah bawa aku ke rumah Bunda!"

Aldan berhenti berjalan dan menoleh.

"Kenapa kamu selalu ngungkit perpisahan! Besar banget ya keinginan kamu untuk pisah?" Aldan melepas pegangannya pada lengan Ilana. Ilana terdiam saat Aldan menatapnya marah.

"Enggak bisa kamu ikut aku berjuang demi rumah tangga kita sama-sama?" Suara Aldan berubah lemah. Kembali Ilana rasanya ingin menangis saja.

“Kita berjuang bersama Lan. Aku enggak sanggup kalau berjuang sendirian lagi.”

Aldan menyodorkan koper yang daritadi ia bawa ke arah Ilana.

“Aku tahu kamu belum siap. Jadi semuanya terserah kamu aja.” Ilana melirik koper itu dengan perasaan galau.

“Kalau mau pulang ya silahkan. Biar aku aja yang bujuk Bunda di sini. Ya walaupun akan sia-sia soalnya kamunya nggak ada.”

Aldan berbalik dan meninggalkan Ilana. Dia benar-benar lelah! Kalau Ilana mau kabur lagi dia sudah tidak sanggup mengejarnya lagi. Jadi kalau mau pulang, ya pulang sendirian sana!

Aldan mendengar suara gerekan koper mendekat. “Enggak jadi pulang?” Sindir Aldan sembari tersenyum miring. Ilana hanya diam saja. Langkah mereka terhenti saat sesosok wanita paruh baya baru saja keluar dari pagar sebuah rumah sederhana. Mata itu menatapnya lurus. Ilana menelan ludah susah payah dan tanpa sadar menggenggam tangan Aldan erat. Membuat Aldan menoleh padanya.

“Kami....” Ilana mulai bersuara. Wajahnya sudah pucat pasih. Aldan meringis melihat keringat Ilana bercucuran.

“Kami datang mau berkunjung, Bun. Bunda apa kabar?” Ilana berusaha metampakkan senyumnya pada Ibu mertuanya itu. Aldan mengulum senyum menatap Ilana yang ingin berjuang bersama.

“Udah manggil Bunda lagi? Kemarin di telepon kan manggilnya Mama.” Suara itu begitu datar. Ilana mengangkat kepalanya. Mata itu masih menjoros tajam ke arahnya.

“Itu... Lana kemarin....”

“Lana udah ingat Bun, Dia sudah ingat Aldan.” Suara Aldan menyalip. Ilana menoleh ke arah Aldan dan mendapatkan senyum teduh lelaki itu.

“Kalian berdua cepat masuk. Bawa istri kamu ke dalam Al, pakai aja kamar tamu.”

Ilana dan Aldan masuk. Setelah menaruh barang di kamar. Keduanya kembali ke ruang tengah dan di sana Bunda sudah menunggu mereka.

Aldan menggiring Ilana untuk duduk karena dari tadi langkah wanita itu terlalu tersendat-sendat. Setelah

itu Aldan tak ikut duduk melainkan berjalan ke arah Bunda dan memeluknya.

"Bunda sehat? Maaf Aldan lama enggak nengok Bunda." Ilana takut-takut mencuri pandang ke arah Aldan dan Bunda.

"Kamu keliatan beda dari tahun kemarin. Kayak bahagia banget sekarang." Ujar Bunda. Aldan tersenyum lebar.

"Istri Aldan akhirnya ingat lagi sama Al, gimana enggak bahagia coba?" Bunda menyentuh pipi putranya itu dan tersenyum lembut.

"Oh iya, Al gerah banget ini. Al mandi dulu ya Bun? Sekalian ngobrol sama menantu, aku tinggal bentar ya Lan?" Belum sempat Ilana bicara, Aldan sudah pergi entah kemana. Ilana merasakan tenggorokannya begitu kering. Dia melirik ke arah meja tapi tidak ada minuman di sana.

"Tadi Aldan bilang kamu udah ingat? Itu benar?" Ilana mengangkat wajahnya dan menatap wajah Bunda. Lagi-lagi rasa bersalah itu kembali muncul.

Ilana sontak bangkit dari kursi tempatnya duduk dan berpindah turun ke lantai. Ia berlutut sembari menatap Bunda.

“Lana minta maaf Bun.” Ilana tidak tahu apa yang terjadi sehingga suaranya terdengar bergetar. Bahkan tanpa permisi pun setetes airmata muncul.

“Lana tahu ini udah terlalu lama. Dua tahun Lana belum minta maaf.” Lagi dan lagi Ilana menangis.

“Lana tahu Bunda benci banget sama Lana, Lana sempat kepikiran buat pergi ninggalin Aldan karena merasa bersalah. Tapi Lana enggak bisa Bun, Lana cinta banget sama Aldan.” Ilana menghapus airmatanya yang sudah membanjiri wajahnya.

“Lana tahu ini kedengaran enggak tahu malu. Tolong maafin Lana, soalnya Lana enggak bisa ninggalin Aldan, Aldan sayang banget sama Bunda dan Lana cinta banget sama Aldan, Bun.” Lana kembali terisak.

“Kamu tahu kenapa Bunda marah sama kamu?” Lana mengangguk. “Lana ngaku salah untuk yang Lana lakukan dua tahun lalu, Lana bikin Bunda dan Aldan kehilangan Ayah Raihan.”

"Bukan karena itu."

Ilana kembali mendongak dan menatap Bunda. Tatapannya terlihat bingung menatap wajah ibu mertuanya.

"Bunda marah sama kamu karena kamu bikin Aldan sedih dua tahun ini. Kamu ngelupain dia. Aldan pernah cerita sama Bunda kalau kamu selalu takut ngeliat dia. Bunda tahu kalau selama pernikahan Aldan selalu dingin ke kamu, itu karena dia terlalu terpuruk. Dia kehilangan ayah dan wanita yang dia cintai bersamaan. Kamu pasti ngerti kan?" Bunda mengulurkan tangannya dan meminta Ilana mendekat.

"Bunda maklum karena kamu hilang ingatan. Aldan pasti bilang ke kamu kalau dia enggak pernah cinta sama kamu. Bunda mencoba yakin kalau kamu enggak semudah itu percaya. Aldan cinta banget sama kamu. Tapi ternyata kamu malah gugat cerai dia." Ilana tercenung mendengar penjelasan Bunda.

"Tapi hari ini Bunda lega, Aldan udah mau senyum lagi. Susah banget ngeliat dia senyum dua tahun ini." Ilana kembali menangis.

"Janji sama Bunda ya? Jangan pernah tinggalin Aldan?" Ilana mengangguk pelan dan memeluk erat Bunda sambil terisak makin keras.

***

Sebuah tangan menelusup dan memeluknya erat. Aldan yang baru saja memakai kaosnya pun terlonjak kaget namun tak berusaha melepaskan tangan itu.

"Kamu kenapa?" Aldan merasakan kaos belakangnya sudah basah dan terasa gelengan kepala Ilana menjawab pertanyaannya.

"Sayang, kamu kenapa? Bunda bilang apa ke kamu?"

"Enggak apa-apa Al, aku cuma mau peluk kamu aja." Ilana makin mengeratkan pelukannya. Cukup lama keduanya hening dan menikmati posisi mereka.

Aldan mengelus punggung tangan Ilana yang tengah memeluknya. Tiba-tiba dia teringat akan sesuatu.

"Saat kamu koma kecelakaan waktu mau ke pengadilan kemarin, aku sering banget mimpiin kita berdua."

Ilana mendongak dan melepaskan pelukannya. “Kok kamu lepas sih?” Aldan kesal Ilana melepaskan pelukannya.

“Kamu mimpi apa?” Tanya Ilana.

“Mimpiin kita yang masih SMA.” Aldan membalikkan tubuhnya dan berdiri berhadapan dengan Ilana.

“Aku juga pernah mimpi kamu sadar dari koma, eh malah tanya buku sama aku, bukannya surat cerai. Tapi waktu aku bangun ternyata kamu masih koma.” Aldan melingkarkan tangannya pada pinggang Ilana. “Kamu kok penasaran banget sama mimpi aku?” Ilana tersenyum hangat pada Aldan. Dipeluknya erat pria itu.

“Setelah dengar cerita kamu tentang mimpi tadi. Aku sekarang percaya banget kalau kita emang jodoh.”

“Emang kemarin enggak? aku udah percaya kamu jodoh aku itu waktu kita SMA loh.” Aldan mengelus sayang rambut Ilana. Ilana tersenyum dan menikmati sentuhan tangan Aldan.

“Aku enggak bakal ninggalin kamu, aku janji.”

“Aku percaya kok.”

“Aldan?”

"Hmm?"

"Love you."

"Perlu dijawab?"

"Enggak perlu."

"*Good.*"

TAMAT

B U K U M O K U